

Cerita Pendek Indonesia

3



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cerita Pendek Indonesia

3



Gedra Pindak
Indonesia
1974

Dicetak oleh  PT INTERMASA, Jakarta, Indonesia

Cerita Pendek Indonesia

3

Satyagraha Hoerip

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta 1979**



00006342

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Kicimusi PB 899.213 HUR C	No. rak 602 gl. : 3-4-1981 Ttd. : MS

Redaksi
S. Effendi
Farid Hadi

Seri Bs 25

Buku ini semula merupakan salah satu naskah hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah 1978/1979.

Staf Inti Proyek: S. Effendi (Pemimpin), Julius Habib (Bendaharawan), Zulkarnain (Sekretaris), Farid Hadi, Dendy Sugono, Muhadjir, Ayatrohaedi, Koentamadi, Maman Sumantri (Para Asisten), Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid S. Susanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat Penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75–1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastra-nya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa

dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 9 proyek yang berlokasi di 9 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (8) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, (9) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang, dan mulai tahun 1977 ditunjang pula oleh proyek baru, yaitu di (10) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahannya dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 200 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebar di kalangan masyarakat luas.

Buku bunga rampai **Cerita Pendek Indonesia** ini semula merupakan naskah yang disusun oleh Satyagraha Hoerip dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat 1978/1979. Sesudah ditelaah dan

diedit, naskah itu diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana proyek tersebut dalam usaha penyebaran hasil penyusunan di kalangan peneliti sastra, peminat sastra, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, penyusun, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1979

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

PENGANTAR

I

Keinginan menyusun bunga rampai (antologi) tebal yang khusus berisi cerita pendek (cerpen) sudah sejak awal 1968 saya miliki. Keinginan itu sampai timbul tentulah tidak begitu saja. Ada sebabnya dan ada pula beberapa rekaan saya, kurang lebih sebagai berikut.

Pertama, sebagai pecinta sastra, wajarlah jika sampai tahun itu jumlah cerpen yang telah saya bacai sudah mencapai beberapa ratus buah. Sekitar separuhnya merupakan karangan para sastrawan kita sendiri yang bertebar di berbagai majalah dari kurun waktu yang berlainan. Cerpen-cerpen Indonesia tersebut menurut hemat saya banyak yang bagus. Beberapa di antaranya sampai lama kemudian malah masih segar saya ingat, yaitu "Museum" oleh Asrul Sani, umpamanya, atau "Kuli Kontrak" oleh Mochtar Lubis, "Layar Berkembang" oleh Suparto Brata, "Umi Kalsum" oleh Djamil Suherman, "Kisah Malti" oleh Achdiat, dan "Anak Revolusi" oleh Balfas.

Akan tetapi, sampai tahun itu belum pernah saya melihat bunga rampai cerpen oleh banyak orang dan yang sekaligus juga banyak jumlahnya. Pikir saya, begitu banyak cerpen Indonesia yang bagus-bagus, tetapi mengapa belum ada yang tergerak untuk mengumpulkan—melalui seleksi yang teliti—dalam sebuah buku tebal.

Agar isinya tidak didominasi oleh hanya beberapa belas orang, maka perlu diadakan pembatasan. Sekalipun seorang pengarang telah banyak menghasilkan cerpen yang bagus, namun hanya satu saja cerpennya yang akan dimasukkan. Dengan pembatasan demikian pun, sudah mampu saya membayangkan bahwa buku bunga rampai itu nanti tentu akan tebal—tergantung pada jumlah cerpen yang akan saya kumpulkan. Baik buku *Kisah*¹ oleh Pak Jassin maupun *Api* '26² oleh orang-orang Lekra, tentu jauh diunggulinya baik dalam hal variasi isi maupun lebih-lebih dalam hal jumlah.

Kedua, meskipun kriteria tunggalnya ialah bobot sastranya, saya yakin bahwa buku itu akan mempunyai beberapa fungsi sekaligus. Jika di satu pihak ia merupakan dokumentasi praktis dari pertumbuhan cerita pendek Indonesia dari masa ke masa—sejak awal kelahirannya hingga ke yang mutakhir—maka di pihak lain hendaknya ia juga merupakan dokumentasi variasi dari macam-macam aspek yang mendukung bobot sastra cerita pendek. Misalnya saja teknik pengarang kita dalam membuka cerpen tentu berbeda-beda. Bahkan seorang pengarang mustahil akan terus-menerus menggunakan teknik yang sama untuk cerpen-cerpen yang dihasilkannya. Oleh karena itu, perbedaan dalam mengembangkan dan menutup cerpen pun hendaknya nanti dapat dicerminkan oleh buku bunga rampai itu. Dan betapa baik bila perbedaan-perbedaan seperti variasi tentang gaya bahasa, corak atau aliran, soal nada penceritaan (humor, satir, dan lain-lain), lalu alur, tema, dan latar belakang tempat atau pun latar belakang waktu terbiaskan juga.

Ketiga, selain nilai estetikanya, yang mudah-mudahan memang dapat kita banggakan, saya percaya bahwa pembaca yang selesai membaca keseluruhan isi bunga rampai itu nanti akan merasa mendapat banyak informasi tentang Indonesia—soal kehidupan rakyat desa atau yang di kota besar; soal sunat, kehidupan pesantren, masa-masa awal revolusi fisik, zaman sesudah Gestapu/PKI, adat istiadat beberapa suku bangsa, dan banyak lagi.

Hal-hal di atas memanglah bukan alat pengukur untuk menentukan sastra tidaknya suatu cerpen. Tetapi, semua itu, faset-faset ke-indonesiaan kita itu, jika sampai terhimpun dalam suatu buku bunga rampai cerita pendek, saya yakin akan sanggup mempertebal cinta

¹ Diterbitkan oleh Kolff, Jakarta, 1955, berisi 13 cerpen Indonesia dari majalah *Kisah* edisi 1953-1955.

² Diterbitkan oleh Pembaruan, Jakarta, 1961, berisi cerpen karangan Zubir A.A., Agamwispi, S. Anantaguna, Sugiarti, dan T. Iskandar A.S.

kasih kita kepada masyarakat sendiri, kepada kebudayaan dan bangsa kita sendiri, Indonesia.

Keempat, saya juga yakin bahwa bunga rampai itu tentu berfaedah untuk mereka yang jauh dari perpustakaan yang lengkap, baik di dalam negeri atau pun di luar negeri. Dan khususnya bagi mereka yang ingin belajar menulis cerpen sastra, buku bunga rampai itu tentu-lah sanggup menjadi sahabatnya yang paling akrab, siang malam dan bertahun-tahun. Metode terpraktis dan dapat dilakukan sendiri tentunya adalah, pertama, dengan menganjurkan agar mereka membacai sebanyak mungkin cerpen sastra tulisan orang-orang lain sambil tetap kritis terhadap kelemahan dan kekakuan ataupun kejanggalan dan kekurangan-kekurangannya dan kedua, menganjurkan supaya mereka menulis sendiri tanpa bosan dan tetap gigih walaupun masih saja karangannya ditolak para redaktur.

Akan tetapi, *kelima*, saya juga tak bermaksud menyusun suatu bunga rampai yang—langsung ataupun tidak—mirip-mirip buku pemandu tentang bagaimana menulis cerpen yang bagus, misalnya dengan sorotan atas setiap cerpen di dalamnya seperti yang telah dilakukan Pak Jassin dalam buku *Analisa*³.

Bunga rampai yang saya citakan itu, sesudah diberi kata pengantar yang umum, hendaknya semua cerpen di dalamnya sanggup berbicara sendiri baik tentang kekuatan maupun kelemahannya. Pokoknya, setiap cerpen harus mampu bertanggung jawab sendiri. Di situlah sebetulnya mengapa orang sering menyatakan bahwa cerpen sastra—sebagaimana karya seni yang lain—selain merupakan suatu individualitas, juga mempunyai identitas. Bagi saya, pernyataan tersebut tidak berlebihan, malahan suatu keharusan.

Demikian sekedar latar belakang keinginan menyusun buku ini.

Syahdan, tatkala tahun 1970 saya sempat mengunjungi beberapa universitas dan *college* di Australia, di kopor telah tersedia naskah 45 cerpen Indonesia, karangan 45 orang sastrawan. Sulitnya menerbitkan buku di tanah air saat itu (juga sekarang, masih) mendorong saya berspekulasi, kalau-kalau saja, karena mendapat dorongan beberapa dosen bahasa dan sastra di sana, lalu betul-betul ada penerbit Australia yang mau menerbitkannya sebagai buku.

Kepada setiap dosen bahasa dan sastra Indonesia yang saya jumpai, selalu saya tunjukkan naskah susunan saya saat itu. Adalah hal yang mungkin aneh bagi mereka melihat seorang tamu yang diundang

³ Diterbitkan oleh Gunung Agung, Jakarta, 1961, berisi 14 buah cerpen berikut sorotan terhadap masing-masing.

untuk berceramah di depan sekian belas Rotary Club di Australia Selatan dan Victoria tahu-tahu menawarkan naskah buku. Tetapi, saya tidak mempedulikan hal itu. Saya pikir, siapa tahu ada jua pihak Australia yang tergerak menerbitkannya mengingat kian besarnya minat mempelajari bahasa dan sastra Indonesia di sana.

Sambutan para dosen bahasa dan sastra Indonesia—baik yang berkulit sawo matang maupun yang putih—sungguh membesarkan hati. Menurut mereka, bunga rampai serupa itu dari sastra bangsa lain sudah ada, sedang dari sastra Indonesia belum ada. Hanya saja, bunga rampai itu perlu diberi kata pengantar dalam bahasa Inggris serta sejumlah besar catatan kaki. Yang terakhir itu penting sebab bahasa Indonesia mempunyai banyak sekali singkatan yang hanya dipahami oleh orang-orang Indonesia akan tetapi tidak oleh orang asing; demikian pula perihal kata-kata pungutan dari bahasa daerah, yang dalam kamus mereka tentunya tidak selalu tercantumkan. Saat itu Pak Idrus dari Monash University maupun Bung Balfas dari Sydney University (kini keduanya telah wafat, — S.H.) menawarkan diri untuk memberi kata pengantar sekiranya benar sudah ada penerbit yang mau dan walaupun untuk itu—seperti biasanya di Australia—perlulah dicantumkan pula nama seorang dua orang sarjana "pribumi" sebagai dewan penyunting naskah "kehormatan".

Usaha tersebut ternyata gagal. Dan nasib sial serupa itu terulang lagi ketika di tahun 1972–73 saya memperoleh kesempatan berkeliling ke beberapa universitas di Amerika Serikat dan sebuah di Kanada. Sambutan para dosen persis sama dengan rekan mereka di Australia. Malangnya begitu pulalah sambutan para penerbitnya, sama dengan rekannya di Australia. Bedanya, jikalau waktu di Australia saya hanya membawa 45 buah cerpen, maka selagi di Amerika Serikat jumlah tersebut sudah menjadi 50 buah—dengan dalih saya sesuaikan dengan jumlah negara bagian dari negara Paman Sam.

Kegagalan di negeri orang itu ternyata membawa berkah terselubung. Dari tahun ke tahun—terutama di *Horison*—kian bertambah terus cerpen yang bagus sehingga selain makin banyak bahan pilihan, juga jumlah cerpen pengisi bunga rampai itu sendiri dapat saya perbesar lagi. Berkah terselubung yang terbesar ialah kenyataan bahwa pada bulan Oktober 1978 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, memberikan kepercayaan dan dana kepada saya untuk menggarap lebih lanjut bunga rampai ini. Dan bahkan proyek tersebut mau mengusahakan penerbitannya. Tanpa bantuan ini,

mungkin penyusunan dan penerbitan bunga rampai ini masih akan lama terbengkalai.

II

Selain yang disebutkan tadi, ada dua proses lagi yang telah saya tempuh dalam menyiapkan naskah bunga rampai ini.

Pertama, masalah ekonomisasi jumlah halaman naskah. Karena tak selalu menjadi pegangan pokok, maka sesekali saja ia memang saya perhitungkan. Misalnya begini: Dari sekian puluh cerpen Mochtar Lubis, ada lima cerpennya yang semula saya pilih. Kelima cerpen tersebut pada hemat saya adalah karangan Mochtar yang terbagus. Tetapi, karena empat yang lain ternyata lebih panjang daripada "Kuli Kontrak", maka akhirnya cerpen inilah yang saya tetapkan untuk buku ini. Apalagi "Kuli Kontrak" memang belum pernah dimasukkan orang dalam bunga rampai susunan orang lain, baik di luar negeri maupun di Indonesia—bahkan belum pula dalam bunga rampai cerpen-cerpen Mochtar. Ketika pada suatu waktu pengarangnya saya kabari soal pemilihan saya itu, dia menjawab bahwa cerpen tersebut memang termasuk yang paling disukainya. Hal itu bukanlah yang terlalu penting bagi saya.

Berkat penghematan beberapa halaman, namun tetap mendapatkan cerpen Mochtar Lubis yang terkuat, dapatlah saya mengurangi naskah ini. Akibatnya, saya dapat menyediakan tempat yang lebih leluasa untuk cerpen-cerpen orang lain, yang selain panjang juga mustahil untuk diganti dengan cerpennya yang lebih pendek. Itulah keterangannya mengapa dalam buku ini kita temukan beberapa cerpen yang bagus tetapi panjang, umpamanya "Musim Gugur Kembali di Connecticut" oleh Umar Kayam, "Asmaradhana" oleh Darnarto, dan "Garong-Garong" oleh Taufiq Ismail. Jikalau yang lain-lain dapat diganti, bagaimana dengan "Garong-Garong", yang setahu saya adalah satu-satunya cerpen Taufiq. Cerpen itu memang saya anggap sebagai suatu cerpen Indonesia yang bagus.

Demikianlah, saya hanya memilih dan kemudian menyusunnya sebagai bunga rampai. Cerpen-cerpen yang terpilih saya muat sebagaimana adanya, tanpa pengebirian; begitu pun dalam menolaknya, mencabutnya.

"Penghematan" ini pula yang mendorong saya untuk dengan sengaja memilih beberapa cerpen yang benar-benar pendek namun yang mutu kesastranya tidak saya ragukan, misalnya saja "Telepon" oleh Sori Siregar, "Ancaman-ancaman" oleh Julius Sijaranamual,

"Kisah Malti" oleh Achdiat Kartamihardja, dan "Sepenuhnya karena Ia Anakku" karangan Darmanto Yatman. Pilihan terhadap sejumlah cerpen yang pendek ini dilakukan juga karena hendak membuktikan bahwa sastra tidaknya sebuah cerpen sama sekali tidak tergantung pada panjang pendeknya ukuran fisiknya.

Kedua, hal yang sebenarnya tadi secara tak langsung telah disebutkan ketika menyinggung "Kuli Kontrak" oleh Mochtar Lubis, yaitu keinginan saya untuk menghindari persamaan buku ini dengan bunga rampai susunan orang lain, sepanjang hal itu mungkin.

Dalam buku ini kita melihat bahwa A.A. Navis bukan diwakili oleh cerpennya yang jadi klasik dan legendaris itu, "Robohnya Surau Kami", melainkan oleh "Jodoh", yang relatif muda dan praktis belum dikenal masyarakat karena memang tak pernah dimuat dalam suatu media massa di Indonesia. Kenyataan ini bukan lantaran Navis pernah mengeluh kepada saya karena selalu cerpen yang itu-itu juga yang dipilih untuk bunga rampai di luar negeri, padahal sejauh ini sudah sekitar 60 buah cerpen yang telah ditulisnya. "Jodoh" — juga pada hemat saya — masih kalah dari "Robohnya Surau Kami", tetapi jelas tidak sampai beberapa kelas di bawahnya. Kalaupun bukan tergolong cerpen Navis yang kedua dalam hal bagusya, setidaknya "Jodoh" adalah cerpen Navis ketiga yang terbagus. Saya tak ayal lagi untuk menganggap "Jodoh" cerpen yang bagus, juga di antara cerpen-cerpen Indonesia yang lain sejauh ini. Keputusan Dewan Juri⁴ sayembara Kincir Emas 1975 untuk menetapkan sebagai cerpen terbaik dalam lomba itu "memperkuat" anggapan saya di atas tadi (Baru kemudian saya tahu bahwa "Jodoh" bukan saja diterbitkan dalam suatu bunga rampai bersama cerpen-cerpen yang ikut memenangkan lomba itu, tetapi bahkan menjadi sebagian dari judul buku itu.)

Contoh-contoh yang lain ialah pada "Penanggungjawab Candi" oleh Nh. Dini, "Warisan" oleh Sukrowijono, "Keningnya Berke-ringat" oleh Slamet Suprijanto, "Orang Asing" oleh Budi Suriasunarsa, "Kita Semua Adalah Milik-Nya" oleh almarhum Zulidahlan, "Perjalanan Laut" oleh Basuki Gunawan, "Lebih Hitam dari yang Hitam" oleh Iwan Simatupang, "Asran" oleh Trisno Sumardjo dan masih banyak lagi yang lain. Cerpen-cerpen yang bagus itu bukan saja tak ada dalam bunga rampai susunan orang-orang lain, tetapi bahkan belum termasuk dalam kumpulan cerpen yang melulu karangan me-reka masing-masing.

⁴ Terdiri atas Dr. H.B. Jassin, Dr. Umar Kayam, dan Ajip Rosidi dari pihak Indonesia; sedangkan dari pihak Belanda Prof. Dr. A. Teeuw, Dr. J. de Vries, dan Drs. G. Ter-morshuizen.

Satu kabar: banyak di antara para penulis cerpen kita yang ternyata belum mempunyai buku kumpulan cerpen, sungguhpun sudah begitu sering kita menjumpai karya-karya mereka. Kabar itu agakny tak mengherankan kita sebab di antara mereka yang produktif (selain kreatif) itu memang ada yang malas mengumpulkan cerpennya sendiri dari majalah-majalah yang pernah memuatnya. Ada yang sudah mengumpulkan, tetapi tak kunjung sempat mengetiknya kembali sehingga benar-benar menjadi naskah yang enak dibaca redaktur penerbit; di samping ada pula yang sudah melakukan hal itu, tetapi tak kunjung mendapatkan penerbit yang mau; ada juga yang naskah mereka sudah lama, bertahun-tahun, di tangan penerbit yang sudah mau, tetapi nyatanya hanya merupakan janji.

Sebaliknya—untuk kembali pada masalah persamaan dengan isi bunga rampai yang lain—persamaan sengaja tidak dihindarkan oleh buku ini hanya apabila saya memang berpendapat bahwa cerita pendek itulah yang terbagus dari seorang pengarang kita, jauh mengungguli sejumlah karyanya yang lain, dan apabila cerpen itu saya anggap cerpen Indonesia yang memang tergolong bagus. Dalam buku ini kasus serupa itu terjadi misalnya dengan "Penjual Kapas" karangan Abnar Romli, "Potret Seorang Prajurit" oleh Mohammad Diponegoro, "Meguru" oleh Sengkuni, "Toga Sibaganding" karangan Aris Siswo, dan beberapa lagi lainnya.

III

Sebelum menginjak pada masalah kriteria yang saya pakai dalam memilih cerpen-cerpen untuk buku ini, ingin saya mengingatkan tiga hal.

Pertama, bagaimana pun isi bunga rampai ini adalah akibat dari subyektivitas dan tak terelakkannya selera sastra pribadi saya. Kedua, di kalangan sastrawan, kritikus sastra, dan sarjana sastra sendiri, perbedaan penilaian terhadap mutu sastra suatu cerpen atau terhadap sastra tidaknya suatu cerpen itu adalah hal yang lumrah. Karena itu, walaupun ada yang beranggapan bahwa beberapa cerpen dari buku ini tidak bagus atau bahkan bukan sastra, maka hal itu adalah biasa dan merupakan akibat dari berbedanya selera sastra saya dengan selera sastra orang lain. Dan ketiga, telah pula saya sebutkan bahwa bunga rampai yang saya inginkan pada tahun 1968 itu adalah kumpulan dari cerpen-cerpen yang sanggup berbicara sendiri-sendiri atas kemampuannya sendiri. Tegasnya, cerpen-cerpen itu sendiri yang mempunyai tanggung jawab untuk menunjukkan bobot masing-masing.

Kendati begitu, ketiga hal di atas tidaklah mengurangi kewajiban saya untuk mencoba menerangkan kriteria apakah yang telah saya gunakan. Akan salahkah dugaan orang jika sekarang ini pun dia menebak bahwa usaha saya itu tentu takkan banyak berhasil sebab sastra—begitulah pula cerpen—memang sulit untuk dirumuskan. Sastra merupakan suatu substansi yang terasakan, ternikmati, bukan sesuatu yang bersifat mutlak seperti halnya $2 \times 2 = 4$, sehingga apabila bukan "4" maka jelas bukan sastralah substansi itu.

Untungnya, sering kita alami bahwa banyak cerpen yang walaupun gaya bahasanya enak, adegan-adegannya urut dan logis dan mampu pula menegangkan saraf, lalu masalahnya pun cukup kompleks dan disulam dengan teknik yang terampil, namun setelah kita tamat membacanya, segera kita tahu bahwa cerpen atau novel tersebut bukanlah karya sastra, bukan pula bacaan yang patut dikenangkan. Sebaliknya, tak jarang cerpen yang panjangnya hanya beberapa halaman padahal kejadian-kejadiannya nyaris mustahil ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan bahasanya pun seolah seenak perut pengarangnya saja, ceroboh, akan tetapi kendati kita belum lagi selesai membacanya sudahlah timbul kecenderungan untuk menetapkan bahwa cerpen tersebut berbobot sastra, cerpen sastra.

Dalam buku ini contoh yang tepat barangkali ialah "Perjalanan Laut" oleh Basoeki Goenawan, "Sebelum yang Terakhir" karangan Satyagraha Hoerip, "Museum" dari Asrul Sani, dan, yang paling spektakuler tentunya, "Lebih Hitam dari yang Hitam" oleh Iwan Simatupang.

Mungkin ada yang bertanya: Tidakkah cerpen Iwan tersebut sekedar cerita gila-gilaan yang hendak memaksa kita tertawa, tetapi sesungguhnya tidak mampu membuat kita tertawa? Dan andaikan cerpen itu bukan Iwan penulisnya, melainkan seseorang yang sama sekali tak dikenal, terlebih jika majalah yang memuatnya pun bukan majalah yang terhormat seperti *Siasat Baru*, apakah cerpen itu tetap akan dinilai sebagai karya sastra juga? Bagi pembaca karya sastra yang sudah terlatih dan oleh sebab itu berhasil mempunyai cita sastra yang baik, soal nama pengarang maupun majalah yang memuatnya tidaklah menjadi soal. Sebab waktu baru di tengah bagian cerpen itu pun ia membacanya, tentu ia akan mampu memastikan bahwa cerpen tersebut memang cerpen sastra, bukan sebab penulisnya bernama Iwan Simatupang dan bukan pula sebab *Siasat Baru*-lah yang memuatnya pertama kali.

Merumuskan apa itu sastra memang amat sulit. Kesulitan ini

dapat dipecahkan jika kita mau menerima dua buah kemungkinan berikut ini.

Pertama, kita memang tak usah selalu menuntut rumusan. Dalam hidup ini bukankah banyak sekali hal yang kita alami, kita rasakan dan bahkan sering kita lakukan dengan intens, namun terbukti amat sulit untuk merumuskannya? Makin mengada-ada kita; makin lolos-luput saja usaha kita itu. Misalnya, tidakkah yang paling penting ialah merasakan atau menghayati adanya hukum, keadilan, kebahagiaan, dan Tuhan daripada hendak merumuskannya? Begitu pula halnya dengan karya sastra, termasuk cerpen berbobot sastra.

Yang sering kita perhatikan ialah bahwa cerpen memuat penceritaan yang memusat kepada satu peristiwa pokok. Kalaupun bukan dialami oleh seorang tokoh (inti) maka tokoh-tokoh di sekitarnya hanyalah pelengkap/pendukung bagi jalannya peristiwa yang dialami tokoh inti tadi itu. Adapun peristiwa pokok tadi itu barang tentu tidak selalu "sendirian". Ada pula peristiwa lain-lain, namun semuanya hanyalah pendukung belaka bagi yang pokok tersebut. Sedemikian rupa penceritaannya, pelukisannya, sehingga pada hemat penyusun bunga rampai ini, cerita pendek kira-kira adalah karakter yang "dijabarkan" lewat rentetan kejadian daripada kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu. Apa yang "terjadi" di dalamnya lazimnya merupakan tanggapan atau reaksi atau proses mental manusia terhadap suatu pengalaman atau penjelajahan. Dan reaksi mental itulah yang pada hakekatnya disebut jiwa cerpen.

Di sisi lain, sastra tidaknya suatu cerpen bukanlah karena kebagusan temanya saja. Tema yang bagus dan gaya bahasa yang indah sering pula kita temukan dalam tajuk rencana koran-koran, atau pada khotbah-khotbah di rumah-rumah peribadatan. Lebih dari semua itu, karya sastra menuntut orisinalitas dalam penyajiannya, sehingga selain masalah tema dan alur, cerpen sastra juga memasalahkan perkembangan watak manusia beserta cara penyajiannya kepada kita.

Kedua, soal panjang pendeknya ukuran fisiknya. Tidak ada pembatasan yang mutlak bahwa cerpen harus sekian atau sekian halaman ketik, walaupun haruslah selalu pendek, pekat. Dalam kata-kata Iwan Simatupang, "Kesingkatannya *tak* memberinya fasilitas untuk mencantumkan dan menjelaskan tiap kapasitas. Sebab teknik cerpen masih saja: plastis sebesar mungkin, dengan bahasa sesedikit mungkin. Singkatnya sugesti dari sinopsis yang memantulkan kembali sebuah roman lengkap".⁵

⁵ Lihat tulisannya "T. dari Tanggung Jawab", dalam *Sastra*, No. 1, Th. II, 1962.

Sastra "murni"—termasuk cerpen—menyuguhkan kebenaran yang diciptakan, dipadatkan, digayakan, diperkokoh fantasi sang pengarangnya. Dengan karyanya itu sastrawan, langsung atau pun tak langsung, menanggapi masalah-masalah yang ada di sekitarnya atau pun yang mungkin hanya ada dalam dirinya sendiri. Caranya adalah lewat penceritaan yang pekat dan mirip kepada individualitas pengarangnya, tetapi juga mempunyai identitasnya sendiri.

Dengan karyanya itu sastrawan memperkokoh atau mengguncang-guncang atau mengobrak-abrik atau pun mempertajam atau pun menolak atau membiaskan (kembali) segala sesuatu di hamparan semesta ini. Seringkali di dalamnya sastrawan mengajukan "konsepsi"-nya, "moral"-nya, "falsafah"-nya, atau "tatanan nilai"-nya yang merupakan pergumulan maraton sastrawan dengan kebenaran. Akan tetapi, ada pula kalanya suatu karya sastra, termasuk cerpen, yang tidak "berbuat" demikian. Namun, hal itu tak selalu menyusutkan kadar kesusastraannya. Cerpen serupa itu memang hanya ingin bercerita "saja", tak lebih dan tak kurang, sedangkan soal manfaat apakah yang bisa ditarik para pembaca dari padanya, sastrawan tidak ambil pusing. Dalam buku ini, cerpen serupa itu antara lain, "Catatan Seorang Pelacur" oleh Putu Arya Tirthawirya, "Sepenuhnya karena Ia Anakku" oleh Darmanto Yatman, "Anak" oleh Budi Darma, dan "George" oleh Sukarno Hadian. Tetapi, benarkah cerpen-cerpen itu hanya asal bercerita begitu saja dan "titik"? Pengarang yang baik ialah pengarang yang dengan jitu dan setianya menyuarakan isi kalbunya, baik atas namanya sendiri atau pun atas nama umat manusia secara keseluruhan. Dan dalam hal cerita pendek, kejutuan dan kesetiaan menyuarakan isi kalbunya itu tercapai setelah melalui pergumulan yang instens, yakni menundukkan pendeknya ukuran fisik karangannya itu.

IV

Elizabeth Bowen pernah menyebut bahwa dalam kesingkatannya itu akan tampak pertumbuhan psikologis dari para pelaku cerita berkat perkembangan alur cerita itu sendiri⁷. Sedangkan menurut para eksistensialis Perancis, cerpen merupakan pilihan sadar para sastrawan, dan kualitas cerpen sama dengan tindak maupun laku penjelajahan umat manusia yang "terlempar dalam kebebasan" sedemikian rupa sehingga tak bisa lain manusia itu haruslah mampu kreatif ter-

⁷ Lihat "On the Short Story" dalam buku yang sama, hal. 15.

hadap misteri dan absurditas hidup di dunia; akan tetapi yang unsur-unsur esensiilnya mustahil dijabarkan dalam ujud esei atau drama atau pun dalam statemen panjang berupa buku⁸ filsafat.

Cerita pendek merupakan bentuk sastra yang berdaulat penuh, jadi bukan sekedar hasil dari "belum-mampunya seseorang menulis novel tebal-tebal". Cerpén adalah bentuk sastra yang sah berindividualitas dan beridentitas, walaupun Hadiah Nobel untuk sastra belum pernah diberikan kepada buku atau pun sastrawan yang menulis khusus cerita pendek.

Sekalipun pendek, cerpen sesungguhnya lengkap. Ia selesai dalam artian nisbi. Ia selesai sebagai bentuk, dalam arti karena titik terakhir sudah dicantumkan di ujungnya; tapi justru di situlah sebenarnya cerpen itu baru mulai, menuntut pengembangan, perawatannya yang tanpa akhir dalam semesta benak pembacanya. Dalam hubungan ini, tidak mengherankan apabila (alm) Iwan Simatupang dengan gamblang menandakan, "Pengarang cerpen hanyalah memberi arah saja. Cerpen adalah arah saja, yang menunjuk ke (satu atau beberapa) arah. Dan arah yang ditunjuk oleh cerpen ini, menunjuk pula ke (satu atau beberapa) arah lainnya. Pembaca diminta mengambil bagian mutlak dalam kehidupan (dari dan dalam) cerpen. Arah yang diberi pengarang tadi haruslah dijejaki sendiri oleh pembaca, dia cernakkan lebih lanjut dalam benaknya sendiri, menurut gaya dan pikirnya sendiri."

Oleh sebab itu, kita juga tak jarang mendengar bahwasanya kemampuan membaca karya sastra, termasuk cerpen, adalah suatu "seni" tersendiri. Kemampuan yang diperoleh dari kebiasaan membaca dan menghayati sastra membuat seseorang mempunyai sesuatu yang baru dan yang lambat-laun menjadikan diri orang itu baru pula: cakrawalanya diperluas, batinnya diperhalus, renungannya diperdalam, seluruh dirinya diperkaya.

V

Oleh sebab subyektivitas dan selera sastra dari penyusun seperti yang telah diuraikan tadi itu, maka pada kenyataannya buku ini alhasil mengingkari salah satu yang penyusun dambakan sendiri pada tahun 1968 itu, yakni keinginan agar bunga rampai ini dapat bertindak pula

⁸ Baca "Some Aspects of French Fiction, 1935-1960" oleh John Cruickshank, dalam buku suntingannya, *The Novelist as Philosopher*, Oxford University Press, New York-Toronto, 1962, hal. 3-13.

sebagai semacam "parade pertumbuhan" cerpen Indonesia sejak awal ditulis hingga yang paling mutakhir.

Dalam buku ini, tidak ada satu cerpen pun baik dari M. Kasim maupun Soeman Hs., dua sastrawan yang sering dianggap sebagai pemula cerpen kita. Pada hemat penyusun cerpen-cerpen mereka belumlah mencapai taraf sastra. Begitu pun nama-nama yang mungkin dianggap penting oleh para penelaah lain sehingga harus dicatat sebagai penulis cerpen yang baik ternyata banyak yang tidak terpilih, misalnya: Armijn Pane, HAMKA, Utuy Tatang Sontani, M.S. Achmad, S.M. Ardan, Terbit Sembiring, Widia Lusia Zulia, D.A. Somad, dan sekitar 200-an pengarang cerpen lagi baik dari yang awal maupun yang muda-muda sekarang. Padahal bukan sedikit jumlah cerpen yang telah mereka hasilkan. Dan bukan mustahil bahwa dari cerpen-cerpen mereka itu cukup banyak jumlah pembaca yang menyukai atau bahkan sampai meniru.

"Kegagalan" penyusun dalam mengisi keinginannya sendiri itu menuntut perubahan pula dalam sistematika penyuguhan cerpen-cerpen ini, yakni tidak menurut urutan waktu dikarangnya hingga terpampanglah pertumbuhan cerita pendek Indonesia dari tahun ke tahun, dari masa ke masa.

Bunga rampai ini juga tidak disuguhkan misalnya berdasarkan pengelompokan tema atau alur, atau nada bercerita atau corak/aliran; tidak pula berdasarkan "waktu terjadinya", misalnya zaman Belanda, zaman Jepang, zaman awal kemerdekaan, zaman gerilya, dan seterusnya. Pembabakan kesejarahan seperti itu memang tak pernah terlintas di otak penyusun, sekalipun beberapa buah dari cerpen dalam buku ini secara tak langsung telah memenuhi gagasan serupa itu. Metode penyuguhan cerpen-cerpen dalam buku ini didasarkan semata-mata atas tanggal kelahiran para pengarang; *urut tuwo*, dalam bahasa Jawanya. Dengan demikian bukanlah akibat kesembronoan penyusun jika nyatanya Oemar gelar Datuk R. Mandank, lahir tahun 1913 dan dengan begitu 20 tahun lebih tua daripada Umar Suwito, di dalam buku ini diwakili oleh cerpennya yang ditulisnya tahun 1971, dan Umar Suwito diwakili oleh cerpennya yang ditulisnya pada tahun 1953, kira-kira 18 tahun lebih dulu daripada cerpen O.R. Mandank. Hal itu terjadi justru karena selera sastra penyusunlah yang dijadikan kriteria satu-satunya dalam menyusun naskah buku ini. Sekalipun begitu, secara implisit pertumbuhan cerpen Indonesia dari saat ke saat tercerminkan pula, secara keseluruhannya.

Begitulah, yang menjadi paling penting dari buku ini ialah sebagai hasil usaha memilih cerita pendek Indonesia yang bagus-bagus—baik

secara sendiri-sendiri ataupun dalam kebersamaannya—tetapi yang beraneka warna gayanya, masalahnya, alurnya, dan yang macam-macam pula teknik garapannya.

Sudah tentu, penyusun yang lain akan lain pula seleranya, pilihannya, sehingga isi bunga rampainya pun tentulah lain lagi sebagai akibat yang tak terelakkan dari yang namanya subyektivitas dan selera pribadi itu tadi.

Akhirnya, ucapan terima kasih yang khusus dan khidmat sudahlah selayaknya jika saya sampaikan kepada Sdr. Moeljanto D.S. bukan saja sebab seluruh dokumentasi pribadinya telah dapat saya manfaatkan untuk menyusun bunga rampai ini namun terlebih lagi sebab saran-sarannya—berkat pengalamannya yang luas dan lama dalam pelbagai majalah kesusasteraan—terasa sungguh membantu saya dalam hal pemilihan bahan-bahan. Teman-teman lainnya yang juga tidak patut saya lupakan bantuan mereka ialah Pak H.B. Jassin, Ajip Rosidi, Goenawan Mohammad, Kasim Achmad, Arwah Setiawan, Dami N. Toda, Afrizal Anoda, Dasimun, dan tidak kurang penting juga ialah Uda Annas Ma'ruf. Dan kepada Pak S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, beserta staf, sungguh saya berterima kasih sekali atas segala bantuan yang diberikan hingga terwujud bunga rampai ini. Keikhlasan mereka mudah-mudahan mendapat imbalan anugerah-Nya yang berlipat-ganda. Amien.

Satyagraha Hoerip

DAFTAR ISI 3

Prakata	v
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi 3	xxiii
1. <i>Alex Leo</i> BIOGRAPI ABANGKU	1
2. <i>W.S. Rendra</i> IA MASIH KECIL	14
3. <i>M. Alwan Tafsiri</i> KISAH DALAM KERETA API	22
4. <i>Nh. Dini</i> PENANGGUNG JAWAB CANDI	30
5. <i>S.N. Ratmana</i> MENDIANG	40

6.	<i>H.B. Soepijo</i> TITIK BIAS	50
7.	<i>Ras Siregar</i> MUNTIK NO. 11	58
8.	<i>Bur Rasuanto</i> M.S. KARACHI	70
9.	<i>Sl. Supriyanto</i> KENINGNYA BERKERINGAT	84
10.	<i>Budi Darma</i> ANAK	92
11.	<i>Taufiq Ismail</i> GARONG GARONG	104
12.	<i>Idrus Ismail</i> BALA	126
13.	<i>Motinggo Boesje</i> AIR MATA TUA	136
14.	<i>Ajip Rosidi</i> MATAHARI	144
15.	<i>H.G. Ugati</i> ANCAMAN	150
16.	<i>Fadli Rasyid</i> AQUARIUM	158
17.	<i>Titis Basino</i> SUATU KEPUTUSAN	166
18.	<i>Umar Nur Zain</i> TRANSAKSI	174
19.	<i>Ima Suwandi</i> SELALU ADA HARI BAGI ATONI DI AMARASI ...	184

20.	<i>A. Bastari Asnin</i> DI TENGAH PADANG	190
21.	<i>Sori Siregar</i> TELEPON	200
22.	<i>Ayatrohaedi</i> WARISAN	206



A. A'XANDRE LEO
(19 Agustus 1935— . . .)

A. A'Xandre Leo lahir di Lahat, Sumatera. Nama aslinya adalah Iskandar Zulkarnain dan nama panggilannya Alex Leo. Ia tamat SMA Bagian A di Malang (1954). Lalu ia pindah ke Jakarta, mula-mula bekerja di Balai Pustaka, kemudian di Radio Republik Indonesia studio nasional.

Selagi masih di bangku SMA, cerpennya sudah dimuat oleh H.B. Jassin dalam majalah *Kisah*. Sepucuk surat dari kritikus sastra terkemuka tersebut mendorong Alex giat menulis terus, begitu pun beberapa kawan sekolahnya yang berhasrat menjadi pengarang.

BIOGRAFI ABANGKU

Sejarah hidupnya yang "cemerlang" itu mulai dijalannya ketika anaknya yang ketiga lahir. Ini sama sekali tidak berarti bahwa hidupnya di masa yang sudah-sudah tidak beruntung. Sebelum kawin ia juga sebagai pemuda-pemuda lainnya: Dapat berkecimpung dalam kesenangan dunia. Dan setelah kawin isterinya sangat cinta padanya hingga jadi sangat cemburuan.

Anaknya yang ketiga ini tidaklah dihitung menurut kelahiran, tetapi menurut yang hidup. Pergaulan dengan istrinya memaksa istri ini melahirkan anak setiap musim, tapi jarang di antara mereka yang hidup sebab sang istri suka main lompat-lompatan sewaktu mengandung. Dan abangku jarang, bahkan tak pernah melarang perbuatan yang merusak ini. Terutama karena ia tak pernah di rumah atau tepatnya jarang sekali memperhatikan keluarganya.

Seluruh kepentingan keluarga ia serahkan kepada istrinya, begitu juga pendidikan anak-anak. Ia tak suka bicara-bicara dengan anaknya, apalagi menyumbu mereka dengan dongeng-dongeng atau main-mainan yang menyenangkan.

Pekerjaan yang tetap sehari-hari ia lakukan dengan malas adalah di kantor pemerintah, jawatan apa tak perlu aku sebutkan.

Sekali, iseng-iseng aku tanya dia.

"Bang, apa nggak doyan korupsi?"

"Doyan sih, doyan. Siapa yang tak suka uang di dunia ini? Tapi"

"O, barangkali abang takut berurusan dengan polisi!"

"Apa yang akan ditakutkan. Karena koruptor lebih leluasa ber-

buat kejahatan daripada maling dan bahkan lebih dilindungi undang-undang karena kedudukan mereka masing-masing.”

”Jadi, abang menyamakan koruptor dengan maling? Kalau begitu.”

”Yah, begitulah, tapi koruptor lebih tinggi tingkatannya.”

”O, sekarang aku tahu sebabnya!”

”Bukan, bukan begitu, tapi kesempatan yang tak ada. Kau tahu, jika ada kesempatan pasti semua pegawai akan mau korupsi, tapi sayang kerjanya sehari-hari kebanyakan hanya membolak-balik kertas yang tak berharga dan jika habis bulan mengharap gaji. Coba mereka diberi kesempatan memegang uang seperti bapak-bapak lainnya tak salah lagi mereka tentu”

”Jadi, abang berpendapat bahwa korupsi itu telah merata di masyarakat?”

”Begitulah.”

Cara-cara hidup keluarga abangku tidaklah begitu mentereng, sederhana saja. Ia tidak punya piyama yang biasa dipakai orang setelah pulang kantor dan waktu duduk-duduk minum teh petang hari. Pulang kantor ia hanya buka pantalon dan baju. Maka tinggallah celana pendek dan kutang kaus sebagai ganti piyama. Kedua bagian pakaiannya itu sudah kumal sama sekali, karena ia malas ganti pakaian.

Kemudian mulailah ia membaca koran, dengan langsung saja mengangkat kaki ke atas meja, dan tak jarang pula waktu itu celana pendeknya berderak robek, menyingkapkan pemandangan yang melanggar rasa sopan. Setelah itu ia pun berteriak memanggil isterinya, yang buru-buru datang dengan jarum dan benang untuk mengakhiri peristiwa yang *shocking* itu.

Demikianlah, selesai membaca koran atau apa saja yang ia senangi, ia lekatkan kembali baju dan pantalon lalu pergi dengan tidak memberi tahu apa-apa kepada siapa pun.

Hal yang aku anggap aneh ialah kegemaran abangku untuk mandi hanya seminggu sekali. Ya, kadang-kadang ia menunjukkan ketabahan yang sukar dapat dipahami. Ia sanggup bertahan sampai sebulan tak mandi-mandi.

Aku heran memikirkan bagaimana isterinya bisa tahan setempat tidur dengan suami yang menumpuk bau tak enak sedemikian lamanya. Sungguh aneh hikmat cinta antara laki-istri, sampai sanggup menumpulkan pancaindra.

Kalau ditanya kenapa, abangku muncul dengan jawab penuh kepastian, ia akan sakit bila badannya tiap hari disabuni dan disirami. Pikiran begini hematku mungkin menimbulkan akibat yang jelek juga

bila benar-benar diyakini, akan tetapi ini bukanlah soal diriku, jadi guna apa diambil pusing.

Di rumah abangku ini sering timbul pertikaian antara abang dengan mertuanya yang lelaki. Perkaranya hanya tahi ayam.

Berkenaan dengan ini harus diketahui bahwa abangku seorang juara sabung. Pada adu ayam lah berpangkal sejarah hidupnya yang cemerlang itu, sejak kelahiran anaknya yang ketiga. Ayamnya menang-menang saja. Dan bila abangku main domino, ia selalu menang-menang pula.

Kecuali tahi ayam, yang mengesalkan bapak mertua abangku pula ialah teman-teman abangku sepenyabungan yang datang setiap saat bila teringat oleh mereka, dengan tidak memperhatikan waktu-waktu bertemu. Habis abangku juga mau melawani, karena pekerjaan yang mereka lakukan adalah mereka cintai.

Kadang-kadang pagi-pagi pukul setengah enam, teman-temannya sudah datang. Mereka lalu berjongkokan menghadapi keranjang-keranjang pengurung ayam.

Dan mulailah mengeluarkan pendapat masing-masing; seorang mengemukakan bahwa jago yang terbaik adalah yang ekornya mulai dari kepala merata, jadi tak ada bagian-bagian yang meninggi, dan jika ada juga janganlah diharapkan ayam itu akan menang.

Lain pendapat mengatakan bahwa apabila mata ayam itu jauh masuk ke dalam, maka ayam seperti itu peganglah dengan taruh yang besar, karena jika kita tidak akan dikatakan takbur maka sudah dipastikan bahwa jago seperti itu tidak akan dapat dikalahkan dengan mudah.

Mengenai kaki ayam, mereka mengemukakan bahwa kaki jago yang terbaik itu adalah yang ramping-ramping dan kering. Wah, kalau itu, tidak tanggung lagi. Marciano deh! Sekali jotos, lawan pasti kebanting!

Begitulah, hampir tiap pagi terjadi pertukaran pikiran yang ramai itu, dan tiap pagi dibongkar pokok persoalan yang itu-itu juga. Dan masing-masing ingin menunjukkan kelebihan pengertian mereka tentang ayam dan wataknya.

Sementara itu mertua lelaki abangku sedang sembahyang subuh. Dan kerap disebut-sebut pula bahwa beliau mengandung maksud akan naik haji. Tentu saja ribut-ribut di luar, mengganggu kekhusukan sembahyang beliau, tapi walaupun begitu belum pernah beliau kemukakan salah satu jenis bantahan kecuali mengenai tahi ayam. Itu pun kalau dapat dikatakan bantahan. Beliau tahu bahwa beliau menumpang di rumah menantu. Jadi, tak punya kekuasaan sama sekali, lebih-

lebih sejak beliau pensiun.

Sudah jadi kebiasaan abangku mengurung jagonya di gang panjang di samping rumah, pada jalan ke belakang. Kiri kanan gang itu ada dinding yang tak begitu kokoh. Dan sepanjang dinding bersandaran kursi-kursi karena gang itu sore-sore dipakai ruang tempat minum-minum teh, sebab rumah itu tak berberanda.

Dan satu kebiasaan pula bagi ayam, bila tidur, bertengger di tempat tertinggi di sekitarnya. Dan bagian tertinggi itu hanyalah lengan-lengan kursi. Bila ayam bertenggeran di situ pantatnya tepat betul di atas kedudukan kursi-kursi tadi. Dan akibatnya boleh dilihat pagi-pagi.

Mertua lelaki abangku bila bangun tidur sangat pagi betul. Ini tidak mengherankan karena beliau takut akan ditinggal subuh. Dan sebelum ke kamar mandi, beliau duduk-duduk dulu di gang men-dinginkan badan.

Dan setiap beliau akan duduk, setiap kali pula lantas lupa bahwa kursi yang diduduki ditenggeri ayam semalam. Dan baru saja mulai enak duduk terasalah basah mendingin pada pantat beliau. Lalu beliau pun insyaf. Buru-buru ke kamar mandi. Namun begitu kain serta celana pendek beliau terpaksa juga diganti, sekalipun baru kemarin sore ditukar. Bila cucu-cucu beliau telah bangun, maka peristiwa ini akan mendapat sambutan hangat. Selain dari itu beliau harus pula tahara besar untuk mensucikan badan guna menghadap Tuhan. Dan ini berarti bahwa beliau yang sudah tua itu akan berdingin-dingin di pagi buta.

Di jalan ke kamar mandilah biasanya mertua lelaki abangku itu menyumpah-nyumpah pada jago-jago abangku. Sekalipun beliau tahu bahwa yang bersalah bukanlah jago-jago itu.

Dan demi sumpah ini didengar abangku, terbitlah perang mulut. Abangku mengemukakan alasannya bahwa bila sumpah bapak itu ter-
kabul, maka jago-jagonya akan sakit semua, dan ini berarti kerugian, karena harga jago itu seekor melebihi harga kacamata Bapak yang bergagang emas itu . . . demikian abangku. Sebaliknya Bapak mertua abangku mendengar ini diam saja. Beliau tahu bahwa perdebatan lebih lanjut tidak membawa penyelesaian yang baik. Hanya beliau berjanji dalam hati, besok pagi akan lebih hati-hati. Tetapi, besoknya beliau lupa pula dan kesukaran-kesukaran beliau timbul lagi, disusul perang mulut dan diam yang terpaksa.

Dalam biografi ini aku tidaklah akan menyebut tanggal lahir, pendidikan, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan biografi yang lazim dituliskan. Tidak, bukan itu maksudku. Abangku bukanlah

orang yang terkenal, yang wataknya dapat menjadi tauladan bagi masyarakat. Ia seorang pejalan malam. Dan kalau malam Minggu janganlah diharap dia akan pulang. Baru besok jam sebelas atau dua belas siang ia akan muncul. Dan tak jarang pula baru Senen pagi sewaktu akan ke kantor.

Kejadian ini tak akan dapat dihalangi, umpamanya dengan mengatakan bahwa anaknya yang nomor tiga yang membawa keberuntungan itu 'sakit'. Ia tentu akan menjawab dengan lagak tak acuh, "Ah, sakit senang sudah adat dunia." Lalu pergi jugalah dia, sampai sampai liwat batas kesanggupan bangun seseorang manusia biasa.

Dalam hal ini satu yang harus dipujikan, ialah kesetiaan istri abangku itu. Ia mau semalam-malaman menunggu suaminya pada malam-malam biasa. Dan setelah suaminya pulang ia ajak langsung ke kamar makan dan setelah itu ia pasangkan kelambu.

Keistimewaan abangku yang lain adalah kesanggupannya bangun semalam-malaman bila asyik main domino. Ini kuketahui sendiri, ketika serombongan pemain domino amatir bermain di rumah kakakku itu. Teman-temannya yang lain bergantian main separo malam, tapi dia sendiri tetap menjalani semalam penuh.

Ketentuan bergiliran main di rumah masing-masing ternyata merupakan paksaan, hingga juga anggota yang haji mertuanya, mau tidak mau harus menyediakan tempat bermain. Jika berani membantah ia pun disuruh memilih salah satu di antara dua. Jika tidak mau dipersilakan berhenti jadi anggota dan tidak akan diterima buat selamanya lagi.

Begitulah salah satu perjuangan batin yang berlangsung di hati masing-masing anggota. Kalau memilih mertua berarti akan terpisah dari kecintaan hidup. Dan sebaliknya pula, bila memilih domino maka sebentar itu juga akan mendapat teguran dari mertua. Akan tetapi, teguran mertua cepat berlalu dan lebih mudah ditahankan. Masakan seorang mertua tega menyuruh ceraihan anaknya?

Sementara orang-orang itu bermain dengan enaknya, isteri abangku disuruh menghidangkan nasi goreng atau roti bakar. Anehnya lagi, semua pekerjaan ini ia lakukan dengan segala senang hati, demi lakinya. Tetapi sayang lakinya sendiri tak pernah menyadari pengorbanan itu. Ia memandang semua itu seperti suatu kebiasaan saja, jadi sama sekali tak patut mendapat perhatian lebih lanjut atau penghargaan yang baik.

Jika hari telah pagi, abangku itu bergegas ke kamar mandi. Tapi janganlah disangka ia akan mandi atau memandikan anaknya. Ia buru-

buru hanya untuk memandikan jagonya, yang setelah itu ia jemur di panas pagi.

Entah sampai pukul berapa pekerjaan ini ia lakukan, aku sendiri tak tahu, sebab pagi-pagi benar aku sudah berangkat ke kantor. Dan pukul berapa pula abangku ke kantor, aku juga tak tahu dan tak pernah pula ingin menanyakan. Yang terang: ia lebih dulu pulang daripadaku. Hal ini lama-lama merupakan suatu misteri juga bagiku. Ke kantorkah ia, atautkah hanya keluyuran saja sambil tiap bulan tetap membawa uang gaji pulang. Akhirnya kucobalah juga menanyakan dan ia menjawab dengan angkuh.

"Aku telah bilang bahwa jika ada kesempatan maka orang tentu ingin berkorupsi."

"Apakah abang ada kesempatan? Jadi . . ."

"Jadi habis perkara kalau ada, tapi sayang dugaanmu itu meleset. Aku juga tak ada kesempatan."

"Lalu mengapa abang ulang-ulang lagi?"

"Karena aku mendapat lapangan lain."

"Mengadu ayam? Aku sudah tahu. Tapi yang kutanyakan perkara kantor."

"Ya, aku mengerti maksudmu. Aku hanya ada kesempatan buat berkorupsi 'waktu'. Dan kesempatan ini tidak kusia-siakan.

"O, begitu?"

"Ya, dan kau apa tidak mau berbuat seperti Abang?"

Aku menjawab dengan kemalu-maluan,

"Tidak Bang, aku masih mengharap kenaikan gaji untuk dapat bertunangan tahun depan."

"Ya, rajin-rajin sajalah, moga-moga kau dapat istri yang cantik."

"Terima kasih, Bang!"

Abangku tertawa dan setelah itu ia kuturutkan ke kurungan ayamnya. Kutolong dia mengangkat keranjang padi ayamnya, dan dalam hati, aku tetap berharap moga-moga nanti malam ia akan mengajakku lagi ke bioskop.

Sementara itu ia memuji ayamnya juga. Ia katakan bahwa ayamnya yang baru itu harganya lima ratus rupiah. Lalu ia perlihatkan kaki ayamnya yang kering, ekor ayamnya rata, serta katanya, "hanya sedikit cacat ayam ini."

Aku bertanya dengan sungguh-sungguh,

"Bagaimana Bang, bukankah ayam ini sudah pilihan dan sudah beberapa kali pula menang?"

"Ya, hanya sedikit saja cacatnya, dan ini tidaklah menjadi soal betul. Hanya matanya kurang masuk ke dalam. Jadi, pernapasan serta

keuletannya agak kurang memuaskan."

"Baru-baru ini menang lagi, Bang?"

"Ya, ayam ini yang menang itu. Sudah ditawarkan orang tujuh ratus lima puluh. Tapi aku belum mau menjual."

"Maunya abang berapa?"

"Tentu lebih dari itu . . . tapi lihat sajalah nanti tiga bulan lagi, tentu harganya naik."

Setelah itu aku disuruhnya mengambil minyak kelapa di tadah cangkir. Lalu mulailah ia mengurut-urut leher jagonya. Dihempaskannya, diangkatnya sayap ayam itu, dipijat-pijatnya pahanya, kemudian ia geleng-gelengkan ayam itu.

Sekali ia ingin mencuci perut jagonya. Aku disuruhnya memasukkan selang kecil ke dalam mulut jago itu dan setelah mendapat perintah 'sudah' dari dia, baru kukeluarkan selang itu. Lalu mulai ia memijit-mijit perut ayamnya. Begitulah berulang-ulang ia perbuat dan aku perbuat. Selanjutnya ayam itu ia tegakkan di panas. Tapi apa? Ayam itu tidak tegak lagi . . . ia angkat . . . ia tegakkan lagi . . . tidak juga.

Salah satu perkataan yang mengesal dari mulutnya ialah 'sangat menyesal, karena bekerja dengan terlalu gegabah. Di samping itu tak lupa pula ia menyalahkan aku. Ia katakan aku terlalu banyak memasukkan air ke dalam perut ayamnya. Sampai tak bisa bernapas lagi. Tapi untunglah istri kakakku memihak padaku.

Sorenya kutegur lagi, karena aku tahu ia kemarin malam menang main domino.

Dalam hal bertaruh ini aku tak tega menyalahkannya. Maklum, aku kerap dibawanya menonton bioskop atau ke restoran, dan sebaliknya bila ia kalah aku tak tahu menahu dan tidak pula turut menanggung akibatnya. Selanjutnya pekerjaan itu semata-mata hanya mengadu nasib, dan nasib dalam perjudian terlalu dipaksakan datangnya dan berakhirnya.

Abangku juga senang bersoal jawab perkara agama. Dan sekali aku bantah, ia ketawa saja, dan menjawab dengan bibirnya menyombong,

"Ah, kau ini belajarlh agama dulu. Tetapi jangan secara mem-babi-buta saja. Agama harus diseleraskan dengan cara hidup sehari-hari."

Tidak dapat aku menangkap maksud Abang! Bukankah agama suatu kepercayaan? Jika kita sudah percaya, habis perkara, jika sebaliknya, juga habis perkara."

"Perkara percaya tidak percaya itu memang terserah kepada ma-

sing-masing pribadi. Tetapi di samping itu, kita sekali-kali tidak boleh melupakan kenyataan yang berdasarkan adanya."

"Jadi, apa sebenarnya yang menjadi tujuan hidup Abang?"

"Aku ingin jadi seniman!"

"Tetapi, bukankah pekerjaan Abang sekarang bukan pekerjaan seniman?"

"Ya, betul; Aku pernah jadi penyanyi keroncong. Tetapi suaraku makin lama makin besar. Akhirnya aku tak terpakai lagi."

"Sampai sekarang aku hanya nyanyi di kamar mandi. Pernah juga kucoba mengarang sebuah lagu instrumentalia."

"Tidak dicoba mengarang sajak?"

"Aku tidak mengerti. Membacanya saja sudah muak. Dan orang yang memaksa dirinya untuk itu hanya orang-orang bodoh saja."

"Mengarang roman?"

"Aku bermaksud."

"Tentang apa?"

"Tentang aku dan jago-jagoku. Dan kuberi nama yang indah sekali."

"Apa itu?"

"Tragedi berdarah. Dan pelaku utamanya jagoku yang jalak itu. Bagaimana dia bertarung akan kujelaskan, sejelas mungkin. Dan di samping itu akan kulampirkan ilmu firasat tubuh ayam, sebagai anotasi."

"Sudah dimulai?"

"Belum. Nanti kalau aku sudah pensiun."

"Mengapa tidak sekarang saja?"

"Ah, sekarang waktuku masih punya tugas yang lebih penting lagi. Aku lebih senang membelai jago daripada memegang tangkai pena. Bahkan aku lebih senang begitu daripada masuk kantor."

"Hai, mengapa begitu? Abang bisa dikeluarkan!"

"Ha, dikeluarkan? Dikira gampang! Apa kepala kantor itu mau: buruh dan pegawainya mogok? Juga pegawai-pegawai kantor lainnya."

"Jadi, dengan demikian Abang merasa kuat?"

"Habis. Kantor pemerintah sekarang bagiku adalah *sorga dunia*."

"Tapi sedikit hari lagi peraturan keras akan dijalankan."

"Kapan?"

"Tidak berapa lama lagi."

"Ya, jalankanlah, dan aku berani bertaruh bahwa peraturan itu tidak akan selesai menjelang aku pensiun."

"Artinya?"

"Peraturan keras itu baru akan berjalan setelah aku pensiun, jadi tidak akan mendapatinya lagi. Dan jika aku mendapatinya juga, maka peraturan itu hanya akan berjalan di atas kertas. Hal ini akan tepat menurut dugaanku, karena badan yang wajib mengambil tindakan masih mau menjual kewajibannya."

"Ya, aku mengerti sekarang. Dan apakah tidak baik waktu yang Abang korupsikan itu dipakai untuk mencapai cita-cita Abang, yaitu menjadi 'seniman'?"

"Tidak! Tidak akan aku pakai buat itu."

"Mengapa?"

"Karena aku tidak mau lagi mengalami kekecewaan."

"Kekecewaan tentang apa?"

"Tentang hasil-hasil yang akan aku peroleh."

"Akan tetapi, daripada seperti sekarang ini, kan lebih baik Abang berusaha kembali? Bukankah itu jalan lurus ke arah cita-cita?"

"Ya, benar juga. Tapi aku telah mengalami kekecewaan. Dan satu-satunya jalan yang dapat kutempuh adalah apa yang sekarang kualami."

"Jadi, ini hanya akibat kekecewaan?"

"Begitulah. Tapi aku belum dapat melepaskannya."

Jika kupikir-pikir, banyak pendapatnya yang dapat kuterima. Ia lebih mementingkan kenyataan. Tapi sayang kenyataan itu ia utamakan, hanya bagi kepentingan diri sendiri. Hingga tak dapat mengurangi egoismenya. Kalau tamu datang dan ia sedang mengelus-elus jagonya, maka janganlah kecewa tidak mendapat layanan yang memuaskan. Kecuali kalau tamu itu temannya sepenyabungan. Dengan cara begitu tamu lain-lainnya seolah diusir dengan halus.

Perhubungan kekeluargaan tidak ia pentingkan betul. Ia tak pernah mengacuhkan anak-anaknya, apalagi akan berkelakar dengan mereka. Ia seolah berpendapat: Jagonya lebih berhak mendapat kasih daripada anak-anaknya sendiri.

Ia tak pernah akan turut memandikan anaknya, tapi jagonya tiap pagi ia mandikan. Bahkan dalam hal ini jago itu lebih mendapat penghargaan daripada diri sendiri. Dan kecuali itu, segala sesuatu yang berlangsung dalam rumah tangganya ia ukur dengan kesanggupan dirinya.

Bila seorang anaknya tidak naik kelas, sudah terang anak itu mendapat ganjaran, tetapi ia sendiri tak pernah mengajari anak-anaknya, juga tidak menganjurkan mereka belajar.

Tidak heran bila di kalangan anak-anaknya ia dikenal tak lebih dari seorang algojo, jadi bukan sebagai bapak yang dapat dimintai kasih sayang dan yang sebaliknya dapat pula mencurahkan kasih

sayang itu dengan mesra. Dan di kalangan teman-temannya ia dikenal sebagai juara sabung dan domino, di kalangan kepolisian: sebagai pengisi kas negara yang taat, karena ia kerap kena denda dan ditahan di kantor polisi. Tetapi setelah ia keluar dari tahanan (yang hanya beberapa hari), maka ia akan lupa segala yang ia alami baru-baru itu.

Tetapnya, jagonya minta layanan yang lebih baik lagi. Tapi terhadapku ia tetap abangku yang pemurah, yang suka membelikan aku ini dan itu.

Akhirnya aku tanya lagi apakah dia sudah mulai mengarang bukunya. Dan ia menjawab,

"Apa kau mengharap aku lekas tua?"

"Sekali-kali tidak, Abang."

"Habis, kan telah kukatakan, aku akan mulai mengarang nanti kalau sudah pensiun."

"Jadi, Abang tidak lagi akan mencoba jadi biduan?"

"Tidak . . . tapi aku akan lebih senang jika dijadikan juri 'pemi-lihan ratu kecantikan' . . . Tapi awas ya, jangan sampai kedengaran sama mbakyumu."

"Ah tidak, Bang! Bukankah aku juga laki-laki?"

"Tapi aku kurang percaya. Kau dengan mbakyumu kerap bisik-bisik dan aku merasa sendiri."

"Hahahaha. Jangan terlalu arif, Bang!"

"O, ya, kau mau?"

"Apa?"

"Aku akan minta tolong kepadamu."

Sementara itu ia mengurut-urut leher jagonya juga.

"Akan aku tolong, Bang."

"Tapi berjanjilah dahulu kau akan mau menurut kehendakku."

"Berjanji? Tidakkah akan merugikan aku?"

"Ya, tapi kau boleh menolak."

"Jadi, mengapa tidak dikatakan saja?"

"Hanya jika kau berjanji, akan kukatakan."

"Apa?"

"Kau mau, ya? Tolonglah aku . . ."

"Baik."

". . . menyelesaikan . . . bukuku. Dan tulislah!"

"Apa yang harus kutulis?"

"Apa? Tulislah! Dan tulisanmu akan jadi pragmen ceritaku nanti. Kau mau, ya? Tolonglah! Tapi kau harus!"

"Harus mengapa, Bang?"

"Harus berjanji dahulu. Berjanjilah! Kau berjanji?"

"Aku berjanji."
"Namaku jangan disebut-sebut!"
"Kau berjanji?"
"Aku berjanji!"

Orang Yang Kembali
Paseban 76, akhir 1954



W.S. RENDRA

(7 November 1935— . .)

Rendra lahir sebagai Willybrordus Surendro di Sala, dari keluarga Katolik. Ayahnya pendidik dan ibunya bekas penari keraton. Waktu Rendra masuk Islam, mula-mula singkatan W.S.-nya konon diartikan Wahyu Sulaiman, tetapi kemudian dihapus dan menjadi Rendra saja.

Setamatnya dari sebuah SMA Katolik di kota kelahirannya, ia (1955) masuk Fakultas Sastra Jurusan Sastra Barat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, hingga menggondol *Bachelor of Arts*. Pada tahun 1964 atas usul Soedjatmoko dan Annas Ma'ruf, Rendra diundang mengikuti seminar di Harvard University, Amerika Serikat. Di sana ia kemudian belajar drama di *American Academy of Dramatical Arts* dan pulang ke Indonesia tahun 1967, dan segera mendirikan Bengkel Teaternya.

Sajak-sajaknya yang ditulis di Amerika terbit dengan judul *Blues untuk Bonnie* (1971), disusuli kumpulan lain, *Sajak-sajak Sepatu Tua* (1972). Kumpulan sajaknya yang terdahulu ialah *Ballada Orang-orang Tercinta* (1956, memenangkan hadiah sastra BMKN), *Rendra: 4 Kumpulan Sajak* (1961), sedangkan kumpulan cerpennya berjudul *Ia Sudah Bertualang* (1963). Uraianannya tentang drama terbit sebagai buku pegangan banyak pecinta drama, *Rendra tentang Bermain Drama* (1976, memenangkan hadiah Yayasan Buku Utama pada tahun itu juga untuk karya non-fiksi). Kritikus Subagio Sastrowardoyo pernah menulis artikel khusus tentang sajak-sajak Rendra dalam *Budaya Jaya*, dalam kaitannya dengan kemungkinan pengaruh Lorca.

Rendra sering memenangkan hadiah sastra, bahkan Anugerah Seni Pemerintah RI (1970) dan dari Akademi Jakarta (1975). Buah karyanya tersalin luas ke dalam berbagai bahasa Barat dan Asia. Selain menulis dan mementaskan dramanya sendiri, ia juga menyalin dan tahun 1976 berturut-turut terbit salinannya *Sang Raja Oidipus*, *Oidipus di Kolonus*, dan *Antigone*.

Pementasan oleh Bengkel Teaternya apalagi pembacaan sajak olehnya di TIM dan lain-lain selalu mendapat hadirin yang membanjir. Kritik-kritik sosial pun berjubal, sehingga Rendra ditahan sekitar setahun lebih. Selepasnya, ia diundang untuk membaca puisi di Rotterdam dan Amerika Serikat. Cerpennya berikut ini, "Ia Masih Kecil", dikutip dari *Kisah*, No. 6, Th. IV, Juni 1956.

IA MASIH KECIL

Keluarga Kapten Basir sedang duduk di kamar-tamu, beromong-omong setelah makan malam mereka. Nizar, anak yang baru berumur 10 tahun itu, tidak ada perhatian terhadap omongan orang-orang lainnya.

Ia duduk di atas permadani di atas lantai itu, sambil membalik-balik majalah yang penuh dengan gambar-gambar rumah, perabot, dan makanan-makanan di atas piring. Saat itu pintu diketok orang dan kakaknya perempuan, Ismi, pergi membukakan pintu. Pintu terbuka dan tiba-tiba Ismi mengeluarkan suara riang dari mulutnya. Di pintu berdiri mantri dan mereka juga tertawa kepadanya.

"Masuk saja, Mantri!" kata kapten.

"Selamat malam!" kata Mantri sambil masuk. Ia memakai jaket yang bagus. Mukanya bersih dan rambutnya dipotong pendek-pendek. Kapten Basir dan nyonya membalas dengan mengucapkan selamat malam bersama. Ismi menarik lengan Mantri dan membuatnya duduk di salah satu kursi.

Nizar melihat saja kepada Mantri dengan pandangan dingin. Mantri tersenyum kepadanya, tapi ia tak membalas tersenyum.

"Lihat gambar-gambar, Nizar?" tanya Mantri sambil membelai kepalanya. Ia mengelakkan tangan Mantri dan tidak menjawab sepeatah pun. Mantri tertawa karenanya. Tetapi ia tidak suka pada tertawa itu, juga ia tidak suka pada Mantri. Itu sudah lama.

Kapten dan nyonya beromong-omong sebentar dengan Mantri, lalu akhirnya mereka mengajak Nizar masuk.

"Nizar, katakan selamat malam pada mereka, lalu kita masuk ber-

sama papa!" kata ibunya.

"Saya tidak mau masuk!" kata Nizar.

"Belum ngantuk?" tanya ibunya kesal.

"Belum."

"Nah," kata Bapa dengan tekanan, "kalau belum ngantuk, kau toh juga masih harus belajar. Ayo, masuk sama Bapa!"

Akhirnya dengan gerakan berat Nizar mengikuti bapanya dan ibunya ke dalam. Semua berkata selamat malam. Nizar tidak.

Sampai di dalam Kapten Basir pergi ke kantornya. Nizar duduk di meja makan yang telah kosong itu. Ibunya mengambil batu-tulis untuk ia dan ikut pula duduk bersamanya. Ibunya berkata,

"Saya akan membuat hitungan untuk kau!"

Lalu ia menulis soal hitungan di atas batu-tulis itu. Sambil menunggu soal dari ibunya, Nizar melipat kedua lengannya di meja dan meletak dagunya ke atasnya. Ia bertanya,

"Mama!"

"Ya?"

"Apa Ismi baik-baik saja, ya?"

"Bukankah memang begitu? Saya sendiri melihatnya tak kurang suatu apa."

Nizar tak jadi omong lagi. Ia memperenak letak duduknya. Setelah ibunya selesai menulis soalnya, ia mengerjakan soal itu lambat-lambat. Ibunya melihat ia bekerja sambil menyongket.

"Mama!" katanya tiba-tiba.

"Ya?"

"Mengapa saya tak bisa tinggal di luar?"

"Kau harus belajar."

"Belajar di luar bisa juga, kan?"

"Ah, banyak gangguan."

"Tapi aku bisa kerjakan hitungan juga di luar."

"Di dalam lebih tenteram, 'kan?"

Nizar tak menyahut. Ia menghadapi hitungan-hitungan itu dengan mudah. Sebentar ia garuk-garuk kaki, sebentar ia menulis, lalu lima soal lagi selesai. Ia membaca soal yang berikut, lalu garuk-garuk kaki lagi dan menggigit anak batu tulis antara giginya. Tiba-tiba ia bersuara,

"Mengapa papa tidak duduk bersama mereka?"

"Papa mau baca di kantornya."

"Mengapa mama juga tidak?"

"Mama mau menemani kau."

"Kita bisa duduk di luar, 'kan?"

"Mama katakan tadi, di sini lebih tenteram."

Kembali si bocah diam. Kembali si bocah mengerjakan hitungan. Sebentar garuk-garuk kaki, sebentar menulis. Akhirnya ia menguap dan hitungan selesai.

"Selesai, Mama! katanya.

Ibunya memeriksanya. Ia tersenyum, karena tak ada yang salah.

"Saya buatkan sepuluh lagi!" kata ibunya.

Ibunya membuat soal lagi. Ia duduk malas-malas lagi. Sambil membuat soal ibunya berkata,

"Enak naik kuda tadi?"

Tiba-tiba Nizar duduk tegak dan matanya bersinar. Ia menyahut,

"Saya memacunya berputar lapangan. Ia berwarna coklat, bukan Mama?"

"Ya, coklat!"

"Tapi Edi bilang merah. Saya bilang, jambu bisa merah, tapi kuda tak ada yang merah."

"Maksudnya Edi hendak bilang coklat juga."

"Ya, memang coklat!"

"Kau berlomba dengan Edi?"

"Ya, tiga kali terus menerus."

"Menang?"

"Ya! Si Coklat itu berlari seperti angin, bukan, mama?"

"Ya, seperti angin."

"Mama pernah lihat saya naik kuda?"

"Ya?"

"Seperti apa, Mama?"

"Seperti jenderal! . . . Nah, ini kerjakan lagi!"

Segera si bocah tersenyum mendengar kata 'jenderal'. Ia mengerjakan hitungan itu lebih cepat. Antara lama lagi ia bersuara pula,

"Aku senang jadi jenderal!" katanya.

"Kerjakan hitungan itu baik-baik!" kata ibunya tak peduli.

"Ismi kelak jadi apa, Mama?" tanya si bocah lagi.

"Jadi guru."

"Mantri jadi apa?"

"Sebentar lagi jadi dokter."

"Saya tidak suka dokter. Kelak ia mencabuti gigi Ismi, bukan, Mama?"

"Aah, tidak! Ia dokter telinga kelak."

"Apa gunanya dokter telinga! Sedikit saja orang sakit telinga!"

"Mengapa tak kau pedulikan hitungan itu saja?" bentak mamanya.

Nizar tak memperdulikan ia dan bersuara lagi.

"Saya tak suka dokter telinga. Telinga orang tak pernah sakit. Seharusnya ia jadi jenderal! . . . Mama, Ismi baik-baik saja, bukan."

"Tentu saja! Kau ini banyak omong. Kerjakan hitungan itu!"

Kembali Nizar mengerjakan hitungannya, sambil garuk-garuk kaki dan menulis seenaknya. Ibunya terus mengawasinya sambil menyongket, sampai tiba-tiba ia kehabisan benangnya. Ia berdiri akan mengambil benang ke kamarnya. Sebelumnya ia berkata dulu pada Nizar:

"Baik-baik kerjakan hitungan! Jangan salah! Saya mau ambil benang sebentar."

Ia pergi mengambil benang dan Nizar terus membuat hitungan. Ia tak mengangkat mukanya pada ibunya. Sejurus kemudian ia seperti memikirkan yang lain dari hitungan itu. Ia menggigit bibirnya lalu bangkit. Ia pergi ke pintu yang menuju kamar depan. Kemudian ia mengintip ke luar dari lubang kunci.

Dari lubang kunci ia melihat Mantri duduk memeluk Ismi dan matanya yang terus menerus menatap Ismi itu, memancarkan cahaya yang aneh dan tidak bisa dimengerti, namun sangat dibencinya itu. Melihat itu ia tidak tahan lagi. Ia mengambil batu tulis dan anak batunya, lalu menyerbu ke kamar depan.

Mantri dan Ismi terkejut melihat ia datang. Nampak bahwa mereka sangat diganggu. Mantri menjauhkan dirinya dari Ismi, Ismi memandang dengan muram pada Nizar.

"Ismi!" kata Nizar pelan-pelan.

"Ada apa?" tanya Ismi dingin dan mengkal.

"Saya mau tanya hitungan ini."

"Tanya sama Mama!" bentak Ismi.

"Mama ambil benang!"

"Ah, anak gila! Tanya sama Mama."

Perkataan Ismi yang terakhir ini diiringi dengan tindakan mendorong Nizar ke kamar dalam. Sementara itu ibunya kembali dan memarahi Nizar atas perbuatannya.

"Tidak ingat kata saya, Nizar? Kau harus baik-baik membuat hitungan dan tidak mengganggu mereka!"

Nizar terdiam hampir menangis. Ia pergi duduk lagi, dan dengan separo hati mengerjakan hitungannya. Ibunya mengawasinya saja. Ketika ia menyelesaikan hitungannya, dan setelah hitungan itu diperiksa ibunya, ia ternyata membuat kesalahan dalam hitungan itu.

"Nah, salah dua! Kau akan kuberi sepuluh hitungan lagi."

"Tidak mau!" kata Nizar sambil menelungkup di atas meja.

"Tidak! Sepuluh lagi!" kata ibunya bersikap keras.

"Tidak mau!" kata Nizar bersikap keras pula.

Sekarang ibunya tahu, bahwa tak guna untuk mengikuti anaknya bersikap berkeras kepala. Ia lalu berkata,

"Marilah kita tidur saja, Nizar!"

"Belum ngantuk!"

"Baik, kita berbaring-baring saja. Saya menemani kau. Ayo, kita bercerita nanti di ranjang."

Nizar tak membantah ditarik ibunya ke kamar tidur. Ia membuat sembahyang malam dengan pikiran tak terpusatkan, lalu dengan lesu membaringkan dirinya. Ibunya menyelimutinya.

"Belum ngantuk!" katanya.

"Kita berbaring-baring saja!" kata ibunya. Lalu ibunya ikut membaringkan diri bersamanya. Badannya miring menghadap ke anaknya. Untuk sementara keduanya tidak mendapat bahan omongan. Tetapi ibu itu mencoba memecah suasana itu.

"Saya kira kau memang cocok jadi jenderal, Nizar."

"Ya, dan aku juga bisa nunggang kuda."

"Kau akan jadi jenderal baik, ya?"

"Saya kan setinggi Papa dan gemuk juga! Saya akan selalu berdiri di muka! Orang-orang akan berkata, saya selalu berani dan selalu melindungi mereka. Dan saya juga akan melindungi Ismi."

"Mulai sekarang kau harus banyak makan supaya setinggi Papa."

"Kalau Ismi ditawan raksasa atau perampok, saya akan menolong ia dan saya akan penggal kepala perampok itu."

"Sekarang bukan lagi zaman raksasa atau perampok. Zaman itu cuma ada di buku. Kau sendiri belum pernah lihat raksasa, 'kan? Dan lagi tak akan mungkin Ismi dirampok orang."

"Entah. Saya merasa mungkin Ismi akan dirampok orang. Kalau saya jenderal saya harus melindungi Ismi dari segala bahaya."

"Ya, tentu saja! Tetapi sekarang Ismi sangat berbahagia!"

"Mama, apa Ismi baik-baik saja, ya?"

"Tentu saja! Ada apa?"

"Saya kira ia sangat berubah."

"Berubah bagaimana?"

"Seperti terpengaruh setan."

"Terpengaruh setan?"

"Ia tidak mau menolong berhitung."

"Oh, tentu saja sekarang tidak. Ia baru ada tamu."

Nizar merenung diam. Ia menguap dan membalikkan mukanya ke dinding. Ibunya membelai-belai rambutnya. Lama keduanya tak

omong sepatuh pun. Ibunya mengira ia telah tertidur. Mendadak ia bersuara lagi,

"Mama!"

"Ya? Eh, kau belum tidur?"

"Sungguh, Ismi baik-baik saja?"

"Kau aneh, ada apa?"

Ia diam sebentar lalu berkata dengan suara dalam:

"Mama, saya lihat mereka berdosa!"

"Berdosa?"

"Saya lihat mereka berpelukan."

Ibunya tertawa dan tidak tahu bagaimana ia menerangkan hal itu. Nizar membalikkan dirinya dan berkata keras,

"Saya tidak suka lihat cara Mantri pandang Ismi. Matanya aneh! Saya tidak suka itu!"

"Tetapi mereka tak berdosa. Mengapa kau pikir mereka berdosa?"

"Pastoor berkata itu dosa. Edi cinta Retno. Pastoor tahu itu dan berkata Edi dosa."

"Pastoor berkata itu, karena Edi anak kecil. Tapi Ismi dan Mantri tidak dosa, karena mereka sudah besar. Mereka mau jadi ayah dan ibu. Bukankah jadi ayah dan ibu tidak dosa? Bukankah Papa dan Mama tidak dosa? Kau pernah lihat Papa dan Mama berpelukan, tapi Papa dan Mama tidak dosa 'kan?"

Nizar termenung. Ibu mencoba menerangkan lagi.

"Anak kecil belum boleh kawin, sebab Edi tidak baik bercinta sekarang. Tapi orang besar boleh kawin jadi juga boleh bercinta. Santo Jozef dan Santa Maria keduanya bercinta, karena keduanya sudah besar."

Nizar masih termenung. Lalu ibunya bersuara lagi,

"Ibu sendiri tidak berpendapat, bahwa anak kecil yang bercinta itu dosa, tapi tidak baik dan tidak ada gunanya, sebab belum boleh kawin, belum boleh jadi ayah dan ibu. Santo Jozef ketika kecilnya banyak menolong dan melindungi Santa Maria, tapi mereka juga tidak bercinta, cuma bersahabat seperti saudara. Nizar dan Asni juga baik kalau bersahabat seperti saudara, tapi tak ada gunanya bercinta sekarang."

Tiba-tiba Nizar membuka matanya lebar-lebar.

"Kalau sudah besar boleh, Mama?" tanyanya.

Ibu itu sudah lama tahu, bahwa anaknya mencintai Asni, gadis kecil tetangganya. Ia membelai rambut anaknya dengan mesra, lalu menjawab:

"Ya! Kalau sudah besar dan sudah jadi jenderal boleh!"

Nizar berbalik ke dinding dan menyembunyikan mukanya. Ia tersenyum dengan bahagia dan puas sekali. Malam ini ia akan tidur dengan pikiran jernih dan mimpi yang teramat indah.

Kisah
No. 6, Th. IV

M. ALWAN TAFSIRI

(5 Januari 1936— . . .)

Tafsiri dilahirkan di Ngawi, Jawa Timur. Sesudah tamat SMP Ngawi tahun 1951, ia meneruskan sekolah ke SMA di Surabaya — baru lima bulan, sakit dan beristirahat lagi. Karena selalu sakit-sakit itu, ia selanjutnya hanya dapat mengikuti kursus-kursus tertulis dan belajar sendiri.

Ia gemar mengikuti perkembangan politik dalam dan luar negeri. Pada waktu-waktu kesehatan mengizinkan ia melancong/mengembara, memperdalam pengetahuan agama. Cerita-ceritanya bernafaskan kerawanan dan kenangan, gambaran jiwa seorang penderita. Selain bercerita, ia juga menyair dalam *Gelanggang/Siasat, Budaya, Kisah*, dan majalah-majalah sekolah. Cerpennya "Kisah dalam Kereta Api" ini dimuat juga dalam buku *Analisa: Sorotan atas Cerita Pendek* karangan H.B. Jassin.

KISAH DALAM KERETA API

Sebulan sekali pada tanggal yang telah ditetapkan, aku harus pergi ke kota, datang pada seorang dokter yang telah dua tahun merawatku: memeriksakan lagi paru-paruku dengan disinari "sinar X". Keadaan kesehatanku memaksaku untuk naik kereta-api dalam bepergianku itu. Bus terlalu bergoncang dan naik sedan sewaan sudah tak mungkin lagi, ongkos terlalu tinggi.

Kalini—secara kebetulan sekali—hari bepergianku bertepatan dengan musim pelajar-pelajar kembali ke sekolah setelah habis libur tahunan. Sudah bisa dibayangkan: kereta api jadi terlalu penuh sesak oleh penumpang. Dan untuk mendapatkan tempat duduk, orang harus berdesak-desak.

Tapi aku lebih sayang pada badanku yang kurus ini!

Aku berdiri di pintu dalam, sebentar melihat ke kursi-kursi yang telah penuh, kemudian memandang ke luar ke kejauhan, dan nampaknya tanpa merasakan apa-apa rumah-bersambung-di-reh ini mulai berjalan pelan-pelan. Mataku menampak apa-apa yang di luar: rumah-rumah, sawah dan pepohonan, tapi anganku memandang jauh ke alam yang tak terduga. Dan aku jadi heran sendiri, perasaan-perasaan aneh mulai menyelinap: aku malah makin terlibat dalam keadaan yang buruk. Betapa tidak! Aku jadi iri hati pada mereka: sehat-sehat dan sekolahnya terus naik ke tingkat yang lebih tinggi. Aku macet, dua tahun tak bisa berbuat apa-apa padahal umurku semakin tua.

Ah, aku merasa memang sungguh-sungguh asing di sini! Kawan-kawan tak mengindahkan diriku dan aku sendiri berperasaan rendah diri.

Dalam desau dan derak kereta api yang telah mulai berlari kencang, seakan-akan terdengar suara orang memanggil-manggil namaku. Aku terkejut, semakin jelas suara itu kudengar.

Pelan-pelan aku memalingkan kepala ke dalam gerbong, ke arah suara itu mendatang. Dan nampaklah kepala seorang pemuda tersembul di balik sandaran kursi menengok ke belakang, ke arahku. Dia tersenyum, tangan kanannya menunjuk-nunjuk ke bawah dan yang kiri telunjuknya diacungkan sedikit ke atas. Aku menggeleng dengan malas. Lalu dia melambai, aku tersenyum sedikit. Kemudian dia berdiri dan berjalan ke tempatku.

— Mari! Di sana ada tempat, katanya.

Tanganku ditariknya.

Sebenarnya aku tak percaya bahwa dalam gerbong yang penuh sesak begini masih ada tempat duduk yang kosong. Namun, aku menurut, mengikut di belakangnya dengan berbimbingan tangan. Dan heran: siapa ini, yang lain sikapnya daripada kawan-kawan lain.

— Nah, duduklah di sini, kawan! dipersilahkan aku duduk di tempatnya. — Aku duduk di tangan saja.

Kutatap wajahnya penuh-penuh. Dan baru aku mau mengucapkan terima kasih sambil duduk, dia menyambung:

— Kau lupa, padaku? Tak heran, sudah berapa tahun kita tak pernah jumpa. Coba, ingat dulu, waktu kita masih anak-anak di sekolah rakyat, ada seorang anak yang suka mengajarkan bahasa rahasia padamu. Ingat, ndak? Akulah anak itu.

Aku terus berusaha untuk mengingatnya, kupelajari baik-baik raut mukanya tapi tetap belum berhasil.

— Memang benar, dulu ada seorang kawanku di kelas tiga SR kalau tak salah, yang mengajarkan bahasa rahasia kepadaku, kataku. Dan bahasa itu aku masih pandai mempergunakannya, namun siapa anak yang mengajarkannya itu, aku sudah lupa.

— Yang sering pergi ke rumahmu?

— Terlalu banyak teman-teman yang sering dolan ke rumahku. Katakan saja, siapa engkau ini.

— Harmono . . . ada kauingat?

— Ooo . . .

Dia menampakkan senyumnya, gembira, — Rupaku banyak berubah, ya? — Aku mengangguk. — Kalau engkau, masih sama saja dengan dulu. Hanya semakin kurus.

Dan aku diam, terharu menginsyafi diriku sendiri. Kurus!

Tapi sesungguhnya aku sudah merasa kuatir kalau-kalau ia menanyakan tentang sekolahku.

Percakapan kami baru sampai di situ, terhenti. Seorang perempuan muda dengan gaun hijaumuda yang duduk di muka kami, yang selama itu asyik membaca, meletakkan majalahnya di pangkuannya, kemudian memandang kepadaku, tersenyum dan menegur:

— Mau kembali ke sekolah lagi, bukan?

— Ya, aku berbohong.

— Sendirian?

— Ya.

— Eh, kau kenal dengan gadis cantik itu? Harmono menyela begitu saja, dengan bahasa rahasianya, — bahasa rahasia kami.

Dan sebentar perempuan itu memandangnya dengan muka kurang senang, — tak sopan memotong percakapan orang lain. Dan aku, aku yang kurus dan rendah diri ini, lalu merasa diherani karena disapa oleh perempuan muda yang cantik, menjawab dengan bahasa rahasia pula:

— Orang tuanya tinggal di kampungku. Tapi sebenarnya ia sudah bukan gadis lagi.

— Jadi, sudah bersuami?

— Belum.

Sementara itu tiba-tiba saja aku berpikir lebih baik aku ceritakan saja tentang perempuan ini, daripada aku diam dan kemudian dia tanya dengan sebuah kalimat yang paling aku benci selama ini: engkau sekarang sekolah di mana?

Perempuan itu nampak mengangkat majalahnya, meneruskan membaca. Dan beberapa pemuda-pemudi di sekitar kami memandang kami dengan heran. Mungkin mereka mengagumi bahasa percakapan kami. Tapi hanya sebentar, kemudian mereka meneruskan kelakar dan pembicaraan mereka lagi. Dan kecepatan kereta api mulai berkurang, berkurang, dan akhirnya berhenti di sebuah stasiun kecil.

Perempuan itu meletakkan kembali majalahnya di pangkuan, kepalanya direndah-rendahkan dan menengok-nengok ke luar. Sedangkan perempuan tua yang duduk di sampingnya, di pinggir dekat jendela, enak saja tertidur.

— Stasiun mana ini, Dik? dia memandang padaku.

— Entahlah, jawabku acuh-takacuh.

Di stasiun itu tak ada penumpang yang segerbong dengan kami yang turun. Malah gerbong yang memang sudah sesak sejak tadi itu, menjadi lebih sesak lagi ditambah dengan tiga orang pemuda dan dua pemudi beserta kopor-kopor mereka. Dan enak saja kereta api pun berjalan lagi.

Aku sudah mau meneruskan pembicaraanku tatkala Harmono

lebih dulu bertanya,

- Dia pelajar sekolah mana?
- Sudah tak bersekolah lagi. Mengajar di SMP di Sumatera. Entah di kota mana, aku kurang jelas.

- Kasihan, begitu jauh dibenun. Mudah-mudahan aku kelak dibenun di tanah Jawa saja, - ia seolah berkata pada diri sendiri.

Dengan sendirinya segera aku tahu bahwa Harmono sekarang bersekolah di SGA. Di kota mana? Aku tak berani menanyakannya.

- Sudah bertunangan, dia?
- Aku belum mendengarnya.

Kemudian nampak dia memandang jauh, seakan-akan berkata lagi pada dirinya sendiri,

- Suatu hal yang tak baik.
- Bagaimana?
- Mengapa dia mesti jadi guru, seorang pendidik?
- Kau sebenarnya tak perlu berkata begitu. Yah, memang demikianlah keadaannya.

- Harus kauingat keadaan jiwa dan pekerjanya.
- Benar juga. Tapi aku masih berani menyangkal, bukan salah dia.

Dalam pada itu Harmono kian asyik memperhatikan perempuan itu, tapi perempuan itu telah mulai membaca lagi. Majalahnya diangkatnya hingga kami tak bisa menampak wajahnya. Dan aku lalu melanjutkan lagi,

- Banyak dari kami yang yakin, bahwa dia diperkosa oleh seorang sersan tentara Belanda, waktu pendudukan.

- Dengan alasan apa?
- Sersan itu sering datang ke rumahnya. Dan orang tuanya tidak berani melarang. Kemudian tersiar kabar bahwa ia telah hamil.

- Kabar itu terang bukan fitnahan seseorang?
- Di kampung kami, kabar tentang begitu itu tentu nyata dan bukan fitnahan.

- Tapi mengapa mereka tidak mengungsi? Atau setidaknya tidaknya dia saja yang diungsikan?

- Aku tak tahu!
- Bagaimana dengan anaknya?
- Tidak lahir.

Pada wajah Harmono aku bisa membaca bahwa dia telah sangat mengerti akan arti jawabanku ini.

Kereta api terus berlari kencang, tak mau tahu tentang segala-galanya. Dan aku merasa agak lelah karena berbincang-bincang itu.

Kemudian perempuan itu meletakkan majalahnya lalu mengambil notes dan vulpen dari dalam tas kecilnya. Dia menulis sesuatu, agak lama, dengan ditutupi majalahnya. Disobeknya, dilipatnya kertas itu dan dimasukkan ke dalam sakunya. Notes dan vulpen lalu dikembalikan lagi ke dalam tas.

Harmono selalu memperhatikan gerak-gerik perempuan itu: sangat boleh jadi ia ingin mengetahui apa yang dituliskannya. Tapi aku yakin dia tak bisa melihat satu perkataan pun.

Kemudian kereta api mulai berkurang kecepatannya, makin berkurang, dan pada sebuah stasiun yang lebih besar daripada stasiun yang pertama tadi, berhenti.

— Aku mau turun sini, Dik, perempuan ini memandangu sebentar lalu berdiri mengambil tas pakaiannya. Dan aku sedikit heran:

— Mau ke mana?

— Mau ke rumah Nenek. Aku tentu terlambat kembali mengajar. Kapal baru seminggu lagi, berangkat. Nah, selamat jalan . . .

Dia sudah mulai berjalan dan agak terlambat aku membalas ucapannya,

— Terima kasih.

Di luar dugaan Harmono ternyata juga menyerukan dengan kurangnya; tentu saja tidak lagi dalam bahasa rahasia kami,

— Sampai bertemu lagi, Mbak!

Dia lalu duduk di kursi di depanku yang baru saja kosong. Perempuan itu sudah turun, aku diam. Harmono begitu pula. Ketika peluit telah berbunyi perempuan itu tiba-tiba telah berada di bawah jendela kami, mengulurkan lipatan kertas dari dalam sakunya,

— Tolong Dik, surat ini kapan-kapan saja sampaikan kepada orang tuaku.

Aku tidak mengerti sama sekali dan sangat heran, tapi kertas itu akhirnya aku terima juga. Dan kereta api mulai berjalan lagi perlahan-lahan. Harmono menegur dengan bahasa rahasia lagi:

— Surat apa itu? Apa engkau akan kembali lagi ke kampung?

Aku diam, lebih tak mengerti lagi: Surat buat orang tuanya dan aku boleh kapan saja menyampaikannya? Dia sendiri mau ke tempat neneknya, tapi dari mana? Ya, aku sangat ingin membuka lipatan kertas ini.

— Ai, surat ini buat kita!

— Benar? Harmono hampir-hampir tak percaya dan lalu merebutnya dari tanganku.

— Gila, gila! serunya dalam bahasa yang biasa yakni setelah surat itu dibacanya.

Orang-orang di sekitar kami nampak heran memandangnya. Surat lalu kuambil dari tangannya, segera kubaca. Begini yang dituliskannya:

Yang terhormat Sdr. Mohammad dan Harmono.

Perlukah saya minta maaf, jika saya bisa menangkap apa yang saudara-saudara percakapkan?

Pada pandangan saya, saudara Harmono adalah seorang buaya yang selalu senang pada sensasi. Dan saudara Mohammad adalah seorang yang suka membuka rahasia orang lain dan juga pelemah jiwa.

Tapi, jika saudara-saudara heran yang saya juga bisa mengerti bahasa saudara-saudara, ini kiranya patut saya ceritakan. Dalam album saudara sepupu saya, saya pernah melihat foto saudara Harmono, dan saudara sepupu saya itu ada sekali menceritakan bahwa saudara Harmono mempunyai "keistimewaan" pandai berbahasa-rahasia. Dan dari saudara sepupu saya inilah saya diajar berbicara dalam bahasa rahasia.

Akhirnya kepada saudara Mohammad perlu saya nasihatkan: Jangan lagi menceritakan aib saya ini kepada siapa pun!

Terima kasih.

Saya
si-Ternoda

Sebenarnya ingin aku mengoyak-ngoyak suratnya itu. Tapi tidak! Kulipat lagi baik-baik dan kumasukkan dalam sakuku.

— Kausimpan, surat itu? dalam bahasa-rahasia lagi Harmono bertanya padaku.

Aku diam saja.

— Engkau akan selalu ingat peristiwa ini, jadinya. Dan itu akan tidak baik!

Aku masih tetap diam.

— Ya, ya, seorang gadis pernah kuajar berbahasa-rahasia

— Siapa? tanyaku cepat.

— Ini fotonya! dia mengeluarkan sebuah foto berukuran 4×6 dari saku dalam kemejanya, dan diberikannya foto itu kepadanya.

— Inilah dia, sepupu gadis itu tadi!

Entah untuk yang seberapa kalinya, orang-orang sekeliling kami memandangi kami dengan heran, setengahnya berbisik-bisik. Karena itu aku jadi kemalu-maluan betul.

— Dia temanku sekolah, tapi juga seorang gadis yang aku cintai, sambungnya.

Aku tetap bungkam mulut. Hanya hati yang selalu bersuara dan

bertanya-tanya, aku berlemah-jiwa? Benarkah? Ah, aku berharap mudah-mudahan aku takkan bertemu lagi dengan perempuan itu.

Kereta api terus berlari kencang, mendesau-desau dan sekali-kali terdengar peluitnya memanjang. Harmono menyimpan kembali foto itu dan dengan sungguh-sungguh bertanya,

– Siapa nama dia? Tahu kau, alamatnya?

– Lebih baik kita tak mempercakapkan soal dia lagi, jawabku dengan lemah.

– Aku mau minta maaf padanya. Dan engkau juga harus!

Sesungguhnya aku juga berpendapat begitu, tapi aku tetap diam. Dan kenapa kami bertiga begitu saja bertemu, hingga terjadilah peristiwa ini? Keringatku keluar lebih banyak lagi, aku jadi payah benar, melela menyandarkan kepala dan berpura-pura mengantuk. Tapi anganku tak bisa tenteram seperti dudukku. Mula-mula hatiku berjanji takkan menceritakan lagi aib orang pada siapa saja. Kemudian pikiran lain pun muncul: Peristiwa ini suatu tekanan lagi bagiku. Lalu bayangan dokterku menampak, yang dengan senyum berkata: ah, saudara belum juga gemuk. Saudara tak mau tenang. Dan sebagainya. Dan hari depanku pun terus juga menggodaku, setiap saat . . .

Waktu kereta api berhenti dan inilah kota yang kutuju itu, aku bersiap hendak turun. Harmono menegur tidak dalam bahasa rahasia lagi:

– Engkau turun di sini?

– Ya, jawabku lemah.

– Sekolah di mana?

Kaget, gugup sekaligus berpura-pura tak mendengarnya aku pun melangkah,

– Terima kasih, selamat jalan.

Aku sedikit terhuyung-huyung menjinjing tas yang ringan, tak memperhatikan sekitar, tak mau menengok kepadanya. Dan besok pagi aku tentu bertemu tuan dokter yang baik hati itu yang selalu mengatakan padaku: engkau tentu sembuh, saudara.

Kisah

No. 10, Th. II, Oktober 1954



NH. DINI

(29 Februari 1936— . . .)

Ia lahir sebagai Nurhayati Srihandini di Semarang. Dini tamat SMA di kota itu tahun 1955, lalu menjadi pramugari pada Garuda Indonesian Airways. Sekalipun lama tinggal di luar negeri sebagai isteri seorang diplomat Perancis, ia tetap menulis dalam bahasa Indonesia. Lebih dari itu, bila berbicara bukannya menjadi ke-perancis-perancis seperti umumnya lagak orang Indonesia, sebaliknya Dini bahkan lebih suka berbahasa daerah dan dalam hal ini Jawa.

Ia menulis sejak awal tahun 50-an ketika masih di SMA. Cerpen-cerpenya dapat ditemui dalam *Horison*, *Budaya Jaya*, dan dulu di *Kisah*, *Sastra*, dan beberapa lainnya. Cerpen-cerpen lamanya diterbitkannya dengan judul *Dua Dunia* (1956), sedangkan yang berikut belum lagi terbit.

Dini ternyata tetap kreatif dan sekaligus produktif. Beberapa novelnya terbit bagaikan berturut-turut, yakni mulai dari *Hati yang Damai* (1960), *Pada Sebuah Kapal* (1973), *La Barka* (1975), *Namaku Hiroko* (1977), dan *Keberangkatan* (1977) serta *Sebuah Lorong di Kotaku* (1978). Waktu akhir tahun 1978 Dini hadir pada "selamatan" di kantor penerbit Dunia Pustaka Jaya bersama sastrawati lainnya, Titis Basino, direktur penerbit itu, Ajip Rosidi, mengumumkan bahwa masih empat buah lagi novel Dini yang akan diterbitkannya.

Sebagaimana novel-novelnya, cerita pendek Dini banyak yang terjadi atau menyangkut orang-orang bukan Indonesia, di luar negeri. Dalam sejumlah kecil dari padanya bahkan sama sekali tidak ada seorang Indonesia pun, di antaranya cerpen "Penanggungjawab Candi" berikut ini, yang dikutip dari *Budaya Jaya* No. 65, Th. IV, Oktober 1973.

PENANGGUNG JAWAB CANDI

Turun dari tempat tidur, dengan cepat dia mengenakan sarung yang tersampir di gantungan pintu. Lalu dihentikannya alat pendingin.

Brrr, sejak beberapa hari itu udara dengan nyata menjadi lebih sejuk. Musim hujan dengan angin musonnya tidak lama akan menjenguk negeri itu. Perbaikan-perbaikan candi yang ada di bawah pengawasan yang memang tidak berjalan dengan lancar, akan terhenti sama sekali selama musim basah. Tetapi oh, itu tidak mengapa. Yang penting, dia tetap dibayar oleh pemerintah tuan rumah. Tidak menjadi soal baginya jika pegawai-pegawai serta pekerja-pekerja kecil bawahannya menerima gaji harian. Itu urusan mereka dengan rajanya.

Dia ke luar dari kamar langsung duduk di hadapan meja makan yang panjang dan lebar, menghadap kebun yang lepas meminggiri semak-semak hutan di sekeliling kompleks candi.

Dua puluh dua tahun sekarang jadinya. Selama itu dia bertanggung-jawab atas rumpunan bangunan kuno di negeri itu. Waktu yang cukup untuk menjadikan seseorang dewasa. Buat dia sendiri jumlah itu merupakan jaminan akan tetap tinggalnya di negeri tersebut tanpa gugat serta usiran dari pihak pemerintah. Dia orang penting. Menjadi penyelamat gedung-gedung batu pemujaan nenek moyang raja. Dia berhak menerima sanjungan maupun berbagai rupa kebaikan hati semua penduduk terutama dari raja sendiri. Mereka begitu pula orang-orang sebangsanya yang terdapat di negeri itu setiap kali mendengar namanya, berebutan saling mengatakan berkenalan baik dengannya, telah membaca atau melihat buku-buku yang di-

tulisnya. Setiap kali dia turun ke ibu kota, kenalan dan pejabat tinggi berebutan mengundang makan ke rumah mereka. Pengertian kesadaran untuk itu semua membikinnya meluap oleh kebangsaan. Siapa orangnya yang tidak senang hidup seperti dia. Apalagi jika semua itu tercapai tanpa kerja keras maupun limpahan tenaga yang berlebihan. Semuanya itu adalah hasil dari keuntungan yang luar biasa.

Dia lahir kebetulan sebagai anak tunggal bapaknya, yang pada waktu itu telah menjadi penanggung jawab candi di negeri itu. Orang tuanya memang bekerja keras. Mengetahui setiap lipatan batu-batu di sana, mengenal setiap sudut dan sela masing-masing bangunan kuno di seluruh negeri. Siang malam menyelidiki, menemui dan akhirnya mengerti gambaran-gambaran maupun tulisan lama itu. Mengumpulkan berbagai teori, mencoba kesamaan berbagai sisa-sisa basa yang terdapat di sekeliling rumpunan candi maupun mendengarkan pendapat dan penapsiran penduduk pribumi yang berumur lanjut.

Dia sendiri? Oh, biasa saja. Seperti telah menjadi tradisi, dari sekolah menengah dia melanjutkan pelajaran ke tingkat tertinggi. Dan seperti telah menjadi tradisi pula dia memilih atau diarahkan untuk memilih jurusan yang sama dengan lapangan bapaknya. Tidak ada kemauannya sendiri untuk menolak. Baginya itu merupakan salah satu dari pekerjaan-pekerjaan lain. Tidak ada yang disukainya benar. Kalau kebetulan dia mewarisi nama keluarga bapaknya, lebih baik menjabat pekerjaan yang sama. Selain merupakan kelanjutan, setidaknya-tidaknya banyak keuntungan pribadi yang akan dapat diterimanya dari negeri matahari itu.

Jadi, dia pun mengarahkan sekolah ke sana. Benar dia juga menghabiskan waktunya untuk belajar, untuk melalui ujian-ujian, tetapi semuanya hanya merupakan hapalan yang tidak banyak meminta daya kerja lebih dari semestinya. Apalagi itu disebabkan karena sebagian besar dari guru besar yang memberi kuliah bukanlah ahli-ahli yang mahir benar. Juga kemudahan yang didapatinya di sekolah tinggi itu disebabkan karena sejak kacil dia telah berkecimpung di lapangan tersebut, dapat dikatakan tumbuh bersama mengalihkan teori-teori yang muncul dari *kejenialan* bapaknya mengenai seluk-beluk bangunan kuno. Kemudian setelah bapaknya meninggal, tepat ketika dia keluar dari perguruan tinggi, catatan-catatan yang teliti serta menarik didapatinya di laci meja orang tuanya. Itu adalah salah satu dari peninggalan yang berharga. Peninggalan lain yang tidak kurang menyenangkan adalah jabatan sebagai penanggung jawab bangunan kuno di negeri tersebut. Barangkali raja dan kelilingnya berpendapat bahwa itu lebih mudah daripada mencari orang lain. Barangkali pula karena

orang-orang itu mengirakan *kejenialan* yang sama, ketekunan yang sepadan serta ketelitian cara kerja yang patut akan dapat diharapkan dari orang muda itu. Dan dia tidak mau mengecewakan mereka. Dia memang memperlihatkan kedinamisan kerja. Dengan jipnya orang dapat melihatnya berkeliling dari satu kumpulan candi ke kumpulan lain. Turun sebentar dari kendaraan untuk melihat ini itu, lalu menghilang. Sekali-sekali, dikeluarkannya beberapa baris kalimat dari catatan bapaknya untuk memperlihatkan hasil kerjanya. Dalam laporan yang diperuntukkan raja, bercampur aduk disusunnya pendapat pribadi dan yang didengarnya dari pelancong-pelancong cendekia yang ditemuinya. Lalu diselakan teori hasil penyelidikan bapaknya. Pada waktu-waktu yang diperlukan, dia terpaksa benar-benar tekun mempelajari buku-buku atau batu-batu kuno yang kebetulan ditanyakan orang. Dengan demikian dia selalu dapat memberi jawaban yang teguh serta menyenangkan hati raja negeri itu. Begitu tenar nama yang diwarisi dari bapaknya, sehingga orang akan selalu menerima pendapatnya. Dan tinggalnya di negeri itu semakin terjamin kelanjutannya.

Makanan pagi dibawa oleh seorang wanita pribumi. Pakaiannya kain hitam berkilat yang turun hingga ke batas telapak kaki, dengan baju berkembang-kembang warna terang tepat sampai di pinggang, menunjukkan keindahan lekuk punggung menuruni pinggul.

Dari kursinya, dia menuruti tantangan yang dirasakannya. Tangannya terulur untuk mengelus sejenak kenikmatan garis yang tersuguh. Lalu naik menyelip ke bawah baju. Perempuan itu terkikih, melengoskan pandangannya sebentar ke arah majikan. Karena memang itulah sambutan yang diharapkannya di dalam tempat tinggalnya.

Lima hari yang lalu dia berganti "pengatur rumah tangga". Setiap kali ada pendatang baru, dia menjelaskan agar hubungan di luar tempat tidur tetap sebagai pekerja dan majikan. Di negeri yang masih penuh dengan serba pengertian cara feodal, ini tidak merupakan kesukaran. Perempuan-perempuan itu tidak memperdulikan benar. Yang penting bagi mereka adalah memiliki kehidupan yang lebih baik daripada orang-orang lain sebangsanya. Dapat bersolek, berdandan serta makan lebih dari secukupnya. Ditambah ketinggian anggapan orang karena melayani tuan besar seperti dia.

"Tukang masak sudah ke pasar?" tanyanya dalam bahasa negeri yang bertekanan keras.

"Belum. Menunggu anda. Saya bawakan buku belanjanya."

Tukang masak telah lama tinggal bersamanya. Dia adalah seorang perempuan tua. Rambutnya dipotong tukang seperti laki-laki. Oleh

kemudahan maupun kemalasan, sekalian disebabkan oleh jarangnyanya air di musim kemarau, orang-orang perempuan yang melampaui batas umur tertentu tidak lagi memiliki hiasan di atas kepalanya. Kebanyakan pula nenek-nenek yang telah lanjut usianya berkepala licin halus. Dipandang dari jauh kebanyakan dari mereka tidak dapat dibedakan dari kaum laki-lakinya. Dada mereka yang sempit keriput tergantung lunglai dan rata.

Sejak dia berumur sebelas tahun, tukang masak itu telah tinggal di sana.

Tidak banyak jenis makanan maupun lauk yang dapat dihidangkannya. Tetapi itu tidak menjadi soal. Yang penting baginya, perempuan tua itu dapat mengikuti serta menuruti kehendaknya. Tidak banyak bicara, pembantu yang setia itu telah melihat datang dan perginya berbagai macam pengunjung, keluar masuknya "pengurus rumah tangga". Di samping itu, tidak seperti kebanyakan tukang masak yang bekerja di rumah orang asing, perempuan tua itu tidak terlalu menambahi harga-harga makanan yang dibeli di pasar maupun di warung.

Wanita yang sama datang kembali memberikan buku tulis dengan pensil yang pendek dan tumpul.

Dia melayangkan pandang selintas ke deretan harga-harga yang tertulis. Beberapa kelihatan sekali atau dua kali diganti dengan angka yang lebih tinggi.

"Masih ada sisa uang buat pelajaran menjahit yang kubayarkan kemarin?" tanyanya.

"Masih," jawab perempuan muda di sampingnya.

"Berikan itu dulu untuk belanja," perintahnya.

Dia menutup buku tulis, lalu hendak meneruskan makan.

Pengurus rumah tangga tetap berdiri di sana, sebentar seperti akan berlalu, tetapi ragu-ragu.

"Apa lagi?" tanya majikan sambil mengunyah roti. "Berikan sekarang, jadi tukang masak bisa pergi."

"Uang sisanya untuk membeli bahan."

"Sudah atau belum?"

"Belum."

"Berikan itu dulu, nanti kuganti," dia mengulang.

Perempuan itu belum juga beranjak.

Dia mengangkat muka dari kopinya untuk memandang kepada perempuan muda itu. Tiba-tiba mereka bertatapan pandang. Wajah lonjong yang segar coklat itu seperti seketika bercahaya dengan senyum yang merata. Dengan kepala yang digerakkan manja,

pengurus rumah tangga itu berkata:

"Sekolah menjahit itu jauh. Saya akan memerlukan sepeda; kalau tidak naik siklo pulang balik."

Sejak hari pertama perempuan itu datang, sudah berapa kali meminta ini dan itu! Lebih banyak menarik uang dari pada yang baru pergi.

Majikan menurunkan pandangnya ke dada perempuan muda itu. Lebih montok dan keras daripada yang lalu. Meskipun pinggangnya tidak seramping yang dulu, tetapi kakinya panjang dan kuat buat kenikmatan-kenikmatan yang membutuhkan waktu berulur.

"Kita lihat nanti. Cepat berikan uang kepada tukang masak. Katakan dia pasti berangkat sekarang."

Akhirnya perempuan itu berlalu, langkahnya lampai indah. Dia menuruti gerak betis yang merupa di balik kain hingga ke pintu dapur.

Dia dapat leluasa membelanjakan uangnya. Rumah yang didiami adalah milik perguruan di mana dia menjadi anggota. Gajinya sendiri besar, ditambah hadiah serta biaya ini-itu yang dibayarkan pemerintah tuan rumah maupun sekolah tinggi di Paris, ditambah lagi dengan warisan buku-buku yang ditulis bapaknya dan satu bukunya sendiri; itu semua mengumpul menjadi kekayaan gampang yang menyenangkan. Kelihatan benar bahwa dia memiliki kehidupan yang mudah. Belum lagi mencapai umur tiga puluh tahun tubuhnya telah melembung seperti balon karet. Apa lagi sekarang. Badannya yang pendek, membulat karena gemuknya. Mukanya selalu kemerahan oleh panas daerah tropika dan minuman bir. Tidak dipraktikkannya satu pun dari macam olah raga membikinnya semakin berdaging lembek serta berotot kendur. Semakin tahun berlalu, wajahnya semakin kelihatan tua mendahului umurnya.

Sebetulnya banyak kesempatan yang tersedia untuk sekedar berjalan kaki. Beberapa candi terletak tidak jauh tempat pengawasan utama di candi yang terbesar. Tetapi ia lebih suka mengeram di sana. Kadang-kadang berteriak menyerukan beberapa perintah dari jendela. Lalu pembantu bangunan datang berlari-lari untuk menerima perintah yang jelas dari padanya. Sekali-sekali jika kewajiban memerlukan, dia ke luar dari rumah untuk mengawasi perbaikan-perbaikan yang dikerjakan pegawai-pegawai bawahannya. Kalau turun dari kendaraan, dia hanya akan berjalan sampai ke teras candi induk. Kuli-kuli di sana merunduk-runduk menyalaminya, penjual-penjual makanan di warung yang dilaluinya bersenyum berusaha menarik hatinya.

Sebagian besar waktunya dihabiskannya di rumah untuk membaca kiriman roman-roman terbaru dari Perancis, mendengarkan pi-

ringan hitam dan bercumbu dengan pengurus rumah tangga yang dimilikinya waktu itu. Di atas meja yang tebal dan lebar selalu bertumpukan buku ilmu bangunan kuno serta kertas-kertas, beberapa terbuka dengan sengaja. Pada waktu-waktu ada kunjungan yang tiba-tiba, pembantu selalu membawa tamu tersebut ke kamar kerja dan dapatlah ditunjukkan bahwa penanggung jawab candi itu sedang bekerja dengan tekun. Oleh karenanya, si pengunjung yang pada umunya bersifat sopan itu akan berusaha meninggalkan tempat kediaman tersebut dengan secepat-cepatnya.

Pagi itu ia harus turun ke candi induk. Seperti telah diperintahkan dan sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang diberikannya pula, pegawai-pegawai telah membuat singa dari semen untuk menjadi pasangan singa lain dari batu yang terdapat di gerbang teras candi. Hari itu orang akan membawa singa baru ke tempatnya. Kejadian penting yang harus diawasinya. Dia kan menyaksikan untuk pertama kalinya sejak menjabat kerjanya dua singa mengapit pintu masuk dari candi induk, dua penjaga seperti berabad-abad yang lalu.

Cepat dia menghirup sisa kopi di cangkirnya. Lalu menoleh ke dapur sambil memanggil. Perempuan muda yang tadi muncul dari kamar tidurnya, berdiri di ambang pintu sambil memandang.

Dia menyorongkan kursi dengan gaduh, menghampiri pasangannya. Ditariknya pinggang yang pasrah. Berdua menghilang ke kamar.

Sesungguhnya dia dapat berjalan kaki menuju ke candi induk. Itu terletak tidak jauh dari pagar depan yang membatasi kebun tempat kediamannya. Tetapi tubuhnya terlalu berat untuk dibawa-bawa. Sebab itulah pagi itu dia menyetir kendaraan kantor ke luar dari gedung tua namun megah, menuju ke jalan tanah. Tanpa tergesa, dia masih sempat mengulangi kesedapan yang segar dan muda dari badan pasangannya beberapa saat yang lewat.

Pertama kali dia melihat gadis itu ketika dia dalam perjalanan ke Batambang, berkeliling memeriksa kumpulan candi-candi lain. Berhenti minum di sebuah warung, dia tertarik oleh ketinggian yang lampai. Lebih-lebih garis betis dari kaki yang panjang tergambar melalui lipatan sarung hitam. Begitu saja dia merasakan kehendak yang kuat yang menggelapkan pandangannya. Lalu dia berbicara dengan gadis itu. Tidak sukar. Karena orang asing seperti dia tidak lagi dianggap asing oleh penduduk pribumi. Yang menjadi keinginannya merupakan perintah bagi penduduk asli. Sebentar berbicara, malam itu juga gadis itu dibawanya langsung ke Batambang. Dan keperawanan gadis yang siang tadi dilihatnya, malam itu telah dimilikinya. Dua kali perjalanan ke kota yang sama, akhirnya dia memutuskan.

Pulang kembali di tempat kediamannya, dia membekali pasangan yang hingga waktu itu tinggal bersamanya dengan sejumlah uang, lalu mendatangkan kekasihnya yang baru.

Itu adalah hidup yang mudah dan nyaman! Seperti yang semacam ini tidak akan dapat dimilikinya seandainya dia pulang dan menetap di negeri asalnya. Orang-orang di sana hidup dengan cara serba tergesa, masing-masing dengan kesendirian yang kuat dan keras kepala. Segalanya memakan biaya besar. Mengenai perempuan, tidak ada yang sepatuh yang dapat dipunyainya di negeri itu. Kalau datang bosannya dia dapat berganti tanpa soal tanpa kesukaran.

Ya, pada hakekatnya dia puas hidup begini. Selama negeri tuan rumah penuh dengan orang-orang bodoh dalam lapangan pengetahuan bangunan kuno, selama itulah dia dapat mempertahankan kedudukannya. Sebab itulah dia berbuat sekuat tenaga untuk mencegah berhasilnya orang-orang muda mencapai tanda selesai dalam pelajaran bangunan tersebut. Kaki tangannya di perguruan tinggi di Paris semua sekata dengan dia. Pengalaman yang didapatnya dari sebuah negeri tetangga tidak dilupakannya. Itu juga disebabkan karena negeri itu memiliki anak-anak negeri yang ahli dalam lapangannya. Ketika suatu kali dia oleh satu atau lain sebab diperbantukan oleh pemerintah negeri raja itu ke negeri tetangga, terjadilah bentrokan beberapa kali dengan ahli-ahli itu yang merupakan hasil cara-cara kerjanya yang sembrono dan semaunya. Negeri tetangga itu ternyata lebih pintar daripada yang disangkanya semula. Tanpa suara dia mengundurkan diri setelah menerima surat dari kepala ahli bangunan kuno yang menyatakan bahwa mereka tidak lagi memerlukan kehadiran maupun pertolongannya. Dengan kemarahan yang tertahan di hati, dia pulang ke kumpulan candi-candi yang menjadi tanggung jawabnya. Sebagai pembalasan dendam, dia menyebarkan cerita-cerita fitnahan, komentar-komentar mengenai candi-candi negeri tetangga yang salah cara pembangunan maupun pembetulannya.

Dihentikannya mobil tepat di tangga candi induk. Dia membalas salam beberapa orang yang dikenalnya dengan anggukan kepala. Setelah berkeliling sebentar agar kelihatan sibuk, dia mendekati pegawai-pegawainya yang sedang membuka balutan-balutan pembungkus singa semen. Seorang bawahannya memberikan surat-surat yang datang pagi itu di kantor pos di kotak perguruan tinggi yang diwakilinya. Sambil menunggu, disobeknya beberapa sampul untuk mengetahui isi surat-surat. Satu di antaranya bertuliskan tulisan tangan. Dibacanya nama si pengirim. Dia teringat, kepala sekolah perguruan pernah mengabarnya mengenai si pengirim sampul

tersebut. Dengan setengah perhatian dia membaca lembaran kertas yang tipis yang datang dari negeri lain. Dengan keluarganya, si penulis surat ingin mengunjungi negeri yang terkenal candi-candinya itu. Surat itu berisi macam-macam pertanyaan maupun keterangan mengenai hal-hal praktis kendaraan, hotel yang tidak terlalu mahal, termasuk pula permintaan tolong untuk mencari, kalau mungkin seorang pembantu perempuan sebagai pamong anak berumur setahun selama keluarga itu tinggal di negeri tersebut, ialah sepuluh atau lima belas hari.

Dia mengerutkan kening. Tidak pernah dia menyukai pelancong-pelancong yang terlalu bersungguh-sungguh, yang mengerti terlalu banyak mengenai batu-batu kuno maupun yang membuat potret-potret terlalu baik. Kalau dia tidak keliru, kepada perguruan di mana dia menjadi anggota menyebutkan bahwa si pengirim surat itu termasuk orang yang serius dan mengenal banyak mengenai bangunan-bangunan tua.

Sambil melipat kembali lembaran surat itu, dia mulai mengarang jawaban yang akan dikirimkannya. Akan dikatakannya kesukaran-kesukaran yang dapat ditemukan orang di negeri itu agar si pengirim surat tersebut membatalkan kunjungannya. Dia akan menambahkan, bahwa dia berada di negeri itu sebagai ahli bangunan kuno, bukan sebagai agen pariwisata yang dapat memberikan berbagai keterangan.

Seseorang memberitahukan bahwa singa dari semen telah ke luar dari bungkusan. Segalanya siap untuk penempatannya. Dengan kereta besi yang rendah, kuli-kuli itu mengangkut singa itu menuruti jalan sampai ke pinggir tangga gerbang. Kelihatan berat, kereta itu bergoyang kadang ke kiri lalu ke kanan, diiringi suara ramai dari kuli-kuli itu. Dia mengikuti dari belakang. Sampai di dekat tangga, pegawai bawahannya menurunkan singa ke atas tanah. Kemudian mengusungnya ke tingkat teras, bertentangan dengan singa lain yang terletak di sana sejak berabad-abad lamanya. Dengan perlahan dan hati-hati, kuli-kuli mengangkat singa dari semen itu ke atas batu yang tersedia sebagai tempat duduk. Pada waktu itulah orang baru melihat bahwa singa dari semen itu menolehkan kepalanya ke arah luar, yang berarti memunggungi pasangannya. Dengan perkataan lain, merupakan tiruan tepat dari singa yang telah ada di tentangan lain dari teras. Pada hal singa yang diperlukan adalah singa yang menoleh ke arah dalam di mana pengunjung candi berduyunan masuk ke pintu teras. Dengan demikian kedua singa seharusnya saling berhadapan, memandang ke satu jurusan.

Untuk beberapa waktu tidak ada yang berani mengucapkan kata-

kata meskipun semua yang hadir mulai menyadari kesalahan itu. Kuli-kuli saling berbisik, pegawai-pegawai bawahan mengelus kepala singa seakan-akan dengan begitu binatang dari semen itu akan berbalik menolehkan kepala ke arah lain. Masing-masing mencari kesibukan untuk menghindari pertanyaan penanggung jawab candi yang dapat jatuh kepada mereka.

Tuan penanggung jawab candi itu bergerak ke belakang. Memandang sebentar kepada kedua singa yang saling memunggungi. Maju lagi menyentuh kepala singa dari semen. Lalu mundur selangkah. Memegang dagunya seolah sambil berpikir keras. Diusapkannya lengannya ke dahi yang jelas bertitikan keringat oleh kepanasan matahari maupun kekesalan hati.

Tiba-tiba dia memberi perintah. Seseorang datang membawa palu besi. Dia menerimanya, mendekati singa dari semen. Dengan sekali pukul dia menghajar singa baru itu. Debu dari kuping yang hancur mengepul. Dimintanya pensil dari pegawainya. Ditandainya selingkar di leher singa itu, berputar seperti kalung. Lalu dia memberi perintah supaya kepala singa itu dihancurkan hingga ke leher seperti yang telah ditandainya.

Dengan serentak orang beramai-ramai melaksanakan perintah itu. Masing-masing pegawai dan kuli bersenjatakan batu maupun alat lain menjatuhkan pukulan keras ke atas kepala singa yang malang. Sebentar kemudian dari dalam semen muncul juluran besi yang dipergunakan pematung sebagai rangka penegak. Itu pun dipukul, dilengkungkan mengarah ke bawah serendah mungkin.

Kerja itu selesai, tuan penanggung jawab candi menapakkan kaki lagi ke belakang untuk mengamati dengan nyata hasil jerih payah pegawainya. Dari jauh kelihatan sempurna. Singa dari semen seolah-olah terletak di sana sejak berabad lamanya, dengan kepalayang hilang entah mengapa. Sedangkan singa pasangannya melihatkan keheranan. Tentu saja dilihat dari dekat, orang-orang pandai dapat menemukan garis asal dari leher baru itu yang memutar ke arah luar. Tetapi itu tidak mengapa. Tidak akan banyak pelancong pandai yang ke sana. Kalaupun ada golongan itu yang datang, biasanya mereka langsung melihat dinding bercukil di dalam candi, tidak akan memperhatikan singa-singa maupun hiasan di pintu gerbang.

Kedua tangan di dalam saku, penanggung jawab candi mulai memerintahkan pembersihan sisa-sisa yang dihancurkan. Dilayangkannya pandangnya lagi ke arah singa yang baru.

Sekali lagi dia puas dengan kehidupan yang dimilikinya. Dengan perlahan menuruni tangga, menuju ke kendaraannya.



S.N. RATMANA
(6 Maret 1936—...)

Ratmana lahir di Kuningan, Cirebon, sebagai Suciningrat Ratmana. Ia menamatkan pendidikannya di Pekalongan, berturut-turut SD (1950), SMP (1953), dan SMA-B (1957) kemudian pindah ke Semarang untuk mengikuti Kursus B-I Ilmu Alam dan tamat tahun 1960.

Sejak mulai menjadi guru tahun 1958 hingga sekarang, Ratmana menulis cerpen terus-menerus sehingga tersebar di *Siasat*, *Kisah*, *Merdeka*, *Minggu Abadi*, *Sastra*, *Gema Islam*, *Gelora*, *Indonesia*, *Pos Minggu*, *Abad Muslimin*, *Horison*, dan banyak lagi majalah lain.

Mula-mula ia menjadi guru SMP/SMA swasta di Semarang (1958-1960), kemudian guru SMA Negeri di Tegal. Tahun 1963 Ratmana pernah ikut memenangkan hadiah hiburan sayembara penulisan naskah drama yang diselenggarakan oleh Teater Muslim di Yogyakarta yang didirikan oleh Mohammad Diponegoro.

Banyak cerpen Ratmana menyangkut kehidupan guru, di antaranya adalah cerpen berikut ini, "Mendiang", yang dikutip dari *Horison*, No. 11, Th. VII, Nopember 1972 dan termasuk dalam naskah antologi "Jakarta, 30 Cerita Pendek Indonesia" suntingan Satyagraha Hoerip untuk Dewan Bahasa dan Pustaka di Kuala Lumpur.

Cerpen S.N. Ratmana yang lain, "Kubur", pernah mendapat reaksi dari isteri salah seorang kerabatnya, sehingga ia pun harus menulis cerpen lainnya berjudul "Errata" di majalah itu pula, yang untunglah tetap bermutu sastra. "Kubur" dipilih oleh H.B. Jassin untuk mengisi antologi *Angkatan '66*.

MENDIANG

Peti Mati yang biasa disebut *tebelo* ditempatkan di tengah ruang. Semua almari dipepetkan ke tembok dan diselubungi kain putih. Meja pemujaan dengan segala alat dan sesajiannya ada di dekat peti mati itu. Para tamu yang jumlahnya kira-kira seratus duduk di kursi, masing-masing menghadapi meja yang penuh hidangan. Akulah satu-satunya tamu yang memasuki ruangan itu tanpa lebih dulu bersembahyang di depan meja pemujaan sebelum duduk dan menggabungkan diri dengan tamu yang lain. Karena itu, untuk beberapa saat aku disambut oleh tamu yang sudah lebih dulu hadir dengan pandang keheranan. Tapi sebentar kemudian mereka acuh tak acuh. Mereka mengobrol kembali dalam basa yang sedikit pun tidak kupahami.

Aku termenung-menung saja sambil mengharap dapat bertemu dengan orang yang kukenal. Tidak kulihat seorang pun. Tidak juga suami almarhumah. Setiap usahaku untuk membuka percakapan selalu diterima dengan dingin oleh orang-orang di sekitarku. Mungkin mereka berprasangka bahwa kehadiranku sekedar untuk dapat berpesta bersama mereka. Padahal tidak ada niatan sedikit pun pada diriku untuk menyentuh makanan yang terhidang. Aku diam. Termenung-menung mengenang kembali sepenggal biografi almarhumah yang kebetulan kuketahui.

Tiba-tiba muncul dari arah ruang belakang seorang laki-laki dalam pakaian sungkawa yang terbuat dari kain belacu putih dengan ikat kepala juga dari kain belacu. Itulah suami almarhumah. Aku cepat-cepat bangkit dan menuju ke arah laki-laki itu. Kuulurkan tangan dengan iringan ucapan ikut berbelasungkawa. Dia menerima

tanganku dengan ragu dan tatapan matanya jelas menunjukkan kehe-
ranannya.

— Betul yang meninggal saudara Wati? Laki-laki bermata sipit itu
mengangguk. Saya bekas gurunya, kataku.

— O.

Itu saja reaksinya. Agaknya dia lupa padaku. Aku membisu bebe-
rapa saat.

— Bisakan saya melihat wajah almarhumah sebentar?

— Buat apa? tanya.

Aku kebingungan. Lantas apa yang mesti kuperbuat lebih lanjut
sebagai pernyataan ikut berbelasungkawa?

— Eh, eh . . . apakah ayah-ibunya atau keluarganya yang lain
tidak ada yang datang ke mari?

Laki-laki itu menggeleng.

Aku makin bingung. Meski demikian tetap berdiri di dekat suami
yang sedang sungkawa itu. Untuk menunjukkan simpatiku kepadanya
aku masih mengajukan pertanyaan lagi.

— Pukul berapa akan dimakamkan?

— Seminggu lagi.

— Oh.

Teriakanku cepat-cepat kutahan. Betapa asing aku di tengah-te-
ngah masyarakat semacam itu. Rasa-rasanya setiap langkah dan kata-
kataku hanya menyebabkan aku tersuruk ke dalam kecanggungan
yang membingungkan. Aku pun segera minta diri.

Tidak kuduga Wati akan menemui kematian dalam usia yang
begitu muda. Belum dua puluh delapan tahun. Dan lebih tidak masuk
akal lagi rasanya bahwa jenazahnya diperlakukan dengan tata cara
yang teramat aneh, di tengah masyarakat yang asing pula.

Sepuluh tahun yang lalu Wati masih jadi muridku di kelas dua
SMA. Dia mempunyai tabiat yang ganjil sehingga sikapnya sering
tidak dimengerti oleh kawan-kawan maupun guru-guru, termasuk
olehku sendiri. Anaknya tidak bisa digolongkan cantik. Wajahnya ber-
kukul-kukul. Perawakannya gemuk tegap menyebabkan dia nampak
seperti laki-laki.

Pada suatu kali sekolah kami mendapat tambahan tenaga penga-
jar, seorang guru olah raga. Masih bujangan. Ganteng dan simpatik
sekali gaya bicaranya. Namanya Marman. Belum sampai sebulan guru
itu mengajar, Wati sudah jatuh cinta kepadanya. Perasaan cintanya
terwujud dalam perbuatan yang menyolok sekali. Setiap berangkat
sekolah selalu singgah dulu ke rumah pondokan guru itu. Pulang
sekolah juga selalu menyertainya. Hampir setiap sore Wati datang ke

rumah kekasihnya. Bahkan malam hari pun kadang-kadang datang pula ke sana. Marman kewalahan. Dengan segala daya dia berusaha menghindari pertemuan dengan Wati. Sebaliknya, segala cara ditempuh oleh gadis itu untuk dapat berdampingan dengan Pak Guru yang ganteng itu. Sampai-sampai pernah dia datang ke rumah pondokan Marman siang-siang pada saat guru itu sedang tidur. Murid yang sedang dimabuk cinta itu masuk ke rumah tanpa permissi dan langsung berdiri di depan kamar tidur Marman, menunggu guru itu keluar dari kamar. Ibu yang dipondoki Marman marah dan mengusir Wati dengan kata-kata yang cukup kasar. Meskipun demikian, ia tidak malu. Begitu pun ejekan-ejekan kawan-kawannya tidak dihiraukannya sama sekali. Usaha untuk mendekati Marman terus dilakukannya.

Barulah Wati mundur teratur sesudah guru itu menikah dengan seorang gadis cantik tamatan sekolah lain. Dia jadi pendiam dan pemurung. Pelajaran sekolah yang sudah lama tidak menarik perhatiannya kemudian diabaikannya sama sekali. Bahwa pada akhir tahun ia tidak naik kelas, sudah bisa dibayangkan jauh sebelumnya.

Pada awal tahun ajaran baru dia tampak segar tidak murung. Bersekolah dan belajar dengan wajar. Semua guru bergembira karena itu. Kami semua berharap mudah-mudahan kegagalannya di bidang percintaan akan lebih mematangkan jiwanya, membuat dia makin dewasa. Tetapi agaknya proses pendewasaan pada dirinya harus melalui liku-liku yang panjang.

Pada suatu sore, masih dalam kwartal pertama, dia datang ke rumah pondokanku untuk bertanya-tanya soal pelajaran. Tentu saja kulayani dengan sikap seorang guru terhadap murid. Sore berikutnya lagi ia datang juga. Yang dibicarakan sudah bukan melulu soal pelajaran. Aku mulai curiga karena terhadap Marman pun diawali dengan hal-hal mengenai pelajaran di sekolah.

Dugaanku tidak meleset. Tiap sore dia datang ke pondokanku, semata-mata buat mengobrol yang tidak menentu. Aku sering mengelakkan pertemuan dengan menyuruh pelayan mengatakan bahwa aku sedang pergi atau sedang tidur. Tapi Wati gadis agresif. Bila sore hari dia sering tidak berhasil menemuiku, maka pada suatu hari dia datang magrib-magrib. Aku baru saja selesai sholat dan bermaksud untuk duduk-duduk di beranda depan. Tiba-tiba saja dia sudah memasuki pekarangan rumah. Tidak ada kesempatan bagiku buat mengelak. Aku terpaksa menemuinya. Dia mengobrol dengan lagak yang bebas seperti mengobrol dengan kawannya sendiri. Tentang *hobby*-nya, tentang film, tentang makanan kesukaannya, dan lain-lain. Berkali-kali aku mengingatkan sebaiknya dia belajar saja untuk menghadapi pelajaran

keesokan harinya, tetapi tidak ia hiraukan. Aku jadi mual mendengar-
kan obrolannya. Pada puncak kemualanku aku bangkit dari duduk
sambil berkata:

– Aku banyak kerja malam ini. Aku mau mengoreksi ulangan-
ulangan.

– Ah, nanti dulu dong, Pak. Saya ingin mengobrol dengan Bapak.

– Tidak ada waktuku buat mengobrol.

Aku siap melangkah ke ruangan dalam. Tiba-tiba dia bangkit dan
menghalang-halangi langkahku dengan sikap yang genit sekali. Ta-
ngannya dibentangkan di pintu masuk. Kupelototi dia, malah ketawa-
tawa.

– Jangan begitu ah. Kan belum terlalu malam. Saya tidak ber-
teman.

– Wati! bentakku, di rumah siapa kau sekarang?

– Di rumah Bapak Rat-ma-na.

– Patutkah berdua demikian? Ayo minggir.

– Tidak, saya tidak mau ditinggal sendirian. Ayo temani dong,
Pak.

Bukan main dongkolku. Andaikata di rumahku sendiri mungkin
sudah kutampar wajahnya yang penuh kukul itu. Tapi aku sadar di
rumah ini aku cuma menumpang. Kutatap terus matanya. Maksud aku
supaya dia menghentikan perbuatannya yang nekad itu.

– Senyum sedikit, ah. Jangan marah dong, sama Wati.

Ketika aku melirik ke ruang dalam semua wajah seisi rumah
sedang memandang ke arah kami. Bukan main maluku.

– Kalau Bapak sedang sibuk, tolong antarkan saya pulang seben-
tar. Toh rumah saya tidak jauh. Tolong, Pak. Masa' Bapak tega,
melihat saya malam-malam begini pulang sendirian.

– Siapa yang menyuruhmu datang ke mari, malam-malam.

– Saya tadi berangkat dari rumah masih sore.

Tangannya masih membentang di pintu. Dia membelakangi para
"penonton" di ruang dalam. Kulihat mereka ada yang ketawa-ke-
tawa dan ada juga yang keheranan. Akhirnya aku kalah, terpaksa
mengantarkannya pulang.

– Sekali ini aku mengalah. Lain kali aku tidak sudi kau per-
budak. Tahu!

Dia meringis.

Di tengah jalan dia masih mengobrol. Aku diam saja. Mendekati
tujuan aku bilang padanya:

– Sekali lagi kau berani datang menemuiku di rumah, awas, ku-
siram air, kau. Aku tidak main-main!

Dia diam saja.

Aku segera balik ke rumah sebelum dia dibukakan pintu oleh keluarganya. Sesampai di rumah aku diujani pertanyaan oleh orang seisi rumah. Aku tidak meladeni mereka.

— Lain kali kalau dia datang lagi ke mari, akan kusiram air. Seember penuh kataku sambil menutup pintu kamarku.

Kira-kira seminggu lamanya aku terbebas dari gangguan kedatangan Wati. Juga di sekolah dia tidak menampakkan sikap yang istimewa kepadaku. Kusangka dia sudah benar-benar jera. Ternyata tidak. Pada suatu sore, kira-kira pukul tiga, pembantu rumah tangga kami mengetuk pintu kamarku, memberi tahu ada tamu yang mencariku. Dari keterangan pelayan itu aku bisa memastikan yang datang itu adalah si Wati. Aku berpikir sejenak. Pelayan sudah terlanjur mengatakan bahwa aku ada di rumah dan tidak tidur pula. Kalau aku konsekuen dengan kata-kataku tentunya aku harus menemui Wati dengan membawa ember air untuk menyiramnya. Tapi patutkah itu? Akhirnya kutulis pada sobek kertas bekas pembungkus obat nyamuk: "Sore ini aku perlu istirahat. Pulanglah!" Pelayan kusuruh memberikan kertas itu pada si tamu. Dalam pada itu aku sudah menyediakan seember air untuk menyiramnya kalau-kalau dia memaksa datang ke kamarku. Ternyata gadis muridku itu pulang. Aku lega.

Sejak itu dia benar-benar tidak datang lagi. Dan di sekolah dia selalu membuat jarak dengan aku. Bila kawan-kawannya pada suatu kesempatan omong-omong dengan aku, dia malah menjauh. Di kelas dia pun seolah menjadi pelajar yang pemalu. Selalu menunduk bila bertemu pandang denganku. Meskipun demikian usaha Wati untuk mendekatiku belum berakhir. Hampir tiap minggu datang surat dari dia. Panjang-panjang, ada di antaranya sampai enam belas halaman buku tulis. Kupikir untuk menulis surat itu sekurang-kurangnya diperlukan waktu tiga jam terus-menerus. Isinya? Semacam pengakuan tentang tabiatnya, juga *love-affair*-nya pada masa lalu. Meskipun tidak ada niatan untuk membalas surat-surat itu, anehnya aku tidak bisa menahan diri untuk tidak membacanya.

Sebagai seorang guru, kasihan juga aku kepadanya. Kulaporkan perbuatan Wati kepada Direktur kami. Aku berharap orang yang sudah tua itu dapat menolong Wati.

— Lantas maksud Adik saya harus berbuat bagaimana? tanyanya kepadaku.

Aku terdiam.

— Saya sudah mendapat laporan dari orang tuanya. Malah saya diminta menghubungi Adik. Dia bertanya-tanya tentang diri Adik.

Saya katakan bahwa Adik seorang guru muda yang rajin, tekun dan santri, kata Direktur pula, sambil ketawa. Betul, bukan? Dan, ah, gadis itu tidak terlalu jelek. Yang jelas keluarganya cukup mampu. Orang tuanya pensiunan Wedana dan kakak-kakaknya banyak yang berpangkat. Dia anak bungsu. Bagaimana, Dik? tanyanya, sambil ketawa nyengir. Saya rasa justru Adiklah satu-satunya orang yang bisa menolong Wati.

Mual aku mendengar kata-kata itu. Mau rasanya aku membantahnya dengan kata-kata kasar, seandainya dia bukan seorang direktur yang umurnya jauh lebih tua daripadaku. Kecewa sekali aku dibuatnya.

Sementara itu surat-surat Wati masih terus mengalir. Semuanya lewat pos. Suratnya yang kesekian masih kuingat betul karena berisi kekecewaan hatinya melihat sikapku. Antara lain dia menulis:

"Saya tidak tahu, mengapa laki-laki acuh tak acuh terhadap saya. Karena saya tidak cantik? Mungkin. Tetapi mengapa gadis lain yang lebih jelek daripada saya toh dapat dicintai oleh laki-laki? Sudah tujuh pria kucinta, tidak seorang pun membalasnya dengan wajar. Semuanya meremehkan dan bahkan melukai perasaanku. Apakah saya harus menunggu laki-laki yang kedelapan? Tidak, saya tidak sudi menunggu dan berharap. Dalam bercinta aku tidak mau bersikap pasif, seperti gadis-gadis lain. Aku merintis suatu perombakan cara-cara bercinta. Kalau aku cinta pada seorang pria, langsung saja dia kudatangi, kuajak ngobrol, kuajak nonton. Kalau perlu kubelikan rokok, sepatu, dan lain-lain. Toh sayalah yang membutuhkan dia, mengapa mesti bersikap pasif? Lain halnya kalau aku dicintai seorang pria. Dialah yang harus aktif mendekati aku. Tapi aku rasa laki-laki semacam ini tidak akan pernah ada. Laki-laki ketujuh yang pernah aku cintai adalah seorang yang saleh, tenang, dan pendiam. Seorang guru, pendidik. Dan bertampang jelek. (Saya tidak tahu, mengapa saya bisa jatuh cinta pada laki-laki yang begitu jelek). Tapi toh dia mengecewakan, menghina, dan melukai perasaanku menjadi-jadinya. Karena itu, aku tidak lagi percaya pada laki-laki. Semua laki-laki, mereka adalah makhluk tanpa perasaan. Orang-orang egois yang cuma mau memperbudak. Meskipun demikian, saya tidak mengelak dari kenyataan bahwa saya membutuhkan mereka, musang-musang itu, karena saya tetap perempuan. Dan siapakah laki-laki ketujuh, dalam kamus cintaku? Tidak lain adalah bapak sendiri. Ya, Bapak Ratmana."

Sebagaimana surat-suratnya yang lain surat itu pun segera kubakar, sesudah kubaca. Tidak kuduga bahwa itulah suratnya yang terakhir. Sejak itu dia tidak lagi berkirim surat, bahkan tidak pernah

kelihatan bersekolah. Keluar tanpa alasan yang jelas. Kabarnya Pak Direktur pernah menghubungi orang tuanya. Jawaban yang diterima menyatakan bahwa Wati tidak mau bersekolah lagi. Titik. Karena murid kami ratusan jumlahnya maka Wati pun segera terlupakan. Barulah lima bulan kemudian dia kembali jadi pembicaraan guru-guru, soalnya datang berita, atau lebih tepat desas-desus, yang menyatakan bahwa Wati jadi pelacur dan sering beroperasi di hotel-hotel. Mungkin akulah guru yang paling terkesan oleh berita itu. Aku kembali ingat pada suratnya yang terakhir kepadaku. Dan timbullah pertanyaan di dalam hati: Apakah perbuatannya itu sebagai langkah keputusasaannya yang lebih lanjut? Kalau memang demikian, mudah-mudahan aku tidak bisa digolongkan kepada orang yang telah menjerumuskan gadis itu ke lorong yang begitu hitam.

Meskipun demikian, soal itu segera pula terlupakan oleh persoalan lain yang lebih mendesak. Aku bukan orang yang terlalu sentimentil. Tetapi memang riwayat Wati belum berakhir sampai di situ. Pada suatu sore aku pergi ke dokter karena flu. Di ruang tunggu sudah banyak pasien menunggu giliran pemeriksaan. Kebetulan aku mendapatkan tempat duduk yang kosong di dekat seorang perempuan. Wajahnya pucat dan duduknya merapat pada seorang laki-laki yang berkulit kuning. Mereka bercakap-cakap dengan akrab. Sambil menunggu giliran pemeriksaan, iseng-iseng aku membaca majalah yang tersedia di ruang tunggu itu. Ketika aku meletakkan kembali sebuah majalah yang baru kubaca tiba-tiba perempuan di sebelahku bertanya:

- Apakah Bapak masih ngajar di SMA?
- Masih. Dari mana Saudara tahu? Kami berpandangan.
- Oh, Wa . . .
- Ya! katanya. Ini suami saya. Perkenalkan.

Aku bangkit, berjabat tangan dengan laki-laki yang berkulit kuning itu. Belum sempat aku duduk kembali, pintu kamar periksa terbuka dan seorang juru rawat meneriakan sebuah nama:

- Nyonya Oey Hoo Lam!
- Ya, sahut Wati.

Laki-laki berkulit kuning tadi menggandengnya masuk ke dalam kamar periksa. Termangu-mangu aku memikirkan pertemuan yang begitu mengagetkan. Dan begitu cepat itu. Sudah lebih enam tahun lamanya aku tidak mendengar berita tentang diri Wati, tiba-tiba dia muncul di depan hidungku dalam tempo yang begitu singkat dan dengan banyak perubahan dalam dirinya. Wajahnya tidak lagi berjerawat. Perawakannya nampak lebih langsing dan rambutnya dikrul.

Alhasil nampak lebih cantik daripada waktu jadi muridku. Yang lebih mengherankan kenapa suaminya begitu tua? Kukira sudah lebih dari empat puluh lima tahun. Dan namanya Oey Hoo Lam pula.

Ketika suami-isteri itu keluar dari kamar periksa mereka hanya sempat menganggukkan kepala kepadaku. Selanjutnya mereka berjalan berbimbingan menuju ke becak di halaman. Entah kenapa aku senang melihat cara mereka berjalan. Begitu rukun. Mungkin berita tentang Wati jadi pelacur yang pernah tersiar dulu menyebabkan aku terlalu berprasangka terhadap bekas muridku itu. Kenyataannya kini dia telah bersuami. Dan untuk kesekian kalinya aku ingat kembali pada suratnya yang terakhir kepadaku. Mungkin Oey Hoo Lam itulah laki-laki kedelapan dalam kamus cintanya, pikirku. Aku ikut bersyukur.

Tentang Wati, segera pula kulupakan. Lebih-lebih karena aku sudah kawin dan punya anak. Persoalan perempuan yang pernah terlibat dalam percintaan pada masa lalu harus kusingkirkan jauh-jauh. Hanya sekarang aku jadi tahu bahwa Wati hidup sebagai isteri seorang pemilik toko penjual sepatu. Hal itu kuketahui karena toko tersebut terletak di jalan raya di kota ini. Hampir tiap hari aku lewat di depannya. Aku sendiri belum pernah berbelanja ke sana, tapi sering melihat dia atau suaminya melayani pembeli. Bagaimana juga hari ini aku terpaksa berpikir lagi soal Wati. Mula-mula di depan tokonya aku lihat banyak orang berkerumun. Setelah kuperhatikan lebih lanjut sehelai kain putih terjurai di pintu toko itu, tanda ada seseorang meninggal.

Aku yang semula cuma mau lewat biasa, sambil lalu bertanya pada salah seorang yang ada di dekat pintu:

- Siapa yang meninggal?
- Nyonya Oey Hoo Lam.
- Nyonya Oey Hoo Lam? tanyaku dengan kaget. Sakit apa?
- Melahirkan.
- Anaknya selamat?
- Juga mati.
- Kapan?

Yang kutanya tak sempat menjawab. Dia sudah keburu masuk ke dalam. Agaknya ada sesuatu yang akan diselesaikannya dengan segera. Beberapa saat aku termenung di ambang pintu. Kemudian melangkah masuk. Aneh dan asing sekali suasana di dalam ruangan itu. Kecanggungan meliputi perasaanku. Tetapi aku masih bisa berpikir.

Di hadapanku terbaring jenazah bekas muridku dalam sebuah peti mati yang bernama tebelo. Almarhumah sedang dihormati dengan

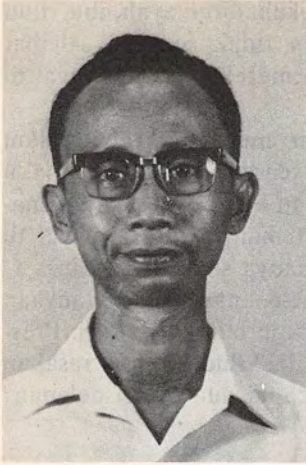
suatu tata cara yang asing dan ganjil, tanpa kehadiran ayah, ibu, atau saudara-saudaranya yang terdekat. Bahkan tidak seorang sahabat lamanya pun yang nampak di sini. Padahal mereka semua tinggal di kota ini.

Aku menundukkan kepala. Keharuan menyelinap ke dalam hatiku. Dalam pada itu aku pun bertanya sendiri: Mungkinkah aku akan menemui akhir hayat seperti Wati? Atau barangkali malah jenazahku tak diurus orang sama sekali, seperti halnya mayat-mayat di medan perang yang ganas? Mungkin. Semuanya serba mungkin.

Sebelum suami almarhumah muncul di depanku, ada pertanyaan timbul tentang bekas muridku itu, yang tertuju buatku sendiri: Prestasi apakah yang pernah dicapainya selama ini? Sudahkah ia rasakan kebahagiaan, dalam usia yang belum mencapai dua puluh delapan? Alangkah singkatnya hidup ini.

Horison

No. 11, Th. VII, November 1972



H.B. SOEPIJO

(19 Maret 1936— . . .)

Hans Bernardus Soepijo lahir di Yogyakarta. Dia pernah menjadi guru Sekolah Guru Atas di Kupang dan kemudian di Malang untuk bahasa Inggris. Tahun 1964 Soepijo mendapat gelar Doktorandus dari IKIP Airlangga di Malang.

Cerpen-cerpennya banyak dimuat dalam *Sastra* dan *Horison*. Selain itu ia menulis pula cerpen di *Kawanku*, lembaran remaja harian *Kedaulatan Rakyat* di Yogyakarta, lalu artikel ekonomi dan budaya di majalah *Hidangan* dan *Mekar Sari* dan dalam *Sinar Harapan*. Sebagai redaktur *Warta Cafi* sejak 1968 sampai sekarang, sudah tentu H.B. Soepijo mempunyai banyak tulisan di buletin tersebut.

Cerpennya berikut ini, "Titik Bias", dikutip dari majalah *Horison*, No. 6, Th. VII, Juni 1972.

TITIK BIAS

I

Sudah dapat kubayangkan isteriku di rumah akan menyambutku dengan dingin kalau membukakan pintu di malam yang sudah akan menginjak pagi ini. Kalau saja bukan untuk membuka kenangan lama dan melihat kemungkinan masa depan, maka aku sungguh enggan menjumpai Senor d'Alexio, apalagi aku harus naik bus dari rumah ke hotel di mana dia menginap selama berada di Jakarta.

- Aku sungguh rindu kembali ke Timor, Hans.
- Tuan masih merasa akan kembali ke tanah air Tuan yang kedua?
- Secara hukum yang kedua. Tapi secara hati yang pertama.
- Dengan hati yang bagaimanakah, Tuan menjajah bangsa saya?
- Ah, Hans, aku senang masih ada juga sisa nasionalisme di hatimu. Kukira kau hanya menyimpan anggur saja, makin lama makin lezat, tapi kadar memabokkannya makin tinggi jua. Mari mabok untuk yang dapat kita raih, Hans. Masa Zapata, Rizal dan Gandhi sudah silam. Mari minum Martini dan ceritakan kenapa kau sudah tidak jadi guru lagi?
- Aku justru jadi murid, dalam hidup ini, Senor.
- Dan kau menganggap guru dalam hidup adalah budak belian?
- Yang kita taruh dalam kotak kaca buat pajangan di rumah, Senor.

Laki-laki yang berperawakan pendek kekar itu tidak dapat menahan tawanya yang makin lama makin keras meninggi dengan

titik air mata kegirangan di pelupuk matanya. Suatu tawa khas seorang pelaut. Dulu, ketika aku bertemu dan berkenalan dengannya, dia memang seorang pelaut, nahkoda kapal Portugis "Benito".

— Aku kagum dengan pelaut-pelaut Indonesia dan iri. Dengan perahu yang layak buat pesiar di sungai, mereka arungi Laut Jawa yang luas dan kadang ganas itu.

— Mereka tidak dapat berbuat lain bahwa mau menyesuaikan diri dengan alam, Senor. Mereka harus berani, atau mati.

— Itulah dorongan yang mengantarkan bangsaku ke mari. Kau tahu, apa yang kami miliki di negeri sendiri? Ditambah dengan jaman yang waktu itu membenarkan, maka seperti katamu tadi, lengkaplah dorongan buat menjajah sebagian dari tanah airmu.

— Dan tentang missi yang suci itu?

— Aaah, itu urusan para pendeta, Hans. Aku harus berani, atau akan mati.

— Dan kau zaman kita sekarang ini tak membenarkan lagi?

— Kita harus menyesuaikan, Hans. Sederhana saja, hidup ini, kalau kita tahu menyesuaikan diri dengan ruang dan waktu dengan lingkup yang ada di bawah ruang dan waktu ini. Hanya ahli-ahli agama dan filsafatlah, yang memandang hidup ini dari kaca mata yang berat dan sukar.

— Bangsa Belanda telah lebih dulu menyesuaikan diri dengan jaman ini. Negara dan bangsa Tuan masih rela, dicap ketinggalan?

Kembali tawanya meledak-ledak dari kerongkongannya yang entah berapa sloki sudah dilewati minuman yang agak keras ini. Dituangnya slokinya dengan minuman yang tersisa dalam botol, diusapnya air-mata dari pelupuknya, lalu meneguknya dua-tiga tegukan kecil dan dengan hirupan napas yang lega berkatalah dia lagi,

— Tidak ada soal rela dan tak-rela, Hans, Kau sebut tadi, bangsamu pernah juga dijajah bangsaku. Mestinya mereka belajar dari bangsaku, bagaimana menjadi seorang tuan yang baik di negara lain. Ah, kita tak akan habis-habisnya membicarakan soal ini. Paling tidak untuk lima ratus tahun mendatang ini.

— Jadi?

— Jadi, kami masih ingin tinggal di Timor lima ratus tahun lagi.

— Kenapa?

— Tidak seribu tahun lagi? Itu kan dari salah satu sajak, yang dulu pernah kau kenalkan pada Isabella. Lima generasi lagi keadaan akan sudah lain, Hans.

— Di manakah Isabella sekarang, Senor?

— Mestinya kau tanyakan dia dan jangan omongkan yang lain.

Dia kini di Lisboa, menjadi seorang zuster.

— Isabella seorang zuster?

— Kenapa mesti heran, Hans? Puteriku memang,— seperti kata teman-temannya—tak ada potongan seorang zuster. Itu ukuran dari luar, sedangkan di dalam hanya Maria yang tahu. (Katanya sambil membuat sebuah tanda-salib). Aku berhutang budi padamu, Hans. Kau telah turut menguakkan tabir yang memang harus dibuka seseorang manakala dia ingin melangkah hidup. Dia selalu ingin kembali ke Timor, di mana menurut dia puisi datang bersama angin laut dan hidup segar turun bersama embun. Ah, dia pengagum Shelley yang keterlaluan. Dia ingin mengadakan pemberontakan, secara emosi, intelektual, meskipun tubuh puteriku tidak sejelek penyair yang dikaguminya itu. Pemberontakannya berakhir ketika masa peneguhan sebagai zuster di biara mulai. Atau justeru pemberontakannya baru akan mulai.

— Memang tidak satu saja jalan ke Roma.

— Dan tidak satu jalan kembali ke Timor. Aku kini akan kembali ke Timor, aku akan menggarap kekayaan alam di sana. Lautan, hutannya, tanahnya, semuanya. Dan kuharap kau mau membantuku, Hans.

— Membantu?

— Iya, sebuah kolaborator baru dalam penjajahan modern.

— Tuan akan menanamkan modal di Timor?

— Menanam sedikit untuk mengeruk lebih banyak.

— Ini moral dunia masa kini.

— Sejak kapan kau menjadi pengikut Thoreau?

— Sejak aku menjadi satrunya alat ekonomi yang disebut uang.

— Aku tak percaya kau akan berhasil, Hans. Kaum Puritan sudah menempati tempat terhormat dalam sejarah dan museum. Baik untuk dikenang dan dikunjungi, tapi apa pula gunanya ditiru? Tirulah yang dapat menguntungkan, ini soal penyesuaian diri saja. Kita tidak hidup dari ide saja, bukan? Dan itulah rasanya mengapa kau tinggalkan jabatan gurumu itu! "Di tangan guru terletak nasib dunia ini",— (dia menirukan gaya seseorang)—, tapi di mana pula letak nasib guru di masa kini? Ini bukan monopoli negerimu, Hans. Memang, selama masih ada anak-anak yang kepingin dewasa, selama itu ada pekerjaan bagi guru. Soalnya ialah kalau anak-anak itu sudah dewasa, dalam hidup, adakah nasib guru masih harus dalam tarap anak-anak saja? Nah, pikirkan lagi di rumah. Kalau kau berminat ikut dalam salah-satu usahaku ini, datanglah dan beritahukan saja. Kalau kau tak berminat, mana hakku buat memaksamu?

— Akan kupikir bersama isteriku, Senor.

– Terpujilah Santa Maria. Kau telah berhasil melupakan Isabella? Ini berita penting selama sebulan aku di sini. Kau telah berhasil menyesuaikan diri. Kau tahu, apa artinya ini? Kalau tak keberatan, terimalah ini dan berikan kepada isterimu. Bukalah di sini juga.

Tanganku menjadi lunglai ketika menerima sebuah kotak kecil dan waktu membukanya pelan-pelan sebuah arloji-wanita menyita mata dan batinku. Sudah hampir dua belas tahun menjadi suaminya, belum juga aku mampu membelikan arloji bagi isteriku.

– Terima kasih, Senor. Tapi aku masih boleh mengenang Isabella? Zuster Isabella? Selamat malam.

– Buona Noite, senor.

II

– Kenapa lewat sini, Bang? kataku waswas, ketika becak yang kutumpangi membelok memasuki jalur jalan Simpang Monas.

Tukang becak itu tidak menyahut, padahal jalan Monumen Nasional ini ideal untuk melakukan perampasan: gelap, sepi, dan sudah larut malam. Hanya satu-dua mobil yang lewat. Becak, beberapa kali berpapasan: kosong atau dengan penumpang sendirian atau berduaan entah dengan siapa.

Di tikungan menuju Merdeka Timur yang memotong jalur lain yang menuju arah menyudut ke Merdeka Barat-Utara, sebuah becak mendahului becak yang kunaiki lalu memotong dan berhenti persis di depan becakku. Dua orang dengan sigap meloncat dan mengurung becak yang kutumpangi.

– Turun! perintahnya garang. Aku tiba-tiba saja menggigil dan tahu apa yang akan terjadi.

Aku menurut. Seorang laki-laki berambut keriting mengerayangi saku baju dan celanaku. Aku tahu dia akan kecewa. Uangku hanya pas buat membayar becak.

– Buka sepatunya! Aku menurut, kubuka sepatu-tuaku yang kukukenakan tanpa kaos-sepatu.

– Sialan, lu melarat ya? Aku mengangguk dan menyesal melihat kekecewaan yang terbayang di mukanya dan suaranya yang kesal.

– Ini apa?

Dan hatiku seperti tercabut dari rongga dadaku, kotak kecil pemberian Senor d'Alexio yang menonjol di balik bajuku itu!!

– Ada Zarus? *Ketong sonde sala lai, mai pung fer.*

– Ini orang macam perempuan. (Sebuah tempeleng menyambar pipiku).

– Tolong kembalikan, itu *be pung istri punya*.

Lagi aku ditempelengnya.

– Pak dari Timor? salah seorang dari laki-laki yang berambut keriting itu bertanya dengan nada suara yang dikendorkan.

– Beta bukan orang Timor, *ma* beta pernah tinggal di sana.

– *Faduli* apa dengan dia, Zarus?!

Sebuah mobil lewat dan lampunya menyoroti wajah laki-laki yang dipanggil Zarus itu. Aku kira aku tak salah, mereka berlogat Kupang. Aku harap mereka mau mengecualikan aku, untuk kali ini. Tukang becak yang membawaku tadi sudah pergi, ya Tuhan, apa yang akan terjadi atasku ini?

– Pak kerja apa di Kupang?

– Guru.

– Guru?

– Ya, guru.

– Kapan?

– Tahun 56 sampai 60.

– Di?

– SGA.

– Pak Piyo?

– Ya.

– Saya, saya dulu

Dia tidak meneruskan kalimatnya, suaranya menjadi parau, ter-sendat-sendat. Temannya tadi menjauhi tempatku berdiri.

– Pak tidak kenal saya lagi?

– Aku lebih tak kenal akan kelakuanmu ini, jika kau pernah menjadi muridku. Dua belas tahun cukup lama.

– Saya Lazarus Lopi Tokan, Pak.

– Juara lari, pemain depan kesebelasan SGA?

Ia mengangguk lemah, lalu menangis, seperti ketika dia menangis di depan kakiku dan minta dispensasi untuk menempuh ulangan bahasa Inggris setelah pertandingan sepak bola di kota Ba'a, Rote, empat belas tahun yang lalu.

– Kukira kau sudah menjadi guru di Waiwerang, sana.

– Hanya tahan dua tahun, Pak.

– Dan pekerjaan barumu ini?

Kulihat ia menunduk, ujung sepatunya menendang-nendang aspal. Ajakanku menelusur masa sekolah,—masa yang paling mengesankan dalam hidup seseorang—, hanya berhasil menimbulkan satu dua titik air mata. Dengan pelan tangannya menghapus butiran air mata yang mulai akan meleleh itu.

- Kau akan tahan berapa tahun, Zarus?
- Hanya Tuhan yang tahu, Pak.
- Kau tidak main bola lagi?
- Hanya dalam ingatan saja, Pak.
- Kau tidak tahan lagi juga, untuk main bola?
- Main bola tidak mengenyangkan perut, Pak.
- Aku mau pulang, Zarus. Ada yang dapat kutolong?

Lazarus memandangu sekejap, lalu mukanya menunduk lagi. Dikoreknya kerikil yang tak melekat dengan aspal jalan itu. Sebuah kerikil kecil menyembul ke luar, tangannya meraih kerikil itu lalu diambilnya dan dengan gesit dilemparkannya ke arah patung Dipenegoro yang memacu kudanya membelakangi Zarus dan aku.

- Kau tidak pulang, Zarus?
- Tidak ada rumah bagi saya, Pak.
- Marilah tidur di rumahku.

Aku mulai melangkahkan kakiku yang masih saja terasa sedikit gemeteran. Kulihat Lazarus berjalan di sisiku agak ke belakang. Tak tahu mesti apa yang kulakukan. Uang tidak ada lagi yang dapat kuberi-kan, atau aku harus berjalan kaki pulang ke rumah. Kotak kecil masih utuh kupegang di tangan kiriku.

Aku membisu saja, dia juga tak kuasa membuka mulutnya. Laki-laki yang dengan garang baru saja memaksaku turun dari becakku, menggerayangi saku baju dan celanaku, menyuruhku melepaskan tali sepatu, yang merampas kotak kecil dari balik singletku.

Di depan kantor Pertamina aku berhenti. Sebuah mikrobus lewat dengan penumpang perempuan-perempuan berpakaian bagus, bercanda ria sekali.

- Rumahku di Rajawali, Zarus. Kau ke rumahku, ya?
- Mengiring Bapak saja, aku tidak layak, apa pula masuk rumah Bapak.

- Kau tidak mau?
- Saya takut, Pak.
- Terima kasih, Zarus. Kalau takutmu nanti hilang, datanglah ke rumahku. Nah, sampai ketemu Zarus.

Dengan langkah yang kucepat-cepatkan kuterusi jalan Perwira yang sepi itu. Angin yang berangsur membawa pagi memukul-mukuli mukaku dan dingin terasa menusuk ke tulang badanku yang kerempeng ini. Ketika aku menoleh kulihat Lazarus berjalan mengikutiku dari jarak dua meter di belakangku.

Di depanku seekor kucing dengan tenang menyeberang jalanan yang sepi. Di belokan menuju jalan Katedral, aku menoleh dan kulihat

Lazarus masih berjalan pada jarak yang sama. Aku jadi was-was lagi. Jangan-jangan dia akan mengempeskan napasku dari belakang.

Aku berhenti. Dia juga berhenti. Dan ketika kulangkahkan kaki lebih cepat, dia pun demikian dan masih pada jarak yang sama.

Di tikungan ke jalan menuju ke Kantor Pos, kuberanikan lagi untuk menoleh ke belakang. Yah, Lazarus tak kelihatan lagi. Aku agak lega. Sebuah becak laju dari arah belakangku, lalu berhenti di sampingku.

— Pulang dengan becak saja, Pak.

Yah, Lazarus lagi, dia turun dan menyilahkan aku naik ke becak itu.

— Kau repotkan dirimu, Zarus.

— Ini saja yang dapat kulakukan, Pak. Merepotkan diri dan orang lain juga.

— Kau tidak sekalian naik?

— Terima kasih, Pak.

Aku tidak mau mengecewakannya. Tukang becak sudah mengayuh becak yang dicarikan Zarus ini. Tapi dia masih berjalan cepat di samping becak yang kunaiki.

Di belokan masuk Jalan Gunung Sahari, Zarus menghentikan becak. Apa lagi maunya kini? Kuraba kotak kecilku, masih ada.

— Pak, maafkan saya.

Aku hanya mengangguk, tak kuasa menjawab permintaannya. Becak dibiarkannya lalu dan kulihat dia membelok kembali menelusuri Jalan Dokter Sutomo.

Dapatkah aku memaafkan diriku, sebelum memaafkan Lazarus? Pertanyaan ini yang tiba-tiba memenuhi benakku. Bukankah sedikit banyak aku dulu pernah turut memberi warna pada diri Lazarus? Bukankah aku kini sedikit banyak turut memetik apa yang dulu dengan susah-payah kucoba membentuk dalam diri Lazarus? Dengan suasana dan di tempat yang berlainan, aku telah menjalankan perintah seseorang, seperti dulu orang itu pernah menjalankan perintah yang kuberikan kepadanya.

Di batas inilah lusa akan kuberikan jawabku kepada Tuan d'Alexio, atas pertanyaannya, yang sampai ketika becak itu berhenti di depan rumahku pertanyaan itu kian membenam dalam-dalam di benakku.

Horison

No. 6, Th. VII, Juni 1972

Ketong sonde salah lai = Kita (orang) tidak salah lagi.
mai pung isteri punya = kepunyaan isteri saya. (pung = punya)
ma = tetapi (dari bahasa Belanda *maar*)
Faduli = perduli.



RAS SIREGAR
(10 Juni 1936— . .)

Ras lahir sebagai Rasgading Siregar di Rantauprapat, Sumatra Utara, dari keluarga beragama Islam. Setamat dari SMP bagian Ilmu Pasti-Alam ia masuk ke Analis Kimia.

Tahun 1955 Ras mulai bekerja di laboratorium berbagai jawatan atau perusahaan, mula-mula Lembaga Ilmu Bidan Fakultas Kedokteran Hewan di Bogor, kemudian di Laboratorium Kimia Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, Ujungpandang, di Talens & Zoon, NV dan setelah itu di Laboratorium Pusat PN Kimia Farma, Jakarta. Se-

lama itu ia meneruskan studi dalam bidang jurnalistik hingga berhasil menggondol gelar sarjana publisistik dan kemudian menjadi dosen. Pekerjaan terakhir ialah Kepala Bagian Hubungan Masyarakat Bank Pembangunan Indonesia, Bappindo. Beberapa kali Ras ke luar negeri untuk urusan *bridge*.

Cerpennya "Di Bawah Serumpun Pohon Bambu" dipilih untuk antologi berbahasa Jerman yang terbit di kota Tübingen (1971), sedangkan cerpennya "Air" dipilih H.B. Jassin untuk antologi *Angkatan '66* (Gunung Agung, 1968).

Buku-buku Ras Siregar adalah kumpulan cerpen *Harmoni* (1965), novel *Terimakasih* (1968, Budayata, Jakarta), dan kumpulan cerpen, *Bintang-bintang* (1973, Pustaka Jaya; cetakan kedua 1977).

Cerpennya berikut ini, "Muntik No. 11", dikutip dari *Horison*, No. 1, Th. I, Juni 1966.

MUNTIK NO. 11**Kenangan pada perkebunan Gunung Bayu**

Perkebunan itu dilindungi malam yang sudah pekat. Pohon-pohon kelapa sawit yang berjajar lurus-lurus ke selatan merupakan bayang-bayang yang teguh berpijak atas bumi, melingkari perumahan-perumahan perkebunan yang kini tertutup malam pekat. Bintang sudah tiada. Tapi deru mesin pabrik masih berkejaran dengan bau-bau minyak sawit memburu pagi hari.

Ketika itulah sebuah muntik yang menarik delapan belas gerbong biji sawit meluncur di rel kecil menuju gudang dua. Pluit muntik itu ditarik panjang-panjang dan suaranya bergema di malam yang sepi, ketika muntik itu melewati jembatan panjang menuju pabrik, maka muntik itu sendiri meluncur meninggalkan gerbong-gerbong.

Orang-orang yang berdiri di gerbong paling belakang berteriak-teriak:

"Tolong! Tolong! Gerbong lepas! Gerbong lepas!"

Sambil teriaknya tenggelam di desir suara roda baja di rel-rel, ia memutar rem gerbong sekuat tenaga. Kemudian ia meloncat ke gerbong kedua dan memutar remnya. Dan begitu terus, dari gerbong terbuka yang penuh biji sawit, ke gerbong berikutnya. Dari memijak biji-biji sawit yang belum dipesiang dan berduri itu, ia meloncat-loncat terus dan terus. Akhirnya gerbong itu berhenti dengan suara rel dengan roda yang mendenyit-denyit, memecahkan anak telinga.

Kemudian orang itu jatuh terkulai. Dan centeng berlarian memburu gerbong yang sudah berhenti itu.

Muntik itu sendiri terus meluncur ke gudang dua dan berhenti di sana. Masinisnya pun jatuh terkulai. Juga pembantu masinis terkulai di luar muntik.

Dan ramailah buruh-buruh pabrik memperbincangkan peristiwa itu. Dan kedelapan belas gerbong itu akhirnya ditarik oleh muntik lain ke gudang dua.

Keesokan harinya ketika kerani-kerani serta buruh-buruh giliran pagi bekerja, maka seluruh penghuni perkebunan itu membicarakan peristiwa tersebut. Desas-desus pun timbul di mana-mana. Baik buruh-buruh, Mpok Minah, Mang Somat, maupun kerani-kerani bahkan kanak-kanak yang setengah telanjang itu menafsir-nafsir cerita itu dan membumbuinya di sana-sini, sehingga peristiwa itu menjadi peristiwa besar di perkebunan itu.

Simin bercerita, bahwa ada seorang raksasa memutuskan hubungan muntik itu dengan gerbong. Raksasa itu menakutkan sekali. Tapi Karna, masinis pembantu Simin, mengatakan bahwa dia melihat kuntilanak. Karena tertarik akan ini Mualim, juru rem, berkata memang benar bahwa ia pun melihat seorang makhluk putih berdiri di belakang muntik. Dan cerita ini makin menakutkan ketika Mursin bercerita bahwa gerbong itu terputus karena perbuatan setan malam jembatan itu. Jembatan itu angker sekali!

Dan semua orang bergidik, kalau sudah mendengar cerita setan dan hantu-hantu malam. Apalagi kemudian terpetik berita bahwa Karna terpaksa mendekam di rumah sakit lima puluh karena demam. Mualim pun terpaksa harus berkurung di rumah sakit, karena kakinya yang membara hitam disebabkan luka yang dalam. Tapi orang-orang menafsirkan, bahwa orang itu telah kemasukan setan jembatan itu.

Tuan-tuan kebon pun terpaksa mengadakan penelitian atas peristiwa itu. Hingga seminggu kemudian diputuskan, Simin dipecat karena lengah dari pekerjaan, lupa mengganjal penghubung muntik dan gerbong, sehingga rantai penariknya tinggal satu saja. Sedangkan penarik yang satu itu ternyata sudah tua. Karna pun tak luput dari hukuman. Ia dipindahkan ke pabrik dengan gaji diturunkan dan ia ditetapkan sebagai pegawai harian. Yang beruntung ialah Mualim. Ia dipindahkan menjadi kerani pembantu dan gajinya dinaikkan sedikit.

Namun, peristiwa itu sendiri menyelusup ke hati semua penghuni perkebunan itu.

"Muntik Nomor Sebelas itu memang muntik setan. Larinya kayak setan terbang!" kata desas-desus perkebunan.

"Awat! Jangan mau nunut Muntik Nomor Sebelas, ya!"

Dan Muntik No. 11 itu akhirnya mengalami suatu pemboikotan masal, ketika pada suatu sore ia menggilas seorang anak berumur sebelas tahun, ketika beberapa kanak-kanak berebutan layang-layang yang putus.

Karena itu pulalah tak seorang pun yang menghendaki menjadi masinis Muntik itu. Karena itu pulalah, Muntik itu terpaksa bemukim di bengkel, walaupun keadaan mesinnya baik jika dibandingkan dengan keenam belas muntik lainnya.

II

Mesin pabrik kelapa sawit itu terus bekerja menderu-deru. Sulingnya petunjuk waktu. Pagi, siang, sore, dan malam, dengan tempo yang sama, suling itu mendengarkan ke langit. Langit bertebar dan awan-awan yang mengusapnya berkibaran ditiup angin yang bergantian arah.

Seperti sudah dicatat, orang-orang itu menceburkan diri dalam kerja. Tidak ada waktu untuk bicara soal-soal yang bukan persoalan mereka. Mereka cuma bisa bicara soal mandor-mandor yang kejam, tuan kebon yang galak. Tapi mereka tidak bisa berbuat apa pun tentang penindasan atas mereka. Seperti sudah dicatat, mereka bekerja, pulang, dan tidur, lalu bekerja lagi.

Bila pohon-pohon berbuah dan di selingkup perkebunan ini pasti mendapat giliran berbuah, dari seksi yang satu ke seksi yang lain, biji-biji itu merangkum merah darah. Lantas dipetik. Rangkuman ini dikumpulkan, dimasukkan ke lori dan dibawa ke seksi yang berdekatan untuk dipunggah ke dalam gerbong. Gerbong-gerbong, penuh buah sawit yang berwarna merah darah itu, ditarik muntik ke pabrik. Muntik itu menggeret berpuluh gerbong dan melaju di kiri-kanan pepohonan kelapa sawit yang berbaris lurus-lurus, menuju pabrik. Pabrik terus berputar. Derum mesin pabrik merupakan gema yang berlangsung di sepanjang hari ke hari. Dan gema itu memecakkan telinga. Minyak kelapa sawit yang dihasilkan disalurkan ke tangki-tangki gerbong dan dibawa ke stasiun kereta api Perlanaan. Kemudian digeret ke Belawan, melalui tanah-tanah hitam. Dan, berlayarlah minyak itu ke negeri Belanda.

Muntik No. 11 itu hanya tiga bulan saja meringkuk di bengkel. Karena pada hari perayaan ulang tahun Wilhelmina, darah kambing yang disembelih dimuncarkan ke muntik. Lalu doa dipanjatkan. Dan anggapan orang-orang, setan pun terusir. Dan seorang masinis baru

mengemudikan muntik itu.

"Siapa sih yang berani menjalankan muntik itu?" tanya orang-orang perkebunan, ketika muntik itu mempluit-pluit serulingnya dengan gagah dan perlahan di atas rel.

"Anak setan kali yang berani itu!"

"Siapa, ya?"

"Manik," jawab yang satu.

"Manik siapa, ya?"

"Itu lo, temannya Kang Mamat di muntik tujuh," jawab seseorang.

"Alaa, yang rumahnya di pojok sana lo, di barisan rumah *gedeg* kopel."

"Yang di depan pondok batu?"

"Nah, di situlah!"

"Yang dekat tempat badminton kerani-kerani?"

"O, yang jago main bola itu, bukan?"

"Waduh, *mbok* jangan kesusu mau lau," cetus Mang Margo.

"Tapi, jago pencak, Mang!"

"Ala, emangnya setan mau dipencaki?"

Dan orang-orang pun membicarakannya. Tentu saja, pembicaraan yang paling ramai ialah pembicaraan kanak-kanak, karena kanak-kanak memang suka padanya. Namanya harus lengkap: "Kang Manik!" Boleh tambah: "Kang Manik Tukang Cerita." Ceritanya memang serem-serem, apalagi cerita tentang kuntilanak.

Dan begitulah sejak hari itu Muntik No. 11 kembali menjelajahi rel-rel dari seksi-seksi mengangkut gerbong penuh biji sawit dan dari pabrik-pabrik menuju stasiun membawa minyak sawit dan kembalinya membawa tangki kosong. Tapi muntik ini kini lebih sering melewati rute pabrik stasiun kereta api, daripada ke seksi-seksi. Dan karena pengaruh Kang Manik ini, Slamet pun akhirnya turut sebagai pembantu masinis, biarpun sebelumnya ia tidak tahu tentang muntik sedikit pun.

Dan orang-orang masih tetap menjulukinya muntik setan, dan ditambah dengan terbang, karena kecepatannya menjagoi semua muntik-muntik yang ada di perkebunan ini.

"Muntik setan terbang!"

III

Jepang tiba. Tapi mesin pabrik masih tetap menderu-deru, dengan asap hitamnya yang bergumul ke langit. Muntik No. 11 ini tetap saja

meneruskan peranannya, biarpun telah berganti majikan.

Muntik itu sendiri telah mengalami kemerosotan cat. Cat yang dulunya bercahaya, kini penuh kekusaman. Minyak-gemuk berjelaga-jelaga di sana-sini. Cerobong asapnya berwarna kelabu tua. Namun, asapnya yang keluar masih tetap hitam serta pluitnya masih melengking-lengking menaklukkan deru pabrik. Bila malam, jelas terlihat dari asap yang keluar, gumpalan-gumpalan api, memercik-mercik kian ke mari, berupa kembang api. Bila muntik tergas melaju, percikan api itu merupakan kunang-kunang yang menyelinap di sela-sela pohon kelapa sawit yang berjajar lurus ke selatan.

"Kang Manik, betul muntik ini ada hantunya?" tanya seorang bocah.

"Hm, benar Dik. Pernah suatu malam seorang kuntilanak mencegat kami di jembatan sana, ketika kami pulang dari Dolok Sinombah."

"Hii!" kata si bocah, khawatir.

"Kakang, sih, hanya menarik kabel pluit bergelombang-gelombang. Kuntilanak itu kakang tubruk dan dia mencelat!"

"Hih, apa nggak digilas, Kang?" tanya bocah itu.

"Dia mencelat dan tertinggal di gerbong paling belakang."

"Naik gerbong?" tanya si bocah.

"Nggak, Dik. Ia berlari-lari sambil tertawa cekikikan.

"Hii!"

"Lantas kakang tancap gas. Muntik itu lari kayak terbang. Dan kau tahu, Dik, Kang Slamet tertawa-tawa sambil memelototi kuntilanak itu."

"Hih, lantas gimana, kang?"

"Kuntilanak itu nyebur ke kali!"

IV

Revolusi Kemerdekaan akhirnya tiba, entah berapa lama setelah proklamasi dikumandangkan di Jakarta oleh Soekarno dan Hatta, yang mewakili rakyat Indonesia. Yang jelas, buruh dilatih berbaris dan yang muda-muda dilatih berperang.

Dan Muntik No. 11 itu memang sudah tidak seliar dulu lagi. Napasnya dari hari ke hari telah direnggutkan kikisan ketuaan juga. Dan pada saat itu, Kang Slamet pun dikirim ke Tombung bersama beberapa pemuda lainnya.

Namun, Muntik No. 11 itu masih tetap muntik setan terbang, disegani

dan ditakuti, sehingga jarang orang mau menumpanginya. Dan berita ketakutan ini bahkan sudah terdengar ke luar perkebunan.

V

Muntik itu meninggalkan perkebunan yang sudah dilindungi malam pekat. Kepekaan makin memadat ketika memasuki rimbunan pohon kelapa sawit yang berbaris-baris lurus di kiri kanan rel yang memanjang hitam ke utara. Suara "jes-jus-jes" muntik yang berjalan perlahan, diimbangi suara angin malam yang kencang. Kabut menghitam bintang tiada, serta sesekali dijilat kilat yang mendecap-decap hilir-mudik di langit.

Makin ke utara, jilatan kilat makin berulang kali. Tapi Muntik No. 11 itu masih bergerak perlahan, mengendap-endap dalam "jes-jus-jes" yang tertahan-tahan. Sebuah gerbong tertutup yang ditarik Muntik No. 11 itu, merupakan tungkapan dajal yang mengerikan. Hitam dan tegap!

"Manik, apa sudah ada yang nunggu di Pondok Laut?" bisik Karna.

"Sudah, Mang Karna. Lasykar menanti kita di sana dan juga mengawasi kita diam-diam. Yang penting, mudah-mudahan tak ada yang tahu tentang keberangkatan muntik setan ini!"

"Hm, tapi Nika sudah di Lima puluh? Apa mereka tidak patroli, Manik?"

Lantas Muntik No. 11 itu merangkak dan merangkak. Setiap rangkakannya, harapan-harapan akan keberhasilan. Keberhasilan ini akan menjadi kenyataan bila mereka bisa melintasi jalan raya yang melintang kira-kira setengah kilometer lagi. Jalan raya itu adalah jalan raya penghubung antara Lima puluh dan Perdagangan. Dan di pinggir jalan raya ini memang telah menunggu berpuluh-puluh lasykar, menjaga selamat lewatnya muntik itu. Bila lewat, maka muntik itu harus diterbangkan ke Pondok Laut dan amanlah di sana.

"Mang Karna, gerbongnya sudah dikunci?" bisik Manik.

"Periksa dulu, yok?"

Lantas muntik itu pun berhenti dan mereka turun.

"Kenapa berhenti?" tanya Mualim yang berlari dari gerbong belakang.

"Sudah dikunci?"

"Sudah."

"Bedilmu sudah diisi, Pak Kerani?"

"Hus, pakai Pak Kerani segala. Sekarang saya juru rem. Bedil ini

tinggal crek saja dan daaar, dah!" bisik Mualim.

Muntik itu merangkak kembali. Kilat sambar-menyambar di seberang utara. Angin malam makin kencang saja. Awan hitam makin tebal, bergulung-gulung di langit.

"Hm, kalau hujan turun, selamatlah kita. Nika kagak berani sama hujan," bisik Karna.

Karna memandang jauh ke depan. Di depan ada kegelapan. Dan dia tak dapat mengira-ngira, apa di depan. Lampu sorot muntik ini memang tidak bisa dipergunakan. Bagi muntik, sesungguhnya tak perlu lampu. Jalannya sudah tertentu! Dalam mengawas itu, terbayang padanya masa-masa peristiwa gerbong lepas beberapa tahun yang lalu, di mana ia kemudian dipindahkan dan diturunkan gajinya. Dan ia pun ingat Simin yang dipecat, kemudian entah ke mana. Lantas ingat Mualim yang naik pangkat, yang kini kembali berada di gerbong sebagai juru rem nomor wahid.

Malam ini, mereka bertiga ditugaskan membawa mesin induk kelapa sawit ke Pondok Laut untuk dibenam di sana. Karena kabarnya dalam beberapa hari ini Belanda akan merebut perkebunan itu untuk meneruskan pemerasan minyak kelapa sawit.

Dulu mereka merencanakan untuk membumihanguskan pabrik ini. Belakangan tersiar kabar bahwa bumi hangus tak perlu dilaksanakan. Cukup dengan pengrusakan saja, asal pabrik itu tidak jalan. Kalau sudah aman nanti, perbaikannya tentu lebih gampang. Karena itulah mesin induk dicopot dan dibawa Muntik No. 11 ke Pondok Laut untuk dibenam di sana.

Seminggu yang lewat serdadu Nika menduduki Lima puluh, yang jauhnya kira-kira sepuluh kilometer dari perkebunan ini. Sejak itu, pesawat capung mondar-mandir di udara perkebunan. Kemarin siang, Perdagangan yang hanya lima kilometer lagi direbut Nika setelah mengorbankan banyak jiwa dari gempuran anak buah Pak Bedjo.

Orang-orang perkebunan itu sudah banyak yang pergi mengungsi. Perkebunan jadi sepi. Mesin pabrik pun telah terhenti sejak senja kemarin. Suling yang mengaung di setiap waktu, tak ada lagi, digantikan dengung capung dan yaher yang meraung-raung di atas. Semua orang pun merasa khawatir, karena Belanda yang datang ini kejam sekali seperti yang mereka dengar dari pengungsi-pengungsi yang melintasi perkebunan ini menembus langsung ke Kisaran, menghindarkan blokade musuh.

Sebanding dengan lambatnya muntik itu bergerak, setitik demi setitik butir air berjatuhan dari langit. Makin ke utara, titik itu makin besar, lalu makin banyak turun dengan kencang ke bumi. Kemudian,

diselingi dengan rayuan kilat dan gelegar guntur, hujan pun turun dengan lebatnya. Muntik pun makin mempercepat larinya, sederas suara air yang meniarap ke bumi. Sehingga sukar untuk dibedakan, yang mana suara muntik, dan yang mana suara air menderas dan angin yang melibas-libas pepohonan kelapa sawit.

Setelah hampir dekat ke jalan raya, muntik diperlambat. Hanya bergerak bila kilat telah menyambar sambil memperhatikan, apakah ada musuh mengintai. Karena tugas bagi mereka, bila dihadang mereka harus kembali dan terus ke selatan ke seksi empat di pinggir hutan.

Tiba-tiba mereka dikagetkan suara yang dahsyat di belakang mereka. Mereka menoleh berbareng dan tampaklah sebatang pohon kelapa sawit sudah memintas rel tumbang menghalang jalan mundur.

"Tinggal jalan maju. Maju terus!" bisik kang Manik.

"Ya, maju terus!"

Hujan menderas dan guntur sahut menyahut. Seiring dengan habisnya jilatan kilat, Muntik No. 11 itu maju merangkak. Percikan air yang menyerbu ke dalam muntik tidak dingin, karena digulat oleh rasa was-was dan keberanian.

Kira-kira sepuluh meter di depan mereka, sebuah pohon kelapa sawit tumbang lagi melintasi jalan di depan. Dan mereka kaget sekali.

"Setan!" gerutu Karna.

Muntik itu pun berhenti kembali dan mereka mengawasi batang pohon tumbang itu, menimbang-nimbang kemungkinan menyingkirkannya. Sepi. Terdengar bergema desau angin dan sayatan hujan, yang menimpa pepohonan melingkar-lingkar di seputar malam.

"Kalau bisa, baiknya kita dorong saja pakai muntik ini!" bisik Kang Manik.

"Periksa dulu, dah," tukas Karna.

"Nggak usah. Dorong pakai muntik saja!" bisik Mualim mendadak berada di situ.

"Baik, kita dorong pelan-pelan!" bisik Manik akhirnya.

Muntik itu maju perlahan. Mendorong batang kelapa sawit sebesar pelukan itu, lalu berhenti dan mundur sedikit.

"Bila ada apa-apa, cepat nyalain lampunya!" bisik Manik kepada Karna.

Karna mengangguk. Karena nyala lampu itu suatu pertanda pada lasykar di seberang jalan sana, bahwa mereka dalam keadaan bahaya.

Suara dorongan dikalahkan suara angin yang menderu-deru dan hujan yang turun dengan lebatnya. Di sekeliling malam pekat dan mereka hanya bisa memandang sejauh lima sampai sepuluh meter,

sedang bayang-bayang jalan raya masih sejauh lima puluh meter.

Muntik itu merangkak lagi. Kehitamannya merupakan onggokan dajal, yang kokoh berpijak pada bumi. Pelahan, tapi pasti muntik itu mendorong batang sawit ke pinggir, setapak demi setapak. Kening Kang Manik berkerut keras, menandakan bahwa dia sedang memusatkan pikiran mendorong batang itu.

Tiba-tiba nyala senter besar mengarah mereka. Dan kehitaman yang tiba-tiba diterangi sorotan cahaya itu menyilaukan mata, dan spontan Karna membalas menyorotkan lampu muntik.

"Angkat tangan! Minggir!" teriak seseorang dari depan muntik.

Karna tercengang memandang orang tersebut. Seorang lelaki tegap sedang mengacungkan bedil ke arah Karna dan Manik. Di belakang lelaki itu, berpuluh-puluh bayangan lelaki lengkap dengan senjatanya.

"Gimana ini?" bisik Mualim.

"Hei, Simin!" teriak Karna tiba-tiba setelah jelas betul melihat tampang lelaki yang di depan muntik itu.

"Bagus, Karna!" seru lelaki itu sambil tertawa terbahak-bahak, "Sekarang aku bisa lagi membawa muntik itu ke perkebunan, bersama engkau sebagai pembantuku. Kau ingat malapetaka tempo hari? Mari kembali ke perkebunan!"

"Hei, kau jadi Nika?" teriak Karna.

"Matikan lampu itu dan bawa kembali! Masinismu itu suruh turun, biar kutembak di sini! Muntik ini hanya aku saja yang berhak menjadi masinisnya!"

Tiba-tiba terdengar beruntun beberapa tembakan dari jalan raya.

"Sergap dan tembak!" teriak Simin.

Dan terjadilah tembakan-tembakan.

Manik cepat menarik gas, dan Muntik No. 11 itu maju mendorong batang kelapa sawit yang besarnya sepelukan manusia. Dan tembakan terus mengarah mereka.

"Maju terus, Manik!" teriak orang-orang yang berada di jalan raya.

Dan Manik terus mendorong pohon itu dengan granat di tangannya. Sambil mendorong ia melemparkan granat itu. Suaranya memekakkan telinga. Ketika ia menoleh ke sebelah, Karna sudah berlumur darah dan ia terus mendorong batang kelapa sawit itu, sehingga akhirnya bebas.

Dikejar tembakan peluru, muntik itu melaju menuju jalan raya. Tapi di jalan raya itu telah bertengger beberapa tank Belanda menghadang lewatnya. Dengan menutup mata, Manik terus menambah

kecepatan muntik itu. Muntik itu seperti terbang, kemudian menerjang tank yang bertengger di jalan raya menghambat lajunya. Tank itu terbanting dan Muntik No. 11 itu terbanting miring ke jalan raya. Dan Manik terimpit di bawah muntik setan itu.

Lalu tembakan-tembakan dari seberang jalan raya menjauh, sebab lasykar tak mampu menghadapi peralatan Nika yang lengkap.

Sejak itu, Muntik No.11 tidak pernah lagi berkeliaran di rel-rel yang membujur lurus-lurus.

Horison

No. 1, Th. I, Juli 1966



BUR RASUANTO

(6 April 1937— . . .)

Bur Rasuanto lahir di daerah Palembang dan menamatkan SMA Negeri bagian Ilmu Pasti/Alam dua puluh tahun kemudian. Setamat SMA, ia segera bekerja di Stanvac Palembang sampai tahun 1960.

Pengalaman bekerja di Stanvac ternyata banyak memberi pengaruh ini bahan-bahan berharga. Cerpen-cerpen awal Bur mengungkapkan kehidupan di daerah kilang minyak di Sumatra Selatan itu, dua di antaranya memenangkan hadiah *Sastra*, yaitu untuk tahun 1962 dan 1963.

Tahun 1963 Mega Bookstore menerbitkan dua buku kumpulan cerpennya, *Bumi yang Berpeluh* dan *Mereka Akan Bangkit*. Tahun 1964 sebenarnya Bur Rasuanto dipilih memenangkan hadiah sastra Yayasan Yamin dengan karya-karyanya itu. Tetapi, karena ia salah seorang penandatangan pertama Manifest Kebudayaan, lagi pula aktif, serta-merta Lekra/PKI dan kawan-kawannya mengeroyoknya lewat media massa yang mereka kuasai dan berhasil menghasut pengurus yayasan tersebut untuk membatalkan pemberian hadiah itu.

Tahun 1966 Bur Rasuanto, sebagaimana beberapa sastrawan Manifest lainnya, ikut demonstrasi mahasiswa menuntut keadilan dan kebenaran. Dari peristiwa ini lahirlah sajak-sajaknya, *Mereka Telah Bangkit*, yang diterbitkan dalam stensilan oleh Sanggar Ibukota di bulan Pebruari 1966.

Bur Rasuanto kemudian menjadi wartawan perang koran *Kami meng-cover* Vietnam Selatan. Bur-lah wartawan perang pertama dari Indonesia ke daerah yang menjadi ajang permainan maut itu. Tulisannya dimuat secara bersambung dan dalam bentuk lain terbit sebuah novelnya, *Tuyet* (1978, Gramedia, Jakarta), yang baru merupakan episode pertama. Sampai sebelum tahun 1970 nama Bur Rasuanto masih muncul di *Horison* dengan cerita pendek. Tetapi setelah ia lebih aktif di dunia pers, *Indonesia Raya*, *Ekspres*, dan kemudian *Tempo* lalu tidak lagi.

Cerpennya berikut ini, "M.S. Karachi", dikutip dari *Sastra*, No. 6, Th. II 1962.

M.S. KARACHI

Hari itu hari Jumat, hari pertama aku dinas sore yang akan berakhir hari Selasa minggu depannya. Dan sebagai biasanya aku selalu datang terlambat. Memang sukar bagiku untuk mempraktekkan masuk kerja pada waktu yang tepat, sebab selain tempat ini jauh dari kota aku memang selalu berangkat kasip. Perjalanan dari rumah sampai ke tempat ini memakan waktu dua zaman. Waktu yang baik buat berangkat bila sedang dinas sore, begitu pernah kucoba, adalah pukul dua. Sebab begitu sampai di bum penyeberangan ferry akan segera bertolak dan kemudian tiba di kantor kira-kira lima belas menit sebelum waktu kerja dimulai.

Tapi kalau aku pernah tahu hal ini, itu hanyalah buat pengujianku belaka. Aku cukup masak memperhitungkan waktu dan kuanggap begitulah seorang buruh yang punya prinsip seharusnya berpikir. Beberapa lama saja sejak aku diterima bekerja, aku sudah dapat berpikir seperti itu. Ini kuanggap sebagai suatu kemajuan berpikir yang kuperoleh dari hidup memburuh. Dan sebagai kemajuan, hal mana sangat kudambakan, tentulah aku enggan melepaskan.

Dinas sore dimulai jam empat belas tank. Ini menurut peraturan. Dan kalau aku berangkat pukul dua dari rumah berarti aku harus kehilangan waktu dua jam, dan kehilangan sama banyak pula waktu pulang untuk tiba kembali di rumah. Dua kali dua jam ditambah delapan jam waktu kerja, berarti dua belas jam dalam sehari aku hari mengorbankan waktuku bagi maskapai, padahal yang dibayar cuma delapan jam. Yang empat jam? Hilang percuma! Aku tidak mau kehilangan waktu percuma. Bukankah kata orang waktu itu uang? Jadi, kalau aku

kehilangan waktu berarti aku kehilangan uang. Dan tiap hari! Siapa mau kehilangan uang tiap hari?

Barang tentu prinsipku ini membuat sepku dan juga teman-teman kerja yang kugantikan selalu ramai. Namun, aku tetap memegang prinsipku ini dan jarang masuk dan pulang tepat pada waktunya: Aku berangkat dari rumah pukul setengah empat, tiba di kantor kira-kira pukul lima dan kemudian pukul setengah sepuluh sudah meninggalkan pekerjaan, pulang. Memang, sering terasa berat untuk meninggalkan tugas, lebih-lebih karena aku tahu bahwa semua kerja di perminyakan selalu ada kemungkinan bahaya. Bila telah sampai di rumah aku selalu merasa cemas, kalau-kalau selama kutinggal pulang terjadi kebakaran, pompa pecah atau tanki luber. Tapi kegelisahan itu segera hilang diputus lelap dan matahari yang bersinar cemerlang di pagi hari membuat aku lupa sama sekali bahwa selamanya aku melanggar peraturan dan disiplin kerja.

Ketika kutiba di bum penyeberangan sore itu, *ferry* sudah lama bertolak ke seberang. Aku segera dapat melihat sore itu akan banyak kerja, agaknya. Semua dok kulihat sudah ditempati oleh tanker-tanker ukuran T-1, sedangkan di tengah sungai masih ada beberapa buah lagi yang sedang buang jangkar, menunggu giliran merapat, satu di antaranya sebuah tanker besar ukuran T-3, yakni yang buang jangkar agak ke hilir dari perkampungan konsesi. Aku sudah kenal semua tanker yang biasa keluar masuk di sini dan aku dapat mengetahui nama-nama tanker yang sedang ada sekarang dan dapat kupastikan tanker T-3 di hilir itu adalah tanker yang belum pernah ke mari.

Aku tidak tahu siapa *studen* yang dinas. Mungkin ia sudah pulang dan tentu mandor-mandor akan ribut mencariku di mana-mana. Mereka biasanya akan menelepon kian-kemari dan pada akhirnya akan ketahuan bahwa aku terlambat. Aku terpaksa harus mempercepat tiba ke tempat kerja dan untuk itu aku harus mengorbankan lima belas rupiah untuk sewa motor tempel yang sebenarnya dapat kuhematkan seandainya aku menunggu *ferry* yang akan tiba setengah jam lagi. Semakin dekat ke seberang semakin jelas dapat kulihat para pekerja yang telah puntang-panting bekerja di dok-dok, bergelut dengan slang-slang besar itu. Dan belum lagi tempel yang kutumpangi itu merapat benar, sambil melemparkan uang sewa kepada pengemudi aku segera melompat ke bum dan bergegas naik.

Tapi begitu melangkah mau menyeberangi jalan besar tiba-tiba aku berpapasan dengan mandor dok jagaanku. Ia berjalan arah memotong jalanku, tergayut-gayut menyeret segulung tali pulas sebesar ibu jari kaki, dengan muka yang agak tersembunyi di bawah

helmet kerjanya. Mauku segera mempercepat langkah, tapi ia telah melihatku lebih dulu. Rasa malu membuat aku kikuk. Sebagai operator aku seharusnya memberi contoh menaati disiplin kerja dan tidak boleh dilihatnya datang terlambat begitu, namun aku tak mungkin menyembunyikan diri lagi. Dengan sikap biasa yang kubuat-buat kutunggu ia lewat di mukaku dan belum lagi dekat benar ia telah menyalamiku lebih dahulu.

"Selamat sore," katanya. Salam itu lebih kurasakan sebagai ejekan daripada maksud sebenarnya.

"Selamat sore," aku membalas seolah tak punya kesalahan sama sekali. "Itu talinya mau dibawa ke mana, Pak?"

"Ke dok enam. Dok enam sebentar lagi mau lepas dan tanker besar di hilir sana mau masuk."

"Oya, ya. Suruh orang-orang siap di sana," suaraku seperti memberi perintah seolah-olah aku sudah tahu apa yang dikatakannya. Aku berusaha menghilangkan kikukku.

"Sudah ada orang-orang, di sana. Tinggal tunggu perintah. Nanti yang di dok tiga bisa juga ditarik ke sana sebentar."

"O, baik juga."

"Tapi itu dok tiga dan dok keempat, mana yang mau memuat lebih dulu?"

Pertanyaan itu benar-benar tidak kuharapkan. Mana aku bisa menjawab, karena aku belum lagi mempelajari situasi kerja dan order pemuatan. Mudah sekali rasanya ia mau melakukannya. Lalu dengan harapan ia tidak akan bertanya-tanya lagi, kukatakan saja: "Kalau perlu orang untuk dok enam, tarik saja dulu orang-orang dari dok tiga. Dok tiga biar belakangan tidak apa."

Aku sudah bergerak mau meneruskan, tapi pertanyaannya yang tiba-tiba menyusul membuat langkahku terhenti kembali. "Tapi kabarnya dok tiga mau berangkat duluan? Nanti kalau orang-orang ditarik dari sana, kapal terlambat ngisi."

Aku merasa disiksanya dengan ucapan itu. Aku belum tahu sama sekali. Aku belum lagi masuk kantor. Sengaja atau tidak olehnya, namun ucapannya itu terasa seolah mau mengungkit-ungkit soal keterlambatanku.

"Siapa bilang?" aku bertanya kemudian, dengan tekanan.

"Studen marine, tadi, yang kasih tahu."

"Aaah! Tapi siapa tahu keadaan diubah? Biar dulu soal itu, nanti diatur kembali. Nanti saya beri kabar lagi." Dan sambil melangkah pergi tanpa kusadari kutambahkan. "Taksi saya pecah ban di jalan," tapi seketika itu juga aku menyesal mengucapkan kalimat itu, kalimat

yang jelas menyatakan kebohonganku.

Dari jauh kulihat pintu kantor masih terbuka. Rasa cemas kini timbul. Seandainya si Yahudi itu — ini julukan kami buat sep kulit putih yang hidungnya bungkuk dan kepalanya setengah botak — yang ada di dalam, pasti aku akan kembali mendengarkan peringatannya. Orang-orang kulit putih itu memang sering pulang membelakang atau juga tiba-tiba saja datang di tempat kerja. Tempat tinggal mereka yang cuma beberapa puluh meter dari situ memang memungkinkan mereka berlaku demikian. Kini aku membayangkan, seandainya memang tuan-tuan itu yang ada di dalam, tentu akan segera kudengar ada di antaranya menegur sinis: "*Hallo, good morning my dear Sir. You always come too early, he!*" Teguran begini sudah terlalu biasa kudengar. Kalau aku terlambat pagi, aku akan mendengar teguran dengan *good afternoon*. Kalau terlambat sore tegurannya maka akan *good morning*. Dan biasanya aku tak menjawab, bahkan kadang-kadang menoleh pun aku tidak.

Dalam keraguanku aku memperlambat langkah. Dan ketika telinga kemudian menangkap suara mesin tik dari dalam, keraguanku segera lenyap. Pastilah itu salah seorang *studen* yang belum pulang. Untung, Marsonolah yang dinas siang. Dia memang yang paling rajin dan selalu mau berkorban untuk *studen-studen* lain di seksi kami. Ia kutemui sedang duduk menghadap mesin tik, membelakangi pintu.

"Hai, Son," kusapa ia duluan sambil menahan senyumanku.

"Hai!" ia membalas sambil membalikkan badan dengan cepat. "He, ngngng . . . datang seenaknya saja!" ia segera berdiri menunjuk-nunjuk sambil tertawa-tawa.

"Belum pulang, Son?"

"Belum pulang?" ia mendengus.

"Banyak kapal, kan?" aku menggodanya.

"Bukan banyak lagi. Pantas kau datang, mau *ngulo*? Heh! Begini, ha!" ia menunjukkan kedua ibu jarinya di depan mataku sambil mulutnya setengah mencibir. "Karachi belum pernah masuk."

"Haah," aku mengaiskan tangannya. "Aku tak punya uang."

"Ei, banyak lho! Sungguh. Siang tadi aku sudah naik."

"Apa?"

"Macam-macam! *Chesterfield, Lucky-strike, Officer. Wuh, officer-nya* orang Inggris, jelek benar."

"Tidak terus ke belakang? *Crew*-nya Tambi, to? Sekali pasang bisa dapat satu slof."

"Nggak tahu. Aku cuma masuk kamar *officer*."

Kami tertawa serentak. Biasa, kalau teman-teman di seksiku bertemu dengan aku yang menggantikan kerja, pembicaraan yang mula-mula bukanlah soal kerja tapi soal barang-barang yang dapat diperjual-belikan di kapal seperti sigaret, susu, bako dan lainnya. Menurut mereka dan menurutku sendiri, aku yang paling jagoan dalam soal-soal ini.

Aku memang tak pernah memilih, apa saja yang kutemui: rokok, bako, uang, baju-baju, celana-celana wul, mantel. Aku selalu berani mengembara di bawah ruangan kapal, masuk ke kamar-kamar kelasi, mengumpulkan barang-barang yang akan mereka jual. Tapi aku juga tak segan-segan menanyai kapten, mualim, masinis, atau mereka yang punya kedudukan di kapal lainnya, apakah mereka mau menjual sesuatu. Lebih-lebih kalau kapal itu baru pertama kalinya masuk, yang biasanya tanker-tanker berbendera Norwegia, Swedia, Amerika, Inggeris, dan kadang juga Jepang, maka aku akan punya kesibukan luar biasa. Anak-anak kapal yang biasa meninggalkan daratan itu justru selalu mimpi akan kehangatan hidup di darat. Pelayaran mereka yang berminggu-minggu, terapung-apung di atas lautan tak bertepi, terpisah dari kehidupan dan gerak hidup masyarakat di darat, membuat mereka selalu menyimpan dendam akan kehangatan hidup di daratan dan dendam itu meletus setiap menampaknya bayangan pantai. Tidaklah begitu sukar bagiku untuk mempengaruhi anak-anak kapal itu dengan cerita-cerita tentang kesenangan-kesenangan yang dapat mereka nikmati di darat. Buat dan dari pengaruhanku itu di sebelahnyaku aku mengharapkan buahnya buat kepentinganku sendiri. Dan aku kemudian segera muncul dengan pertanyaan: "*Any business, captain? Any business, mate? Any business, chief? Any business, friend?*"

Kuperiksa buku laporan kerja siang yang dibuat Marsono dan setelah kupelajari situasinya lalu kutelepon mandor dok, kepada siapa aku sebentar tadi telah membohong.

"Dok tiga harus berangkat jam dua puluh," kataku. "Jadi orang-orang di sana jangan ditarik lagi. Kalau memang perlu, ambil saja dari dok empat, oke?" Lalu kubel mandor yang berjaga di Loading: "Bagaimana untuk dok tiga, siap?"

"Belum ada satu pun yang siap. Orang cuma ada empat, lima sama saya sendiri, sedangkan kapal begitu banyak."

"Dok tiga harus berangkat jam dua puluh," kataku kemudian. "Kalau di darat nanti sudah siap, segera telepon dok, buka rangsan dan terus saja jalan. Sebentar lagi saya ke sana."

"Jangkrik, Son, tidak ada orang," aku menggerutu kepada Marsono, setelah telepon kuletakkan. "Sedangkan kapal begini banyak."

"Hah, memang tampangmu malas kerja," ia mencemooh sambil terus mengetik. "Coba saja nanti, kan jam sembilan sudah menghilang."

Aku cuma tersenyum masam dan kemudian segera keluar tanpa berkata apa-apa. Dengan bersepeda aku keliling mengontrol tiap dok, kemudian menuju ke gardu pompa di darat. Kudapati mandor Loading sedang membuka keran *by-pass* di depan gardu. Ia membalas salamku dengan napas tersengal-sengal.

"Mana lagi orang-orangnya, Pak Mandor?"

"Sudah saya bagi, Pak."

"Kerangan di tangki sudah dibuka?"

"Sudah."

"Sudah ambil ukuran juga?"

"Sedang diukur, sekarang. Rumah pompa baru saja ngoper. Abu yang jaga di sana."

"Diesel bagaimana?"

"Belum lagi dapat kabar."

"Mogas?"

"Baru buka kerangan."

"Oya, jangan lupa nanti kasih tahu . . . siapa jaga di sana?"

"Kastajak."

". . . kasih tahu Kastajak supaya diperiksa kerangan enam inci di luar dan tangki dua-enam-empat. Tempo hari di sana ada bocor, mungkin dari bosnya."

Mandor itu mengiakan. Aku kemudian masuk ke gardu diikutinya dari belakang. Kuperiksai buku-buku order dan kutambahi catatan di sana-sini, kemudian kuteliti catatan situasi kerja yang ada di papan tulis besar yang tergantung di dinding.

"Jam berapa Karachi merapat, Pak?" tiba-tiba mandor bertanya.

"Kalau dok enam sudah kosong, terus rapat. Tapi itu kapal besar, tidak apa-apa. Mungkin buang ballast saja tidak selesai di jagaan kita. Sekarang kita kasih dulu buat dok tiga semua. Pompa secepat mungkin. Kalau kapal itu tak berangkat jam dua puluh nanti, terpaksa menunggu sampai air pasang, besok."

Setelah membicarakan beberapa hal mengenai pekerjaan, mandor itu keluar kembali tanpa mengucapkan apa-apa. Ketika aku tiba di kantor lagi ternyata Marsono sudah pulang.

Lewat jam sembilan belas, tanker Karachi baru memberi isyarat akan merapat. Di dok segalanya telah siap buat menerimanya. Para buruh yang diperlukan telah memencar ke tonggak-tonggak tempat

penambatan tali. Aku berdiri di atas kerangan besar di ujung pipa, siap untuk menuntun kapal yang kini telah bergerak serong ke arah dok.

"*Ten meters forward, captain!*" aku berteriak keras melalui corong tangan, ketika kapal itu sudah sejajar dengan dok. Kaptennya tidak memberikan reaksi. "Goblok!" aku menggerutu.

Kapalnya seperti kuda liar yang sukar dikendalikan dan terus saja meluncur tanpa mengindahkan teriak-teriak petunjuk yang kuberikan dari bawah.

"*Okay, spring!*" kemudian aku berteriak kepada kelasi India yang memegang tali samping. Kelasi itu segera melemparkan tali yang berbuntut di ujungnya, ke arah dok. Nyaris mengenai kepala mandor yang lagi berdiri di situ.

"*Kodar, kodar . . . !*" seorang buruh berteriak dalam ucapan India, yang biasa ia dengar dari kelasi-kelasi berkulit gelap itu.

Di depan gardu dok sudah berkumpul rombongan Kopel (Komandan Pelabuhan) dan doane. Mereka lebih banyak dari yang sebenarnya bertugas dan di antaranya ada pula orang-orang luaran, keluarga mereka yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan kerja di sini masing-masing menyimpan harapan akan kemurahan hati kapten di atas. Mereka biasanya mengemis-emis atau bila perlu juga memaksa kapten kapal untuk mendapatkan rokok, susu, atau ransum kapal lainnya. Mereka masih muda-muda dan gagah tetapi lebih daripada pengemis-pengemis kaki lima yang mengganggu pemandangan kota. Beberapa orang kapten kapal pernah menceritakan kepadaku tentang kelakuan para penguasa pelabuhan Indonesia dan sebagai perbandingan dikemukakan mereka bahwa hal demikian tidak pernah mereka alami di negara-negara lain yang manapun.

Mereka juga mengatakan bahwa kurang senang jika ditugaskan berlayar ke mari, karena selain akan mendapat perlakuan-perlakuan yang merugikan dari penguasa pelabuhan mereka juga harus selalu berjaga-jaga dari kemungkinan perampokan yang sering terjadi di fajar hari. Perasaan kebangsaanku tersinggung karenanya. Tapi di hatiku aku mengakui kebenaran ucapan itu.

Hampir jam dua puluh tanker itu baru benar-benar merapat. Dan begitu tangga diturunkan rombongan Kopel dan Doane segera menyerbu memanjat dan sebentar saja di tangga telah terbentuk barisan panjang dengan kepalanya yang sudah menghilang di atas sedangkan ekornya bertumpuk di akar tangga. Setelah barisan brigade pengemis itu naik semua, aku pun naik pula diikuti buruh-buruh dok yang akan bekerja di atas.

Kapal itu baru pertama kali masuk dan aku belum mengenal

petugas-petugasnya. Dan ketika aku berkenalan dengan mualimnya, aku segera mengakui kebenaran cerita Marsono tadi tentang orang ini. Tidak sebagaimana mualim-mualim lain yang biasa kutemui, sikapnya acuh tak acuh dan nampaknya seolah enggan melayaniku bicara. Dan ini segera menimbulkan antipatiku terhadapnya. Begitu urusanku selesai cepat-cepat kutinggalkan kabinnya. Di luar kutemui orang-orang dok sudah mulai menderek selang. Aku memberitahukan pipa-pipa sambungan di kapal kepada mandor. Tugasku belum selesai. Aku harus menemui *chief-engineer* untuk membicarakan bunker.

Dengan memanjat sebuah tangga kecil dan tiba di jembatan agung, aku menuju ke kamar mesin di belakang. Dan ketika aku sudah berada di tengah jembatan tiba-tiba seorang sheik muda berbadan tegap dengan kepalanya terlilit sorban putih berteriak-teriak dengan tangan menguak-nguak, mengisyaratkan kepadaku supaya turun. Mulanya peringatan itu tidak kuperhatikan dan aku terus saja melangkah. Tapi kemudian dengan matanya melotot merah ia mendekat dan menghadang jalanku. Terasa ada sesuatu yang tidak beres.

"Saya mester jaga di sini," katanya dengan suara teguh. "Saya tidak mengijinkan siapa saja ke belakang."

"Saya perlu menemui masinis kepala," kataku menjelaskan. "Ini tugas saya."

"Juga tugas saya melarangmu ke belakang."

"Jadi, saya tidak boleh ke kamar masinis?"

"Tidak!"

"Juga tidak dengan ini?" aku menunjukkan kartu dinasku.

"Tidak!"

"Tidak?"

"Saya katakan, tidak ada yang boleh ke belakang."

Kupandang wajahnya yang bergodek itu dengan benci. Sebenarnya soal ini dapat kubereskan kalau ini kulaporkan saja pada mualim. Tapi aku sudah tak ingin bertemu lagi dengan opsir sombong itu.

"Biarlah!" kataku kemudian dengan ringkas. "Kau boleh terus jaga kapalmu malam ini," dan dalam hatiku, "Lihat akibatnya."

Dengan jengkel kutinggalkan ia dan aku mendapatkan orang-orang dok yang semua menyaksikan peristiwa itu dengan tercengang-cengang. Aku mereka sambut dengan pertanyaan-pertanyaan tapi aku cuma mengatakan, "Kalian turun semua. Dan bawa semua alat. Bantu saja kerja di dok-dok lain!"

Mereka nampaknya belum juga mengerti soalnya, tapi menurut juga apa yang kukatakan. Semua kunci dan alat-alat lain dikumpulkan dan sebentar saja kerja yang mereka jamah itu jadi terbengkelai. Di

bawah baru kujelaskan soalnya. Mereka nampak kegirangan dan semua menyetujui tindakanku.

"Saya setuju begitu!" suara si Motong, orang yang biasa menghilang dari pekerjaan.

"Ya, itu bagus, bagus!" sambut si Poli, orang yang biasa nongkrong di dapur kapal.

"Wah, si Karang nggak jadi dapat duit," suara si Pari mengganggu si Karang, orang yang paling *jagoan ngulo*.

"Bapak pahlawan kita ini nggak dapat rejeki juga," Karang menyindir diriku sebagai reaksinya atas sindiran Pari tadi.

"Pak Mandor, bagi saja orang-orang ini buat dok-dok lain," aku menghentikan ucapan-ucapan mereka.

Ketika semua itu sudah menuju ke dok-dok lain aku masih bermenung-menung memikirkan kejadian tadi. Kulayangkan sekali pandangku ke atas kapal. Sheik muda bersorban putih masih berdiri di tempatnya, memandang dengan tetap ke arahku. Selang hitam yang sudah terikat di ujung tali katrol, terkatung-katung di udara bergoyang-goyang sedikit. Brigade pengemis belum jua nampak ada yang turun dan di mataku terbayang mereka itu sedang berkeliaran di dalam kapal meminta ini itu. Malam itu aku menderita kerugian karena pulang menurut waktu yang sebenarnya.

Waktu aku dinas kembali esok sorenya, Karachi ternyata belum lagi separo muat. Seorang foreman marine tiba-tiba datang menemuiku, di kantor. "Anda yang dinas kemarin sore?" tanyanya.

"Benar."

"Karachi tidak mendapat layanan, kemarin. Mengapa?" pandangnya menyelidik.

"Siapa bilang?"

"Kaptennya. Mereka menunggu-nunggu untuk memperoleh air dan bunker, tapi orang-orang tak ada satu pun yang kerja di sana."

"O, mungkin orang-orang kapal itu yang tak mau dilayani," sahutku menahan geli di hati. "Orang-orang dok kemarin masuk kerja semuanya."

"Ini bukan lelucon, Nak. Kaptennya sendiri yang membuat laporan, kemarin. Menyatakan bahwa mereka tidak mendapat layanan, sejak mulai rapat sampai pagi tadi. Dan menurut keterangan mandor dok, andalah yang melarang mereka kerja di sana. Mengapa?"

"Tuan tidak tanya, sama mandor itu, mengapa saya melarang mereka?"

"Anda tahu, kapal itu akan terlambat dua hari dari rencana semula."

"Tuan tidak tanya sama mandor, mengapa saya melarang mereka?" aku mengurangi pertanyaanku tanpa memperhatikan keluhannya. Ia nampak bingung.

"Ya," katanya kemudian dengan pelan. "Sekiranya anda benar, tapi tindakan anda itu merugikan maskapai."

"Saya kira orang kapal itulah, yang merugikan maskapai. Mereka tidak mengizinkan orang berada di atas kapal mereka. Bagaimana orang akan bekerja? Bahkan lebih dari itu, mereka telah menghina. Menghina maskapai dan juga menghina pemerintah kita."

Mendengar kata "pemerintah" mukanya nampak berubah. Ia mencoba tersenyum tapi terlalu jelas senyum itu dia buat-buat.

"Coba! Tanda pengenalan saja, yang dikeluarkan Pemerintah dan maskapai, tidak mereka hargai!"

"Itu memang patut disesalkan," katanya pula. "Tapi mereka juga punya kebebasan buat berhati-hati."

"Dan saya punya kebebasan mengambil kebijaksanaan dalam tugas saya!"

Dengan berusaha buat bersikap baik – dan ia memang kukenal sebagai orang yang selalu ramah – dibukakannya rahasia bahwa pengaduan kapten itu telah sampai ke kepala departemen dan mungkin akan disidangkan. Berdetak juga hatiku, mendengarnya. Tapi seperti tak ada yang perlu dikhawatirkan dengan enak kukatakan sambil menjabat tangannya: "Saya tidak keberatan. Dan saya ucapkan terima kasih."

Selesai pekerjaan di kantor aku ke luar menuju dok. Udara sore terasa nyaman dan angin sungai yang lembut membelai terasa menyegarkan.

Sambil mengayun sepeda pelan-pelan aku memikir-mikir soal pengaduan kapten kapal sebagai yang diceritakan foreman marine tadi. Ketika aku melewati depan pekarangan kamar bola tiba-tiba kudengar suara berat memanggil. Iseng aku menoleh. Ternyata si Sheik yang semalam dengan senyum-senyum kecil menggerak-gerakkan tangannya memintaku agar mendekat.

Aku tiba-tiba teringat kejadian semalam, tapi kuputar jua sepedaku mendekatinya dan berhenti persis di depannya. Aku tetap duduk di sadel sepedaku dengan menundukkan kaki ke pagar.

"Anda mau ke mana?" ia bertanya ramah.

"Kerja," jawabku singkat tanpa menunjukkan muka manis.

"Mau minum?" ia menawarkan sambil tangannya menunjuk ke arah dalam kamar bola.

"Tidak. Terima kasih."

"Sigaret?" ia menyodorkan rokoknya.

"Terima kasih, saya tidak merokok," aku tetap bersikap kaku.

"Anda tidak jaga?" aku kemudiannya bertanya sinis.

"Saya jaga pagi, sekarang," jawabnya. "Oya, saya menyesal kejadian semalam. Maafkanlah," suaranya rendah dengan air muka menyesal.

Wajahnya sekarang jauh lebih bersih daripada semalam dan nampak lebih bercahaya karena sorban putihnya yang bersih. Aku biarkan ia bicara menyesali dirinya.

"Kami baru pertama kali kemari," katanya pula. "Kemarin siang ada pegawai dari sini memberitahukan bahwa kapal-kapal yang masuk ke sini sering dirampok." Pasti studen marine yang memberinya tahu, pikirku. "Karena itu kami terpaksa berjaga-jaga. Kapten memerintahkan kepada saya untuk melarang semua orang yang mau ke belakang," sambungnya.

"Tapi semalam saya telah menunjukkan kartu dinas saya," kataku mulai lunak.

"Ya, saya tahu. Tapi kapten tidak menyebutkan perkecualian. Anda tentu maklum, saya bekerja di bawah kekuasaan orang lain. Anda lihat, yang berkuasa di kapal saya semuanya kulit putih, sedangkan semua anak buah orang hitam. Dan kami harus mematuhi apa yang mereka perintahkan." Ucapannya ini dikemukakannya dengan wajah yang sungguh-sungguh.

"Saya tahu Anda jengkel, semalam. Tapi saya harus melakukan tugas saya," sambungnya pula. "Dan saya sudah mengira apa yang akan Anda lakukan kemudian, setelah Anda meninggalkan saya. Sampai pagi kami tidak dapat air dan bunker. Tapi kapten, mualim, masinis, semuanya kemudian marah pada saya. O, Anda tidak merasakan, pahitnya bekerja pada orang asing."

"Saya di sini juga kerja dengan orang asing," potongku.

"Tapi Anda di negeri sendiri, dilindungi undang-undang."

"Di mana saja, orang dilindungi undang-undang."

"Di kapal, tidak," katanya pasti. "Di kapal, undang-undang adalah para penguasanya. Nasib anak buah tergantung dari kebaikan hati kapten atau mualim. Kadang-kadang antara kami sendiri harus berkelahi, buat mengambil muka terhadap kapten."

"Tapi tidak ada yang memaksa anda untuk kerja di kapal."

"Ada!" katanya cepat sambil tangannya menunjuk ke perutnya. "Ayah saya tidak ada lagi. Ibu saya sudah tua. Sedangkan adik-adik saya banyak sekali dan masih kecil-kecil."

"Mengapa tidak kerja saja di darat?"

"Penghasilan tidak mencukupi," suaranya kesal. "Kehidupan di India sekarang, sukar. Mungkin Indonesia jauh lebih baik keadaannya daripada negeri saya."

Tanpa kusadari aku sudah bersikap baik terhadapnya, "Negara Anda punya Nehru," kataku. "Beliau orang pintar."

"Ya, tapi cuma seorang buat lima ratus juta jiwa."

Aku kagum mendengar ucapannya ini.

"Kita belum berkenalan," katanya kemudian sambil mengeluarkan tangan. Kami berjabat tangan. Ia menyebutkan namanya yang sukar. "Anda muslim?" ia lalu bertanya pula.

"Ya," kataku tanpa menanyakan agamanya, karena sudah tahu.

"Semua *crew* di kapal saya muslim, kecuali dua orang termasuk saya."

Aku tidak memberi komentar. Aku turun dari sepeda dan mulai menggerak-gerakkan setang.

"Anda mau kerja?" ia bertanya pula.

"Ya."

"Anda betul-betul tidak mau minum?"

"Tidak, terima kasih." Aku mulai melangkah menuntun sepedaku dan diikutinya pula dengan melangkah di sampingku.

"Sekali lagi, maafkan saya, karena kejadian semalam," katanya pula ketika aku sudah siap menunggangi sepeda.

"Kapal Anda akan terlambat dua hari," kataku.

"Ya. Saya akan ada kesempatan melihat-lihat kota anda."

Palembang, 23 Maret 1960.

Sastra
No. 6, Th. II, 1962





SL. SUPRIYANTO

(9 April 1937-. . .)

Supriyanto lahir di Pati, Jawa Tengah, sebagai Slamet Supriyanto. Setamat Sekolah Teknik Menengah bagian Listrik di Semarang (1958), ia meneruskan belajar ke Bandung hingga mengondol gelar *Bachelor of Electrical Engineering* pada tahun 1961. Tahun 1979 ia masih Kepala Bagian Perencanaan Perusahaan Pusat Listrik Nasional, untuk wilayah distribusi Jakarta Raya dan Tangerang.

Supriyanto menulis sejak 1954 tatkala masih di STM dan sejauh ini sudah menghasilkan 30-an cerpen, tersebar di banyak koran dan majalah, antara lain *Indonesia*, *Sastra*, *Cerita*, *Budaya Jaya*, dan *Horison*. Selain itu, ia juga mengarang untuk pers berbahasa Jawa, yaitu *Penyebar Semangat*, *Crito Cekak*, *Jaya Baya*, *Sekar Jagad*, dan *Kumandang*. Tulisannya yang dianggapnya sendiri cenderung ke hiburan dikirimkannya kepada dan dimuat oleh *Ragi Buana*, *Warta Dunia*, *Tanah Air*, *Berita Minggu*, dan lain-lain.

Selain menulis, Supriyanto juga melukis, menggambar, membuat ilustrasi sebuah mingguan bernama *Warta Bogor*, sambil menjadi dekorator dan pengurus kelompok seni budaya Gamipentas di Bogor.

Dari sekian banyak cerpennya itu, Supriyanto belum berniat mengumpulkannya ke dalam sebuah antologi yang khusus memuat buah karyanya. Tetapi satu di antaranya, "Bila Kolam Dikuras", oleh H.B. Jassin dimasukkan ke dalam antologi *Angkatan '66*, jilid kedua, cetakan kedua.

Cerpen-cerpen Supriyanto banyak yang menggarap kehidupan orang-orang dunia perlistrikan, walaupun tentu bukan itu saja. Cerpennya berikut ini, "Keningnya Berkeringat", dikutip dari majalah *Pustaka dan Budaya*, No. 19, Th. V edisi Mei-Juni 1964.

KENINGNYA BERKERINGAT

Sebuah *land-cruiser* yang bagian bawahnya bercat biru dan bagian atasnya bercat kuning, meluncur pelan. Jalanan sudah sangat sepi. Sesekali saja ada truk lewat. Udara lembab dan basah. Becek-becek bekas hujan yang menderas menjelang magrib tadi masih nampak. Gemerlap bintik-bintik air di daun kenari tepian jalan terkena sinar lampu. Di langit bulan kuning remang-remang tersaput mendung tipis.

Lelaki di belakang kemudi itu dengan baik dan tenang menjalankan mobilnya. Ia mengenakan mantel hijau tua dengan topi di kepalanya yang didorong agak ke belakang. Matanya lurus menatap ke depan mengawasi jalanan. Di wajahnya mengambang keletihan yang cukup berat, tetapi ia sudah terbiasa mengendarai mobil dalam keadaan lelah, bahkan dalam malam buta berhujan lebat sekalipun, dan melewati jalan berbatu di pegunungan.

Hampir dua puluh lima tahun ia menjabat Kepala Bagian Kawat Penghantar, semenjak ia ditarik ke kantor kota dari pusat listrik tenaga air yang jauh di pegunungan sepi. Sejumlah masa yang cukup membuat ia berpengalaman baik dan biasa menguasai kemudi dengan badan yang amat letih.

Tugasnya memang cukup berat dan berbahaya. Sebagai seorang Kepala Bagian Kawat Penghantar, ia bertanggungjawab atas keutuhan kawat penghantar listrik tegangan tinggi yang termasuk di daerah pembangkitan sektor di mana ia bekerja. Ia bertanggungjawab atas tetap terpeliharanya seluruh kawat penghantar listrik pembangkitan, dari kawat penghantar untuk tegangan 6.000 Volt, 30.000 Volt sampai dengan kawat penghantar untuk tegangan 70.000 Volt. Hampir semua

pusat listrik tenaga air letaknya jauh di pegunungan, sedangkan sebagian besar pemakai tenaga listriknya terletak di kota-kota. Dari pusat pembangkitan ke tempat para pemakai tenaga listrik itu diperlukan sistem distribusi dengan mempergunakan kawat-kawat penghantar. Oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis dan juga geografis, kawat-kawat penghantar itu melewati dusun-dusun, sawah-sawah, pegunungan-pegunungan dan juga hutan-hutan. Ya, itulah: keutuhan kawat penghantar yang melewati dusun-dusun, sawah-sawah dan hutan-hutan pegunungan itulah yang menjadi tanggung jawabnya.

Setiap jengkal tanah di bawah bentangan kawat penghantar listrik di daerah tanggung jawabnya, lebih dari 100 Km, pernah dijejaknya. Ia hapal betul kelok jalan di dekat tiang kawat penghantar nomor sekian, atau sekian hektar tanah milik perusahaan di dekat tiang nomor anu, atau jalan-jalan terobosan untuk mempersingkat jarak ke tiang nomor sekian. Setiap ada gangguan yang menimpa kawat penghantar, ia harus berangkat untuk memperbaikinya, meski di malam buta sekalipun, kecuali untuk kerusakan-kerusakan yang tidak mengganggu kelangsungan pembangkitan dan dapat ditanggihkan sampai keesokan harinya. Mendingan kalau kerusakan-kerusakan itu terjadi di tempat yang mudah dicapai dan dekat pula. Meskipun meletihkan juga, tetapi tidaklah akan sepayah jika kerusakan kawat penghantar itu terjadi di tempat yang tidak bisa dicapai dengan kendaraan, bahkan ditempuh dengan jalan kaki pun tidak mudah. Sedang kerusakan-kerusakan kawat penghantar dapat saja terjadi di setiap waktu, seperti juga tadi ketika ia sedang makan malam bersama isterinya dan di luar rumah hujan lebat terbaur suara halilintar menggelegar, tiba-tiba listrik padam dan sebentar kemudian pesawat telepon berdering menyampaikan laporan dari penjaga, laporan yang memang sudah biasa diterimanya: kawat penghantar K 70.000 Volt phase merah di antara tiang nomor 116 dan 117 putus disambar petir.

Bergegas ia mengambil mantel dan ketika sedang mengenakan mantel itulah dilihatnya isterinya meletakkan sendok dan garpu. Hatinya jadi terharu sekali menerima kerelaan isterinya itu. Tetapi ia harus segera pergi, dan setelah memasang topi ia melangkah ke luar. Tetapi langkahnya terhenti mendengar panggilan isterinya dan ia berpaling.

— Kunci mobilnya! kata isterinya, sambil mengulurkan kunci itu kepadanya. Beberapa saat ia diam menatap isterinya.

— Panggil saja Bi Onih suruh menemani. Mungkin aku pulang pagi!

Akhir-akhir ini memang ada yang memberati hatinya: ia akan

dipindahkan ke lain eksploitasi. Tenaga dan kreasinya sangat diperlukan dalam suatu proyek pembangkitan listrik yang baru didirikan. Banyak hal yang dipikirkannya, akibat-akibat yang mungkin timbul jika ia telah pindah nanti. Tetapi ia harus segera pergi. Ada kerusakan kawat penghantar di antara tiang 116 dan 117.

Setelah menjemput empat orang bawahannya, ia mampir dulu ke kantor memberitahu kepada piket pembangkitan agar kawat penghantar K dibebaskan dari tegangan untuk dapat melakukan penyambungan kawat penghantar yang putus tersebut. Hujan masih saja menderas, dengan halilintar yang sebentar-sebentar menggelegar.

Perjalanan hampir memakan waktu dua jam, karena tempat kerusakan itu terjadi letaknya 4 km dari jalanan yang bisa dicapai dengan *land-cruiser*. Tempat itu harus ditempuh dengan jalan kaki, mula-mula melalui dataran yang becek dan kemudian mendaki perbukitan kapur. Tetapi ia sudah terbiasa dan bawahannya pun sudah terlatih.

Semua bawahannya pandai memanjat tiang-tiang kawat penghantar itu dari satu tiang ke tiang yang lain, bagaimana membuat sambungan-sambungan yang baik dan kuat, bagaimana mengangkat isolator-isolator yang berat itu sampai ke ujung tiang, dan biasanya ia hanya memberi petunjuk-petunjuk apa yang harus dikerjakan saja. Tetapi ada suatu hukum tak tertulis yang ditaati oleh semua bawahannya, sebuah hukum yang dibuatnya sendiri: Siapa saja tidak boleh memanjat tiang, di luar perintahnya!

Pada tiang itu terbentang 7 kawat penghantar: 3 kawat untuk kelompok A, 3 kawat lagi masuk kelompok B dan sisanya 1 kawat untuk kawat tanah. Petugas harus hati-hati dan mengingat dengan teliti kelompok mana yang telah dibebaskan dari tegangan dan kelompok mana yang masih mengalirkan tenaga listrik. Ia sendiri pernah melihat suatu kejadian di lain sektor, di mana tiga orang petugas telah terbakar hangus karena kekilapan, keliru menyentuh kawat penghantar yang bekerja, hangus sampai tak bisa dikenali lagi wajah mereka. Dan ia tak ingin hal yang serupa itu menimpa diri mereka. Ia bertanggung-jawab atas keutuhan semua kawat penghantar itu, tetapi ia merasa lebih bertanggung jawab atas keselamatan semua bawahannya. Dan lahirlah hukum tak tertulis itu, yang memang ditaati oleh mereka semuanya.

Ia memang banyak menaruh perhatian terhadap bawahannya. Atas usahanya, telah bisa dibentuk suatu seksi kesejahteraan pegawai bagian kawat penghantar, mengadakan kas sosial, bahkan dalam urusan dinas atas usahanya pula maka gaji pegawai bagian kawat peng-

hantar khusus dipindahkan sehingga mereka tidak perlu antri berdesak-desakan dengan pegawai-pegawai dari bagian yang lain. Ia sendiri tinggal di kompleks rumah dinas yang disediakan bagi pegawai rendahan, meskipun sesungguhnya menurut peraturan yang berlaku ia berhak diam di kompleks rumah dinas yang lebih baik dan lebih besar.

Hal-hal semacam inilah yang memberati pikirannya sejak seminggu yang lalu, setelah ia menerima kabar bahwa ia akan dipindahkan ke lain eksploitasi. Ia sangat menyangsikan sikap penggantian nanti, terhadap para bawahan yang ditinggalkannya. Juga ketika ia sudah seorang diri dalam perjalanan pulang setelah mengantarkan empat orang bawahannya sampai ke rumah mereka masing-masing. Oh, akan mau jugakah penggantian nanti, malam-malam begini, bekerja? Ataukah cuma memberi perintah-perintah dan ia, penggantian itu, cukup tinggal di rumah tidur dengan nyenyak? Pertanyaan-pertanyaan ini belum terjawab karena ia telah sampai di kompleks perumahan dinas.

Pelan-pelan *land-cruiser* itu membelok dan langsung masuk ke dalam garasi, satu-satunya garasi yang ada di kompleks di mana ia tinggal, kompleks perumahan pegawai rendahan, yang pembuatannya karena atas desakannya sendiri terhadap kepalanya. Beberapa saat setelah turun ia mengamati mobil yang penuh becek lumpur, kemudian tanpa membuka mantel ia berjalan menuju ke rumah tempat tinggalnya yang terletak di ujung kompleks. Sinar bulan yang sebentar tersisih dari mendung tipis memantuli wajahnya yang nampak letih. Sepi. Sepi sekali. Tak ada suara apa pun kecuali suara-suara jengkerik di kebun seberang rel kereta api dan suara air menetes di kran yang bocor di sisi jalan. Semua penghuni sedang nyenyak tidur. Ya, sedang nyenyak tidur bersama isteri dan anak-anak mereka. Dania ingat isterinya: tidur sendirian, atau barangkali ditemani Bi Onih. Tidur sendirian. Tidak seperti tetangga-tetangganya itu, terlena bersama keluarga mereka.

Ingatan ini memukul-mukul hatinya, keras dan terasa pedih.

Nairan, kasir yang tinggal paling dekat dengan garasi, tentulah sedang nyenyak bersama isteri dan kedua orang anak laki-lakinya. Dua orang dan kedua-duanya dialah yang mengantarkan isteri Nairan ke rumah bersalin, sebab di kompleks itu cuma ia yang mendapat mobil dinas. Timo, yang tinggal di sebelah rumah Nairan, mungkin juga sedang lelap bersama isteri dan kedua orang anaknya, atau mungkin juga sedang giliran di bini mudanya di kampung lain. Cuma seorang di antara kedua anak Timo itu yang lahir tanpa diantarkannya ke rumah bersalin, sebab waktu itu ia sedang keluar memperbaiki

kerusakan kawat penghantar. Lalu Suharto, pegawai baru pindahan dari kantor pusat beserta enam orang anak mereka, wanita semuanya. Rumah Suharto nampak tenang dan agak kegelapan oleh rimbunnya daun rambutan di halaman depan. Lalu Sinaga, sopir mobil Kepala Sektor, ketiga anak Sinaga pun dialah yang mengantarkannya ketika lahir. Lalu Balia, asisten gaji yang sudah tua, yang anak-anaknya sudah lepas semua. Lalu Karna, yang isterinya sedang hamil tua, hamil pertama kali, lalu Otong, tetangga bersebelahan, pengantin muda yang baru seperempat tahun menikah. Dan ia sampai di depan rumahnya.

Dikuakkannya pintu pagar kawat, yang tidak berderit setiap habis kehujanan. Ia tidak mengetuk pintu rumah membangunkan isterinya. Ia mengantongi sebuah kunci sendiri. Pelan-pelan dibukanya pintu itu dan kemudian dikuncinya lagi setelah ia melangkah masuk. Ditanggalkannya mantel yang menyelubungi tubuhnya, dibentangkan di atas kursi. Ia menjenguk ke kamar: isterinya nyenyak tidur. Tidak bersama Bi Onih, hanya bersama guling! Beberapa saat ia menatap isterinya yang terlena lelap itu, menghela napas panjang dan berat, kemudian dengan hati-hati pintu kamar itu ditutupnya kembali.

Ia merebahkan diri di atas kursi panjang di ruang tengah sambil menghapus-hapus mukanya dengan saputangan. Badannya memang letih, tetapi nafsu makannya tidak ada, meski ketika pesawat telepon berdering tadi baru beberapa sendok nasi yang masuk ke perut. Sebuah piring putih yang tengkurap di atas meja, sebuah tutup yang terbuat dari kawat kasa yang juga tengkurap di atas meja, yang kelihatan dari tempat ia merebahkan badan, ia mengerti, itu adalah makanan yang disediakan oleh isterinya. Tapi yang datang bukanlah nafsu makan. Yang datang adalah kenyataan: alangkah setia dan mengertinya perempuan itu, isterinya itu! Ya, isterinya yang kini tidur sendirian itu, yang hanya bersama guling, tentunya sejak malam yang kesorean tadi sampai kini. Dalam jauh malam yang tenang, alangkah terasanya hidupnya yang sepi.

Kesetiaan dan pengertian itu, ia tahu, telah dilimpahkan oleh isterinya kepadanya. Tetapi sebagai seorang suami yang telah tua, sebagai seorang suami yang telah lebih dari seperempat abad, ia mendambakan sesuatu yang sampai saat ini belum juga datang: anak, yang akan meneruskan sejarah hidupnya!

Hidup mereka, ia beserta isterinya, sepi dan kosong sekali. Ia telah berusaha, sebagai seorang tamatan MTS ia mengerti bahwa ke dokter adalah suatu usaha yang baik. Tetapi usahanya tak pernah berhasil, belum pernah berhasil. Oh, alangkah bahagiannya hidupnya, jika perkawinan mereka dikaruniai seorang anak atau lebih pun ia akan

makin bahagia. Sebagai perempuan yang setia, isterinya itu, ia tahu pasti, pun mengerti perasaan-perasaannya yang terhimpit oleh hidup yang sepi. Oleh kesetiaannya perempuan itu pernah mengusulkan agar ia mencari wanita lain supaya sejarah hidupnya tidak terpenggal. Ia mengerti, perempuan itu alangkah setianya, dan tulus, dan ia mengerti usul isterinya itu tentulah lewat pertarungan batin yang tidak ringan. Tetapi oleh kesetiaan itu pula, ia tak sampai hati menyetujui usul isterinya. Ia merasa lebih berperikemanusiaan dengan jalan berusaha ke dokter daripada mengawini perempuan lain, yang sangat disangsikan tidak akan menimbulkan tekanan-tekanan dan sayatan-sayatan bagi isterinya yang tua. Terlebih sebagai seorang Katolik yang patuh dan percaya akan kebesaran Tuhan, ia pun merima keadaan itu sebagai suatu takdir, takdir bagi hidupnya, takdir pula bagi hidup isterinya.

Dalam malam yang makin jauh, alangkah makin tenang jika tidak tiba-tiba terdengar pintu diketuk orang. Ia bangkit menuju pintu dan lalu membukanya.

— Pak Alex, Pak Alex! kata Karna gugup.

— Ya?

— Pak Alex, saya mohon tolong, saya mau mohon pertolongan, isteri saya merintih-rintih!

— Ohh?!

— Mau melahirkan! Saya pulang dulu, Pak Alex, saya bisa kan, mohon tolong? Karna makin gugup.

— Ya, ya, baik! Saya keluarkan dulu mobilnya!

Dan Karna terus pergi, dengan langkah-langkah cepat dan gugup, tanpa bilang apa-apa lagi.

Di dalam *land-cruiser* biru-kuning yang bergerak dengan cepat itu, dan di belakangnya duduk Karna memegang lengan perempuan yang sedang merintih-rintih, tiba-tiba dirasakannya ada sesuatu yang berat yang menekan hatinya.

Sudah berulang kali ia begini: Malam-malam, jauh malam, mengantarkan perempuan yang akan melahirkan ke rumah bersalin. Dan dalam yang berulang kali itu, sekali pun, sekali saja, belum pernah perempuan itu isterinya! Betapa pun ia mengerti adanya takdir, hal-hal yang begini, yang berulang kali ini, selalu menimbulkan tekanan-tekanan keras dan terasa pedih baginya. Dan ia menghapus keringat yang berpantulan di keningnya, yang tersembul oleh tekanan-tekanan itu. Sejenak ia lupa bahwa ia akan dipindah ke lain eksploitasi, lupa bahwa penggantinya nanti kemungkinan besar tidak sudi tinggal di kompleks pegawai rendahan; bahwa itu berarti di kompleks pegawai

rendahan kemungkinan besar tidak akan ada yang punya mobil lagi.

Ia lupa, karena terdesak oleh sebuah andaikata: Ya, andaikata perempuan yang sedang merintih-rintih di belakangnya itu adalah perempuan yang kini tengah nyenyak diliputi kesepian, di dalam kamar tidurnya! Andaikata perempuan itu adalah perempuan isterinya!

Dan ia menghapus keningnya lagi, beberapa kali.

Pustaka dan Budaya
No. 19, Tahun 1964



BUDI DARMA

(25 April 1937—...)

Budi Darma lahir di Rembang dan berturut-turut duduk di bangku sekolah di Kudus, Salatiga, dan Semarang sampai akhirnya masuk Fakultas Sastra dan Kebudayaan Jurusan Sastra Barat di Universitas Gadjah Mada, tamat tahun 1963. Ia termasuk pengarang yang produktif sejak mulai menulis di pertengahan tahun 50-an sampai sekarang. Karyanya berbentuk sajak, esei, dan terutama cerpen.

Dosen IKIP Negeri di Surabaya yang berkali-kali menjadi Ketua Jurusan Bahasa Inggris ini, beberapa kali pula menjadi Dekan Fakultas Keguruan

Sastra dan Seni, mungkin berkat pengalaman organisasinya tatkala menjadi mahasiswa, antara lain dalam pers mahasiswa dan pernah sebagai pimpinan Dewan Mahasiswa UGM di Yogyakarta.

Selain itu, Budi Darma juga beberapa kali diundang ke Eropa maupun Amerika Serikat, beberapa kali mendapat beasiswa guna memperdalam pengetahuannya dalam penulisan kreatif maupun sastra Inggris, sehingga mendapat dua gelar kesarjanaan di luar negeri. Dari Universitas Indiana, Amerika Serikat, saja, Budi Darma berturut-turut memperoleh gelar *Master of Arts in English Creative Writing* dan kemudian *Master of Arts in English Literature*. Judul disertasinya untuk Ph. D. dalam sastra Inggris adalah "Character and Moral Judgment in Jane Austen's Novel".

Nama Budi Darma muncul di gelanggang kesusastraan Indonesia, sebetulnya, sejak zaman *Kisah*; ia tak pernah absen di tahun-tahun berikutnya dalam *Indonesia, Sastra, Cerita, Gajah Mada*, dan lain-lain hingga ke *Horison*. Keras, dingin, dan seolah tak acuh pada nilai moral kemasyarakatan, itulah ciri cerpen Budi pada umumnya. Anehnya, sekian banyak sudah yang dihasilkannya, tetapi belum termasuk dalam antologi prosa yang selama ini sudah diterbitkan orang.

Cerpennya berikut ini, "Anak", dikutip dari *Horison*, No. 3, Th. VII, edisi Maret 1972.

ANAK

Yang paling menjengkelkan adalah soal pengangkutan. Pemerintah betul-betul kurang ajar melemparkan saya ke Jakarta, kota yang begitu luas, tanpa memikirkan soal pengangkutan buat saya sama sekali.

Seperti biasanya, pagi itu saya berdiri di bawah poster-poster iklan film, yang kebanyakan gambarnya cabul. Ketika gambar yang dipasang pagi itu sangat cabul, hati saya jadi gembira. Mestinya dari gambar-gambar itu dapat saya mulai perbuatan kurang ajar yang sudah saya rencanakan. Dan betullah, pada waktu-waktu seperti biasanya perempuan yang saya nantikan itu datang, berdiri di bawah gambar-gambar cabul itu.

— Eh, kita sudah lama sama-sama menanti bus di sini, tapi kita kok tidak pernah omong-omong, kata saya kepadanya dengan gemetar.

Seperti biasanya kalau saya tegur, dia diam saja. Memang menjengkelkan masalah pengangkutan ini, tapi sekaligus juga menyenangkan dapat menemui perempuan secantik ini. Tapi karena setiap kali saya tegur dia selalu diam, persoalan pengangkutan ini menjadi lebih menjengkelkan lagi.

— Eh, kerja di manakah sebetulnya Saudari? tanya saya lagi.

Seperti biasanya lagi, pertanyaan ini sama sekali tidak dijawabnya.

— Sebetulnya, di manakah rumah Saudari? Setiap pagi Saudari menunggu bus di sini sama-sama saya tapi kok saya belum tahu rumahnya.

Seperti biasanya lagi, diam lagilah dia.

Semuanya ini memang sudah saya perhitungkan. Dia akan diam, diam terus. Karena itu, haruslah saya pergunakan cara lain yang kurang ajar. Kalau dengan jalan baik-baik dan sopan tidak berhasil, apa salahnya mempergunakan cara yang kurang ajar? Kalau tidak berhasil toh akan lebih memuaskan hasilnya, yaitu: bisa berkurang ajar meskipun tidak mendapatkan tanggapan. Setidaknya hati lebih puas. Karena itu, saya harus berbuat kurang ajar,

— Cabul benar, ya, gambar-gambar itu. Alangkah enaknya berbuat itu, sambil telunjuk saya menuding pada gambar seorang wanita telanjang bertiduran di atas pasir pantai, dipeluk oleh laki-laki setengah telanjang kekar badannya dan penuh bulu kulitnya. — Coba andaikan saya dapat berbuat begitu dengan Saudari kan enak sekali.

Saya tidak sempat menghabiskan kalimat saya ini, juga tidak bisa melihat reaksi yang terpancar dari mukanya, karena sekonyong-konyong bus kota datang. Seperti biasanya bus ini penuh sesak. Kesempatan itu juga saya rindukan. Kendatipun persoalan angkutan ini sangat menjengkelkan tapi kejengkelan itu hilang karena rencana saya untuk berkurang ajar kepada dia, ada. Sudah lama saya bersikap sopan kepada dia, tapi dia tidak pernah mengacuhkan saya sama sekali.

Bus yang penuh sesak itu berhenti tepat di dekat kami. Jarak untuk masuk melalui pintu depan maupun belakang sama saja. Inilah kesempatan itu. Dengan bernafsu sekali tangan perempuan itu saya kepit untuk saya tarik ke pintu belakang karena dibanding dengan yang bagian depan kurang berdesakan. Kepenuhsesakan ini nanti akan memberikan kesempatan kepada saya untuk memegang-mengangnya.

Ketika tangan saya sampai pada tangannya, dengan cekatan sekali dia mengelakkan diri. Sekali lagi saya coba, lepas lagi. Saya tidak peduli. Biasanya saya mengalah, mengambil bus lain setelah dia mengambil bus ini. Tapi mengalah terus-menerus semacam ini tidak sudi saya menerimanya.

Perempuan ini agaknya merasa jijik karena saya akan memegang tangannya, karena itu dia cepat sekali masuk ke dalam bus yang penuh sesak itu. Saya tidak mau menyerah. Daripada menyerah tanpa hasil lebih baik berkurang ajar. Karena itu, saya menerombol saja, pantatnya saya dorong dengan jari-jemari yang bermain-main.

— Bangsat kamu! teriak perempuan itu bernafsu.

Seluruh penumpang bus melongok kepada perempuan itu. Rupanya karena perhatian yang diberikan oleh penumpang-penumpang ini perempuan itu makin bernafsu,

— Itu laki-laki bangsat! Setiap hari saya dia goda. Hari ini makin biadab dia. Masakan pantat saya dia main-mainkan.

Seluruh penumpang bus tertawa terbahak-bahak dan mereka memandang saya dengan mengejek.

— Pak yang hati-hati, Pak. Kalau menggoda perempuan harus lihat-lihat perempuannya, kata kondektur, dan bus itu pun berjalan meninggalkan saya yang masih berdiri di luar. Orang tertawa dan saya merasa malu sekali.

Soal pengangkutan yang menjengkelkan ini tambah menjengkelkanku lagi.

Begitulah hari berikutnya perempuan itu seperti biasanya berdiri di tempat itu lagi.

— He, perempuan! Kemarin kamu bikin malu saya ya. Ketahuilah bahwa saya kemarin memegang pantatmu karena tidak sengaja. Dasar kamu perempuan tidak beres, kamu teriak-teriak untuk menarik perhatian. Memang kamu perempuan tidak beres, saya tahu kamu sering dipegang-pegangi kondektur tapi kamu diam saja.

Perempuan ini diam saja, tidak memberikan reaksi apa-apa. Karena jengkel, terpaksa saya harus menghina dia,

— He, perempuan, siapa yang mau pegang-pegang kamu secara sengaja? Rupamu jelek. Cuma kondektur bus sajalah yang sudi memegang-megangmu secara sengaja, dan kau malahan senang.

Belum sempat hinaan ini saya tuangkan seluruhnya, bus yang kemarin seperti biasanya datang lagi. Dan seperti biasanya pula, penuh sesak. Banyak penumpangnya memandang kepada saya dengan senyum mengejek. Mereka adalah orang-orang yang kemarin juga.

— Pak, hati-hati ya, kalau mau menggoda perempuan . . . , kata kondektur kemarin, sambil memegang tubuh perempuan itu. Dan bus pun berjalan meninggalkan saya. Kurang ajar benar. Soal pengangkutan memang sangat menjengkelkan, tambah pula menyebabkan saya malu bukan kepalang.

Hari berikutnya poster iklan film itu lebih cabul lagi. Sebetulnya amat memalukan untuk dipasang di situ, tapi apa boleh buat, yang berkuasa toh tidak melarang. Saya heran benar melihat perempuan itu datang dengan suasana yang lain. Biasanya dia tak acuh akan keadaan sekelilingnya. Tapi kali ini pandangan matanya terus ditancapkan pada gambar cabul berukuran besar sekali itu. Tampak goresan senyum yang tertahan-tahan. Lama, lama sekali dia meneliti gambar besar yang cabul itu. Saya diam memperhatikannya.

Saya jadi teringat pada isteri saya ketika masih gadis yang saya kejar-kejar dulu. Sikapnya sangat angkuh, bahkan kadang-kadang

sangat menghina kepada saya. Kejengkelannya sering diperlihatkan di muka umum sehingga saya sering dibuatnya malu. Pada saatnya dia menyerah, pada wajahnya tampak senyum tertahan, yang sekarang terpancar pula pada perempuan yang sedang memandangi gambar cabul ini.

Begitu juga isteri tuan rumah tempat saya menumpang sekarang ini. Mula-mula dia galak sekali terhadap saya. Sering saya dimarahinya di hadapan babunya. Akhirnya, timbullah gejala yang sama: ada senyum yang terpendam pada wajahnya. Dan sejak saat itulah dia bisa saya ajak bermain-main. Karena itu sebetulnya saya tidak menyesal dipindah ke Jakarta ini. Meskipun isteri jauh karena tidak mungkin dipindah karena kesulitan perumahan, toh saya bisa main-main dengan isteri tuan rumah, kendatipun hanya kadang-kadang. Karena itulah soal perumahan tidak menyebabkan saya mengeluh, hanya memang soal kendaraanlah yang merepotkan.

Perempuan itu makin gembira nampaknya. Kerut-kerut senyum yang nampak tertahan-tahan makin jelas tergores pada wajahnya. Dia terus memandangi gambar cabul itu tanpa henti-hentinya. Rupanya hatinya tergerak melihat gambar itu.

Timbullah perasaan dendam pada diri saya, karena itu saya berkata, — Eh, rupanya kamu tidak memperhatikan gambar yang cabulnya biasa saja. Tapi kalau gambarnya cabul sekali seperti ini, rupanya kamu tertarik sekali.

Perempuan ini tidak memperhatikan perkataan saya sama sekali. Matanya tetap memandangi gambar cabul itu, senyumnya yang tertahan makin nampak tergores pada wajahnya. Sikap yang demikian ini menyebabkan saya merasa tambah jengkel, karena itu saya sambung lagi perkataan saya,

— Dasar perempuan cabul. Saya pegang tidak sengaja tapi dibangsat-bangsatkan, sedangkan kondektur itu, yang pegang-pegang kau dengan sengaja malah kau biarkan saja. Gambar cabul biasa juga kau biarkan, tapi kalau gambar cabul yang luar biasa macam ini malah kau perhatikan. Jangan kau sembunyikan perasaanmu pada saya! Akuilah, bahwa nafsu birahimu sekarang timbul karena melihat gambar cabul yang sangat kau senangi itu. Kamu perempuan cabul! Kau kira saya sudi mengganggumu, seperti terkaanmu dan terkaan kondektur pacarmu itu? Ketahuilah bahwa saya sudah punya isteri, dan isteri saya cantik, tidak seperti kamu!

Dengan tenang sekali perempuan ini menoleh kepada saya. Dipandanginya saya dalam-dalam. Pandangannya menyusuri seluruh tubuh: dari rambut kepala turun ke kening, turun ke mulut, dan terus

meluncur ke bawah sampai-sampai pada tumit sepatu saya. Pandangannya sangat berwibawa. Entah mengapa, saya menjadi malu ter-sipu-sipu. Tidak berani lagi saya memandang kepadanya. Yang saya pandang hanyalah tanah saja. Suaranya pun sangat berwibawa,

– Laki-laki kotor, pandanglah saya kalau kau berani.

Tapi saya tidak berani. Mata saya tetap memandang ke tanah terus. Saya merasa adanya getaran-getaran tertentu yang terpancar dari pandangan matanya, yang membuat saya jadi menggigil.

– Laki-laki kotor, katanya lagi, kau ternyata tidak berani memandang saya. Memang kamu laki-laki macam itu. Sifatmu adalah sifat yang suka membelakangi orang. Kalau kau memang tidak berani memandang saya, cobalah sekarang jawab pertanyaan saya ini dengan berani: Mengapa kau mesti sampai hati, mempermainkan isteri orang? Tuan rumahmu adalah orang yang baik. Dia menolongmu karena kasihan kepadamu yang tidak mendapatkan perumahan itu. Ketahuilah, dia sangat baik kepadamu; dan sebetulnya dia sangat kasihan kepadamu karena telah sekian lama kau kawin dan kau belum juga punya anak. Tapi dasar kau laki-laki kotor, kau makan pulalah isterinya.

Saya diam saja.

Dan malam itu saya tidak dapat tidur sama sekali. Tuan rumah keadaannya seperti biasa saja; dan nyonya rumah keadaannya juga seperti biasa. Ada kecenderungan untuk menggoda saya. Tapi saya tidak berani berkutik sama sekali. Kata-kata perempuan tadi amat memukul saya, karena itu saya selalu memikirkan dia.

Perempuan itu memang cantik. Seandainya tidak cantik pun saya akan tertarik pada dia, apalagi dia cantik. Umurnya belum ada dua puluh lima tahun, tubuhnya langsing dan menarik sekali. Bagaimana dia bisa sampai tahu peristiwa saya dengan nyonya rumah yang saya tumpangi, saya sama sekali tidak tahu. Juga, bagaimana dia bisa mengetahui bahwa saya belum punya anak, saya juga tidak tahu sama sekali.

Entah kenapa paginya saya jatuh sakit sehingga tidak mungkin saya mencegat bus. Saya sakit mungkin karena semalam saya tidak bisa tidur itu. Tapi itu mustahil, karena saya biasa kerja keras tanpa tidur pun toh saya tidak jatuh sakit. Mungkin juga karena perkataan perempuan itu, juga sikapnya, yang sangat menekan saya. Kenyataan bahwa dia tahu saya main serong pada orang yang menolong saya, dan bahwa dia tahu saya tidak punya anak itulah, yang mungkin menyebabkan saya jatuh sakit. Mengenai sikapnya yang menolak ajakan saya untuk main-main itu, tidak mungkin merupakan penyebab

mengapa sekarang ini saya sakit. Sebab, sudah berkali-kali banyak perempuan menolak ajakan saya untuk main-main dan saya ditolak, tapi toh saya tidak jatuh sakit. Entahlah, pokoknya saya sekarang sakit.

Untunglah, saya bisa jatuh tertidur.

Saya betul-betul heran ketika terbangun: Seseorang yang mirip sekali dengan perempuan kemarin, berdiri dekat ranjang. Katanya, — Isrowandi, kamu tentu heran mengapa saya sekarang ada di sini.

Saya diam. Diam saja. Hanyalah mata saya yang penuh keheranan itu menelusuri tubuhnya, dan pandangan yang paling lama terhenti pada perutnya, lalu kepada susunya.

— Isrowandi, katanya lagi, kamu tentu heran melihat saya mengandung sembilan bulan.

Memang, perutnya buncit, susunya membengkak seolah mau meletus.

— Kemarin kita ketemu, saya masih dalam keadaan biasa, dan sekarang ketemu lagi—hanya terpaut sehari, bayangkanlah hanya terpaut sehari—dan sekarang ini saya sudah mengandung sembilan bulan. Sekarang, dengarkan perkataan saya baik-baik: "Kasihaniilah isterimu yang setia padamu itu. Kasihaniilah pula orang-orang yang berbuat baik padamu. Ambillah cuti beberapa hari dan tengok isterimu di Tegal besok pagi. Sekarang tidurlah dan tenanglah."

Rumah mertua saya ternyata dikerumuni banyak orang. Memang, saya sendiri tidak pernah punya rumah. Sehabis kawin saya *ndompleng* di rumah mertua dan ketika saya dipindah ke Jakarta isteri saya tinggal di rumah mertua itu.

Banyak, banyak sekali orang yang berkerumun di situ. Setiap orang berusaha mendesak maju untuk bisa masuk ke dalam rumah. Saya lihat lurah yang menjadi tetangga kami sibuk berusaha mengendalikan arus orang yang ingin mendesak ke dalam. Dia berdiri pada tembok tinggi sambil berteriak-teriak memberikan aba-aba supaya mereka tenang. Tiba-tiba dia melihat saya,

— Hee, lihat! Itu Mas Isrowandi datang!

Orang-orang tertegun dan memandang saya. Lurah itu sendiri pun seolah diliputi sesuatu yang aneh. Tanpa memperhatikan keadaan sekeliling dia melompat ke tanah terus lari menemui saya. Orang-orang lain pun kemudian perhatiannya ditumpahkan penuh kepada saya, dan mereka berlari-lari merubungi saya.

Lurah itu menjulurkan tangannya kepada saya, yang saya sambut dengan perasaan kurang mengerti.

— Aneh, aneh, sungguh aneh! katanya.

Orang-orang makin banyak merubungi saya, dan berdesak-desakan ingin lebih dekat kepada saya.

— Apa yang aneh? tanya saya heran.

— Temui saja isterimu! kata lurah itu sambil menggandeng tangan saya.

Orang-orang yang berkerumun di situ diusirnya, lalu kami sama-sama berjalan menuju rumah. Orang-orang yang masih berdiri di depan rumah mertua juga diusirnya. Pintu dengan segera ditutup sehingga tak satu pun yang dapat masuk. Lurah itu terus saja membimbing saya ke dalam.

Keadaan di dalam biasa saja. Perabotannya masih seperti tiga bulan yang lalu ketika saya meninggalkan rumah ini, pindah ke Jakarta. Begitu juga letak-letaknya, tidak mengalami perubahan apa-apa. Hanya suasananya terasa memang berbeda. Makin lama hati saya makin berdebar-debar, lebih-lebih ketika kami mendekat pada pintu kamar.

Mereka semuanya heran, ketika saya masuk kamar. Ayah mertua, ibu mertua, isteri saya, dan adik ipar saya, semuanya memandang saya dengan pandangan aneh, pandangan penuh pertanyaan tapi juga sekaligus melimpahkan kebencian yang luar biasa.

— Akhirnya kau datang, dalam keadaan kami seperti ini! kata isteri saya, nadanya setengah menangis.

— Lihatlah itu! kata ayah mertua. Yang ditudingnya adalah seorang bayi, tapi begitu tudingan tangan mertua itu sampai padanya, bayi ini merontah-ronta dan menangis. — Inilah anakmu! kata mertua lagi.

— Tidak mungkin! kata saya, — Saya meninggalkan rumah ini baru tiga bulan dan isteri saya tidak dalam keadaan hamil. Mustahil.

— Memang, itu bukan bayi Daimah, tapi itu adalah anakmu! Lihatlah rupanya dan kau akan melihat pancaran wajahmulah yang memancar pada bayi itu.

Ketika saya memandang kepadanya, bayi itu diam. Mertua kemudian mempersilahkan lurah ke luar rumah, juga adik ipar. Pandangan saya masih tertancap pada bayi itu, dan memang rupanya adalah rupa saya. Tidak mungkin tidak anak itu anak saya, tapi bagaimana mungkin bisa kejadian demikian?

— Sekarang, yakinkah kau bahwa bayi itu anakmu? tanya mertua. Saya diam saja.

Isteri saya kemudian berbicara, — Mas, bagaimanakah hal ini bisa terjadi? Kau di Jakarta main-main ya?

Begitulah rupanya persoalannya, mereka menuduh saya main-main dan membuntingi orang beberapa bulan sebelum saya dipindah ke Jakarta. Tapi itu tidak mungkin. Sebab saya kalau main perempuan selalu saya di luar kota, yang jauh dari tempat saya sendiri. Dan sembilan bulan yang lalu, saya sama sekali tidak main-main sama perempuan satu pun. Lima bulan yang lalu memang saya berbuat itu dengan isterinya Tamjis di Brebes, tapi tidak mungkin dalam waktu enam bulan itu dia melahirkan bayi. Tidak mungkin!

— Ketahuilah, sambung istri saya, tadi ada seorang perempuan datang ke sini. Orangnya cantik, tingginya sedang, rambutnya agak pendek, hitam berkilau-kilauan. Kulitnya kuning bersih, kalau tertawa terbentuk lesung pipit di kedua pipinya. Dia sangat menarik sekali. Katanya dia datang dari Jakarta dan dia bilang bahwa kau akan segera datang ke sini.

Saya jadi terkesiap. Perempuan yang digambarkannya ini pasti perempuan yang sering sama-sama menunggu bus di bawah gambar-gambar cabul itu; tapi bagaimana mungkin dia sampai bisa datang ke sini?

— Siapa dia? kata saya terbata-bata.

— Dia tidak mau menyebutkan namanya, tapi katanya kau kenal betul pada dia.

— Apa maksudnya datang ke sini?

— Akan melahirkan bayi ini, anakmu!

— Tidak mungkin! Saya tidak pernah main perempuan di Jakarta—kata saya membohong, sebab kenyataannya memang saya main-main dengan isteri tuan rumah yang menolong saya di sana—sambung saya, seandainya saya main-main dengan perempuan, mana mungkin perempuan itu melahirkan bayi sekarang? Saya di sana kan baru tiga bulan, ingatlah itu!

Mereka tampak heran juga.

— Atau dia itu perempuan yang pernah kauajak main-main sebelumnya, di suatu tempat, lama sebelum kau pindah ke Jakarta, tuduh mertua.

— Tapi saya tidak kenal perempuan seperti yang digambarkan Daimah tadi.

— Dia memang mengatakan berasal dari Jakarta, dan berkenalan dengan suami saya sepintas di Jakarta, dan kata-katanya yang diucapkan tadi memang kelihatan jujur, kata isteri saya setengah membela saya.

— Baiklah, kata saya — memang saya mengenal perempuan itu sekilas saja, sebab dia ketemu saya pada waktu pagi menunggu bus

yang sama jurusannya. Itu pun tidak lebih daripada beberapa waktu yang lalu. Baiklah, sekarang ceritakan apa yang terjadi tadi, saya mohon kepada isteri saya.

Mereka semua diam sampai agak lama, kemudian isteri saya berkata: — Dia datang ke sini khusus untuk keperluan melahirkan bayi ini. Katanya dia kasihan kepada kami karena sudah sekian lama kawin belum juga punya anak. Dia menyerahkan anak ini kepada kita, tetapi . . .

— Tetapi apa? tanya saya

— Dia bayi perempuan bukan? tanya mertua.

Saya meraba bayi itu, yang kelihatannya senang sekali saya raba: memang, dia perempuan. Saya mengangguk.

— Setiap anak membawa kemungkinan, kata mertua, tapi kemungkinan yang lebih besar adalah bila anak itu perempuan. Dan anak ini adalah perempuan.

Saya mengangguk, tapi mereka kemudian diam saja. Karena itu saya bertanya: — Di mana dia sekarang? tanya saya. Karena mereka diam saja, saya bertanya lagi: — Di mana perempuan itu sekarang?

Suasananya sekarang berubah. Mereka yang sekarang malahan jadi tampak takut.

— Segera setelah melahirkan dia pergi, dan . . .

— Diam! bentak mertua.

Tapi Daimah terus melanjutkan ceritanya, — Dia pergi dan bercerita kepada tetangga-tetangga bahwa anak ini besok akan menjadi pelacur!

Wajah mertua jadi merah, dan dia berkata setengah berteriak: — Ini katanya disebabkan karena kau adalah laki-laki kotor!

Karena kata-kata yang saya anggap menghina ini, keberanian saya jadi timbul. Rasa *sungkan* bahwa dia mertua, lebih tua daripada saya dan bahwa dia adalah penolong saya, kemudian dalam sekejap hilang. Timbul keinginan saya untuk menghantamnya: — Memang betul bahwa Daimah baik dan setia kepada saya. Tapi ketahuilah, ketika dia kawin dengan saya, ternyata dia sudah bukan perawan lagi!

Mereka diam saja, kecuali Daimah yang mengisak-isak kecil.

Cuti saya tidak bisa panjang. Meskipun demikian, dalam waktu singkat tinggal di kota sendiri itu, reaksi tetangga sudah cukup mengesankan.

Waktu saya berjalan di muka rumah Joni Marsinih, beberapa orang anak umur belasan tahun lari-lari mendahului saya dengan teriak mengejek: — Laki-laki kotor, isterinya bukan perawan, mer-

tuanya bekas pelacur, ganjarannya: anaknya akan jadi pelacur.

Apakah kata-kata itu benar, saya tidak mau mempedulikan.

Mengenai saya dan isteri saya, itu memang benar. Mengenai mertua, saya tidak mau ambil pusing, meskipun kata orang-orang kemudian memang demikianlah halnya.

Beberapa anak menyusul mereka, berteriakan juga: — Inilah menantunya bekas germo!

Saya diam saja.

Hanya, sekarang saya tidak mau berbuat serong lagi. Dan, anak itu sekarang akan saya pelihara dengan tidak ada kepercayaan sedikit pun bahwa kelak dia akan menjadi pelacur.

Horison

No. 3, Th. VII, Maret 1972





TAUFIQ ISMAIL

(25 Juni 1937— . .)

Ia lahir sebagai Taufiq Abdul Gafar Ismail di Bukittinggi, Sumatra Barat, dari keluarga Islam yang dikenal pula sebagai pejuang dan ulama. Pada awal kemerdekaan ia pernah singgah di Singapura karena ayahnya menjadi perantara pihak Republik Indonesia dengan sel-sel gerakan di bawah tanah di sana, yaitu yang ditugasi mencari bahan-bahan suplai bagi perjuangan di Sumatra.

Taufiq tamat SMA-B Negeri Pekalongan, lalu meneruskan ke Bogor dan tamat Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan pada IPB tahun 1963, kemu-

dian menjadi asisten di fakultas tersebut. Karena keaktifannya di kalangan mahasiswa antikomunis maupun sebagai penandatanganan Manifes Kebudayaan, keberangkatannya sebagai ilmiawan ke Amerika Serikat dibatalkan, dan kemudian berhenti karena ganyangan mahasiswa-mahasiswa komunis. Tetapi sebelum itu Taufiq dan kawan-kawannya sudah pernah ke Amerika Serikat dengan *American Field Service*, yang pada tahun 1975 ia diangkat menjadi *Board of Directors*-nya untuk Asia. Sebuah karya dramanya berjudul *Langit Hitam*.

Taufiq menulis sejak masih mahasiswa: esei, sajak, dan cerpen berikut ini, "*Garong Garong*", yang dikutip dari *Horison*, No. 3, Th. III, Maret 1968. Tulisannya tersebar antara lain dalam *Kisah, Sastra, Mimbar Indonesia, Siasat*, dan *Horison*. Ia pun pernah menjadi kolumnis harian KAMI dan kemudian mengisi sesekali di *Sinar Harapan*, dan *Kompas*.

Namanya menjangkau ketika terjadi demonstrasi mahasiswa tahun 1966 yang menyebabkan lahirnya buku-bukunya, *Tirani* dan *Benteng*, tahun 1966, sedangkan sebelum itu *Manifestasi*, kumpulan bersama penyair lain-lainnya. Tahun 1970 Taufiq menerima Anugerah Seni dari pemerintah RI tat kala menjadi Sekretaris Pelaksana Dewan Kesenian Jakarta dan tahun 1973 ia terpilih menjadi Rektor LPKJ. Sejak 1978 ia menjadi Kepala Hubungan Masyarakat PT Unilever di Jakarta.

Puisi-puisi Sepi dan *Kota, Pelabuhan, Ladang, Angin, dan Laut* (keduanya terbit 1971) adalah bukunya yang mutakhir. Taufiq juga penulis lirik lagu-lagu grup Bimbo, Bandung. Banyak sajaknya telah disalin ke bahasa-bahasa asing dan ia pun berulang kali diundang membaca puisi di negara-negara tetangga dan Eropa.

GARONG GARONG

"Jadi Saudara yang kegarongan?" tanya pegawai pajak itu dari balik loket, sambil membaca formulir yang baru diisi.

"Ya Pak, " jawab kerani itu.

"Kenapa?"

"Mmmm . . . kenapa bagaimana Pak?" tanya kerani itu.

"Ya, kenapa digarong?" tanya pegawai.

"Oh, . . . anu," kata kerani yang sedang cuti itu dengan ragu-ragu.

Pegawai pajak itu menghirup teh panasnya yang pakai daun melati. Membaca formulir itu.

"Jadi rumah Saudara kemarin digarong . . ."

Juru tulis itu mendengarkan. Hari pukul sembilan pagi.

"Yang dibawa sebuah televisi titipan, barang-barang emas lima belas gram dan sebuah seterika listrik . . ."

Kerani itu mendengarkan tapi ingatannya melayang ke kantor notaris RR tempatnya bekerja. Masa kerjanya tujuh tahun, dia sedang cuti dua minggu dan ini hari cuti yang kedua.

" . . . garongnya bersenjata pistol, sten, dan bren."

Kerani itu mencari-cari rokok di kantongnya. Habis.

"Aa, coba saya lihat sebentar anu . . .," kata pegawai pajak itu sambil membaca sebuah daftar lain.

Kipas angin itu berputar pelan di atas. Dia membubuhkan setempel.

"Empat ratus lima puluh rupiah," katanya.

"Tapi televisi itu televisi titipan ipar saya. Ini surat-suratnya, Pak," kata kerani itu sambil merogoh-rogo kantong belakangnya.

"Empat ratus lima puluh rupiah," sekali lagi kata pegawai pajak itu sambil menghirup teh panas yang pakai bunga melati.

Dia membayar empat ratus lima puluh rupiah. Lalu pegawai itu menyuruhnya menekan lagi formulir Pajak Penggarongan di sudut kanan bawah.

"Terima kasih, Pak," katanya sambil membungkuk sedikit.

"Memang sudah takdir," jawab pegawai pajak itu.

Di depan Kantor Pajak dia berhenti membeli rokok tiga batang, tiga ringgit. Di jalanan kendaraan nampak bergerak beringsut-ingsut seperti siput-siput kelelahan. Suara genderang berderam-deram berirama dengan langkah-langkah rrrp, rrrp, rp, rp. Seluruh kendaraan yang berderet-deret puluhan meter sama menanti dan beringsut-ingsut dengan sabar di belakang parade. Kendaraan-kendaraan dari depan pun tidak berjalan cepat karena menjaga keseimbangan jalan. Jalan utama satu-satunya kota kabupaten itu penuh pagi ini Truk sayur, bus pegawai, sedan, truk beras, ambulans, beca-beca, truk ternak, sepeda-sepeda motor, jip-jip, dan di sela-sela itu sepeda-sepeda. Dari kedua arah lalu lintas beringsut seperti siput.

Kerani itu berdiri di tepi jalan sambil mengisap rokoknya. Di sekitarnya berdiri orang-orang yang juga menonton lalu lintas itu. Tukang-tukang loak, pensiunan, penganggur, gelandangan dan pengemis-pengemis dengan gembira menyaksikan pemandangan barisan *drumband* berpleton-pleton lengkap dengan terompet dan sulungnya.

Seorang penjual kalender lewat, di bahunya tergantung seberkas kalender.

"Tahun berapa sekarang?" tanya seorang calon pembeli.

"Tahunnya sama saja dahulu dan sekarang, nona," jawab anak itu. "Pokoknya mau beli atau tidak?"

Perempuan itu merasa tersinggung.

"Janganlah kau berkata sekasar itu, buyung," kata seorang pensiunan tua yang berkaca mata hitam. "Hormatilah orang tua."

Drumband berderum-derum.

Bunyinya rrram tam tam, rrram tam tam tam.

Suara langkah-langkah teratur rrrp, rrrp, rp, rp.

"Bagaimana Bu, jadi beli kalender?" tanya anak penjual kalender berumur empat belas setengah tahun itu sambil menurunkan dagangannya dari bahu dan membukanya satu-satu di depan orang-orang.

"Kalau kalender tahun depan sama saja dengan tahun ini, apa gunanya dibeli kalender tahun kemarin?" tanya seorang penganggur

yang mempertongkat sebuah payung

"Kalau kalender tahun ini sama saja dengan tahun-tahun dulu, apa gunanya beli kalender tahun depan?" debat pedagang es cingcao.

"Soalnya gambarnya lain-lain, Pak," kata anak itu mempropagandakan dagangannya. "Ada juga bedanya tahun dulu sama tahun sekarang. Dulu gambar pemandangan indah-indah. Sekarang gambar lukisan bagus-bagus. Berwarna lagi, Bu. Yang dari luar negeri, seru nih. Ada gambar nona-nona beginian." Anak itu mengharap-harap dagangannya dibeli orang.

Drumband terus berderum-derum. Langkah-langkah sepatu berpaku menggeseki aspal.

Tiba-tiba dari belakang sana berbunyi peluit panjang. Orang-orang melihat ke situ semua. Seorang laki-laki berlari membawa tandu. Beberapa temannya menyusul. Mereka berhenti di belakang sebuah van ambulans bercat putih. Sekarang lalu lintas berhenti dan macet betul-betul, karena peleton-peleton *drumband* di depan sedang mendemonstrasikan cara-cara berbaris yang berputar-putar di tempat, sementara ragu-ragu terompet dan suling menyanyikan mars peperangan. Orang-orang berdiri di atap-atap *pick-up*, sedan, di atas sayur kol, duduk di atas truk dan berdiri di atas boncengan-boncengan sepeda untuk menyaksikan cara baris-berbaris berputar-putar di tempat dari peleton-peleton *drumband* di depan itu. Dari pintu belakang ambulans ke luar seorang perempuan yang pucat dan hamil berat, diangkat ke atas tandu dan cepat dilarikan ke trotoar, terguncang ke kiri dan ke kanan. Dia menangis menahan sakit.

Publik bertepuk tangan dengan gembira dan bersuit-suit nyaring. Pemimpin peleton *drumband* anak-anak, umurnya empat belas tahun dengan seragam putih berepaulet emas, telah melemparkan tongkatnya dalam empat putaran ke atas dan dapat menyambutnya dengan tepat.

Di depan tandu itu berlari lebih dahulu dua orang laki-laki yang merintiskan jalan di trotoar yang ramai itu.

"Awat perempuan bunting lewat. Awat perempuan bunting lewat!"

Muka perempuan itu kerut-merut menahan nyeri dalam rahimnya. Dia menggeliat dan tergoyang-goyang di atas tandu itu. Seorang laki-laki lain berlari-lari di belakang.

Korps musik *drumband* tentara memainkan mars "Colonel Bogey". Anak-anak muda berteriak kesenangan dan mengikutinya dengan siul bersama-sama. Dari jendela kantor-kantor dan toko-toko sepanjang jalan berjengukan kepala dan setengah badan pegawai-

pegawai yang senang menyaksikan tontonan pagi hari itu.

"Perayaan hari apa hari ini?" tanya pensiunan tua itu.

"Perayaan Hari Depan Kanak-kanak Nasional," sahut kerani.

"Oh ya, lupa saya," ujar pensiunan tua. "Tembakau?"

"Hooooop!"

Rombongan yang membawa tandu perempuan hamil tiba-tiba berhenti. Yang menghentikan adalah yang selama ini berlari di muka sekali menyibakkan orang-orang ramai di trotoar.

"Mana ini lakinya?"

Tidak ada yang menjawab. Pandangannya jatuh pada laki-laki yang selalu ikut di belakang dari tadi.

"Saya sebenarnya Bu . . ."

"Rokoknya dulu dong," tukas pemimpin itu.

Laki-laki itu tergagap merosok-rosok sakunya. Perempuan itu mengulang dua patah kata itu juga:

"Aduuu. Aduuu. Gustiiii. Gustiiii."

"Tidak ada rokok Pak," katanya cemas.

"Ongkos rokoknya. Ongkos. Bereskan dulu."

Lelaki itu mengeluarkan tiga lembar lima puluhan.

"Mana cukup?"

Ditambahnya selembat lagi.

"Terima kasih, Pak," kata yang memberi.

"Memang sudah takdir," jawab pemimpin rombongan. Mereka mengangkat tandu lagi.

"Aduuuu. Aduuuu. Gustiiii. Gustiiii."

Perintis trotoar itu menyibak-nyibakkan orang ramai dengan kayu popor.

"Awat perempuan bunting lewat! Awat perempuan bunting lewat!"

Publik berseru kecewa. Pemimpin peleton *drumband* tentara tidak bisa menangkap tongkatnya yang melambung dalam tiga putaran. Tongkat itu berguling-guling ke aspal.

"Gimana tante, jadi enggak beli kalender?" tanya anak penjaja empat belas setengah tahun itu penuh harap.

"Kalender tidak laku lagi sekarang, buyung," kata perempuan itu. "Sekarang sudah ada arloji yang pakai tanggal, hari, bulan dan ta . . ."

Dia tertegun dan melihat pergelangan tangannya yang kosong.

"Hei, mana arlojiku? Siapa yang jambret?"

Dia melotot sekeliling dengan curiga. Semua orang dengan teriakannya.

"Siapa yang jambret? Garong arloji! Garong!"

Setiap orang melihat ke sekelilingnya. Yang di trotoar. Yang di atas jip. Yang di atas truk sayur. Komandan pasukan. Pemukul tambur. Yang di jendela-jendela kantor dan toko. Semua yang merasa punya arloji melihat dan memegang pergelangan tangan masing-masing.

Semua arloji amblas.

"Jambret! Jambret! Jambret!"

"Garong! Garong! Garong!"

Semua arloji gaib.

Semua jam kantong hilang.

Jam meja.

Jam dinding.

Jam di menara kota sirna.

Toko-toko arloji tutup.

Bengkel-bengkel jam bubar.

Almanak hilang.

Kalender-kalender lenyap.

Tanggalan buku harian hapus.

Semua kaku seperti sebuah tablo tulang belulang.

Angin pun pingsan.

Anak kecil penjual kalender itu, empat belas setengah tahun umurnya, menangis tersedu-sedu. Kalender-kalendernya, dua puluh tiga buah, sembilan dari Jepang, semua hilang.

Dia jongkok terbungkuk-bungkuk di semes trotoar, tinjunya memukul-mukul bumi. Mengerang-erang.

"Kembalikan rejeki saya ... Kembalikan hari depan saya ... Kembalikan kalender saya ..."

Tapi komandan *drumband* tentara memerintahkan memukul kulit tambur-tambur itu kembali. Tiba-tiba kekakuan itu hidup lagi, terompet-terompet melengking, langkah-langkah sepatu berpaku menggeseki aspal-aspal, suling-suling berbunyi fuuu, fuuu, fuuu, tambur-tambur berderam rrram tam tam, rrram tam tam tam tam. Tongkat itu berputar-putar ke atas dan mars Sousa bergema lagi di angkasa. Lalu lintas itu mulai bergerak perlahan sebangkarung kelaparan.

"Maaf, saya lupa, perayaan hari apa hari ini?" tanya pensiunan tua itu sambil menggigit cangklongnya.

"Saya cuti dua minggu," jawab kerani kantor notaris RR itu.

"Perayaan hari apa?" orang tua berkaca mata hitam itu menger-nyitkan alisnya sedikit.

"Dan coba *U* bayangkan, pada hari pertama cuti itu, di siang bolong, rumah saya digarong."

"Semacam . . . hari kanak-kanak, begitu?"

"Dan tadi pagi, *U* bayangkan lagi, saya bayar Pajak Penggarongan cuma empat puluh perak! Cuma! Hahahaha . . ."

Kerani itu membisiki telinga pensiunan tua, sebelah kiri,

"Mestinya saya bayar lebih lagi. Pegawai pajak itu bodo. Bodooo. Fantastis. Fantastis! Hahahahaha . . ."

Kerani itu tertawa geli sampai tertunduk-tunduk dan terbungkuk-bungkuk. Dia terguling ke trotoar, ke samping kanak-kanak penjual kalender, masih terbahak-bahak.

Pensiunan tua itu, menggerek-gerek lubang telinga kirinya sedikit, masih memegang cangklongnya, berkata kepada diri sendiri,

"Mestinya saya beli koran hari ini." Dia pergi.

"Hoooooop!"

Rombongan tandu berhenti di tengah trotoar yang ramai bersibak itu. Kontraksi mencekami rahim perempuan itu dan dia mengaduh dan meng-Gusti lagi. Dia tergoyang ke depan sedikit ketika pemikul-pemikul tandu tiba-tiba berhenti.

Bersandar di batang kenari dengan topi pet kertas koran di kepalanya dan kaleng mentega satu liter kosong tergayut di lehernya, laki-laki itu meraba popir pistol mimis belerang di pinggang dan berkata dengan suara mendesis di antara giginya,

"Mau pada kemana rame-rame begini?"

Kepala rombongan memandang ke arah tandu dan memiringkan kepala sedikit.

Si topi pet kertas koran menengok tandu dan bebannya.

"Oh, bunting?"

Dengan langkah-langkah yakin dan berlambat-lambat mengulur waktu dia berjalan ke belakang rombongan itu.

"Mana lakinya ini? Mana surat keterangan izin hamil?"

Laki-laki yang dari tadi mengikuti saja itu, tergagap-gagap.

"Saya sebenarnya bukan . . ."

"Aaaa," kata si topi pet. "Saya tidak ngurus itu. Pokoknya . . ."

Lelaki itu membungkuk ke tanah, mencari-cari sesuatu. Di tepi got ditemukannya kelongsong peluru itu. Dikeluarkannya selebar uang kertas lima puluhan, digulungnya kecil-kecil, ditusukkannya ke dalam lubang kelongsong peluru tadi. Kelongsong peluru itu dimasukkan ke dalam kaleng mentega yang tergayut di leher si topi pet. Berbunyi kelontang.

"Terima kasih, Pak," kata yang memberi uang sambil membungkuk

"Memang sudah takdir," jawab yang berkaleng mentega. "Ayo jalan," perintahnya.

Buru-buru mereka berangkat menuju rumah sakit kabupaten. Lalu lintas masih merayap lambat. Peleton suling meniup lagu "Sorak-sorak Bergembira."

Drumband-drumband semua menuju lapangan tempat apel massa.

Pensiunan tua tadi berjalan menuju sebuah gang percabangan jalan utama kota kabupaten itu. Umurnya yang lima puluh tujuh tahun menyebabkan langkahnya tersaruk-saruk dan tulang punggungnya agak membungkuk. Dia jalan pelahan saja. Pada setiap langkah ke sepuluh dia berhenti sebentar dan mengambil napas agak dalam. Di belakang nampak jajaran pohon-pohon kenari trotoar, lalu lintas padat dan terdengar lagu-lagu mars *drumband-drumband* itu.

Matahari terasa panas dan membakar kepala. Pensiunan tua tadi membeli sehelai koran untuk menutupi kepalanya. Dia membelok ke sebuah bangunan di jalan kecil itu untuk berteduh. Dia masuk ke serambi depan dan duduk terengah di kursi tamu. Diaturnya napasnya.

Kerani muda tadi, sehabis terbahak-bahak dan jatuh tersungkur, sekarang tidur telungkup di samping anak penjual kalender. Orang-orang yang menonton di trotoar tidak menginjak-injak mereka karena mereka melangkahi kedua orang itu bila lewat.

Pensiunan tua itu mulai memasang api pipanya, setelah mengisi lubang cangklong dengan sejempit tembakau shag. Dari balik dinding kamar sekretaris terdengar suara-suara. Dia mulai membuka koran yang dibelinya tadi.

"Kesejahteraan Ekonomi Garong Perlu Ditingkatkan."

"MUTU PENGGARONGAN AKHIR-AKHIR INI AGAK MENURUN. Ada apa di Bea dan Cukai?"

"Mendukung Gagasan Persatuan, Kesatuan, dan Kerukunan Antargarong."

"PENGGARONGAN KREDIT LUAR NEGERI HARUS DISEGERAKAN."

"Komplotan Antigarong Berhasil Diringkus Hidup-hidup."

Pensiunan tua membalik ke halaman iklan, halaman empat.

"Perlu senjata-senjata gelap? Silakan Telepon 272404. Dari Pistol Sampai Penangkis Udara"

"Ini Dia Kabar Gembira! Telah dibuka Kursus Tertulis:

"Bagaimana Caranya Tau-tau Sudah Jadi Garong" (atau "*How to be a*

Garong Without Really Trying)). Dibuka jurusan-jurusan:

1. Garong Amatir
2. Garong Serbaguna
3. Garong Militer
4. Garong Golkar
5. Garong Spirituil
6. Garong Mahasiswa dan
7. Garong Garong.

"Biro Konsultasi Jiwa PALING MURNI. Memberi nasihat-nasihat dalam masalah penodongan, pemerasan, penggelapan, pengamatan, pengancaman, penyelundupan dan pelacuran (Numpang Alamat Biro Iklan DPM). *Sorry*, tidak menerima perantara."

Pensiunan tua itu menarik napas dalam-dalam. Dia mencopot kacamataanya dan meletakkan korah harian Garong itu ke atas meja tamu.

"Tidak ada lagi hal yang baru. Yang sedikit lebih mengasyikkan," keluhnya.

Suara-suara dari balik kamar sekretaris itu tambah keras.

"Coba Saudara pikirkan. Kami yang tiga puluh enam orang ini, bagaimana akan kembali bekerja ke tempat asal kami lagi kalau lapangan pekerjaan kami dulu sudah direbut orang-orang itu semuanya."

"Pengangguran memang masalah yang ruwet."

"Tapi setidaknya-tidaknya Saudara dapat menunjukkan jalan keluar! Bagaimana ini. Kami mau ketemu kepala Penempatan Tenaga saja tidak bisa. Dihalang-halangi . . ."

"Bukan dihalang-halangi. Pak Kepala masih sibuk."

"Sejak beberapa hari ini masak sibuk terus-terusan . . ."

"Beginilah Bung. Pak Kepala, sebagaimana sudah saya bicarakan dengan beliau, pada prinsipnya setuju kalau Saudara-saudara itu kembali pada pekerjaan Saudara-saudara yang dahulu—Maksudnya—sebelum Saudara-saudara dijatuhi hukuman."

"Tapi pelaksanaannya bagaimana? Setidaknya-tidaknya pemerintah menyediakan fasilitas alat-alat . . ."

Portir kantor itu, yang mejanya di sudut serambi, tersenyum ke arah pensiunan tua. Berkata:

"Wah, rame juga Pak, itu di dalam. Sejak kemarin."

"Siapa mereka itu?"

"Tiga puluh enam orang Pak. Bekas-bekas penjahat maling-maling, penjambret, pemeras, pembunuh. Macam-macam Pak . . ."

Kedengaran marah suara sekretaris Kantor Penempatan Tenaga,

kecil-kecil. Dia berkeringat, berlendir, berdarah dan berbau. Matanya terpicing dan dia setengah bermimpi. Orang-orang yang berbondong-bondong pulang apel di lapangan masing-masing membawakan baginya ranjang spreng putih, kandang bayi bercat putih, popok-popok putih, stagen putih, bedak putih, piring email kecil putih, topi bayi putih, kaos bayi putih, susu hangat putih, bubur gandum putih . . .

Sunyi telah dibagi-bagi di siang hari kota kabupaten itu: sunyi di jalanan, sunyi panas yang terik, sunyi di beranda rumah sakit bagian bersalin, sunyi dalam mesjid tengah hari Jumat. Kipas-kipas angin berputar, daun-daun kenari bergetaran dan satu-satu gugur ke atas jalanan. Kuda-kuda delman mengunyah sagu-cencang dalam dedak padi dan elang-elang hitam terapung-tergantung di bawah matahari.

Seekor lembu melenguh jauh.

Di dalam mesjid tenang.

Suara khatib mengalun-alun. Para jemaah terkantuk-kantuk dan terangguk-angguk. Khotbahnya berjudul "Pertama-tama Jujurlah terhadap Kalbumu Sendiri". Seluruh jemaah yang menguasai kesenian tidur vertikal sedang asyik tidur sambil bersila.

Sebuah genteng yang tadinya menupangkan diri pada kasau, karena kasau itu rapuh, terjatuh ke atas kepala kerani mudan dan berpecahan di tikar. Dia tersentak bangun dari kantuknya, air liurnya yang terjela sejengkal dari sudut kanan mulutnya disekanya cepat-cepat. Baru kini dia memandang khatib yang asyik berkhotbah bagian kedua.

Tiba-tiba dia tersentak untuk kedua kali.

"Masya Allah," ucapnya.

Khatib yang sedang membaca khotbah itu adalah kepala garong yang merampok rumahnya kemarin!

Hampir dia tidak percaya pada penglihatannya.

"Berakallahu . . ."

"Hooooop!" seru kerani itu.

Orang-orang terjaga dari tidur kolektif mereka. Terkejut dan tersentak semua. Mengapa anak muda itu menyetop khatib berkhotbah?

Dia berdiri dan mengacungkan telunjuknya.

"Bapak khatib, kemarin, persis jam begini, menggarong ke rumah saya, bukan?"

Mesjid itu ribut.

"Mana bisa garong jadi khatib?"

"Saya yakin ada yang bisa!" kata kerani.

"Fitnah! Fitnah!"

"Siapa itu khatib yang sebenarnya?" tanya muazzin.

"Dia 'kan hakim Pengadilan Negeri!" ada yang berteriak.
 "Apa bisa hakim jadi khatib?"
 "Apa bisa hakim jadi garong?"
 Suara-suara campur baur.
 "Dia bukan hakim! Dia itu jaksa yang baru dipindah!" seru orang lain.
 "Apa boleh jaksa jadi khatib?"
 "Boleh saja!"
 "Apa bisa jaksa jadi garong?"
 "Bisa saja! Banyak yang bisaaaa!"
 "Waaaaa" seru jemaah bersama-sama.
 Mesjid jadi gemuruh.
 "Sabar Bung! Mesjid bukan tempat agitasi!" seru seorang simpatisan khatib.
 "Justru dari mesjid kita mulai mengoreksi!" jawab sang kerani.
 "Dia bukan jaksa itu," bantah yang lain.
 "Siapa dia?"
 "Barangkali dia jenderal yang tinggal dekat gudang tekstil!"
 "Apa mungkin jenderal jadi khatib?"
 "Mungkin saja!"
 "Apa bisa jenderal jadi garong?"
 "Bisa saja! Dia 'kan manusia!"
 "Dia 'kan ada senjata!"
 "Waaaaaa," seru jemaah bersama-sama.
 "Hei! Jangan campur adukkan agama sama politik! Politik itu kotor!! Mesjid ini rumah suci!" teriak seorang simpatisan khatib.
 "Justru segala yang kotor-kotor kita cuci di mesjid ini!" kata kerani.
 Orang-orang mulai berdiri di atas tikar.
 "Dia bukan jaksa, bukan hakim!"
 "Dia terlalu muda buat jenderal!"
 "Siapa dia, kalau begitu?"
 "Mungkin dia anggota MPRS!"
 "Barangkali dia pegawai tinggi duane, yang tinggal di jalan Pelabuhan."
 "Apa bisa pegawai tinggi Bea Cukai jadi khatib?"
 "Apa bisa pegawai tinggi Bea Cukai jadi garong?"
 "Kenapa tidak bisa? Banyak yang mendadak kaya!"
 "Waaaaaa," koor jemaah mesjid.
 "Wooo!"
 "Huuuuuu! Huuuuuu! Huuuuuu!"

"Garong lu! Garong lu! Garong lu!"

Anak penjual kalender yang sejak tadi duduk di bawah beduk, di tengah riuh rendah mesjid itu mengambil pemukul beduk dan dengan riangnya memukul beduk berirama dengan teriakan-teriakan jemaah.

"Garong lu! Dung, dung-dung-dung-dung!"

"Garong lu! Dung, dung-dung-dung-dung!"

"Garong lu! Dung, dung-dung-dung-dung!"

Sang khatib, yang dari tadi diam saja, menanggalkan serbannya pelan-pelan. Serban itu ditelentangkannya di atas mimbar. Dari dalam serban itu divedok sepucuk pestol. Pestol itu dibidikkannya ke kepala kerani muda.

Jemaah terkejut semuanya. Anak penjual kalender berhenti memukul beduk dan terkencing di celananya. Sebagian mencoba lari lewat pintu. Ada yang sembunyi di belakang tiang. Kebanyakan tidak keburu dan bertiarap di atas tikar. Kerani itu berjongkok dan menutup telinganya ketakutan.

Pestol itu meletus.

Tapi ternyata mimisnya belerang mainan anak-anak.

Kerani bangkit dan mengejar khatib itu. Khatib melompat ke ambang jendela sambil meletus-letuskan pestol mimis belerang mainan anak-anak buatan Jepang itu. Dari jendela dia langsung melompat ke jip Nissan Patrol yang diparkir di depan mesjid dan kabur dengan jip itu. Jemaah berlarian ke pekarangan mesjid sambil mengacu-acukan tinju mereka.

"Huuuuu! Huuuuu! Huuuuu!"

"Garong lu! Garong lu! Garong lu!"

Kerani dan anak penjual kalender itu terengah-engah habis berlari. Mereka kembali ke mesjid. Mereka berjalan kini pelan-pelan ketika matahari mulai melandai ke barat.

Angin sore bergetar-getar di antara daun-daun kenari.

Pensiunan tua itu berkata:

"Tembakau pipa saya sudah hampir habis, dan toko agen tutup pula sore hari. Tidak ada harapan bisa beli sore ini."

Orang tua itu menarik napas dalam.

"Rokok saya pun habis," kata kerani.

Anak penjual kalender itu berjalan di belakang mereka. Dia berjalan sambil menendang-nendang kerikil.

Di depan pagar SD itu terdengar lagu kanak-kanak. Mereka berhenti mendengarkan.

"Boleh kita masuk? Maaf, saya lupa, perayaan apa hari ini?" tanya pensiunan tua itu.

Jawab anak penjual kalender,

"Perayaan Hari Depan Kanak-Kanak Nasional, Pak."

"Oh, oh. Mengapa aku selalu lupa?"

Di dalam SD Jalan Harapan suasana sudah ramai. Di depan berdiri sebuah panggung pertunjukkan, di sampingnya berderet-deret *stand-stand*, rupanya ada semacam bazar berlangsung. Kemudian ada barisan kanak-kanak berbaju putih-putih, berkaus kaki putih dan bersepatu hitam. Nampak orang-orang tua murid, guru-guru, tamu-tamu dan pejabat-pejabat pemerintah dengan nyonya-nyonya mereka. Regu suling memainkan lagu "Tek Kotek Kotek."

Regu koor kanak-kanak itu pun menyanyikannya:

Rong Garong Garong Garong

Bapak saya jadi garong

Paman saya juga garong

Semuanya jadi garong

Hei!

Rong Garong Garong Garong

Pengantar acara memutuskan lagu itu dan berkata di depan mikrofon bahwa acara akan dimulai, perayaan dan bazar akan dibuka dengan resmi. Dia meminta hadirin agar berdiri karena lagu kebangsaan akan dinyanyikan oleh kanak-kanak SD Jalan Harapan.

Koor itu diiringi dengan regu suling *drumband*:

Indonesia tanahnya garong

Tanah tumpahnya garong

Di sanalah aku menggarong

Jadi garong ibuku

Tiba-tiba terdengar jeritan panjang dan pilu dari seorang perempuan. Nyanyian terputus. Perempuan itu berdiri di ambang pintu SD Jalan Harapan. Semua orang menoleh ke belakang. Semua orang bertanya-tanya siapa dia. Kebayanya agak lusuh, kain batiknya tua. Dia pun berjalan menuju panggung. Perempuan itu jalannya lambat sekali, terseret-seret, agak mengangkang sedikit. Dia memangku sesuatu yang dibungkus dengan kain. Dia melintasi kanak-kanak itu, dia melintasi nyonya wali kota, nyonya jenderal, nyonya jaksa, nyonya hakim, nyonya duane dan ibu-ibu guru. Di belakang nyonya-nyonya itu berderetlah suami-suami mereka. Ketika perempuan memangku bungkusan itu lewat, nyonya-nyonya menutup hidung mereka semua. Perempuan itu berbau keringat, lendir, dan darah. Dia berjalan beringsut-ingsut. Keringat. Lendir dan darah satu-satu tetes di antara kakinya.

Perempuan itu naik ke panggung.

"Anak-anakku yang manis," katanya. "Selamat sore."

"Selamat sore, Buuuuu!" jawab kanak-kanak itu serentak.

"Anak-anak pintar menyanyi ya. Merdu suara kamu semua. Sekarang Ibu mau tanya dulu. Kalian sudah pintar, bukan?"

"Pintar, Buuuu!"

"Nah, anak-anak, siapa yang tahu apa arti kata garong?"

Mereka berebutan akan menjawab.

"Menjawablah satu-satu. Bergiliran dari kiri ke kanan."

"Garong artinya pahlawan, Bu."

"Garong artinya orang baik-baik, Bu."

"Garong artinya orang alim, Bu."

"Garong itu orang yang hidupnya senang, Ibu."

Perempuan itu menyela,

"Sudah anak-anak, sudah. Cukup. Nah, sekarang dengarkan kata Ibu baik-baik ya. Dengarkan baik-baik. Garong itu artinya pen-cu-ri, ma-ling, pe-rampok. Jadi, bukan orang baik-baik. Garong itu o-rang ja-hat. Kamu tidak boleh jadi garong. Coba sekarang, apa artinya garong?"

"Garong itu artinya pen-cu-ri."

"Garong itu artinya ma-ling."

"Garong itu pe-ram-pok."

"Garong itu o-rang ja-hat."

Perempuan itu menyambung,

"Bagus anak-anak, bagus. Jadi kalau kalian nanti sudah besar, jangan mau jadi garong, ya?"

Mereka dalam koor menjawab,

"Tidak Buuuu. Kalau sudah besar, saya tidak mau jadi garong. Kalau sudah besar, kami tidak mau jadi garong."

"Horeeee!" seru anak-anak itu.

"Aduuuuuh, pintar kamu semua. Manis-manis kamu semua. Aduuuuh, Ibu pingin sekali punya anak seperti kalian. Anak perempuan yang cantik manis, anak laki-laki yang gagah manis . . ."

Seorang anggota panitia di atas panggung yang selama ini diam saja, pergi mendekati perempuan itu dan bertanya,

"Siapa . . . mmm . . . Ibu ini sebenarnya?"

"Saya? Seorang Ibu, yang mestinya sudah jadi ibu, tapi belum juga jadi ibu."

Laki-laki itu bingung.

"Maksud Ibu . . ."

"Itulah maksud saya."

"Bagaimana, Bu?"

"Tepat sekali begitu."

Perempuan itu menolakkan anggota panitia ke tepi. Dia turun, berjalan ke tengah anak-anak. Anak-anak itu bertepuk tangan. Anak-anak itu memberi jalan kepadanya. Perempuan itu berjalan dengan letih dan terhuyung-huyung, seraya memangku bungkusnya. Anak-anak itu mengikuti dan berbaris di belakangnya. Tidak tercium oleh mereka bau busuk keringat, lendir, dan darah perempuan itu. Perempuan itu berseru, "Ayo nyanyi anak-anak! Nyanyi!" Mereka pun bernyanyilah sambil merentak-rentak melangkah:

Tek kotek kotek kotek

Anak ayam turun sepuluh

Mati satu tinggal sembilan

Beberapa orang anggota Panitia mengejar barisan yang melangkah pergi itu, mencoba menghalang-halangnya. Orang-orang tua anak-anak itu berdiri heran. Pembesar-pembesar kota kabupaten dan nyonya-nyonya mereka berdiri takjub. Barisan itu terus ke luar pekarangan ke jalan raya sambil bernyanyi riang dengan perempuan berbaju lusuh menggendong bayi itu memimpin di depan.

"Tunggu! Stop!" teriak panitia.

"Biarkan mereka," kata pensiunan tua itu.

Kerani muda itu menghalang-halangi jalan anggota-anggota panitia.

"Siapa Bapak?"

"Saya pensiunan tua."

Anggota panitia menolakkan pensiunan tua dengan kasar ke tepi. Kerani muda itu memukul pelipis anggota panitia sehingga dia terhuyung-huyung. Anak penjual kalender dari belakang melemparnya dengan batu sebesar kepala, tepat menumbuk perut anggota panitia itu. Perkelahian terjadi. Penonton-penonton lainnya ambil bagian melawan panitia. Bazar jadi kacau balau. Alat-alat negara berlarian datang dengan pentung dan senjata api. Sementara itu barisan kanak-kanak SD Jalan Harapan berarak terus sambil bernyanyi-nyanyi. Hari berangkat sore.

Perkelahian merambat-rambat ke panggung dan ke *stand-stand bazaar*. Suasana jadi kacau-balau. Ganyang garong! Ganyang garong! Piring-piring bertebaran, kue-kue dan makanan terinjak-injak oleh mereka yang berkelahi. Satu demi satu *stand* rubuh terdesak oleh orang-orang yang mengadu kekuatan itu. Polisi berteriak-teriak,

"Hentikan perkelahian! Yang mengacau ditembak mati!"

"Dor! Dor!" tembakan ke atas.

Tapi tak seorang pun menghiraukan peringatan itu. Mereka ber-

pukul-pukulan terus. Sesudah tinju, digunakan kaki, potongan kayu, lalu kursi dan meja. Batu-batu berlayangan ke segala arah.

"Ganyang garong! Ganyang garong!"

Publik berusaha meruntuhkan semua *stand*. Polisi dan tentara kewalahan. "Stop! Stop! Yang mengacau ditembak mati!" Teriakan-teriakan dan letusan-letusan tidak mempan.

Seorang yang berbadan tegap besar berkumis kasar dan berpakaian inspektur polisi tampil ke atas panggung dengan megafon dan berteriak, "Gencatan senjataaaaa! Berhenti semuaaaaa!"

Perkelahian, penembakan, dan peruntuhan *stand* berhenti sebentar. Sementara itu ada yang bersorak "Ganyang garong!"

Kata komandan itu dengan megafon:

"Siapa? Siapa yang garong? Garong apa yang Saudara maksudkan selama ini?"

Kerani itu menjawab, tapi suaranya tidak jelas. Inspektur itu memanggilnya ke atas panggung.

"Naik ke sini, Saudara. Pakai megafon ini, biar kedengaran," katanya sambil mengulurkan megafon itu kepada kerani. Kerani itu naik panggung.

Kerani itu berseru di depan corong megafon:

"Garong sama dengan garong!"

"Yang mendeking garong, juga garong!"

"Yang pura-pura mengganyang garong, itu pun garong!"

"Yang disogok garong, juga namanya garong!"

"Yang menggarong garong, juga garong!"

Kerani itu terdiam sebentar. Megafon diambil inspektur.

"Apa lagi?" tanya inspektur itu.

Kerani itu mengambil megafon dari tangan inspektur.

"Yang melindungi penimbun, catut dan calo . . ."

"Garoooooong!" koor pengujung-pengujung bazar.

"Yang menakut-nakuti rakyat dengan senjata . . ."

"Garoooooong!" seru mereka bersama-sama.

"Yang menyelundup, yang memeras, yang menarik pajak jalanan . . ."

"Garong lagi!!!!!" koor mereka.

"Yang serakah komisi . . ."

"Garoooooong!"

"Yang senang dikasih sogok . . ."

"Juga garoooooong!" koor mereka.

"Ada garong besar pangkat tinggi, ada yang sedang saja namanya garong menengah," seru kerani dengan megafonnya. "Ada garong

kecil pangkat rendah, tapi semuanya juga garong!"

"Setujuuuuuu! Setujuuuuuu!" teriak pengunjung-pengunjung bazar.

Mereka bertepuk tangan semuanya.

Inspektur itu tertawa.

Diambilnya megafon itu, didekatkannya ke mulutnya dan dia tertawa terbahak-bahak. Suara ketawanya keras sekali dan gemanya melantun pulang-balik di antara dinding-dinding kota kabupaten itu.

"Hahahahaha ... hohohohoho ... huahahaha ... huahuahuahuahahaha!"

"Setuju saya," kata inspektur itu, "setuju. Tapi ..."

Dia terkakah-kakah lagi sampai bersin-bersin, batuk-batuk dan mengeluarkan ingus. Dibersitkannya ingusnya keras-keras ke bawah panggung.

Teriaknya,

"Hei! Heeei! Heeeeee!"

Suaranya sangat keras di megafon itu.

"Kalian mau lihat? Mau tahu betul? Mau? Berani?"

Ditanggalkannya baju inspekturnya yang berbintang itu. Dilemparkannya topinya. Dibukanya celana panjangnya. Di lapisan dalam dia memakai pakaian hitam polos.

"Ini dia garong sejati! Garong tulen!" teriaknya.

"Siapa berani? Hayo! Siapa melawan?" tantangnya.

"Kamu! Kamu?"

Dari lantai panggung itu diambilnya sepucuk senapan mesin ringan. Dengan sigap diarahkannya ke dada kerani itu dan senjata itu tiba-tiba meletus berdentum-dentum!

Kerani itu jatuh ke lantai panggung, terguling tiga putaran ke bawah, terhempas ke atas tanah, penuh debu dan darah.

Tiba-tiba keributan mulai lagi. Perkelahian berkecamuk kembali. Batu-batu berlayangan ke semua arah. Potongan kayu, kursi-kursi lipat, meja kanak-kanak berserakan. Pengunjung-pengunjung bazar jadi mata gelap dan kembali meruntuhkan *stand-stand*. Peluru-peluru berletusan dan kelongsong-kelongsong berhamburan di pekarangan.

Anak penjual kalender itu pucat pasi dan gemetar, menghampiri kerani yang tergeletak. Kerani itu meraba-raba dadanya yang berantakan. Dia tersengal-sengal. Perkelahian berlangsung terus. Pensiunan tua itu dari jauh melihat jatuhnya kerani, dan terseret-seret dia mendekat.

"Ganyang garong!" Dor! Dor!"

Mereka duduk mencangkung di kiri kanan kerani muda itu. Dia

tidak berkata apa-apa. Susah sekali dia bernapas. Mukanya membiru. Jantung, paru-paru dan ususnya hancur seperti sop jeroan berkuah darah.

Anak penjual kalender itu berkata,

"Maafkan saya, Kak. Rokok kreteknya tadi siang saya curi. Dari kantong Kakak."

Dia tak mendengar dan setengah pingsan. Nyeri terasa seperti seribu mata gergaji digesek-gesekkan ke tulang-tulang dadanya.

Ketika matanya terpicing itu nampak samar-samar awan bergulung dan bersibak, teringat dan kelihatan olehnya kembali seorang perempuan sedang diperkosa dan mengaduh-aduh, di samping itu enam orang lelaki lain sedang menunggu giliran sambil berdiri. Lelaki pertama bangkitlah dan mengenakan lagi seragam jaksanya. Yang menggantikannya hakim kota kabupaten itu. Di belakangnya antri anggota MPRS, pegawai tinggi duane, sang jenderal khatib dan terakhir inspektur polisi itu. Mereka bergiliran melakukan gerakan-gerakan pendek maju mundur, sama sekali tanpa emosi dengan cara yang mekanis sekali. Perempuan itu terlentang seperti balok kayu jati yang bercabang empat. Ketika inspektur polisi hampir selesai, perempuan itu menjerit dan berseru: "Aku Tini!"

Kerani itu terkejut.

Tini yang mana? pikirnya.

Isteriku namanya Tini.

Kemenakan iparku namanya Tini.

Guruku dulu juga Ibu Tini.

Adik isteri paman pun Tini namanya.

Tini yang mana?

Ti-ni yang ma-na?

Dia mendekat sambil meradang karena murka sekali, dengan kasar menjambak rambut inspektur itu yang bangkit tercabut dari telungkupnya tapi tiba-tiba menghunus sebilah pedang upacara lalu menikam dadanya. Dadanya berasa amat pedih! Mata pedang yang satu itu meloncat-loncat sendirinya menembusi dada dan perut. Terdengar suara bayi menangis disusul rentetan tembakan senapan mesin ringan . . .

Awan-awan bergulung dan bersibak, awan putih, kelabu, coklat, merah, dan kemudian awan biru. Angin dingin mengayun nyanyian-nyanyian merdu. Nyanyi dari sejuta suara yang lembut dan sejuk menyebar seperti gerimis ke seluruh muka bumi. Dia mencoba bergerak tapi dadanya terasa sakit sekali. Darah mengalir dari hidung dan mulutnya. Dia membuka mata pelan-pelan, dilihatnya kedua teman-

nya, pensiunan tua dan anak penjual kalender itu masih di sampingnya.

"Maafkan saya, Kak. Rokok kreteknya tadi siang saya curi. Dari kantong Kakak."

Kerani itu memandang anak penjual kalender. Dia tidak kuat lagi bicara. Darah dari hidungnya meluncur sebesar kelingking di pipinya dan berhenti tergenang di lekuk daun telinganya. Mukanya pucat membiru. Terasa pingsan memanggil-manggilnya kembali. Sebentar dia memicingkan mata menguatkan sisa tenaganya. Lalu tangan kanannya meraba kantong celana, mencari sesuatu. Dikeluarkannya kertas Izin Mimpi-nya, diberikannya kepada pada anak penjual kalender itu. Mereka berpandangan lagi tanpa kata-kata. Pensiunan tua itu tersenggut-senggut. Tiba-tiba anak penjual kalender itu menangis lalu meraung keras-keras. Dia berdiri dan lari ke luar sambil menangis dan meraung, dia meraung keras sekali. Sementara itu perkelahian belum juga reda-reda. Akhirnya agen polisi itu mengarahkan stennya ke atas dan menembak-nembak, habis satu magasin,

"Dor-dor-dor-dor-dor-dor!"

Semuanya berhenti. Perkelahian stop. Perarakan anak-anak itu stop. Semuanya berhenti aneh. Kanak-kanak sedang mengerubungi perempuan membopong bayi yang memimpin barisan. Tiba-tiba mereka bertangisan. Seorang anak perempuan sepuluh tahun, berambut dikepang, dari tengah kelompok berkerumun itu berlari-lari kecil kembali ke sekolah. Dia menangis. Di depan pintu gerbang sekolah anak perempuan sepuluh tahun itu berhenti. Dia menjerit,

"Ibu itu! Bayinya! Sudah mati!"

Dia berhenti sebentar, terisak-isak.

"Dan ibu itu! Juga! Mati!"

Sore itu udara kaku dan tegak lurus. Daun-daun kenari diam tak bergoyang.

"Ibu itu siapa namanya?" tanya bupati.

"Ibu kita Kartini!" jerit anak perempuan itu.

Kanak-kanak di jalanan bersama memikul jenazah perempuan itu. Seorang murid kelas enam memangku mayat bayi laki-laki yang manis, tapi matanya sudah terpejam. Perarakan berbalik-kanan gerak. Mereka berjalan perlahan-lahan sambil menundukkan kepala dan menangis tersedu-sedu. Jenazah itu dipikul menelentang, wajah almarhumah menghadap ke langit yang masih terang. Langit dipasang sobekan-sobekan awan-awan bulu domba dengan garis-garis angin yang tipis. Perempuan itu amat cantik, hidungnya mancung, rambutnya tebal terurai panjang. Tak ada lagi keringat, tak ada lagi lendir, tak

ada lagi darah. Bau harum mengembang dari tubuhnya yang semampai.

Perarakan nestapa itu menyanyikan pelan-pelan "Ibu Kita Kartini".

Perarakan beringsut terus ke barat. Anak-anak tidak bertangisan lagi kini, mereka diam semua. Mereka semua telah melepas sepatu dan berjalan dengan kaki berkaus putih. Orang-orang tua mereka mengikuti berarakan di belakang. Mereka tak kuasa menengadah lagi. Satu demi satu nyonya-nyonya itu melepas sandal dan selop, melemparkannya dan berjalan dengan kaki telanjang. Suami-suami mencopoti sepatu-sepatu mereka dan mencampakkannya ke got pinggir jalan. Tak ada yang berselop dan bersepatu kini.

Arakan itu arakan sunyi.

Perarakan duka tanpa bunyi.

Senja mulai mencoretkan garis-garis merah dan panjang di sekitar kaki langit. Sunyi telah dibagi-bagi di sore hari kota kabupaten ini: sunyi deretan pohon kenari, sunyi beranda setasiun, sunyi ladang-ladang tebu, dan sunyi padang-padang penggembalaan. Kuda-kuda delman mengangkat kepala dari ember sagu cencang dan dedak padi, ekor mereka mengibas-ibas ke kanan ke kiri. Lembu-lembu tegak dari pembaringan dan berhenti memamah biak. Burung-burung elang, burung-burung podang, jalak, srigunting, dan burung-burung gereja bertengger di seluruh kawat-kawat telepon dalam silhuet panjang dan hitam di tepi jalan.

Perarakan sunyi jalan terus. Sesekali ibu-ibu mengusap mata. Seorang murid kelas satu menghapus ujung ingusnya dengan lengan baju. Senja mempertebal coretan-coretan merah jadi sapuan warna-warna merah dan kelabu. Tiga sapuan lagi bulan sabit pun terbitlah dalam cahaya platina.

Tuhan pun meluncurkan angin ke awan-awan.

Daun-daun kenari berguguran ke atas perarakan.

Beribu kelelawar mengombak-ombak di langit barat.

Dan matahari.

Tenggelam sunyi.

IDRUS ISMAIL

(17 Agustus 1937— . . .)

Idrus Ismail lahir di Sumbawa Besar, tamat SD di Ujung Pandang, SMP dan SMA Bagian A (1955) di Malang, dan Fakultas Sosial Politik pada Universitas Gajah Mada di Yogyakarta (1961), kemudian masuk Angkatan Udara.

Idrus menulis sejak di SMA Malang, tetapi cerpen-cerpennya mulai dikenal masyarakat luas sejak ia menetap di Yogyakarta sebagai salah seorang di antara "seniman-seniman Malioboro". Tulisannya tersebar di *Aneka*, *Minggu Pagi*, *Budaya*, *Sastra*, dan lain-lain, di antaranya berupa resensi pementasan drama.

Di Angkatan Udara karier Idrus cukup berkembang. Pernah ia ditempatkan di bagian penyemprotan hama dengan menggunakan pesawat kecil. Pengalamannya di bidang ini dituliskannya di *Sinar Harapan* dan mungkin juga beberapa koran lain. Beberapa cerpennya sedikit banyak mengungkapkan pengalamannya ketika bertugas atau tinggal di kalangan keluarga Angkatan Udara. Cerpen-cerpen Idrus Ismail terutama dimuat dalam *Horison*.

Dengan pangkat Letnan Kolonel TNI-AU di tahun 1979 Idrus Ismail adalah salah seorang Direktur pada perusahaan pembuatan kapal terbang di Bandung, PT Nurtanio. Di sela-sela waktunya ia masih terus menulis atau menyelesaikan cerpen-cerpennya yang mutakhir.

Walaupun cerpennya sudah sekitar 50 buah, tetapi hingga sekarang Idrus Ismail belum sempat mengumpulkannya dalam sebuah buku antologi.

Cerpennya berikut ini, "Bala", dikutip dari *Indonesia*, No. 2, Th. XV, edisi 17 Agustus 1965.

BALA

Orang sekampung semua terkejut, ketika—pada suatu siang matahari sedang terik-teriknya bersinar—tiba-tiba terdengar lengking pekik yang diiringi oleh sedu-sedan gaduh yang memilukan dari arah rumah haji Jake, panggilan sehari-hari Haji Zakaria, di Berangbara. Orang sekampung kami semua tahu lengking pekik dan sedu-sedan semacam itu pertanda adanya orang yang meninggal. Tetapi siapakah yang meninggal dunia?

Orang jadi lebih terperanjat lagi setelah mendengar yang meninggal itu Hasan—yang biasa mereka panggil sehari-hari Ace, seperti semua orang yang bernama Hasan lainnya di kota kecil kami biasa dipanggil—anak sulung haji Jake. Orang-orang yang sedang tiduran di rumahnya berkata, "Baru saja kedengaran suaranya lewat di sini," dan orang-orang yang sedang duduk-duduk di gardu di siang hari Minggu itu buat sekedar menganginkan diri mengurangi sengatan hawa panas dalam rumah mereka, lebih heran lagi, "Baru saja sejam-dua tadi, dia dari sini," dan mereka ingat Ace pamitan karena katanya perutnya terasa sakit. "Innalillahi," kata mereka dan orang-orang tua menambahkan, "Allah Maha Kuasa. Kapan saja dimintanya umat-Nya kembali, tidak ada orang yang bisa menduganya. Coba, baru saja dia duduk-duduk bicara dengan kita di sini, sekarang dia sudah meninggalkan kita semua."

Sore itu juga Ace dikuburkan. Tetapi baru saja pelawat-pelawatnya sampai di rumah mereka kembali, tersiar lagi kabar Ali, pegawai kantor pajak, telah meninggal dunia pula dan kabar ini diperkuat lagi oleh sedu-sedan isteri dan anak-anaknya. Dua orang

meninggal berturut-turut dalam satu hari, di Berangbara bukan tidak pernah terjadi, walaupun memang jarang sekali. Tetapi keheranan timbul dalam hati penduduk ketika mendengar Ali matinya juga karena sakit perut. Cuma tiga jam dia menderita, kata mereka yang tahu, konon mulai dirasanya sepulangnya dari mengail.

Hari sudah mulai sore ketika itu. Waktu untuk menguburkan jenazahnya masih ada walaupun sudah sempit. Meninggalkan mayat bermalam di rumah tidak baik, kata orang, lagi pula semua keluarganya sudah berkumpul. Karena itu diusahakanlah juga menguburnya hari itu pun. Dan karena orang bekerja serba tergesa mengingat akan waktu, mereka lupa memikirkan jawab pertanyaan di hati mereka sendiri, bahkan sudah pula beberapa orang yang saling bertanya, "Keduanya mati karena sakit perut, mengapa?"

Keesokan harinya warga Berangbara lebih terperanjat lagi. Lepas subuh, ketika mereka sudah bersiap-siap memegang pekerjaan sehari-hari, mereka dengar isteri Haji Salam dan Buang, anak guru Bakar, meninggal pula. Keduanya juga semalam-malaman merintih oleh sakit perut, kata tetangga-tetangga keluarga itu, yang konon tidak dapat tidur karena rintihan kedua almarhum. Maka pertanyaan-pertanyaan kemarin kembali lagi ke kepala mereka, "Mengapa?"

Bermacam dugaan timbul, tetapi dugaan yang paling keras ialah karena makan kue apam Mak Ijah. Dan semua mata tertuju ke rumah Mak Ijah, mungkin Mak Ijah bermain racun pula. Tetapi belum sampai terjadi apa-apa pada diri Mak Ijah datanglah kabar yang menghapus tuduhan-tuduhan yang belum terbukti kepada janda tua yang sebatang-kara itu. Di kampung Seberangkali, di kampung Samapuin, di kampung Seketeng, di kampung Pekat, ada juga orang-orang yang mati karena sakit perut. Orang sekampung jadi gempar!

Soal serangan sakit perut itu dibicarakan di mana-mana, dibicarakan di jalan, di pasar, di rumah-rumah, di sekolah, di kantor-kantor, di mana saja orang bertemu. Dan mereka jadi cemas. Hari itu banyak kantor yang terpaksa ditutup dan kegiatan-kegiatan hidup lainnya di luar itu jadi sepi karena orang pergi melawat orang mati selain juga dapat mendengar lebih banyak.

Dua keranda diusung bersama-sama masuk ke halaman pekuburan di belakang mesjid besar kota kecil kami, jarang sekali terjadi. Tetapi hari itu warga Berangbara, karena mesjid besar terletak di kampung kami, melihat dengan jelas tiga buah keranda dan iring-iringan pelawat masing-masing masuk bersama-sama. Baru saja para pelawat itu keluar halaman pekuburan datang lagi dua keranda lainnya

dari kampung Pekat dan kampung Seketeng, bahkan orang sedang menggali lagi tiga buah liang lahat lainnya.

Bermacam lagi timbul dugaan orang dan semuanya bersimpangsiur.

Di kampung kami, Berangbara, haji Jake-lah yang pertama kali mengatakan, "Bala. Inilah bala yang diturunkan dari langit, oleh yang Maha Kuasa, sebagai peringatan kepada manusia. Allah Yang Maha Kuasa perlu Memberi peringatan, perlu Memperlihatkan kekuasaan-Nya karena orang telah banyak lupa kepada-Nya. Coba, di mana-mana lahir anak tanpa bapak. Orang minum tuak dan judi tidak kurang-kurangnya, malah bertambah-tambah. Gadis-gadis berolah raga di lapangan pakai celana pendek. Ini sesungguhnya bala, peringatan Allah!"

Orang-orang membenarkannya karena memang kenyataannya demikian. Sudah berapa saja gadis yang belum menikah, tetapi telah berisi dan mereka tinggal menghitungnya: Di kota kecil mereka saja, sudah tiga orang. Orang yang datang berjamaah magrib, isya dan subuh di mesjid pun semakin menipis, terkadang satu saf pun tidak penuh, di mesjid yang besar itu. Waktu asyar memang banyak orang datang, tetapi bukan untuk bersembahyang, melainkan untuk melihat anak-anak main bola di lapangan dan menonton agar enaklah mereka duduk-duduk sambil ngobrol di tangga mesjid itu. Makin banyak orang yang tidak pulang ke rumahnya semalaman suntuk, ditahan kartu. Tuak-tuak botol yang didatangkan dari luar negeri yang mereka namakan sopi makin banyak di peredaran di kota kecil kami, dan anak-anak muda telah pula banyak belajar meminumnya.

Tidak jarang pula mereka lihat pagi-pagi di lapangan anak-anak perempuan pelajar SMP dan pelajar-pelajar SKP berolah raga mengenakan celana pendek. Bahkan pernah terjadi keributan karena soal ini. Tetapi guru-guru mereka yang berasal dari luar berkeras dan anak-anak perempuan itu lebih takut kepada guru mereka daripada kepada orang tua mereka sendiri.

Haji Jake adalah orang yang disegani di Berangbara. Ia orang alim walaupun konon menurut orang-orang tua masa mudanya penuh dengan kenakalan yang luar biasa. Dahulu ia jadi kepala kampung. Betapa pun sampai sekarang kata-katanya masih selalu didengarkan orang, tetapi karena suasana sekarang yang meminta segala sesuatunya memakai surat dan haji Jake selalu mendapat kesulitan-kesulitan kalau berhubungan dengan kantor haminte, begitu sampai sekarang orang-orang di kota kecil kami menamakan Kantor Kepala Distrik karena masih sulit melupakan istilah-istilah yang lampau, ia diganti

oleh orang lain yang lebih muda. Kata-katanya dianggap orang penuh kebijaksanaan, apalagi selalu diiringi dengan hadis-hadis Nabi, karena itu orang tetap hormat kepadanya. Ia orang tua yang dituakan di Berangbara. Selain dia, ada juga orang tua yang dipermainkan, yang dijadikan sasaran olok-olok oleh anak-anak.

Bukan haji Jake saja yang berpendapat bahwa kampung telah kena bala. Orang-orang di kampung lain pun banyak yang berpendapat demikian. Imam dan penghulu dalam khotbah-khotbah mereka pada hari Jumat menyinggung-nyinggung pula hal ini. "Ini sesungguhnya bala yang diturunkan oleh Yang Maha Kuasa," kata mereka, "karena orang sekarang lebih mementingkan pergi nonton bioskop daripada datang berjamaah ke mesjid. Orang sudah lupa kepada Allah."

Dan sejak itu pada waktu-waktu sholat makin bertambahlah saf-saf di mesjid dan malam hari makin banyaklah berkumandang alun suara mengaji di rumah-rumah. Hanya mereka yang pernah mendapat pendidikan yang agak tinggi saja yang berpendapat lain. Tetapi karena pendidikan mereka tidak cukup tinggi maka bantahan mereka berdasarkan berbagai alasan: ini wabah kolera atau wabah disentri. Ada pula yang mengatakan penyebabnya baksil dan macam-macam lagi. Tetapi orang mati bersusulan juga, sedangkan sedu-sedan di rumah-rumah seperti bersahut-sahutan dari saat ke saat.

Keranda kampung-kampung tidak pernah lagi dikembalikan ke mesjid atau ke langgar-langgar, tempat biasanya disimpan. Orang tertawa dan pantun pun tidak terdengar lagi. Di mana-mana orang bermuka muram. Langit mendung hitam melingkupi kota kecil kami. Dan saf-saf di mesjid dan langgar-langgar bertambah terus.

Dokter kota kecil kami, dokter berkebangsaan Jerman yang konon lebih senang tinggal di kota kecil kami daripada di mana pun juga, termasuk di negerinya sendiri, berpendapat lain.

Cepat dihubungnya pejabat-pejabat pemerintah daerah kami setelah diadakannya penyelidikan-penyelidikan. "Wabah eltor", katanya. Ia minta supaya semua warga kota kecil kami bahkan seluruh daerah disuntik. Didesaknya pula agar pemerintah daerah segera menetapkan peraturan-peraturan tertentu. Kelanjutannya Kepala Distrik memanggil kepala-kepala kampung dan selanjutnya kepala-kepala kampung itu menyuruh para pembantu mereka meneriakkan pengumuman-pengumuman yang diperintahkan oleh atasan mereka itu. Tapi orang-orang di Berangbara segan-segan pergi ke rumah sakit dan hanya bertanya, "Wabah macam apa pula itu? Seumur hidup

belum ada kami dengar. Kalau kolera, disentri atau cacar, memang pernah kami dengar. Ini bala! Bala yang diturunkan dari langit!" Dan orang-orang tua menambahkan, "Sejak saya lahir beberapa purnama setelah ada gempa bumi besar dahulu sampai sekarang ini, baru inilah saya lihat ada sakit perut yang begini besar akibatnya." Dan haji Jake ke mana-mana memberi petuah, tidak bosan-bosannya. Kota kecil kami yang sudah sepi itu makin sepi.

Semula orang menyukai dokter Jerman yang bertubuh jangkung itu, orang yang paling jangkung di kota kecil kami, mengatasi tinggi Aling orang Cina yang mata pencahariannya jadi tukang kayu, dan sebelum dokter itu datang selalu menjadi bandingan ukuran bagi tinggi badan orang di kota kecil kami. Ia baik kepada penduduk dan suka bergaul dengan mereka. Lebih disukai lagi karena ia tidak memilih-milih antara orang kaya dan orang miskin. Ia mau dipanggil datang ke rumah kalau ada orang yang sakit berat dan di rumah sakit ia ramah kepada setiap orang. Oleh keramahannya itu orang-orang kampung kami tidak segan-segan mengundangnya kalau mereka ada kerja dan dokter itu juga tidak segan-segan datang dan duduk bersila di tikar bersama orang-orang lain.

Tetapi setelah bala itu datang orang jadi jengkel kepadanya, termasuk haji Jake. Peraturan-peraturan yang dibuatnya mereka katakan "ada-ada saja". Orang dilarangnya mandi di sungai dan juga turun buang air di selokan-selokan.

"Ke mana pula kami akan mandi dan buang air?" kata mereka, dan larangan-larangannya tidak diindahkan mereka. Di Berangbara jumlah sumur bisa dihitung dengan jari tangan, kamar mandi lebih sedikit lagi dan lebih sedikit lagi dari itu ialah kakus. Bagi penduduk Berangbara turun ke sungai lebih enak; air sungai sama juga beningnya dengan air sumur. Di sungai mereka bisa mandi sepuas-puasnya, bisa pula sekaligus buang air dan mencuci, menjemur pakaian pun tinggal menghamparkannya di batu-batu. Cepat keringnya dan sekaligus pula bisa memandikan kuda bagi mereka yang punya, tanpa payah-payah menimba. Jika sesekali perut mendesak, selokan di sebelah mesjid dan satu lagi yang mengalir membelah kampung, masih tersedia. Airnya justru terus mengalir deras. Dokter melarang orang makan soto, justru makanan kesukaan mereka. Dan melarang pula orang makan rujak dan pecal, yang juga kesukaan mereka.

"Sekarang apa pula yang bisa kita makan?" kata mereka walaupun jenis hidangan yang bisa dibuat dari daging dan ikan laut yang dikenal orang di kampung kami masih banyak lagi. Tetapi yang

paling tidak mereka senangi ialah karena dokter itu juga melarang jenazah korban-korban penyakit perut itu dimandikan dan melarang pula rumah-rumah yang ditimpa kemalangan itu mengadakan selamatan menjamu pelawat-pelawat almarhum. Hal ini tidak dapat mereka terima. Haji Jake jadi geram dan makin banyak memberi petuah ke mana-mana, "Itu cuma siasat orang kapor!" katanya berulang kali.

"Sekarang sudah dilarangnya kita memandikan mayat, nanti dilarangnya pula kita bersembahyang." Ketika didengarnya dari orang bahwa Bosang, anak guru Zainuddin yang bersekolah di Jawa mengatakan, "Itu diperbolehkan oleh agama, kalau memang diperlukan demi keselamatan umum," merahlah muka haji Jake seketika.

"Itulah hasilnya, sekolah di Jawa," katanya, "berani-berani pula dia bicara tentang agama. Padahal di sana barangkali dia tidak pernah lagi lihat mesjid."

Tetapi halaman pekuburan tidak pernah sepi dan di Berangbara, di rumah Acin si sopir, di rumah Jibril pegawai kantor Pekerjaan Umum, di rumah Haji Latip, di rumah Abas tukang penatu, air mata belum juga kering. Ketakutan merajalela dan sepi menekan dengan beratnya. Tiap orang jadi suka merenung: Apakah giliran anaknya, apakah giliran isterinya, atautkah giliran dia sendirilah pada hari ini?

Dan dokter makin gigih. Didatangkannya polisi yang disuruhnya hilir mudik di sungai. Setiap ada orang yang tampak turun ke air, mereka usir pulang, "Kalau mandi di sini, saya tembak!" dan orang pun lari terbirit-birit. Selokan-selokan pun disuruhnya dijaga. Warung soto disuruh tutup, bahkan dokter itu sendiri jalan ke mana-mana. Kalau kebetulan di hari hujan terlihat olehnya anak-anak main bola, dimasukkannya jeepnya ke lapangan untuk memburu mereka, dan disuruhnya mereka pulang.

Tetapi orang mati setelah menderita sakit perut terus juga dan sehari-hari halaman pekuburan tidak pernah sepi. Mendung makin berat di atas kota kecil kami dan langit pun makin sering hitam karena musim penghujan pun sudah mulai.

Tiap hari ada saja kantor yang tutup karena pegawai-pegawainya melawat ke rumah rekan sejawatnya atau karena mereka masing-masing melawat ke rumah tetangga. Bioskop makin sering tidak main. Bukan karena filmnya sudah diputar dua malam, tapi karena hampir tidak didatangi penonton. Kecemasan merajalela dan memaksa menjalankan segala usaha. Mereka yang sudah lama tidak ambil air sembahyang jadi rajin beribadat, mereka yang ang sembahyang cuma di hari

Jumat di mesjid sekarang bahkan rajin pula sembahyang *tahaddjud*. Dan orang-orang bahkan telah berani pergi ke rumah sakit, minta disuntik. Sampai-sampai kepala kampung Barangbara yang masih muda itu mulai pula membentak-bentak anak-anak yang dilihatnya buka pakaian hendak turun mandi ke sungai, "Hei, anak anjing, pulang cepat! Apa kalian ingin, mati buru-buru?"

Suara malam terdengar lagi pengumuman diteriakkan orang dengan nyaring, "Hoooi, saudara-saudara sekampung ... sudah banyak dari kita yang terburu matiii ... Kalau saudara-saudara memang kepingin mati buru-buru, seperti mereka itu, jangan minta disuntik! Tapi kalau kalian takut juga, pergilah berduyun-duyun ke rumah sakit, besok pagi!"

Orang-orang di kampung kami menyimak suara itu, karena bukan suara orang-orang yang biasa mereka dengar menyampaikan pengumuman-pengumuman. Setelah mereka perhatikan baik-baik kiranya suara haji Jake, yang sudah tua itulah.

Mereka jadi heran juga, sebab selama ini haji Jake tidak ada menyebut-nyebut soal suntikan atau rumah sakit atau pun tuan dokter seperti biasanya disebut orang di kota kecil kami, bahkan mereka tahu ia jengkel kepada dokter itu karena melarang orang-orang memandikan mayat, mengadakan selamatan, bahkan menyukarkan keluarganya turun mandi dan buang air. Betapapun mereka semua heran akan tetapi keesokan harinya mereka berduyun-duyun juga ke rumah sakit, membawa anak-anak mereka, bahkan memaksa nenek-kakek mereka yang sudah jompo agar ikut pula.

Baru sehari kemudian mereka ketahui sebab-sebabnya: Sehari sebelumnya anak gadis haji Jake, anak kesayangannya, diserang sakit perut seperti yang telah dialami kakaknya, Ace. Karena takut kehilangan anak kesayangannya cepat-cepat haji Jake menyuruh orang ke rumah sakit dan minta agar mobil palang hijau, seperti biasanya orang-orang di Barangbara menamakan mobil ambulans kota kecil kami yang bercat putih dan memakai tanda palanghijau itu, datang ke rumahnya buat mengusung anaknya ke rumah sakit. Dan ternyata setelah ditolong dokter, Minah tertolong seperti juga beberapa orang lain yang sempat dibawa ke rumah sakit. Itulah pertama kali haji Jake melihat, karena sejak dahulu memang tidak pernah menginjak beranda rumah sakit.

Akhirnya orang mati karena serangan penyakit perut makin berkurang, sedikit demi sedikit.

Sedikit demi sedikit orang bisa lagi tertawa dan halaman

pekuburan pun dari sehari ke sehari makin sepi, seperti dulu lagi.

Lama-kelamaan suasana kota kecil kami kembali seperti biasa: Orang tertawa bebas terbahak-bahak di mana-mana. Bioskop mulai lagi main secara teratur. Saf demi saf di mesjid dan langgar makin berkurang lagi. Juga suara orang mengaji di rumah-rumah di malam hari, makin menipis kembali.

Indonesia

No. 2, Th. XV, 17 Agustus 1965



Eddy Prady

MOTINGGO BOESJE

(21 Nopember 1937—...)

Motinggo lahir di Kupangkota, Telukbetung, kabarnya sebagai Veda Bustami Dating. Ketika masih duduk di bangku SMA Bukittinggi, ia sudah memamerkan lukisan-lukisannya (1954) di kota tersebut dengan seorang pelukis belia lainnya, Betty, sesama anggota Seniman Muda Indonesia (SEMI).

Setamatnya SMA Bukittinggi tahun 1956 Motinggo Boesje pindah ke Yogyakarta, mengikuti kuliah di Fakultas Hukum, tetapi tidak tamat. Di kota inilah namanya menjadi terkenal di Indonesia sebagai penulis cerpen dan drama yang di antaranya dimuat dalam majalah-majalah seperti *Minggu Pagi*, *Budaya*, *Mimbar Indonesia*, *Kisah*, *Sastra*, dan *Aneka*. Cerpennya "Nasehat untuk Anakku" mendapat hadiah majalah Sastra tahun 1962, dan dramanya *Malam Jahanam* (1959) mendapat hadiah pertama dari Bagian Kesenian Kementerian P dan K. Drama tersebut kemudian juga difilmkan, dengan Boesje sendiri sebagai sutradaranya.

Motinggo Boesje merupakan satu di antara sedikit pengarang Indonesia yang super-produktif. Ia kemudian menjadi terkenal sebagai sutradara film, tetapi terutama sebagai penulis cerita-cerita bersambung dan buku-buku yang lazim digelar sebagai komik hiburan. Banyak sekali jumlah tulisannya, apalagi karena hingga sekarang Boesje masih menulis terus, walaupun banyak yang berkisar atau mengutik-utik kembali masalah/adegan seks, sehingga namanya menjadi buah bibir para pembaca buku nonsastra sekalipun. *Cintaku Jauh di Pulau* adalah salah satu film Boesje.

Cerpennya berikut ini, "Air Mata Tua", dikutip dari *Sastra*, No. 7, Th. I, Nopember 1961. Di antara antologi bahasa asing berisi prosa Indonesia, cerpen Boesje diikuti dalam edisi Jerman dan Belanda.

Di antara sekian banyak bukunya, yang bermutu sastra antara lain ialah berupa novel: *Tidak Menyerah* (1962), *1949* (1962), *Badai Sampai Sore* (1962), *Dosa Kita Semua* (1963), dan *Titisan Dosa di Atasnya* (1964). Kumpulan-kumpulan cerpennya antara lain *Keberanian Manusia* (1962), *Sejuta Matahari* (1963), *Matahari dalam Kelam* (1963), dan *Nasehat untuk Anakku* (1963).

AIR MATA TUA

Penjaga kuburan mendekatinya dan bertanya: "Kenapa Nenek menangis?"

Diangkatnya kepalanya pelan-pelan, dipandangnya penjaga kuburan itu agak lama, dan suaranya yang gemetar dan tua itu berkata: "Kalaulah cucuku dapat bertanya seperti engkau itu." Dia berhenti sebentar, dihapusnya air matanya. "Engkau sendiri bekerja di sini?" tanyanya kemudian.

"Ya."

"Sepantasnya engkau masuk sorga, Nak."

Kemudian penjaga kuburan itu duduk di semen kuburan itu dan Nenek itu berkata: "Kuburan-kuburan di sini bersih. Kalau saya nanti dikuburkan di sini, kaubersihkanlah kuburanku baik-baik, Nak."

"Nenek begini segar. Nenek masih lama lagi akan hidup," kata penjaga kuburan itu.

"Benar, saya masih akan lama hidup?"

"Benar, Nek." Dan penjaga kuburan itu sambil mempermainkan lidi sapunya berkata lagi: "Nenek masih kuat. Nenek saya lihat berjalan ke sini tadi tidak pakai tongkat dan masih kuat."

"Kalaulah cucuku bisa menghibur saya macam kamu," kata perempuan tua itu, sambil menghapus air matanya yang pelan-pelan berjalan dari pinggir matanya menuju pipi.

"Cucuku ada lima orang, Nak. Tak seorang pun yang mau menanyakan kesehatanku, apalagi kesedihanku. Kalau mereka memberiku makan, bukan mereka yang mengatakan: 'Makanlah, Nek,' tapi si babu. Cuma si babu yang mengatakan itu. Si babu mengaji kalau

saya sudah mengantuk," perempuan tua itu menangislah lagi. "Pagi ini si babu membersihkan ladang. Ladang itu sebenarnya adalah ladangku, tapi cucu-cucuku menganggap ladang itu ladang mereka. Pada waktu musim memetik jeruk, saya cuma bisa makan tiga buah jeruknya saja. Itu pun bukan yang manis-manis."

"Di mana Nenek tinggal?"

"Di dapur, bersama si babu."

"Di dapur?"

"Ya, di dapur, bersama-sama si babu. Kalau pagi saya ke-dingin-an." Tangan tua Nenek yang tua itu menepuk-nepuk semen kuburan itu. "Ini kuburan Adam. Adam adalah suaminya," katanya.

"Sudah lama suami Nenek meninggal dunia?"

"Baru sepuluh tahun ini. Waktu Adam masih hidup, sama-sama kami mandi di sumur. Adam yang menimbakan air. Tapi sekarang si babu yang menimbakan air untukku. Saya ingin lekas-lekas mati saja. Sepuluh tahun lamanya saya disiksa oleh cucu-cucuku itu. Mula-mula saya tidur di kamar depan. Lalu, ketika cucuku yang tertua kawin, saya dipindahkan ke kamar tengah. Ia kawin dan beranak, dan saya dipindahkan lagi ke kamar belakang. Dan sekarang saya menempati dapur, tidur bersama-sama si babu. Kalau pagi saya merasa dingin. Si babu juga mengaji kalau subuh," dan dibetulkannya kerudungnya, lalu berkata: "Si babu pintar sekali ngaji."

Lalu nenek tua itu berkata lagi: "Musim memetik jeruk yang lalu, saya cuma dapat tiga buah jeruk, itu pun yang masam-masam."

"Yang masam-masam? Yang manis-manis untuk mereka?"

Kini pandangannya dengan matanya yang tua itu berputar ke arah kuburan-kuburan sekeliling. "He!" gemetar dia tiba-tiba. "Tanah pekuburan ini sudah penuh semuanya. Di mana nanti saya akan dikuburkan?"

Diulanginya lagi pandangannya ke sekeliling, dengan mata tuanya, dan mata tuanya tidak melihat lagi tanah yang kosong. "Tidak ada lagi tanah yang kosong," katanya. "Di mana nanti saya akan dikuburkan?"

"Masih ada sedikit, di sana," kata penjaga kuburan itu.

"Sedikit?"

"Ya, sedikit."

"Masih banyak lagikah orang yang akan mati, Nak?" tanyanya dengan gelisah, dan kemudian bertanya lagi: "Di mana nanti saya akan dikuburkan?"

"Kenapa Nenek sampai berkata begitu?" tanya penjaga kuburan itu dengan cemas pula.

"Saya sudah tua dan bukankah sebentar lagi mati? Di mana saya akan dikuburkan? Saya tidak bisa mengumpulkan uang lagi sejak cucu-cucu tidak membagikan hasil penjualan buah-buahan ladangku. Ladang buah-buahan itu sayalah yang punya, tapi cucu-cucu mengira merekalah yang punya. Padahal Adam yang membeli semua itu, ketika kami baru kawin dan waktu itu saya tidak tua berkerinyut seperti ini. Pohon-pohon jeruk itu Adam yang nanam. Tapi cucu-cucu cuma memberiku tiga buah jeruk saja, itu pun bukan yang manis-manis."

Dia menangis tersedu-sedu dan berkata: 'Cuma ini uang simpananku. Kamu hitunglah, Nak. Cukupkah buat beli tanah kuburan?'"

Tangan tuanya meraba-raba stagenya dan memberikan uang yang terlipat baik-baik itu kepada penjaga kuburan itu. Penjaga kuburan itu menghitung-hitung dan kemudian tertawa.

"Kenapa kamu tertawa, Nak? Apa tidak cukup?" tanyanya.

"Yang tiga lembar ini sudah tidak laku ini," jawab penjaga kuburan.

"Tidak laku? Itu adalah uang pensiun Adam yang kusimpan baik-baik. Kenapa tidak laku lagi? Apa uang palsu? Tidak mungkin!"

"Uang ini sudah lama dinyatakan tidak berlaku lagi, Nek," sahut penjaga kuburan.

"Kenapa?"

Penjaga kuburan itu tak bisa menjawab.

"Tidak cukupkah membeli tanah kuburan dengan uang yang laku saja itu?" tanya nenek tua itu tiba-tiba. Lalu dipandangnya tanah kuburan sekeliling, dan dia berkata lagi: "Sudah penuh semua. Saya musti membeli yang sedikit itu. Saya tidak punya harta dan uang lagi selain itu. Tidak cukupkah uang itu, Nak?"

"Belum cukup, Nek."

"Belum cukup? Bagaimana akalku? Saya takkan minta pada cucu-cucu itu, karena mereka pun pasti tak mau memberi. Mereka cuma mau mengambil kepunyaanku, sampai jeruk-jerukku pun diam-bilnya."

Kini penjaga kuburan itu melihat perempuan tua itu merundukkan kepalanya dan tiba-tiba dilihatnya seuntai kalung emas dengan ringgit emas berayun-ayun di leher perempuan tua itu.

"Nenek masih punya harta. Jangan kuatir! Semua itu bisa dibeli tanah kosong yang enam meter persegi," kata penjaga kubur.

"Saya tidak punya apa-apa lagi kecuali uang itu dan yang tiga lembar yang tidak laku itu."

"Nenek masih punya kalung ringgitan emas."

Perempuan tua itu terkejut dan tangan tua meraba ringgit yang tergantung di lehernya. "Ini? Oh, ini pemberian Adam waktu kami kawin dulu."

"Kalau Nenek betul-betul mau membeli tanah pekuburan, jual sajalah, Nek, kalung emas itu."

"Dijual?" suaranya gemetar lebih hebat. "Apa saya mau dikutuk oleh almarhum suaminya?"

Penjaga itu terdiam, tapi tetap dipandangnya nenek tua itu dengan pandangan yang bersungguh-sungguh. Perempuan tua itu memandang ke sekeliling lagi. Tanah-tanah pekuburan di sekitarnya ditangkanya dengan pandangan matanya yang tua, dengan linu.

"Emas tidak dibawa mati, ya, ya, emas tidak dibawa mati. Saya ingin dikubur di kuburan Adam. Ya, ya, saya harus membeli tanah itu. Emas memang tidak dibawa mati, Nak."

Sejak dia keluar dari gerbang pekuburan, air matanya semakin kering. Dan sejak itu pula, setiap akan tidur, sambil mendengar si babu mengaji terbayang dalam angan-angannya yang tua sebuah pekuburan yang bersih di mana ia tidur baik-baik di bawah permukaannya, di mana rohnya akan bertemu dengan roh Adam, suaminya yang tercinta.

Dia telah membeli tanah itu! Dia seakan-akan telah membeli harga yang terakhir dari masa hidupnya. Setiap malam dia berdoa dan mohon kepada Tuhan agar saat itu pun tiba baginya.

Suatu malam, ketika dia penuh dengan angan-angan, terdengar pintu dapur diketuk orang. Siapa yang mengetuk pintu, malam-malam begini? Apa si babu sudah tidur?

"Babu, bangunlah. Ada orang mengetuk pintu kita."

Si babu tersentak. Ketika itu kepalanya di atas Kitab Suci. Matanya sama menatap pintu itu dengan segala kecemasan dan sekali-kali ia melihat kepada nenek tua yang sedang terbujur tidur.

"Kau kira itu maling? Jangan takut, Babu. Kalau itu maling, apa yang akan mereka ambil di dapur ini?"

"Bukan maling, Nek," kata si babu, lalu berdiri dan kemudian membukakan pintu. Seorang lelaki berdiri di pintu.

"Siapa itu, Babu?"

"Rakhman, Nek."

"Rakhman, cucuku? Kenapa kau datang malam-malam begini, ke sini? Biasanya tidak pernah."

"Nenek harus pindah, malam ini juga Nek," kata lelaki itu.

Nenek itu mencoba sekuat tenaga membangunkan dirinya. "Pin-

dah? Ke mana lagi kalian akan lemparkan diriku sekarang?"

Lelaki itu berjongkok. "Dokter menyuruh pindah," katanya.

"Dokter?"

"Ya, Dokter!"

"Apa hak Dokter, makanya ia mau lemparkan diriku? Bukankah rumah ini pembelian Adam?"

"Ada wabah kolera. Anak-anak diserang kolera."

Kemudian masuk lagi seorang lelaki. Dialah dokter itu. Dan dokter kemudian menjelaskan kepada nenek tua itu agar pindah ke rumah sakit untuk menghindari penularan penyakit kolera.

"Baiklah, baiklah, anak-anak muda. Tapi biarpun di mana saja kalian akan lemparkan saya, saya kan akan mati juga," katanya. "Tapi jangan pisahkan saya dari si Babu," katanya lagi.

Namun dia tetap dipisahkan dari si babu. Kalau malam dia merasa sunyi sekali, tidak didengarnya suara orang mengaji. Yang didengarnya adalah suara orang-orang yang merintih, bermimpi, mengigau, dan bau-bau yang tidak enak bagi hidungnya yang telah tua dan keriput itu. Setiap juru rawat masuk ke kamarnya nenek itu selalu bertanya, kapan dia boleh keluar?

Suatu saat seorang juru rawat membisikkan di telinganya dengan suara hati-hati bahwa semua cucunya dan si babu telah meninggal dunia.

"Si babu juga?" tanyanya cemas.

"Ya. Dia juga meninggal dunia."

"Oh, dengan siapa lagi saya akan tinggal?" tanyanya sedih.

"Dengan kami."

Sore itu seorang juru rawat mengantarnya ke pekuburan, di mana cucu-cucunya seluruhnya dikuburkan dan juga di mana si babu ikut tertimbun dalam tanah-tanah itu. Perempuan tua itu menangis tersedu-sedu sehingga juru rawat itu payah sekali membujuknya untuk pulang.

Kini perempuan tua itu, dengan matanya yang tua itu, mencoba melihat ke sekeliling, dan dengan pandangan tuanya ia tidak melihat setumpak pun tanah yang kosong.

"Sudahlah, Nek. Jangan menangis lagi. Mari pulang," ajak perempuan muda itu.

Perempuan tua itu menjawab: "Saya sedih sekali, Nak."

"Kenapa? Bukankah mereka sudah selamat dikuburkan?"

"Bukan itu. Saya sedih, di mana saya akan dikuburkan nanti? Semua tanah itu sudah penuh. Saya sudah menjual ringgit emas pemberian suami, dan telah kubeli tanah ini untuk kuburan saya, tapi sekarang mereka yang memakai tanah ini buat kuburan mereka."

"Di mana lagi coba, tanah untuk saya?" sambung si nenek itu.
"Semua sudah terisi. Waktu hidupnya, mereka cuma memberiku tiga buah jeruk, itu pun jerukku, dan waktu mati."

"Sudahlah Nek, mari kita pulang."

"Saya tidak akan pulang."

Dan perempuan tua itu, dengan tersedu-sedu berkatalah lagi:
"Cobalah kaupikir, Nak, di mana saya akan dikuburkan? Tanah-tanah di sini semua sudah terisi!"

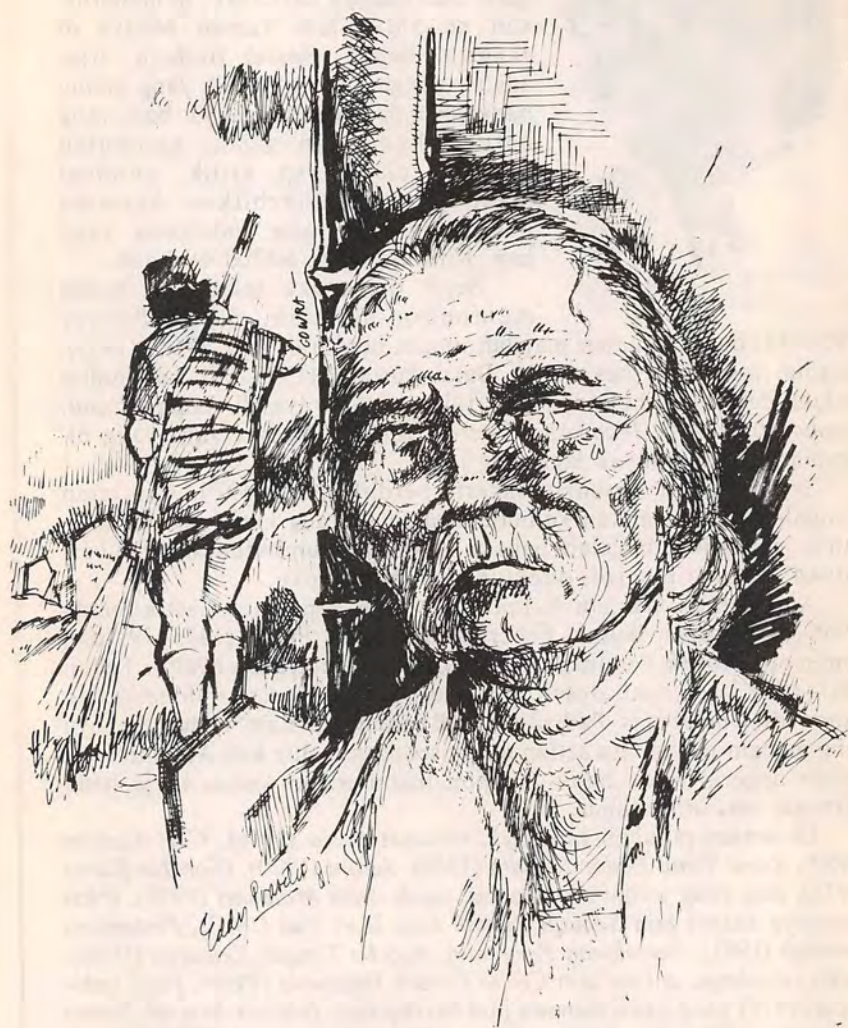
Dan perempuan muda itu tidak dapat menjawabnya.

Dan perempuan tua itu melihat dengan mata tuanya lagi, ke sekeliling. Dan pandang tuanya yang sudah layu itu tidak menangkap lagi setumpak pun tanah yang kosong.

Ketika itulah air matanya berjalan pelan-pelan, dari pinggir pelupuk matanya ke daging-daging pipinya, seperti seorang tua berjalan pelan-pelan di pinggir tebing menuruni sebuah lembah.

Sastra

No. 7, Th. I, November 1961





AJIP ROSIDI

(31 Januari 1938-. . .)

Ajip lahir di Jatiwangi, Majalengka, Cirebon, sebagai anak sulung seorang guru. Setamatnya dari SMP, ia meneruskan ke SMA, lalu Taman Madya di Jakarta, bagian Sosial Budaya. Ajip adalah pengarang Indonesia yang paling banyak buah karya sastranya, baik yang berupa kumpulan sajak, kumpulan cerpen, telaah dan kritik, antologi maupun yang diterbitkan bersama pengarang-pengarang Indonesia yang lain. Kini karyanya sekitar 60 buah.

Sejak di bangku sekolah ia sudah memimpin majalah, *Suluh Pelajar* (1953–55) dan kemudian majalah umum bercorak seni, *Prosa* (1955). Setahun ia pernah bekerja di Balai Pustaka (1955–56), lalu hidup melulu dari buku-bukunya dan tulisan-tulisannya di *Kisah*, *Siasat*, *Mimbar Indonesia*, *Indonesia*, *Sastra*, *Horison*, *Budaya Jaya* yang dipimpinnya, dan banyak lagi yang lain.

Sejak Dewan Kesenian Jakarta berdiri hingga 1979, Ajip tetap menjadi anggota bahkan kemudian salah seorang ketuanya. Berkali-kali ia mendirikan majalah, bahasa Sunda ataupun Indonesia, dan berkali-kali pula ia menjadi direktur penerbitan buku.

Ajip pernah menjadi Ketua Paguyuban Pengarang Sastra Sunda (1966–75), Ketua Ikatan Penerbit Indonesia Pusat (1973–79) dan pemimpin Proyek Penelitian Pantun dan Folklor Sunda (1970). Tahun 1967–1969 ia menjadi dosen luar biasa Sejarah Sastra Indonesia dan Sunda di Universitas Padjadjaran, Bandung. Dalam kedudukannya yang macam-macam itu setiap tahun sedikitnya dua kali Ajip melawat keluar negeri, untuk hadir ataupun memberikan kertas kerja pada berbagai macam seminar.

Di antara puluhan bukunya, tercatat *Pesta* (1956), *Cari Muatan* (1959), *Surat Cinta Enday Rasidin* (1960), *Jeram* (1970), *Ular dan Kabut* (1973), dan yang terbaru kumpulan sajak *Anak Matahari* (1979). Fiksi prosanya antara lain *Sebuah Rumah buat Hari Tua* (1957), *Pertemuan Kembali* (1961), *Perjalanan Pengantin*, dan *Di Tengah Keluarga* (1956). Buku telaahnya antara lain *Cerita Pendek Indonesia* (1959), *Puisi Indonesia* (1975) yang akan disusuli jilid berikutnya, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* (1960) dan *Tentang Umat Islam di Indonesia* (1970). Banyak karyanya disalin ke banyak bahasa pula.

Cerpennya berikut ini, "Matahari" dikutip dari *Kisah*, No. 12, Th. IV, Desember 1956.

MATAHARI

Suasana kamar itu agak kegelapan. Bagi lelaki yang baru datang dari terang sinar matahari di luar hal itu sungguh menyakitkan mata. Ia memejam lama-lama agar riak-riak yang berbinar-binar di matanya hilang dan supaya lensa matanya biasa dengan taram-temaram kamar itu. Ketika akhirnya nampak bersembulan benda-benda yang ada di kamar itu, ia merasa seolah-olah turun pelan-pelan ke atas suatu dunia yang suram. Ketika matanya dipejamkan lagi, makin padam merah urat-urat darah kelopak mata yang tadi kelihatan rapi terjalin. Dan kalau ia membukakan mata lagi, lensa matanya sudah biasa benar-benar akan gelap kamar itu.

Di tempat yang bertentangan dengan pintu terletak sebuah tempat tidur yang kelambunya tidak cukup besar untuk menutupi seluruh bagian, agak kehitaman. Bergantungan pada besi tempat tidur itu pakaian perempuan. Kain panjang, baju, kutang. Di atas kasur yang spreinya menyingkap sehingga kelihatan bahwa kulit kasur itu bukan dari kain tetapi dari goni, ada sebuah bantal yang penyet dan sebuah guling yang memanjang, juga kapuknya sudah tua.

Kamar itu kecil saja. Pas betul sepanjang tempat tidur itu. Dan setentang bantal ada sebuah meja. Juga kecil, kakinya terbikin dari kayu yang kelihatan masih muda dan keempat kaki itu dihubungkan satu sama lain oleh pijakan yang terbikin dari bambu. Meja itu mempunyai taplak, tetapi begitu kecil sehingga tidak seluruh permukaan meja itu tertutupi. Di bagian yang terbuka, kayunya menyeringai berwarna kotor oleh bencah yang mengering. Di atas taplak yang juga

kotor, ada pot bunga yang kembangnya sudah layu. Benangsarinya merunduk dan bertebaran di seputarnya. Kelopak yang paling bawah hampir mencapai taplak. Di samping pot bunga itu ada sebuah gelas yang sudah kotor pula. Hitam dasarnya meruak hampir mencapai pertengahan. Dan di sisi gelas itu ada asbak. Di dalam asbak itu ada beberapa puntung rokok. Keretek. Abu puntung itu ditiup angin dan bersebaran pula di sekitarnya.

Memandang kepadanya sambil duduk menyandarkan punggung kepada besi tempat tidur, seorang perempuan yang mencoba mem manis-maniskan senyum dan mengunjukkan gigi emas. Perempuan itu masih muda tapi kelihatan begitu layu. Matanya memancarkan kelesuan jiwa yang gosong. Alisnya dihiasi oleh arang yang digoreskan tidak rata. Di pipinya yang putih oleh bedak menonjol beberapa jerawat seperti karang di tengah lautan yang tenang.

Lelaki yang baru datang itu berdiri lurus-lurus dan memandang kepada perempuan itu dengan gaya seorang yang menaksir. Bibirnya tiba-tiba maju ke depan, bibir bawahnya, seolah-olah ia kecewa dengan barang yang ada di mukanya itu. Gerak tubuhnya menyarankan sikap mau keluar lagi, tetapi sebelum ia menengokkan badannya, terdengar perempuan itu bertanya dengan sikap setengah peduli.

"Dari mana Kak?"

Lelaki itu oleh perasaan halusny berhenti untuk menjawab.

(Tanya itu tanya yang kegaliban saja. Tanpa menyahut pun lelaki itu sudah memberi jawaban kepada pertanyaan yang diajukan. Dan tanpa pertanyaan pun, si perempuan sudah tahu. Tapi pertanyaan itu ditanyakan juga. Dan jawabnya pun dikatakan juga)

"Jalan-jalan saja," kata lelaki itu.

(Jawaban itu kedengaran keluar dari suara yang dalam. Tidak diucapkan dengan sepenuh hati. Tetapi secara kegaliban pula, lelaki itu mesti menjawab. Semua sudah jadi jelas sendirinya, tetapi perempuan itu bertanya dan lelaki itu menjawab)

"Jalan-jalan ke mana?" tanya perempuan itu sambil mengambil cermin yang terletak di dinding di atas meja. Dibawanya cermin itu ke depan mukanya. Lalu ia mematut-matut diri. Kedengaran menyanyi kecil. Lagu yang menandakan kelesuan jiwa, lagu orang-orang ter tekan.

(Seolah-olah pertanyaan itu telah disusun sebelumnya untuk di kemukakan terhadap setiap lelaki yang datang ke sana. Dan jawaban yang dinantikannya pun sudah pula diketahuinya semua, sebelum pertanyaan itu diajukannya. Ia menyanyi)

"Di sini."

(Lalu sepi. Nyanyi yang digumam itu kedengaran memecahkan kesepian siang hari yang mengganggu)

Setelah menjawab lelaki itu duduk di ujung lain ranjang itu. Perempuan itu terus menyanyi. Lelaki itu meneliti tubuh si perempuan yang hanya dibungkus oleh sehelai kutang dan selembay onderok. Perempuan itu terus menyanyi. Perempuan itu terus memperhatikan bayangannya di dalam kaca. Menembus kaca itu ia tahu keinginan lelaki itu. Seakan-akan pemandangan di alam terbuka. Segalanya sudah jelas. Diambilnya sisir yang terselip di dinding bambu. Lalu disisirnya rambut yang sudah rapih tersisir itu.

"Memangnya hari apa sekarang, jalan-jalan?" perempuan itu bertanya.

(Pertanyaan itu meluncur dari mulutnya di tengah-tengah gumamnya menyanyi. Hari itu hari Sabtu, karena kemaren Jumat dan besok Minggu. Ia tahu. Tapi ia bertanya juga. Jawaban pun tidak dinantikannya. Tapi diharapkannya lelaki itu menjawab. Dan lelaki itu menjawab juga. Meski ia sudah tahu bahwa perempuan itu sebenarnya sudah tahu apa yang ditanyakannya)

"Hari Sabtu."

Lalu udara jadi tegang kembali. Nyanyi itu jadi kedengaran keras, seolah-olah gumam hati sendiri. Lagu yang murung, yang dinyanyikan oleh hampir setiap manusia di dunia ini. Lagu kepunyaan hampir setiap orang. Lagu itu sumbang, tetapi ia dinyanyikan tidak hanya digumam oleh perempuan lusuh itu saja, melainkan oleh setiap manusia, setidak-tidaknya dalam kesepiannya. Setidak-tidaknya dalam dukanya. Lelaki itu pun turut pula menyanyi, tapi dalam hati saja. Lagu asing. Lagu yang sumbang. Meski asing, ia kepunyaan setiap orang dan setiap orang suatu kali dalam hidupnya akan pernah menyanyikan lagu itu. Dan meski sumbang lagu itu merangsang setiap hati yang mendengarnya. Lagu itu lagu tua, hampir tidak ada yang mengenalnya lagi, tetapi masih tetap dinyanyikan oleh orang sekarang dengan sumbang. Lagu itu lagu hari depan setiap orang yang tertekan, lagu yang akan tetap dinyanyikan oleh setiap orang yang gosong.

Lelaki itu menyandarkan tubuhnya pula pada besi tempat tidur, memandang tenang-tenang kepada perempuan yang lagi mematut diri itu. Perempuan itu meletakkan cermin yang dipegangnya, lalu sisir yang dipegang oleh tangan yang lain pun diletakkan di atas cermin itu. Di atas meja, di atas taplaknya yang kotor dan hanya seluas sapu tangan, sehingga tidak menutup seluruh permukaan meja. Lalu seben-

tar tampak mengkilat gigi emasnya, karena bibir yang kerut merut itu tertawa.

Melihat gigi emas itu seolah-olah tercium oleh lelaki itu bau busuk mulut berlogam. Lelaki itu menatap, karena ia melihat seluruh dunia pada tubuh perempuan itu. Dunia yang menuju keruntuhannya. Karena perempuan itu sungguh merupakan suatu dunia sendiri. Kini dua dunia yang asing padahal hakekatnya akrab sekali, berpandangan. Senyum perempuan itu menerbitkan perasaan muak dalam diri lelaki itu. Justru karena gigi emasnya. Lelaki itu hanya memandang saja. Tawa perempuan itu makin membuka lebar mulutnya. Dan lelaki itu memejamkan matanya. Ia sungguh muak.

Tapi percakapan tadi itu begitu tajam mencekamnya. Begitu asing suara yang bertanya, begitu sederhana ia menjawab, seolah-olah bukan lagi ia yang menguasai dirinya. Mau ia meninggalkan perempuan itu dan masuk ke kamar lain untuk mencari perempuan lain yang lebih baik. Tetapi begitu kagum ia akan peristiwa sederhana yang dialaminya. Percakapan-percakapan iseng. Pertanyaan-pertanyaan iseng dengan suara yang asing. Jawaban yang iseng seolah-olah bukan keluar dari mulutnya! Tawa perempuan yang seakan-akan membukakan suatu dunia yang lengkap baginya. Dan di dalam dunia itu, lelaki itu melihat dirinya merangkak-rangkak menuju keruntuhannya. Bersama-sama dengan runtuhnya, hancur pulalah perempuan itu. Dan bersama dengan mereka, luluh pula benda-benda sekitarnya: asbak, kutang, kain panjang, dinding, dan kamar itu sendiri dan bersama dengan hancurnya kamar itu lenyap pula dunia yang hadir di sekelilingnya.

Perempuan itu bangkit dari sandarannya dan merebahkan diri ke atas paha lelaki itu. Tawanya berdering, dibikin-bikin menyebabkan perasaan muak yang meruyak di diri lelaki itu makin besar. Dipegangnya kepala perempuan itu dengan tangannya yang besar. Di-genggamnya rambut hitam yang panjang itu dan kemudian diangkatnya ke arah wajahnya. Lelaki itu mencium kening perempuan itu. Dan perempuan itu berhenti tertawa. Ia meronta mau mencium lelaki itu pada bibirnya. Tetapi lelaki itu bangkit. Perlahan-lahan ia berdiri seperti tadi.

"Mau tidur tidak?" tanya perempuan itu.

Lelaki itu pelan-pelan mengangkat tangannya dan merogoh sakunya. Dari saku itu dibawanya selebar uang sepuluh rupiah. Sambil menatap perempuan itu, ia meletakkan lembaran uang tersebut di atas meja. Dan tanpa sepatah pun bicara, ia melangkah ke luar kamar di mana matahari memancar dengan tajamnya.

Lensa mata yang sudah biasa dengan suasana taram-temaram dalam kamar, menyebabkan ia silau dan merasa seolah-olah matanya ditusuk-tusuk dengan jarum.

Jakarta, 1956

Kisah
No. 12, Th. IV, Desember 1956

H.C. UCATI

(17 Maret 1958)

Isi lain di Terbitan Terbitan Aceh Tengah, sebagai Hutan Ge-
mabodid-Ogan, gemar membaca buku kecil. Ulat me-
namakan SMA di Medan tahun 1957, lalu pada tahun 1958 meng-
ikuti Kurikulum Tinggi Kejuruan Pusat di Bogor sebagai tugas belajar
dari Kantor Gubernur di Aceh, bagian keuangan daerah.
Ulat menulis di beberapa media massa Medan antara lain,
Hutan, dan di Aceh sendiri dalam Buletin dan Terbitan Kuratja. Sejak
belang dari Medan is akhir di bidang drama, antara lain meny-
teknikan siaran drama radio dan langgarnya. Pernah ia memo-
rangkan hadiah pertama untuk lomba drama radio di Aceh, dalam
rangka memperingati hari ulang tahun.
Selain menulis artikel, Ulat juga menulis cerpen yang di Jakarta
dimuat oleh Sarda dan Horison
Gepengnya berikutan, "Annaman", dikup dari Sarda No. 6, Th.
VII Juni 1962.

H.G. UGATI

(17 Maret 1938— . . .)

Ia lahir di Teritit, Takengon, Aceh Tengah, sebagai Haroen Gemaboeddin Oegati, gemar membaca buku sejak kecil. Ugati menamatkan SMEA di Medan tahun 1957, lalu pada tahun 1964 mengikuti Kursus Tinggi Keuangan Pusat di Bogor sebagai tugas belajar dari kantor gubernur di Aceh, bagian keuangan daerah.

Ugati menulis di beberapa media massa Medan antara lain, *Waktu*, dan di Aceh sendiri dalam *Bijaksana* dan *Tegas*, Kutaraja. Sejak pulang dari Medan ia aktif di bidang drama, antara lain menyelenggarakan siaran drama radio dan langenswara. Pernah ia memenangkan hadiah pertama untuk lomba drama radio di Aceh, dalam rangka memperingati hari ulang tahun.

Selain menulis artikel, Ugati juga menulis cerpen, yang di Jakarta dimuat oleh *Sastra* dan *Horison*.

Cerpennya berikut ini, "Ancaman", dikutip dari *Sastra*, No. 6, Th. VII, Juni 1969.

ANCAMAN

Perlahan ia membuka pintu dan angin malam masuk mengikutinya. Kedua anak itu berhenti berkejaran di sela-sela kursi. Tiba-tiba terdengar anak nomor dua itu melapor, "Ibu belum pulang."

"Sebentar lagi dia pulang," jawabnya sambil duduk dan memegang lengan anak itu yang memegang tangan kursi yang ia duduki. Ia lalu mengusap-usap kepala anak perempuan itu.

"Sudah gelap, Ibu belum juga pulang," abang anak itu lalu mencampuri.

"Sebentar lagi dia pulang, tunggulah di kamar sambil tidur. Nanti dia pulang bawa kue," ia membujuk mereka dan kedua anak itu diam saja memandangnya. "Pergilah tidur," katanya lagi.

Ia kemudian melihat kedua anak dengan selisih umur setahun itu pergi ke kamar dengan malas. Ia menjulurkan tubuhnya di kursi sambil melihat lagi jarum arlojinya. "Tujuh lima belas. Satu seperempat jam telah berlalu," katanya dalam hati. "Apa yang mereka perbuat terhadapnya?" ia bertanya pada dirinya sendiri.

Ia mengambil rokok dari sakunya dan kemudian menghisapnya pelan-pelan. Ia kemudian mendengar pintu kamar dibuka dan ditutup dengan kasar. Beberapa detik kemudian isterinya telah duduk di depannya, di seberang meja.

"Bagaimana?" isterinya bertanya tajam.

Ia memperbaiki letak duduknya dan kemudian membuang abu rokoknya ke asbak. Isterinya benar-benar jengkel melihat sikapnya.

"Ke mana dia pergi?" kemudian ia bertanya.

"Aku tidak mengurus ke mana dia pergi. Sekarang kau harus

cepat mengambil keputusan sebelum terlambat."

"Tadi pagi sudah saya katakan, saya tidak mau menyuruhnya pergi. Apalagi?"

"Kita akan mati. Rumah ini akan dibakar orang," isterinya berteriak kesal.

"Kan dulu sudah saya katakan padamu, sebelum dia kita bawa ke mari, ancaman seperti yang kita terima tadi pagi, mungkin saja kita terima. Kita telah menyadarinya sejak sebelum kita berbuat dulu."

"Kau pertaruhkan nyawamu untuk ini. Kalau demikian aku yang meninggalkan rumah ini sekarang," isterinya bangkit dan berlari ke kamar. Ia memadamkan api rokoknya dan menyusul isterinya.

Dilihatnya isterinya telah membuka lemari dan sebuah kopor kulit tergeletak terbuka di dekat mulut pintu lemari itu. "Dengarkan," katanya sambil mendekati isterinya. Ia lihat kedua bibir isterinya mengatup rapat dan agak menonjol ke depan. "Saya minta pengertianmu," sambungnya, lembut.

"Tidak, tidak! Kau tidak usah bicara lagi. Aku pergi sekarang!"

Ia diam dan memperhatikan isterinya yang terus saja memasukkan pakaian ke dalam kopor. "Apa yang mendorongmu pergi? Takut?" suaranya penuh wibawa.

Isterinya mengambil baju kebaya yang tergantung di kapstok. "Saya tidak mau mati konyol," isterinya menjawab dan kemudian bibirnya merapat lagi.

"Siapa pun tidak mau mati konyol. Sehari ini saya sibuk mencari penyelesaian. Siang tadi saya menghubungi kepala kampung dan menunjukkan surat ancaman itu. Saya katakan juga padanya, ini bukan yang pertama kali. Ia berjanji akan menyelesaikannya."

"Silakan kau menunggu janjinya dia penuhi. Tapi aku tidak mau selama hidup dalam ancaman."

Ia lihat isterinya menutup kopor. Tapi kemudian wanita itu bangun dan kembali membuka lemari lalu mencari-cari sesuatu di bawah lipatan kain. Sebuah kalung emas ia temukan dan cepat memakainya. Beberapa lembar kain ia pilih-pilih lagi dan masukkan ke dalam kopor. Ketika ia menunduk kalung itu tergantung dan terayun-ayun. Ia membukanya, sebentar menggenggamnya dan kemudian memasukkannya ke sudut kopor.

Ia perhatikan isterinya yang terus sibuk itu.

"Dahulu kita diancam karena kau menantang PKI. Sekarang yang kau tantang dahulu itu kau bela. Dan kita dituduh komunis."

"Siapa yang membela?" cepat ia menjawab hingga suaranya hampir bersamaan dengan ujung kalimat isterinya. "Saya bukannya

membela PKI, tapi korban yang ditimbulkannya itulah yang saya tolong. Peristiwa itu telah menanam benih-benih dendam. Kita harus berbuat sebisa mungkin agar benih itu jangan tumbuh."

"Dahulu suaminya membencimu setengah mati. Mengancammu! Sekarang setelah dia mati kau memberi makan isteri dan anak-anaknya pula."

"Persoalan itu telah selesai. Kita punya kewajiban terhadap anak-anak yang ia tinggalkan. Kita tidak dibenarkan sembahyang dan setelah itu ramai-ramai menonton anak yatim yang kelaparan. Ia tidak tahu apa-apa, tentang ideologi suaminya. Tapi ia telah jadi korban!"

"Biarlah ia rasakan sendiri. Buat apa mesti ditolong?"

"Harta benda mereka habis dilanda kemarahan yang tak terkendali. Apa pun, tak mereka punyai lagi sekarang. Puluhan tahun yang akan datang, anak-anaknya akan dewasa dan akan membalas dendam, kalau dari sekarang tidak kita urus baik-baik. Bencana yang lebih besar dari apa yang telah kita alami itu, tentu akan terjadi lagi."

Ia terus berusaha menjelaskan, tapi isterinya seolah tak mendengarkannya. Penjelasan seperti ini ia katakan juga kepada orang-orang lain, tapi jarang sekali orang yang bisa menerimanya.

Ia lihat isterinya menekan-nekan tutup kopor untuk mengancingnya, tapi tidak bisa. Kopor itu demikian penuh. Isterinya kemudian membuka lagi kopor itu dan memperbaiki susunan kain di dalamnya. Beberapa lembar kain ia keluarkan dan perkecil lipatnya.

"Saya telah mencarikannya kerja. Barangkali saja dia bisa jadi pembantu rumah tangga orang," tiba-tiba saja kata-katanya itu keluar. "Buat apa dicarikan kerja? Kawini saja, lebih baik. Dulu dia kan pacarmu. Payah-payah . . ."

Sebentar ia melihat pada isterinya mendengar kata-kata itu. Ia tidak pernah terpikir isterinya akan berpikir demikian. "Saya tidak pernah bermaksud begitu, Ida . . . Demi Allah!"

"Buat apa bersumpah? Tidak perlu!"

"Dahulu ia meninggalkan saya, karena menganggap terlalu miskin buat jadi suaminya. Ia kawin dengan Jamal, anak orang kaya itu. Tapi malang, Jamal tidak dapat warisan dari orang tuanya, karena orang tuanya menganggap Jamal telah keluar dari Islam. Murtad! Sebelum kita kawin dulu telah saya jelaskan ini padamu."

"Sekarang Jamal sudah mati, kau bisa mengawininya."

"Kau berpikir-pikir yang bukan-bukan, Ida!"

"Kau mengingini ibu mereka. Jalan yang paling mudah untuk itu berpura-pura menolong anak-anaknya. Saya malu . . . malu . . . Tiap hari tetangga-tetangga menyindirku!"

Ia dengar suara isterinya bergetar. "Kau difitnah," katanya.

"Fitnah? Orang sebelah melihat kalian berdua dalam satu becak. Fitnah, itu?"

"Sudah saya katakan, saya mencarikan kerja. Saya antarkan dia ke rumah seorang teman yang bisa menolongnya. Mungkin sekarang dia ke sana."

"Kalian telah janji sejak dari rumah mula, tapi kemudiannya pergi sendiri-sendiri dan bertemu di jalan sana lalu naik becak sama-sama. Kalau kau jujur, buat apa berbuat begitu? Buat apa?"

"Kau benar, Ida. Itu salah saya, sebab malu dilihat tetangga, kan."

"Buat apa malu-malu, kalau kalian mau kawin?"

"Tidak, Ida. Percayalah!"

Kopor itu belum juga bisa dikancingkan isterinya. Tutup kopor itu ia injak dengan sebelah kakinya dan tangannya menarik tali kulit yang membeliti kopor itu. Ia lihat isterinya mengerahkan seluruh tenaganya menarik tali kulit itu, tapi sia-sia. Wajah wanita itu makin cemberut. Bintik-bintik keringat terlihat merata di dahinya.

Ia mendekati isterinya, memegang tali kulit itu dan dengan mudah menariknya hingga cantelannya masuk pada lubang terakhir pada ujung tali. Ia tersenyum memandang pada isterinya, tapi senyuman itu cepat hilang ketika ia lihat isterinya mengangkat kopor itu setelah meraih selendang dari sandaran kursi.

"Jadi kau benar-benar mau pergi, Ida . . . ?" ia berkata ketika isterinya mulai melangkah.

"Kau kira aku main-main?"

Ia lihat isterinya bergerak ke luar, tapi ketika ia akan membuka pintu kamar dengan tangan kirinya, ia berhenti. "Katakan nanti pada janda mudamu itu, aku sudah pergi . . ."

Ia tatap isterinya dalam-dalam. Lama pandangan mereka bertemu. Isterinya ia lihat belum keluar. Katanya kemudian: "Baiklah, kalau memang ini suatu keputusan. Saya tidak bisa memaksa orang lain untuk ikut terseret guna mempertahankan suatu keyakinan yang saya miliki, biarpun orang lain itu istri saya sendiri. Tapi saya sudah berusaha untuk selalu menjelaskan!"

Ia lihat isterinya belum juga keluar. Kopor itu tetap ia jinjing. Ia mendekati isterinya. Tiba-tiba isterinya memandang kepadanya. "Pesanmu tidak akan saya sampaikan," sambungnya, "Saya tidak pernah punya niat untuk mengawininya."

Keduanya diam. Isterinya telah menunduk lagi. Kopor itu tetap ia jinjing. Tiba-tiba isterinya mengangkat muka dan beberapa detik

lamanya pandangan mereka bertemu. Mereka tidak tahu apa yang telah terjadi, tiba-tiba mereka telah berpelukan erat dan isterinya menangis di dadanya. Ia memapah isterinya ke tempat tidur. Ia membelai-belai kepala isterinya.

"Sudah enam tahun kita kawin. Tapi saya belum bisa memberimu anak," ia dengar suara isterinya putus-putus di sela isakannya.

"Sudahlah. Jangan dipikirkan itu selalu."

"Kita diejek dan dipencilkan tetangga dari pergaulan, tapi kau tetap saja mempertahankannya di rumah ini. Saya selalu berpikir lain, jadinya. Saya cemburu. Apalagi dia bekas pacarmu."

Ia mengusap-usap punggung isterinya yang terus menangis.

"Saya tahu kita dibenci oleh tetangga yang tidak mau mengerti. Tapi saya yakin, Tuhan tersenyum senang memandang pada kita."

Belum sempat ia melanjutkan ucapannya ketika tiba-tiba di luar terdengar jeritan seorang wanita dan kemudian disusuli oleh teriakan-teriakan yang sangat ramai, "Peka-iii, peka-iiii!"

Cepat ia keluar dan berlari ke kamar depan. Ia ingin melihat dari balik gorden jendela. Tapi sebelum sempat membuka gorden itu sebuah batu telah menghantam pecah kaca jendela. Ia merebahkan diri tiarap ke lantai dan beberapa batu lagi ia dengar menghantam jendela dan dinding. Teriakan di luar terdengar terus.

Ia memberanikan diri dengan berlindung pada dinding merangkak ke arah pintu. Ia mencoba membuka pintu itu. "Dengarkan! Saya jelaskan!" ia berteriak kuat-kuat dari tempatnya.

"Peka-iii!" terdengar lagi teriakan. Beberapa batu terus menghantam dinding rumahnya.

"Jangan lempar dahulu. Saya ingin jelaskan pada saudara-saudara . . ."

"Peka-iiii!"

Pintu telah ia buka dan ketika hendak melangkah ke luar, tangannya telah dipegangi isterinya. Ia menghentakkan tangannya tapi isterinya menangkapnya lagi. "Kau mau mati? Jangan keluar!" seru isterinya sambil memeluknya. Ia coba melepaskan pelukan itu.

"Lepaskan . . .," katanya sambil menghentakkan tangannya dari pegangan dan pelukan isterinya. "Aku ingin jelaskan pada mereka, justru bahwa kita orang Islam, bukan komunis!"

"Mereka kalap. Orang kalap mana bisa mendengar penjelasan?"

Tiba-tiba sebuah batu besar menghantam tiang pintu. Keduanya serentak meniarapkan diri di lantai. Beberapa batu lagi terdengar mengenai dinding dan disusul dengan teriakan-teriakan yang menyakitkan hati. Kedua anak di kamar itu menangis ketakutan demi

mendengar teriakan-teriakan dan gaduh itu.

Pelan-pelan isterinya merangkak meninggalkannya. Sebentar kemudian sunyi. Tak ada teriakan-teriakan. Tapi ia dengar suara wanita menjerit sambil menyumpah-nyumpah. Beberapa orang terdengar tertawa. Hatinya begitu panas mendengar jerit dan ketawa itu. Ia ingin segera keluar ke tempat wanita itu. Dengan terbongkok-bongkok ia menuju ke belakang ke arah dapur. Dari sana ia keluar dan mencoba mendekati tempat wanita itu.

Empat orang lelaki nampak olehnya mengerumuni wanita itu, dalam gelap yang samar-samar. Ia mengurungkan niatnya untuk bergerak lebih dekat. "Peka-iii!" tiba-tiba seorang berteriak. Teriakan itu disusul oleh yang lain, bersama-sama. Serentak dengan itu beberapa batu terdengar mengenai lagi dinding rumah. Dalam teriakan-teriakan itu terdengar suara wanita itu menjerit sambil menyumpah-nyumpah. Beberapa orang lelaki tertawa kesenangan.

Hatinya makin panas, apalagi ketika kemudian ia dengar suara jeritan yang kuat dan menyayat. Kemudian sunyi. Sesekali masih terdengar batu satu-satu mengenai dinding. Lama kemudian ia tak lagi melihat seorang pun dalam keremangan malam di depan rumahnya itu. Ia bangun dari persembunyiannya dan mendekati tempat wanita itu. Ia lihat wanita itu mencoba bangun dengan susah-payah dari dalam parit.

"Ani . . .," ia memanggil seperti berbisik.

"O-oh . . .," ia dengar suara wanita itu yang telah berdiri di dalam parit dan berusaha naik ke luar. Ia menolongnya naik dengan memeluknya. Dalam gelap itu sebentar mereka berpandangan. Ia teringat pada kata-kata isterinya.

"Mereka memukulimu?" ia bertanya, wanita itu diam saja. "Mari . . .," katanya sambil memapah Ani ke halaman rumah. Sambil berjalan itu ia dengar tetangganya telah banyak yang ke luar rumah mereka dan berbicara di depan rumah masing-masing.

Ia mendudukan Ani di kursi. Pipinya lembam dan kebayanya koyak-koyak. Ia lihat kemudian isterinya keluar dari kamar membopong kedua anak itu. Si kecil menangis kuat ketika melihat ibunya. Ida berusaha membujuknya, tapi ia meronta-ronta minta dilepaskan. Kedua anak itu memburu ibunya di kursi. Ani menangis memeluk mereka. Ia dan isterinya memperhatikan mereka dengan sedih.

Tiba-tiba Ani mengangkat mukanya memandang pada Ida, dan kemudian pada kebayanya yang telah koyak-koyak. "Besok kami lebih baik pergi . . . menyusahkanmu saja, di sini."

"Ke mana kau akan pergi?" Ida memotong dengan suara ber-

getar di kerongkongannya. Ani tak menjawab. Ia melap air matanya lagi. Kedua anaknya memandang heran padanya. Pada pipi anak lelaki pelan-pelan menggelinding butir air mata.

"Jembatan masih banyak di kota ini, kami bertiga bisa tidur di bawahnya," jawab Ani dan serentak dengan itu ia menangis seperti anak kecil sambil memeluk kedua anaknya. Ida mendekatinya sambil memegang bahunya.

"Masuklah ke kamarmu, kau tak boleh pergi. Kami akan berdosa membiarkanmu hidup di bawah jembatan. Masuklah ke kamarmu." Ida memapah Ani ke kamarnya sambil menyeka air matanya sendiri.

Ia lihat lagi jarum arlojinya. Jarum-jarum itu telah menunjukkan delapan lewat lima belas. Ia pandangi seluruh ruangan. Di bawah jendela berserak pecahan kaca. Tetangga di luar makin ramai berbicara. Ia berjalan ke pintu dan menutupnya. Ia belum merasa aman kendati pun batas waktu menyuruh Ani pergi seperti tertulis dalam surat ancaman yang ditemukan isterinya tadi pagi di bawah pintu telah lewat dua jam lima belas menit. Ia memandang ke luar, dalam hitam malam masih nampak beberapa bintang menggigil di langit. Ia memuji-muji kebesaran Tuhan di dalam hatinya.

Keinginannya untuk melaporkan kejadian itu kepada kepala kampung yang diam selang dua rumah dari rumahnya, ia urungkan. Karena ia merasa lebih baik melaporkan kejadian itu langsung kepada Tuhan sambil memohon ampun, kendatipun ia tahu Tuhan telah melihat seluruh peristiwa itu tanpa terkecuali.

bna. des. 1968

Sastra

No. 6, Th. VII, Juni 1969



FADLI RASYID

(7 Juli 1938—...)

Fadli Rasyid lahir di Jember, Jawa Timur, dari keluarga keturunan Madura. Semula ia lebih dikenal sebagai pelukis dan ilustrator majalah anak-anak dan kebudayaan, tetapi kemudian memuatkan beberapa cerpennya dalam *Horison*.

Tahun 1955–1962 ia menjadi guru SD di kota Bondowoso, Jawa Timur, tetapi kemudian menuju ke Yogyakarta bergabung dengan kelompok Sanggar Bambu pimpinan Sunarto Pr. Berkali-kali Fadli ikut dalam pameran lukisan bersama, satu kali saja mengadakan pameran tunggal.

Tahun 1976 ia dipercayai membuat perencanaan monumen di Bondowoso untuk patung *Gerbong Maut*, memperingati sejumlah Romusha yang mati bersama dalam gerbong kereta api yang ditutup rapat.

Tahun 1969 ia mulai memasukkan cerpennya ke majalah 69 asuhan sastrawan Toha Mochtar dan Motinggo Boesye. Banyak lukisan atau gambaran Fadli Rasyid yang jadi kulit buku atau ilustrasi bacaan-bacaan bermutu, atau kulit depan majalah. Selain itu ia juga membuat gambar-gambar lucu dan cerita bersambung dengan gambar.

Cerpennya berikut ini, "Aquarium", dimuat pertama kali dalam *Horison*, No. 8, Th. VIII, Agustus 1973, dan terpilih juga untuk antologi, "Jakarta, 30 Cerita Pendek Indonesia" di Kuala Lumpur, suntingan Satyagraha Hoerip.

Tahun 1978–79 Fadli Rasyid ditunjuk oleh Yayasan Seni Tradisional yang diketuai Prof. Dr. Bahder Djohan (eks Menteri P dan K pada tahun 50-an) sebagai penghubung Yayasan itu dengan dua grup seni rakyat yang hampir punah, di kawasan Besuki.

AQUARIUM

Perempuan itu membuka daun jendela. Langit dini hari tampak tenang dan lembut. Gema cahaya malam yang lebam biru tergenang ke seluruh ruangan dalam kamar itu, sehingga seisi ruangan tersebut seperti terapung-apung dalam remang udara di dalamnya.

Ia biarkan dirinya tersandar di bingkai jendela. Bintang-bintang mengerlip di langit, seperti beribu-ribu binatang malam yang terjerat mengerdip-ngerdipkan matanya di angkasa. Ia merasa senang, walaupun samar-samar, seolah mengerti bisikan halus bintang-bintang itu. Sesekali dirasanya hembusan angin lembut lewat jendela, dan ia tersenyum. Lalu pandanginya jatuh pada lelaki yang terbaring nyenyak di atas dipan di depannya. Dalam bentuk samar-samar lelaki tersebut terbujur dengan desah napas yang teratur. Ia melihatnya seperti sebuah instrumen musik yang sekarang lagi membisu seperti mati. Jika ia menghidupkan instrumen itu dengan permainannya yang baik, berloncatanlah nada-nada memberi perlawanan dengan rangsangan lagu-lagu, sehingga ia pun terpukau olehnya. Dan perempuan itu yakin bahwa ia adalah seorang pemain yang baik.

Ia mengenal lelaki itu seperti dia mengenal ruangan dalam kamar itu. Tidak ada satu sudut pun dalam ruangan itu yang samar-samar menyembunyikan sesuatu rahasianya. Tiap-tiap lekuk dan lipatan yang rumit pun dalam diri lelaki itu dikenalnya dengan terang-benderang. Tentang perasaan-perasaannya, kepekaan-kepekaannya, kenikmatan-kenikmatan kecil, kebutuhan-kebutuhan besar yang hanya dapat dipuaskan olehnya seorang, serta bagaimana cara memperlakukan laki-laki itu dan mendapat kesenangan pula dari cara

sedemikian itu. Sehingga ia tahu apa yang harus dia berikan pada satu saat dan harus dihindarinya di saat yang lain. Cukup dengan hanya mencicipkan ujung lidah, perempuan itu tahu apa yang harus diperbuat terhadapnya. Semuanya akan beres.

Kebutuhan-kebutuhan semacam inilah yang tidak dapat ia hindari dari laki-laki itu.

Pancingan-pancingan yang mendapat imbalan kepuasan semacam itu baginya merupakan kebutuhan yang tak terelakkan. Ia tidak dapat lagi melepaskan ikatan permainannya sendiri yang sudah menjeratnya sangat erat. Sudah beberapa tahun ia terjerat ke dalamnya, dan dalam pikirannya sendiri ia sudah tidak mampu keluar dari situ. Sesekali terpikir juga bahwa dia cenderung untuk memiliki laki-laki tersebut daripada mencintainya. Tapi laki-laki itu pun sadar akan hal itu, bahkan mendapat kesenangan dengan umpan-umpan yang dilemparkan perempuan itu ke depannya. Sehingga terjadilah imbalan timbal-balik seperti dalam permainan kartu domino. Kartu pertama ditelan oleh kartu yang kedua, dan seterusnya, dengan kendali permainan diusahakan ada pada pihaknya. Tapi kedua pemain ini telah jatuh tenggelam ke dalam kepuasan telan-menelan umpan yang dilemparkan ke depan masing-masing.

Sebentar ia membalikkan tubuhnya menghadap ke luar jendela. Malam amat sepi. Napas alam berdesah berat di atas tanah. Gerumbul tanaman hias di halaman losmen itu kelihatan nyenyak dalam tidurnya. Bunga-bunganya berwarna cerah seperti mengantuk di antara daun-daunnya yang rimbun dan tertegun-tegun.

Perempuan itu kini mencoba berpikir, tapi tak satu hal pun teraba dalam otaknya. Ia merasa amat kosong dan sepi, ada pula semacam rasa hambar mengibas-ibas di hatinya. Ia merasakannya dengan pengertian penuh maklum atas kenyataan yang meliputi dirinya, semacam perasaan yang menurun dan melemah dalam dadanya. Barulah kemudian perlahan-lahan pikirannya mulai menghembus-hembus, seolah mendapat tenaga yang ditiupkan ke dalamnya. Dan ia mencoba menyimpulkan sesuatu: "Ah, inilah kelemahanku, telah menjadi kenyataan sekarang," pikirnya.

Pandangannya sekarang jauh ke tepi jalan di seberang halaman losmen. Beberapa truk gandeng berjejer dalam keadaan istirahat, kelihatannya amat lelah sekali. Jalan aspal yang lempang dan kosong membujur ke utara, lampu listrik tergantung-gantung dengan nyala yang sunyi dan memilukan. Ada kelelawar mengepak-ngepak terbang mengitari cahaya itu, kemudian berpindah mengitari daerah cahaya lainnya.

Aku tak dapat mengakhirinya, tak dapat menghentikan ini, pikirnya dengan keras. Dadanya terasa sesak sehingga napasnya bergeletar.

Kembali ia menghadap ke dalam kamar dan dicobanya menahan perasaan-perasaannya. Ditiliknya seluruh isi kamar, samar-samar laki-laki itu masih terbaring seperti tadi. Di sudut yang lebih gelap, sebuah meja dan kursi, seperti yang memang dikenalnya. Di atas meja itu ada tas cangkingan plastik berwarna tua, milik laki-laki itu. Di sampingnya juga tas plastik berwarna birumuda, miliknya sendiri. Lalu dua buah botol bir kosong dengan gelasnya, sebungkus rokok bercengkeh dengan geretan. Selembar handuk terkulai di sandaran kursi, ujungnya hendak menyentuh lantai. Ada pakaian tergantung di cantelan, dan di bawahnya rak pakaian kosong-melompong. Semua itu lebih jelas tampak oleh ingatannya, tidak semata-mata karena penglihatannya dalam cahaya remang-remang dalam kamar tersebut. Hal itu pun tidak hanya merupakan kenyataan yang selalu menggodanya dalam kenangan dan cenderung membayangi dirinya sebagai hal yang dia dambakan.

Tiga unsur penghayatan yang terkumpul dalam kamar inilah yang banyak merebut satu sisi dari hidupnya, sedangkan sisi lainnya—yang sama sekali tidak memberinya imbalan yang kuat—ialah tentang suaminya. Ia sendiri tidak tahu, apakah ia tidak lagi mencintai suaminya itu. Semenjak dia kawin memang sudah demikian, walaupun kenyataan beberapa tahun kemudian anak-anak mereka lahir juga susul-menyusul. Tapi perasaan-perasaannya tidak berubah, apakah ia merasa bahagia atau tidak.

Begitulah laki-laki itu datang ke warungnya, seperti halnya sopir-sopir truk dan kendaraan lainnya berlangganan makan malam di situ. Dari situlah permainan dan coba-mencoba itu membenamkan mereka ke dalam satu dunia yang mengambil lebih separuh dari gairah hidupnya.

Pertemuan itu kemudian dilanjutkan dalam losmen, di kamar sopir itu menginap. Mula-mula perempuan itu melakukannya dengan mencuri kesempatan selagi suaminya sibuk di warung. Akhirnya suatu ketika yang tak terduga, ketika hubungan mereka telah berlangsung lama, suaminya telah mengetahui dan mengatakan bahwa tidak keberatan atas hubungan mereka. Rupanya suaminya telah lama memperhatikan hal itu.

"Aku tidak bisa melarangmu. Tapi kau mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu dalam rumah-tangga kita. Aku tahu, kau punya kepentingan yang sangat atas diri sopir itu. Kebutuhanmu terhadap satu segi yang menarik, yang terpendam dalam diri laki-laki itu, tak

pernah kautemukan di sini, terutama dalam diriku. Begitu pun dengan hidup kita yang membosankan, yang dari tahun ke tahun begini-begini saja. Tapi kita telah tertanam di dalamnya. Kini apa yang kita lihat di luar lingkungan kita, merupakan hal-hal yang menarik dan menggoda keinginan-keinginan lain dalam diri kita.

Perempuan itu terdiam tak menjawab sepeatah kata pun. Ia sama sekali tak mengira bahwa suaminya mengetahui sejauh itu dan berkata sedemikian sabar serta penuh rendah hati pula. Sampai-sampai ia tak berprasangka lain, selain dari yang dikatakannya dengan jujur itu. Dan ia merasa ada semacam rasa kasihan terhadapnya. Sebab bagaimana pun ia takkan mampu bertindak sesuatu. Lelaki pucat yang lemah itu terikat erat pada dirinya.

Sejak itulah perempuan itu merasa memperoleh lebih banyak kebebasan, walaupun sebetulnya ia dapat mengambilnya sendiri tanpa berupa hadiah suaminya. Sejak itu pula, pada malam-malam tertentu, hampir semalaman penuh ia tenggelam dan meleburkan dirinya habis-habisan dalam pelukan laki-laki itu.

Meski begitu ia tidak kehilangan kesadaran dalam memberikan bagian-bagian yang terindah dalam dirinya. Bahkan sayup-sayup masih berdegup di hati kecilnya hendak mengikat kepekaan laki-laki itu kepada bagian-bagian tersebut. Seperti penyelam yang molek ketika menyelam ke dalam lubuk yang dalam dengan mata terbuka lebar dan tubuh telanjang bulat, ia berusaha memelihara ketenangan dan kejernihan air di dalamnya, agar dapat menikmati batu-batu dan lekuk-lekuk yang indah di dasar lubuk sana, tetapi ia menampilkan diri dalam posisi sebagai sesuatu yang dominan di dalamnya.

Malam di luar jendela seperti merayap-rayap di atas atap-atap rumah. Ada alur cahaya tipis di langit timur. Bumi mulai menguapkan hawa dingin. Terdengar kokok ayam bersahutan dari arah kampung di pinggiran kota. Ia memejamkan mata dengan menangkupkan kedua tangannya ke mukanya. Jurang dalam dirinya sangat luas, tampak kosong dan bergelimang dalam sunyi.

Aku juga tidak mencintai laki-laki ini, pikirnya. Tidak ada sesuatu yang kukagumi padanya. Kecuali hanya satu hal yang menarik, satu permainan yang menyenangkan sebab sangat bergairah dan luar biasa. Aku tidak menaruh harga pada benda-benda, atau menghormati sifat-sifat dari benda itu. Inilah mungkin sehingga aku terpukau oleh akibat-akibat yang ditimbulkan oleh hubungan yang sementara antara benda-benda itu denganku. Juga seperti seorang pecandu rokok atau peminum yang berat, kebutuhan akan rangsangan lebih terasa setelah jauh daripadanya. Dan rangsang-rangsang sementara ini yang

memberikan luap-luap yang memukau kepekaanku, hanyalah terletak pada kemampuan dan cara, tak lebih! Maka inilah celaknya, sehingga aku tak mencintai siapa pun di antara keduanya. Dan hanya kasih-sayang untuk anak-anak itu. Aku hanya memeliharanya dan menyusukan kehidupan padanya, sejauh ini. Tapi cinta itu sendiri adalah suatu kebutuhan yang hampir-hampir tak terbatas, untuk memberi dan meminta, berindung dan melindungi, dilebur dan meleburkan, kebutuhan buat penyerahan dan perenggutan. Semua itu untuk tujuan yang amat luas arahnya, dan sangat jauh tak terjangkau oleh perasaan dan pikiran. Walaupun sumbernya tetap memancar dari dalam diri sendiri.

Demikianlah perempuan itu dalam simpang-siur pikiran dan perasaannya, mencari imbalan di antara kepingan-kepingan yang tak terucapkan dan terserak-serak.

Terhadap kebutuhan-kebutuhan semacam yang dibayangkannya tentang cinta, tak mampu ia menciptakan buah khayal di angan-angannya, semacam idaman semu sebagai hinggapan perasaan-perasaannya. Jika dalam hal yang sementara ia adalah pemain musik yang baik, maka dalam hal yang lebih abadi dia tak punya sebuah lagu pun untuk dia mainkan. Kalau pun dia seorang penembak mahir, dia tembakkan pelurunya ke langit kosong. Sehingga ia tersiksa karenanya. Maka berputar-putarlah ia seperti gerakan jarum penunjuk mengitari sebuah lingkaran dan sewaktu-waktu melintasi dua angka tanpa henti di salah satu antara keduanya. Jarum itu terus berputar, tak bisa lain.

"Tapi aku tidak bisa menghentikan ini," pikirnya lagi. "Aku takkan dapat! Bayangan suaminya muncul, hilir mudik mengatur makanan-makanan di atas meja di warungnya. Mukanya yang berke-
ringat kelihatan pucat dan sepi di antara kesibukannya melayani para pengunjung. Ia berjalan kian-kemari di sela-sela meja di bawah nyala petromak yang mendesis. Bau daging dan masakan-masakan berlemak naik ke hidungnya. Para pengunjung datang dan pergi, deru truk dan bus diparkir sedangkan derum yang berangkat lenyap menggebu di kejauhan. Dia merasa kesibukan yang tak henti-henti itu sebagai alun susul-menyusul tak habis-habisnya melanda dirinya. Ia timbul-tenggelam di dalamnya dengan napas terengah-engah, serta bau lemak menyumbat hidungnya. Ia merasa muak seperti pemabuk yang didorongnya ke tengah kacau-balau, amat memusingkan. Sebentar-sebentar muncul lagi wajah suaminya yang pucat dan tanpa senyuman itu di antara tumpukan piring yang putih berkilau menyilaukan.

"Tidak! Tidak mungkin kembali ke sana," pekiknya dalam hati. "Aku harus keluar dari sana. Biar pun pilihan yang ini jebakan bagi nasibku."

Tiba-tiba dilihatnya laki-laki yang terbaring di atas dipan itu seperti bangun dan bangkit berdiri dengan dada telanjang, betapa kokohnya tubuh itu. "Bawa aku ke mana maumu," katanya dalam hati pada lelaki tersebut. Dilihatnya laki-laki itu mengangkat tangannya dan terdengar suaranya. "Tidak mungkin, kembalilah pada suamimu di warung itu. Sudah kukatakan itu padamu, aku tidak akan liwat lagi *route* ini. Inilah malam terakhir aku menidurimu." "Tidak, aku telah memilih engkau," pekik perempuan itu. Laki-laki itu menutup pintu truk sambil berkata nyaring. "Engkau takkan bahagia denganku. Kita tidak saling mencintai. Dan lagi aku punya keluarga sendiri, bukan-kah kau juga sudah tahu? Kembalilah ke warung, kau punya anak-anak, kembalilah ke mereka." Perempuan itu memekikkan suaranya di antara derum mesin truk. "Aku tidak mencari kebahagiaan. Aku tidak mencintaimu, seperti juga kau terhadapku. Omong-kosong itu semua. Aku memilihmu seperti yang kutemui di atas dipan."

Sekarang ia mencoba menenangkan pikirannya. Tanpa desakan-desakan perasaannya diperhatikannya seisi kamar. Ruang persegi empat itu kian menerawang dalam remang-remang, tenang dan lembut.

Laki-laki itu terbujur dengan damai di atas dipan. Ia ingin memelihara ruangan ini seindah mungkin, seperti memelihara sebuah mimpi, dan berenang-renang dengan nikmatnya bersama laki-laki itu di dalamnya, sembarang saat ia mau.

Tapi beberapa jam lagi, pikirnya, setelah cahaya pagi merata di atas tanah, bila laki-laki ini telah meluncur dengan truknya dan lenyap di kejauhan, maka kenang-kenangan akan menjadi bayangan pahit serta godaan yang mendambakan itu tak akan tercipta lagi di atas dipan ini.

"Semuanya akan lenyap," pikirnya. "Dan aku kembali di warung itu terapung-apung di tengah sepi yang ganas, sambil dengan paksa mengunyah-ngunyah lemak hidup keseharian yang memuakkan itu. Tidak!" Suaranya mendesis di bibir.

Perlahan-lahan ia membalik menutup daun jendela. Dalam kamar itu kembali gelap menebal. Ia merasa seperti berada dalam sebuah kamar dalam kapal, yang sedang mengarungi malam dalam suatu pelayaran jauh, dan membawanya ke tujuan yang tak bertepi.

Pelahan ia naik ke atas dipan, lalu merapatkan diri ke tubuh laki-laki itu. Kemudian ia menyusupkan wajahnya ke sela-sela leher laki-

laki tersebut. Sedalam-dalamnya. Sampai terasa olehnya sepasang lengan yang kuat, memeluknya, dan menekannya, ke dalam ruap tubuh yang panas, dan ia berkeringat waktu tenggelam di dalamnya.

Mumbulsari, 10 Nopember 1972

Horison

No. 8, Th. VIII, Agustus 1973



TITIS BASINO

(17 Januari 1939— . .)

Titis Basino lahir di Magelang, Jawa Tengah. Tatkala mulai sekolah ia masih di Madiun, tetapi SMA Sastra-Budaya yang ditamatkannya tahun 1959 adalah di Purwokerto, Jawa Tengah. Kemudian ia melanjutkan studi di Fakultas Sastra UI Jakarta, dan tahun 1962 mendapat gelar Sarjana Muda.

Cerpen-cerpennya umumnya mengungkapkan kehidupan wanita terpelajar—juga para mahasiswi di asrama puteri—yang apabila diukur dari kaidah moral masyarakat luas bukan mustahil membuat kejutan. Cerpennya "Suatu

Keputusan" berikut ini dikutip dari *Sastra*, No. 9-10, Th. III, tahun 1963, adalah sebuah contoh. Pada tahun 1963 ia mendapat hadiah penghargaan dari *Sastra* tatkala ia sedang menjadi pramugari udara untuk Garuda Indonesian Airways.

Beberapa kali pula nama Titis Basino muncul di *Horison* setelah sempat absen agak lama. Novel terbaru dan pertamanya, *Pelabuhan Hati*, diterbitkan Pustaka Jaya tahun 1978. Di belakang namanya dibubuhkan inisial P.I, agaknya singkatan nama suaminya, Purnomo Ismadi.

Dua buku lagi akan terbit dari pengarang ini, *Dataran-dataran Terjal* dan *Di Bumi Aku Bersua, di Langit Aku Bertemu*.

Dua buah cerpennya, masing-masing "Rumah Dara" dan "Laki-laki dan Cinta" dimasukkan oleh H.B. Jassin ke dalam buku *Angkatan '66* sedangkan cerpennya berikut ini dimasukkan Satyagraha Hoerip ke antologi buat Malaysia, "Jakarta, 30 Cerita Pendek Indonesia".

SUATU KEPUTUSAN

Aku senang bermain-main ke rumahnya. Kalau dicari sebabnya akan sederhana saja: Aku menyukai dia sebagai teman.

Jangan dikira kami tak pernah bertengkar. Sering. Tetapi selalu ada saling pengertian hingga semua soal jadi bukan soal yang perlu dipertengkarkan. Aku selalu bisa menempatkan diri di tempatnya dan dalam keadaannya. Walaupun kini nampak jarang berbicara tapi kami saling mengerti lebih baik daripada ibu kami masing-masing.

Sebagai seorang anak tunggal keluarga kaya, ia mempergunakan kesempatan hidup di dunia dengan baik sekali. Baik jika menurut pandangannya. Dan aku bisa membenarkan tindakannya itu. Misalnya aku disodori situasi yang seperti situasinya, tentu aku akan berbuat seperti dia. Hanya masyarakat tidak bisa menerima cara hidup yang seperti itu.

— Tak adakah jalan lain untuk menghindarinya? Aku bertanya padanya.

— Apa gunanya aku menghindari kenyataan? dia menjawab dengan mata yang tajam menentangku.

— Cobalah melupakannya. Aku mengerti, dasar pikiranmu dan aku bisa menerima semua alasan yang kau berikan. Tapi kau jangan lupa, kau tak menghadapi orang yang punya pikiran seperti aku dan seperti kau. Kau menghadapi masyarakat.

— Ya, aku tidak minta pengertianmu, sebab kau selalu mengerti, dia berkata sambil meremas bantal yang ada di tangan.

— Lalu, sekarang kau mau apa? Kau hadapkan persoalan ini padaku dan aku tahu kau sudah pusing memikirkannya. Sekarang

dengarkan kataku, kalau kau mau menelannya: Kau bisa kawin dengan dia dan dia tetap punya isteri. Begitu kan, maumu? Tapi hatimu berani, tidak, menanggung akibat perbuatanmu itu?

– Tentu saja. Mengapa tidak?

– Kau tahu, apa akibatnya?

– Aku musti bisa menerima ejekan masyarakat.

– Ada lagi, yang lebih dari itu.

– Aku akan lepas dari lingkungan keluarga. Tapi aku kira hanya sebentar kalau aku bisa membuktikan pada ibu bapaku bahwa jalan yang kupilih ini memang membahagiakan aku. Masakan mereka akan sampai hati, membuang aku begitu saja. Kan anaknya cuma aku. Dia bicara dengan nada kejengkelan yang memuncak.

– Ada satu lagi yang belum kausebut akibat perkawinan yang akan kaulakukan itu. Tahu?

– Mmmm. Dia diam, berpikir. Entahlah, paling juga karierku akan jatuh. Tapi itu pun aku bisa terima. Paling juga kepercayaan masyarakat hanya sebentar berkurang, atau malah mereka tidak lagi mau melihatku sebagai manusia. Tapi masyarakat butuh aku. Kalau di kota ini aku tidak bisa buka praktek, aku akan pindah ke lain kota dan di sana orang kan belum mengenalku.

– Baik, kau bisa berpikir sejauh itu. Tapi yang dekat saja dari akibat perbuatanmu itu, kau tahu tidak?

– Entahlah, sahutnya dengan suara putus asa.

– Mike, kau lupa bahwa isteri orang itu pun punya perasaan. Apalagi dia orang tidak berpengetahuan. Dia tidak bisa melepas suaminya untukmu, Mik.

– Aku tidak akan meminta suaminya.

– Lalu, yang kaukerjakan itu apa bukan meminta suaminya?

– Itulah, maka aku tidak membolehkan dia menceraikan isterinya. Aku tahu isterinya akan tidak berdaya tanpa dia.

– Dan kau mau, dia tetap beristeri?

– Mengapa tidak?

– Kalau sudah sampai ke situ, baiklah. Apa lagi yang hendak dipersoalkan?

– Orang tuaku tidak membenarkan dan aku juga bisa mengerti, mereka jaga nama keluarga. Tapi pendirianku sudah mantap untuk memilih dia sebagai teman hidupku.

– Aku tak bisa memihak siapa pun dalam hal ini. Kalau kau masih punya sedikit kesabaran, cobalah pikir-pikir lagi: Benarkah dia tak ada yang bisa menggantikan, di hatimu. Kau kan biasa memikat laki-laki, coba sekarang cari seorang yang kira-kira dapat meredakan

kegilaanmu padanya. Kalau kau mau berkorban sedikit, tentu semuanya akan beres. Kuncinya ada padamu, Mik. Cobalah. Memang, barang yang tidak tersedia untuk kita itulah yang justru kita inginkan.

Sampai di situ aku pulang. Kutinggalkan dia di tempatnya, dengan pandangan yang telah aku berikan. Aku tidak memaksanya sebab dia punya pertimbangan yang tentu akan bisa dia pertanggungjawabkan.

Aku berjalan pulang dengan beban yang baru saja disodorkan padaku. Alangkah baiknya jika Mike mau melepaskan pendiriannya. Dan tidak berkeras kepala mengatakan tak mungkin bisa lagi jatuh cinta.

Aku bisa mengerti perasaannya. Tidak sekali saja ia jatuh cinta dan selalu dia mengatakan bahwa itulah percintaan yang terakhir dibuatnya dalam hidup. Tapi kenyataan mengatakan bahwa yang dikatakannya itu tidak benar. Lama-lama dia jadi tak pernah bicara tentang cinta, yang baginya jadi makan seenak dan semurah pisang goreng. Tapi dia tetap mengakui bahwa cinta itu ada. Dan tiap kali dia bergaul dengan lawan jenisnya selalu ia mengatakan bahwa hubungannya itu hanya karena saling suka-menyukai.

Lama aku tidak mendekatinya. Aku segan membicarakan soal yang bukan urusanku. Aku pergi ke rumahnya setelah dia memintaku. Aku temui hawa baru di wajahnya. Kamarnya sudah pula lain susunannya. Gambar dindingnya juga sudah diganti. Tak ada lagi lukisan-lukisan dan jambangan bunga di meja, kini, yang dahulu jadi pusat hiasan kamarnya.

Aku menanti dia mulai bicara dan aku tidak ingin dia bicara tentang pacarnya yang baru didapatnya. Dia diam membiarkan aku mengagumi kamarnya yang selalu sejuk didiami.

— Aku sudah ujian, kemarin.

— Lulus?

— Kira-kira lulus.

— Lalu rencanamu? begitu kami langsung menuju ke pokok persoalan juga, tanpa memberi selamat atas kelulusan kami.

— Biasa. Apa lagi? Paling Ibu dan Bapa akan mengadakan pesta buat kelulusanku itu. Mereka tentu akan bangga setengah gila bahwa anaknya yang seorang berhasil mendapat titel kesarjanaan.

— Sudah seharusnya mereka bangga, kan? Dan kau memang anak yang pantas dibanggakan.

— Ajaran mereka yang kadang membuatku bimbang. Aku kan punya prinsip sendiri. Dan pengetahuan yang kudapat itu membunuhku dalam memerangi ajaran orang tuaku.

– Aah, jangan terlalu banyak teori, ah. Yang penting sekarang kan prakteknya.

– Prakteknya yang sulit. Seperti sekarang ini, aku ingin sesuatu, ajaranku mengatakan bahwa keinginanku itu tidak pantas diinginkan oleh wanita terhormat seperti aku dengan kedudukan yang tidak rendah di masyarakat. Maka aku cuma bisa bilang: Ah! apa itu tidak satu kecelakaan.

– Kalau yang seperti itu kausebut kecelakaan, lalu orang yang sampai ingin mencapai pengetahuan tapi tidak berhasil, tentu boleh disebut kecelakaan besar dong, Mik.

– Mungkin akan lebih nikmat orang yang berpikir biasa. Dan yang tidak tahu terlalu banyak. Dia bicara dengan suaranya yang tenang dan pelan sekali, kali ini.

– Sudahlah, sekarang senang-senang dulu, menikmati rasa sesudah tentamen dan ujian, kataku menghibur. Kalau kau sudah kerja lagi kita tidak akan punya lagi kebebasan berbicara dan main-main.

– Ya, ya, katanya sadar.

Dia tersenyum dan tersenyum melulu selama sore itu aku dengan dia. Aku pura-pura tidak memperhatikan senyumnya, tapi dalam hati aku mulai bertanya-tanya juga: apa maksudnya mengundangku untuk datang.

Akhirnya aku tanya dia:

– Kau sudah ambil keputusan tentang soal yang dulu?

– Sudah. Dan keputusan itu sangat hebat.

– Sampai di mana kehebatan itu?

– Sampai puncaknya, tentu.

– Puncak kegilaan, ya?

– Habis, orang-orang tak mau tahu.

– Kau juga tak mau tahu mereka, kan?

– Tahu sih tahu. Cuma untuk melaksanakan pengetahuan itu yang sulit. Kita tidak jarang terbentur oleh macam-macam orang dengan masing-masing kebutuhannya.

– Aku mau tahu, apa rencanamu, Mik.

– Jangan sekarang. Nanti saja kalau berhasil, kau boleh lihat bahwa aku bukan pengecut. Dan aku akan dijuluki orang yang berdosa.

– Wah, serem juga kau, Mik.

– Serem sih, enggak. Cuma cara melihatnya saja yang lain.

– Apa sih, Mik, yang ada dalam rencanamu?

– Paling banter kau bilang: Wah, itu dosa!

Aku diam tak mendesak lagi. Bukan caraku mengemis pada

seseorang. Baik dalam hal apa saja. Dan dia tahu hal itu. Itulah sebabnya dia tidak lagi menahan bicaranya. Tapi tidak pula mengatakannya.

– Maaf saja, ya, aku tidak menceritakannya terus-terang. Bukan karena aku tidak percaya, tapi aku tidak pasti apakah yang telah kukatakan itu bisa aku kerjakan. Aku masih sangsi. Aku tidak mau ditertawakan sebagai orang yang hanya bisa berencana.

Di situ aku tahu, betapa besar harga dirinya, yang sungguh dijaganya, jangan sampai berjanji walau mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perbuatannya sendiri.

Waktu aku terpaksa menginap di rumahnya karena besoknya akan dilangsungkan pesta kelulusannya, aku mengalami satu babakan dalam usahanya hendak minta haknya sebagai manusia bebas.

Tatkala semua sedang menikmati kue buatannya, ia bangkit menemui bapanya yang saat itu sedang mengerjakan sesuatu di sudut kamar. Entah apa yang dikatakannya tapi tidak berapa lama bapanya yang setengah umur itu bangkit dan dengan wajah merah padam mendekati ibunya sambil berkata:

– Lihat anakmu, Bu, tidak tahu membalas budi. Berpayah-payah engkau lahirkan dan kubesarkan sampai jadi orang, tapi sekarang akan memalukan kita.

– Apa maksudmu? Sabarlah. Anakmu akan tambah membandel kalau kau marah-marah.

Aku terpaku memandangi Mike yang dengan gaya ayam berdiri di antara dua orang tuanya. Aku ingin mengatainya: Alangkah bodohnya, kau tak tahu mencari saat yang baik.

– Mau apa lagi kau? tanya ibunya dengan sabar.

– Masakan dia masih mau juga mengawini laki-laki itu.

– Yang mana?

– Kalau dia tidak beristeri, sesukamulah. Kau kan tahu, dia sudah kawin! kata bapa tua yang mulai habis sabarnya.

– Betulkah itu, Mik?

– Ya. Aku telah menemui keinginan Bapa dan Ibu.

– Apa yang telah kaupenuhi?

– Aku telah menamatkan sekolahku untuk baktiku pada orang tuaku. Bukankah Bapa mengharapku bersekolah ini untuk ketenaran keluarga?

– Bagaimana kau bisa berkata begitu?

– Karena aku pernah mendengar bapa menasihati aku bahwa salah satu tugasku yaitu mengharumkan nama keluarga. Dan aku dituntun ke dunia keserjanaan.

- Mengapa kau mau?
- Karena waktu itu aku tidak bisa memilih kecuali menurut.
- Merasa rugikah kau, Mik? Merasa rugikah, jadi seseorang yang berpengetahuan?

Mike diam. Dadanya turun naik menahan amarah.

Ibunya yang mengira kata-katanya mengena, mengulangi:

- Iya, kau merasa rugi?
- Kadang-kadang aku merasa bahwa aku tak perlu sekolah sekian lama. Kegunaannya begitu tidak aku rasai.
- Tapi kau sudah berhasil mendapat titel. Sekarang baktikanlah pada masyarakat.
- Itu suatu kerja mulai tapi aku minta izin untuk memiliki hidupku dalam perkawinan, aku tidak mau diatur.

- Sesukamulah. Aku sudah cukup membekalimu, pertimbangan selanjutnya ada padamu sendiri. Kau boleh berbuat sesukamu.

Ketiganya diam. Masing-masing dengan pikirannya. Aku tak bisa membaca pikiran karibku itu. Dia punya satu jalan yang lebar dalam menempuh jalan hidupnya. Dan kini dia sudah ada di ujung. Akan sampailah semua yang dia ingini dengan kantong berisi satu titel dan ajaran orang yang (biasa disebut) agung?

Dia meninggalkan kota. Kujabat tangannya di lapangan terbang. Dia bisikan suatu kepastian yang mengesan di hatiku,

- Aku kini memiliki hidupku. Dan akan kukecap sampai ke ujung hidup.

- Cobalah pilih jalan tengah. Sebagian untukmu dan sebagian berikan pada orang tuamu.

- Aku akan mencoba.

Surat-suratnya menceritakan keadaannya di kota yang baru. Memang, dia tidak mengawini laki-laki itu. Kehidupannya diisinya dengan hari-hari yang penuh kerja dan pesta.

Waktu aku menengok ke rumahnya kulihat apa yang dipunyai-nya memang miliknya. Dia punya rumah besar. Rapi diaturnya sendiri. Mobil dan semua perlengkapan, serba mewah. Sorenya aku pulang. Sampai di pintu aku diantarkannya.

- Terima kasih, kau mau datang. Salamku untuknya, ya. Dan aku tahu siapa yang dia maksud dengan dia itu. Kiranya dia masih menyimpannya di dasar hatinya.

- Kau belum melupakannya?

- Lupa? Dia sering menginap di sini, jawabnya tertawa lebar.





UMAR NUR ZAIN
(15 April 1939— . . .)

Ia lahir di Cirebon dari keluarga Islam pemilik sebuah hotel, tamat Sekolah Tinggi Publisistik (1962), dan kemudian mendapat gelar doktorandus dari Fakultas Ilmu Sosial UI, Jakarta (1966).

1969–70 ia mengikuti Kursus Editorial staff Thomson Foundation di Cardiff, Inggris. Pengalamannya ini kemudian dituangkannya ke cerita bersambung, *Picadilly* (1978) yang oleh *Sinar Harapan* kemudian dibukukan jadi novel (1979). Tahun 1979 naskahnya yang lain. "Dokter Anastasia", dimuat sebagai cerber lagi oleh *Sinar Harapan*, dengan harapan

besar tahun 1980 sudah dibukukan.

Umar Nur Zain lama menjadi wartawan dan kemudian editor beberapa koran di ibu kota: berturut-turut *Berita Indonesia*, *Moderna*, *Berita Yudha*, *Berita Buana* dan *Proklamasi*. Sejak 1973 hingga sekarang ia bekerja di *Sinar Harapan* dan *Sinar Harapan Minggu*, mengasuh Ruang Kampus dan ilmu-ilmu sosial. Pernah ia mewawancarai penulis buku *Small is Beautiful* yang terkenal itu, Dr. Shoemaker; pernah meng-cover akibat kecelakaan kapal terbang haji dari Indonesia di Colombo, tahun 1974 maupun 1978, yang banyak menelan korban jiwa.

Berkat perlawatannya bersama rombongan Presiden Soeharto ke negara-negara Arab tahun 1978, di tahun 1979 Umar Nur Zain bersama semua wartawan dalam rombongan itu mendapat Bintang dari Presiden Sadat, dalam upacara di Jakarta.

Cerpennya "Transaksi" berikut ini dikutip dari *Sinar Harapan Minggu*, 24 September 1978. Cerpen ini dipilih pula oleh Satyagraha Hoerip dalam antologi cerpen untuk Malaysia, "Jakarta, 30 Cerita Pendek Indonesia".

Umar Nur Zain juga menjadi pengajar pada Kursus Penulisan Sejarah bagi para perwira/karyawan Hankam, pimpinan Dr. Noegroho Notosoessanto.

TRANSAKSI

Aku duduk di sini, di sebuah ruangan yang mewah dengan hiasan tradisional dan ber-*air-condition*. Ruangan ini tak penuh sesak. Tidak juga nampak kepulan-kepulan asap rokok seperti di klub-klub kecil yang bertebaran di Jakarta. Yang duduk di belakang meja hanya orang-orang asing atau orang-orang kaya semacamku.

Wanita yang cantik-cantik yang melayani ruangan ini, semua berpakaian batik dengan warna kain yang merah indah. Mereka sebenarnya sudah mengenalku, karena aku sudah sering datang ke sini untuk makan malam, menghilangkan rasa bosan di rumah dengan masakan yang itu-itu juga. Di sini, dengan hanya membayar Rp7.500,00 ditambah dengan minuman sehabis makan dan rokok hanya menghabiskan sekitar Rp10.000,00-an, suatu jumlah yang kecil dibanding pengeluaran rumah tanggaku sehari-hari.

Klub ini yang masuk bagian sebuah hotel mewah di ibu kota, Jakarta, memang menyenangkan. Tak akan ada anak-anak muda yang ugal-ugalan, yang biasanya mengganggu atau melihat dengan mata curiga kepada Oom-oom seperti diriku.

Aku menghirup dari pipa plastik, minuman yang oleh orang hotel diberi nama Irian Mocca. Sementara wanita-wanita cantik yang melayani tamu di sini sibuk mondar-mondir dengan ramahnya. Kalau berjalan, mereka sangat mendebarakan. Dengan kainnya yang ketat itu tampak bagian belakangnya yang menonjol bergerak-gerak seperti menuruti irama.

Kuisap pipa cangklongku dalam-dalam. Aku berpikir, alangkah indah hidup di Indonesia sekarang. Karena pembangunan, kami bisa

menikmati hidup mewah seperti ini. Mana bisa kita duduk-duduk di sini dengan pakaian bersih dan kenikmatan yang tinggi, kalau tidak ada pembangunan.

Hidupku kini lain dibandingkan ketika orang tuaku masih hidup, yang penuh penderitaan dan perang. Untunglah jalur hidupku begitu diberkahi Tuhan, hingga menjadi pejabat yang menduduki posisi kunci. Uang mengalir ke dalam kantongku seperti air. Dan bukan pula hasil korupsi. Uang itu datang sendiri, aku hanya membantu teman-teman dan relasi. Lalu mereka mengucapkan terima kasih dengan uang. Itu adalah lumrah dalam kehidupan modern seperti sekarang ini.

Kalau dibanding-banding relasi-relasi orang Melayu memanglah bodoh-bodoh. Mereka tidak memperhitungkan dalam bisnisnya soal-soal kecil semacam ini, hingga aku hanya menarik napas panjang kalau mereka selesai kubantu, karena hanya mengucapkan terima kasih saja. Sebaliknya para pedagang Cina itu, mereka memang tahu diri betul. Tanpa kupinta, mereka datang ke rumah, menaruhkan barang-barang yang kuperlukan, atau uang di dalam amplop besar.

Bodoh benar pejuang-pejuang yang mau jadi guru, dosen, atau pegawai negeri yang tidak mempergunakan kesempatan. Mereka menyia-nyiakan sisa hidup dengan menekuni buku atau takut-takut menggunakan kesempatan di zaman pembangunan. Risiko yang wajar untuk mereka, kalau mereka hidup tetap miskin itu. Tinggal di gubug atau di kampung!

Floor-show pertama muncul. Malam ini gadis-gadis yang didatangkan dari Perancis akan menghibur kami para tamu di sini dalam acara "Semalam di Paris". Muncul seorang pria dengan pakaian khas Perancis dalam sebuah joglo yang dibangun di tengah-tengah pentas. Ada lampu bertiangnya seperti di Paris. Dan pria Perancis itu pun memainkan akordeonnya dengan lagu "Saya cinta Paris".

Muncul kemudian beberapa orang gadis Perancis yang seksi, menari-nari dengan riang sambil kadang-kadang mengeluarkan dengusan yang bergairah. Paha mulus putih keluar dari rok-rok pendek yang dibelah dari arah perut sampai ke bawah. Tidak puas dengan itu dibukanya rok itu hingga suatu pemandangan yang indah pun muncullah.

Tidak seperti di klub-klub yang jorok, tari-tarian ini meski tetap seksi tapi tidak menunjukkan selera kampungan. Mereka memang mengenakan celana dalam yang sempit, hingga kalau kaki itu diangkat tinggi-tinggi sambil berteriak seperti orang Perancis histeris, menampilkan suatu pemandangan erotis. Juga tarian muda-mudi yang

mengisahkan suasana percintaan yang dipertunjukkan secara erotis sampai ke adegan ranjang, tidak keterlaluan.

Aku sebenarnya menunggu-nunggu kedatangan seorang wanita bernama Puspa. Aku belum banyak mengenalnya, tetapi ia berjanji malam ini akan bertemu. Kuteliti wanita-wanita yang muncul di klub tetapi wanita yang kunanti-nantikan belum juga muncul. Sudah beberapa kali kutolak tawaran wanita-wanita penjaga klub ini, apakah aku akan mulai makan malam.

Pertemuan dengan Puspa sebenarnya suatu pertemuan yang erotis tetapi mirip-mirip bisnis. Suatu transaksi yang unik. Aku mengisap pipa cangklongku yang hampir mati apinya. Orang setua aku, 50 tahun, rupanya selalu dihinggapi oleh godaan-godaan fisik. Suatu gejala yang aneh selalu muncul di dalam, hingga menampilkan suatu perbuatan tak terkendali dalam masalah seks. Aku selalu tertarik pada wanita!

Dengan keuanganku yang berlimpah-limpah, aku selalu mencari-cari kesempatan untuk berkencan dengan wanita-wanita cantik. Tetapi aku tidak bersikap seperti teman-temanku, pejabat-pejabat yang lain, yang menyembunyikan seorang atau beberapa orang sebagai isteri. Aku lebih suka mencari wanita biasa, lalu membawanya ke hotel dan setelah itu meninggalkannya tanpa membuat *affair*.

Banyak relasi pedagang terutama orang-orang Cina yang tahu kegemaranku, selalu mengirim wanita-wanita cantik ke kantor. Semuanya itu ditanggung oleh relasiku itu. Tetapi lama kelamaan bosan juga aku menjalani kencan-kencan demikian. Kini aku memerlukan jenis permainan baru!

Di kantorku, ada beberapa pegawai bawahanku yang tergabung dalam staf *task-force*. Sebenarnya aku tahu mereka itu adalah penjilat-penjilat. Tetapi memang aku memerlukan pegawai-pegawai yang demikian. Karena mereka dengan tanpa pikir dan tergesa-gesa akan melakukan segala apa yang kuinginkan. Kadang-kadang isteriku membutuhkan AC di mobil barunya, yang juga pemberian seorang cukong, maka dalam sekejap staf *task-force* bergerak. Entah dari mana, tiba-tiba saja sehari kemudian mobil isteriku itu sudahlah ber-AC. Mereka jugalah yang mengatur wanita-wanita bayaran untuk menghormati tamu-tamuku, para pejabat dari daerah atau mana saja.

Anggota *task-force* ini pulalah yang memperkenalkan aku dengan Puspa, yang akhirnya mempertemukan kami di sini.

Wanita yang kutunggu-tunggu itu akhirnya muncul di ruangan depan, diantar oleh seorang pramuria menuju mejaku. Ia adalah

wanita cantik dengan rambut yang terurai rapi ke belakang. Malam itu ia memakai gaun berwarna hitam hingga tubuhnya yang putih mulus itu sangatlah kontrasnya.

"Sudah lama menunggu, Pak Surya Kencana?" tanyanya menegur. Suaranya halus dan merdu.

Aku berdiri dan mempersilakannya duduk. "Tidak, selama menunggu Anda," jawabku.

Pelayan menarik kursi dan menyilahkan wanita itu duduk. Lalu membuka sapu tangan meja dan menaruhkan kain itu di atas pangkuan Pusa. "Tuan dan nyonya akan mulai makan sekarang?" tanyanya.

Aku memesan dua sop siput, khas makanan Perancis. Sambil makan sop pikiranku melayang-layang. Aneh juga, pikirku.

Suatu hari anggota staf *task-force* datang ke hadapanku di kantor dan mengajukan permainan baru. Seorang wanita cantik butuh uang, hanya Rp500.000,00. Katanya uang itu merupakan penambah dana pengobatan bagi anaknya yang sakit mata dan akan dioperasi di Manila. Karena putus asa anaknya sudah hampir mendekati masa krisis, maka jalan satu-satunya yang ditempuh adalah menjualnya kepadaku.

Aku pikir, apa salahnya sambil berbuat amal, aku pun mendapatkan suatu permainan baru yang bisa kubeli dari uangku yang berlimpahan itu. Tapi aku tak begitu saja mau diakali oleh anak buahku ini. Karena banyak pelacur kelas tinggi berdalih ini itu untuk melakukan aksi mereka. Untuk ini, tak segan-segan mereka memeralat anaknya sendiri.

"Yang ini benar-benar, Pak," ujar bawahanku yang kupercayai dan baru saja kunaikkan golongannya. "Ia memang gadis masa kini. Tapi kawin terlalu muda. Suaminya masih ada dan ia tidak pernah melacurkan diri atau membuat *affair* seperti yang lain."

Karena ini permainan baru maka aku harus menyelidikinya benar-benar, apakah yang dikatakan bawahanku itu memang betul. Siapa pun tentu takkan mau membuang uang begitu banyak hanya untuk berkencan dengan pelacur kelas tinggi biasa. Untuk *call-girl* kelas tinggi yang namanya sudah melangit, tidak akan mencapai tarip sampai Rp300.000,00-an.

Ketika dipertemukan beberapa hari sesudahnya di kantor, aku sangat terkesan pada Pusa. Ia cantik. Sungguh cantik. Ada kesan di wajahnya ia memang seorang wanita masa kini, yang bertingkah laku manja, make up dan dandanan wanita modern. Tetapi ada kesan bahwa ia berusaha untuk menjadi seorang ibu rumah tangga yang baik,

tapi kemudian gagal karena menghadapi suatu rintangan yang sangat dalam. Lalu usaha terakhir yang gampang dalam dunia modern dan materialistis seperti sekarang ini, adalah menyerahkan kehormatannya. Namun, naluriku yang penuh ketelitian membuat aku ingin menyelidikinya, apakah semua ceritanya sandiwara belaka atau tidak.

Dengan malu-malu dan penuh keyakinan, Puspa mengajak ke rumahnya untuk kulihat sendiri fakta yang sebenarnya. "Tetapi Bapak harus bersikap seperti seorang tua yang tidak berdosa," ujarnya. "Karena saya berkata pada suami saya bahwa akan meminjam uang kantor dengan prosedur formal."

Sore itu kami pergi ke rumah Puspa. Mobil kusuruh parkir baik-baik dan kami memasuki sebuah gang kecil. Beberapa meter kemudian sampailah ke sebuah rumah yang sederhana. Tidak sesederhana seperti rumah-rumah di sekitarnya, tetapi tidak mewah seperti rumah-rumah gedung yang terletak di pinggir jalan besar.

Kebetulan anak dan suaminya ada di rumah. Sebagai seorang pejabat aku memang sudah demikian terlatih bermain sandiwara. Kapan aku bisa marah, kapan aku bisa halus-sopan, patuh kepada pejabat yang lebih tinggi dan aku bisa memerankan sebagai seorang tokoh berwibawa, yang tak berdosa serta bersikap seperti pejabat teladan. Aku bisa saja mengatur semua itu sedemikian rupa.

Suami Puspa rupanya seorang anggota band yang tidak begitu terkenal. Karena kontrak di sebuah *night-club* kecil yang kini menurun para pengunjungnya, maka ia tidak begitu banyak menghasilkan uang lagi. Melihat potret bersama suami isteri dan seorang anak yang terpampang di atas meja, memang melambangkan suatu pasangan keluarga yang baik. Suatu generasi yang menghadapi masa cerah. Tetapi kenapa tiba-tiba nasib mengubah Puspa hingga ia mengambil keputusan ini, amatlah sulit kutelusuri. Mungkin cintanya yang mendalam kepada anaknya, yang menyebabkan usaha gampang itu dia lakukan. Bayangkan, bagaimana mencari uang Rp500.000,00 dalam waktu sesingkat ini, kalau tidak dengan melakukan yang aneh-aneh?

Kulihat anaknya duduk dengan kaca mata tebal di kursi. Anak itu sangat lemah, kurus dan memang memerlukan pertolongan. Seperti seorang dokter aku mendekati anak itu yang mungkin mengira aku memang dokter. Kusuruh dia membuka kaca matanya dan kupegangi pelupuk matanya. Aku tarik ke atas dan kulihat memang mata ini sudah demikian parah.

"Betul. Anak kalian memerlukan pengobatan yang cepat," ujarku sambil mengenakan kembali kaca mata tebal itu kepada anak Puspa.

Aku mengelus-elus rambutnya yang panjang. Setengah jam lamanya aku bersandiwara di rumah itu, tanpa suami Puspa tahu apa yang akan kulakukan sebagai pembayaran uang yang bakal kukeluarkan ... Demikian pikiranku melayang-layang sejenak.

Sementara itu pertunjukan penari-penari Perancis makin panas saja. Aku lihat bagaimana seorang wanita dengan erotisnya menari di bawah remang-remangnya lampu kota Paris dan menggeliat-liat bernafsu seperti seekor kucing. Tanganku meraba-raba tangan Puspa dan ketika sampai ke jari-jarinya yang halus aku meremas-remasnya. Mungkin baru pertama kalinya ia lakukan ini dengan lelaki yang bukan suaminya, tapi apakah peduliku.

Kami makan malam dengan santai, menghabiskan dua porsi *steak* dan setelah itu menikmati anggur yang keras dan manis. Kini, kepala mulai pusing dan rasa panas mulai menjalar ke seluruh tubuhku.

Setelah usai aku mengajak Puspa meninggalkan klub ini. Puspa berdiri mengemas-emas tasnya dan beranjak setelah aku menandatangani bon makan malam serta meninggalkan uang tip kepada pelayan.

Mungkin orang-orang merasa masygul melihat aku yang sudah seusia ini, menggandeng tangan Puspa, seorang wanita usia 20 tahunan, melalui koridor, berjalan ke lift dan menghilang menuju tingkat enam.

Aku membuka kamar dan menyilahkan Puspa, yang masuk dengan badan lunglai. "Di sini kita?" tanyanya berbisik, melihat ke seluruh kamar. Suaranya hampir tak terdengar. Ia masuk kamar dengan ragu-ragu. Aku bersiul-siul membuka pakaian dan mengambil kopor untuk berganti dengan jas kamar. Kulihat wajahku di depan cermin, rambut memutih, kulit yang sudah mulai keriput. Tetapi matakku masih bersinar. Aku merasa belum setua usiaku!

Kulihat Puspa duduk di pinggir ranjang dengan gaun hitamnya. Tampak ia seperti seorang dewi, anggun dan mulus tubuhnya sangat indahnya. Aku mencuci muka dan menyisir rambut dengan rapi. Lalu Puspa kudekati dan duduk di sampingnya. Kupegang bahunya dan kucium pelipisnya. Aku mendengar napasku sendiri yang menggelora.

"Apa yang musti kuperbuat?" tanya Puspa. Kulihat lehernya bergerak menahan suara.

"Buka," bisikku.

Puspa membuka ritsluting di bagian belakang dengan lamban. Setumpukan gaun berwarna hitam terongkok di bawah.

Kulihat televisi di kamar hotel menampilkan penyanyi Henny Pusponegoro dalam acara selingan "Siaran Niaga." Henny menyanyi dengan lincah, memakai *slack* ketat dengan kaos *stretch*. Ia sangat cantik dengan mukanya yang lonjong itu.

"Apa yang harus kulakukan lagi?" tanya Puspa, lebih halus, hampir tak bertenaga.

"Seluruhnya," ujarku. Puspa menggerakkan kedua tangannya ke belakang.

Kudengar kini suara Kris Biantoro mewawancarai ibu-ibu yang memuji sabun yang dipakainya.

"Apa lagi?" suaranya hampir menangis. Aku tidak menjawab.

Ranjang hotel ini begitu indah, berwarna merah jingga dilapisi spreï putih yang halus. Pandai sekali orang hotel membuat suasana romantis seperti ini.

Aku mendekati Puspa yang tergolek. Rambutnya terurai selagi matanya sayu memandangkanku. Ada kaca-kaca di mata itu. Bibirnya merekah.

Lagi-lagi kudengar di televisi penyanyi melagukan sebuah lagu yang lincah dan bergairah. Pastilah suara Ervina yang menyanyi dengan mengenakan celana coklat dan melenggak-lenggok menyanyikan lagu-lagu Indonesia populer yang diterjemahkan ke bahasa Jawa.

Esok paginya aku terbangun dari tidur. Aku bersiul-siul dan masuk ke kamar mandi. Mandi dengan air hangat kuku di bawah *deuce* sangat menyegarkan. Aku seperti anak muda kembali. Aku lalu mematikan *deuce* dan menggosoki tubuhku dengan handuk. Mengenakan jas kamar aku beranjak ke jendela hotel tingkat enam.

Kubuka jendela itu. Udara cerah. Mobil-mobil mewah sudah berseliwiran di atas jalan aspal licin kota Jakarta. Aku menikmati suasana modern kota Jakarta, yang membentang di bawahku luas-luas.

Kulihat di ujung sana, di seberang kali yang kotor penuh sampah berwarna hitam, gubug-gubug kecil seperti rumah-rumah siput. Dari jauh terlihat penghuni-penghuninya mulai keluar, dengan pakaian serba kumal. Aku sungguh tidak tahu, apakah yang dilakukan oleh orang-orang miskin itu. Biarlah mereka bekerja siang malam membanting tulang dan harus menyisakan uang yang sedikit itu buat makan. Mereka memang belum berhak menikmati kehidupan di hotel-hotel mewah ini seperti aku. Apa lagi meniduri seorang wanita yang secantik Puspa!

Aku menarik napas panjang sebentar lalu beranjak ke depan cermin. Kuamat-amati mukaku yang keriput-keriput dan uban yang ham-

pir menyita sebagian besar rambutku. Aku menarik napas bahagia dan penuh kemenangan. Aku bangga pada diriku, seorang pejabat yang dermawan.

Hari ini aku telah menolong seorang anak yang hampir buta.

Sinar Harapan Minggu
24 September 1978



IMA SUWANDI
(17 Juli 1939—...)

Ima lahir di Kediri dan mulai menulis sejak tahun 1958 dengan menggunakan berbagai nama samaran, baik berupa cerpen maupun artikel-artikel, misalnya di *Gelora* (Surabaya) serta di *Cerpen* dan *Kompas*, Jakarta.

Ada tiga buah buku kecilnya yang diterbitkan oleh proyek BAS-Jaya, Bacaan Anak-anak Sehat Jakarta Raya, awal Orde Baru, sambil menjadi redaktur *Bulletin Koperasi*. Ima Suwandi juga pembantu tetap majalah *Warta Koperasi* dan majalah *Kopal* (Koperasi Angkatan Laut).

Sesudah ia menggondol gelar Sarjana Muda Ekonomi dari Universitas Gadjah Mada, ia mendapat bea siswa untuk ke Kanada, mempelajari *community development* pada St. F. Xavier University selama setahun, 1964–1965.

Tiga buah novelnya yang telah terbit ialah *Paginya Sangat Cerah* (1963; penerbit Swadaya), *Karang dan Hati* (1967) serta *Misteri Jarum Berbisa* (1968). Novelnya yang lain, *Laki-laki Lembah Sunyi*, dimuat secara bersambung dalam *Warta Koperasi* (1972).

Cerpennya berikut ini, "Selalu Ada Hari bagi Atoni di Amarasi", dikutip dari *Horison*, No. 3, Th. VII, Maret 1972.

SELALU ADA HARI BAGI ATONI DI AMARASI

Sebenarnya aku enggan untuk memulai proyek irigasi di daerah Amarasi yang berbukit-bukit itu. Selain itu erosinya yang tinggi, tanahnya yang banyak berkapur dan penduduk Atoninya yang masih asing bagiku itu merupakan hal-hal yang meragukanku untuk memulai proyek itu.

Aku sadar, bahwa untuk membangun sesuatu daerah partisipasi rakyat harus benar-benar dihidupkan. Padahal belum banyak aku mengenal watak-watak penduduk Atoni. Untuk mempelajarinya, tidak jarang aku duduk sendirian di tepi jalan di Kupang, memperhatikan suku Atoni yang lalu-lalang ke pasar menjual hasil tanaman mereka. Atau aku berdiri di atas bukit dan memperhatikan mereka men-cangkul. Atau aku ajak mereka omong-omong tentang kesukaran-kesukaran hidupnya. Tak jarang pula aku datang ke Baun, ke fet-toran, di mana proyek itu direncanakan.

Hasilnya, mereka sangat senang bila ladang-ladang mereka bisa mendapatkan air secara teratur. Mulailah aku dengan proyek irigasi itu. Mula-mula dam di Baun yang dikerjakan.

Batu tak banyak diperdapat. Lapisan tanahnya tipis. Pondasi dam itu ada di atas karang yang satu meter di bawah tanah yang merah itu. Banyak semen dimakan oleh karang itu. Ini disengaja agar sungai yang dibendung itu tidak hilang diserap oleh karang yang merupakan pondasinya. Di Timor tak jarang air sungai hilang di tengah jalan, sebab diserap oleh karang-karang yang dilewatinya, baru di bawah air itu muncul kembali.

Kesigapan kerja penduduk dalam pembangunan dam itu terpancar dari nyanyian-nyanyian yang dikumandangkan bila hari kerja telah mulai yang menghasilkan pekerjaan-pekerjaan yang baik dan cepat. Kelelahan tidak terlihat dari wajah mereka, seolah tertutup oleh adanya hari esok yang lebih cerah bila irigasi itu bisa berhasil. Mereka tidak terlalu menggantungkan diri pada alam lagi.

Pekerja-pekerja itu dipimpin oleh dua orang yang disegani, dengan latar belakang yang berbeda. Yang seorang tokoh partai politik, sedangkan lainnya adalah bangsawan yang oleh keluarganya dipilih mewakili, tetapi masih tetap mendapatkan simpati rakyat dan meskipun dia telah menjadi rakyat biasa pula.

Dalam tempo satu bulan dam bisa diselesaikan.

Mulailah pekerjaan pembuatan kanal yang menuju ke daerah-daerah yang perlu dialiri air. Untuk keperluan ini telah ada rencana dari gubernur yang harus dilaksanakan. Aku selalu mengawasi pelaksanaannya.

Kulit-kulit hitam yang terbakar terik matahari itu memantulkan sinar kemilau oleh keringat-keringat yang membasahinya. Tiba-tiba cangkul yang semula diayunkan berirama itu berhenti satu demi satu, setelah mendengar suara lantang dari Frans Foeh, tokoh politik itu.

— Saudara-saudara, beta tak suka ini kerja. Apa guna bila sawah beta tidak kena aliran airnya, kata Frans.

— Betul juga lue, kata John Linden. Apa arti ini kerja, bila kita tak mendapatkan hasilnya.

Pengertian gotong-royong yang pernah aku tanamkan telah hilang. Yang muncul dan menguasai perasaan mereka pada saat itu adalah rasa harga dirinya sebagai manusia yang berhak bersuara. Aku memang sangat menghargai suara itu, meskipun itu berarti bisa menggagalkan proyek yang dipertanggungjawabkan padaku, karena sebagai manusia aku pun ingin pula dihargai sebagai manusia, bukan sapi perahan dengan dalih gotong-royong untuk kepentingan bersama.

Pada hari kedua setelah kejadian itu, tinggal separo saja yang datang bekerja. Pada hari ketiga tinggal sepertiga.

Dan akhirnya, di hari ke sepuluh, tinggal aku saja yang datang. Aku berdiri mengawasi tanah-tanah yang telah dicangkul itu, juga dam yang telah selesai. Telah ada sedikit air yang terkumpul di dalamnya. Daerah yang biasanya ramai oleh gemerincingnya suara besi beradu dengan batu dan gema suara manusia itu, tiba-tiba terasa sunyi dan lengang. Hanya getar sinar matahari yang seolah menyulut hatiku dan mengejek dengan kata-kata yang menyakitkan hati: Ai, memalukan, apa arti keserjanaanmu di bidang pembangunan masyarakat desa itu?

Diserahi proyek kecil begini saja, gagal! Memalukan!

Tiba-tiba bisikan itu menggugah kemauanku untuk bertindak lebih maju lagi. Aku tak boleh mundur di tengah jalan. Aku analisa sendiri sebab-sebab kegagalanku.

Pada hari-hari yang lampau itu aku terlalu memusatkan pikiran-ku pada kekuatan orang-orang daerah jangkauan pengairan proyek itu saja. Tapi aku tidak mengadakan suatu kerja sama yang baik dengan para penguasa adat dan fettor-fettor di daerah itu. Setelah aku buka beberapa buku tentang keadaan daerah dengan strata sosialnya, ternyata raja dan para fettor masih mempunyai kekuasaan besar di daerah itu, mereka adalah tiran-tiran kecil yang tentu diturut tiap-tiap katanya oleh penduduk daerah mereka masing-masing.

Aku coba untuk mengubah siasat pendekatan pembangunanku!

Aku dekati Raja Amarasi dan fettor-fettor daerah sepanjang saluran air yang direncanakan itu. Dan mereka ternyata sangat setuju dengan rencana proyek itu. Mereka sanggup membantu aku.

Selain dengan cara mendekati para penguasa itu, sistem upah yang kujalankan selama hari-hari yang lewat itu pun aku pelajari kembali. Kucocokkan dengan upah-upah yang umum di daerah itu. Tidak banyak berbeda. Tapi mengapa orang-orang itu tetap tidak mau bekerja? Hal ini pun kukemukakan kepada para penguasa adat yang aku hubungi itu. Mereka hanya tersenyum mendengar uraianku.

— Serahkan saja upah itu kepadaku, kata raja.

Pada hari kedua puluh aku datang.

Dari balik perbukitan menuju daerah proyek itu kulihat cangkul-cangkul yang diayunkan memecahi tanah. Jalur-jalur ke beberapa penjurut telah dimulai. Tiap-tiap jalur berdiri dengan megahnya seseorang yang mengawasi terus mereka yang bekerja itu. Setelah dekat barulah aku tahu bahwa yang berdiri mengawasi itu adalah para fettor yang daerahnya akan dilewati oleh jalur yang sedang dibuat.

Di samping itu, di dam pokok berdiri dengan beberapa pengiring dan payung kebesaran: Raja Amarasi sendiri!

Sewaktu aku dekat dengan orang-orang yang sedang bekerja keras itu, mereka melihat padaku, kemudian memberikan penghormatan yang berlebihan setelah fettor yang menunggunya itu menghormat kedatanganku. Raja pun memberikan sambutan yang hangat atas kedatanganku.

Aku tersenyum saja menanggapi kesemuanya itu.

— Beta memenuhi janji, kata raja.

— Aku tahu, jawabku.

Kemudian aku mengadakan pemeriksaan, dengan diikuti oleh

raja dan para fettor yang pernah kuhubungi itu. Apabila ada orang-orang yang berhenti bekerja yang hanya untuk menghormat kedatanganku, aku suruh teruskan saja pekerjaannya. Aku tak memerlukan penghormatan itu, yang aku inginkan agar proyek itu bisa selesai sebaik-baiknya.

— Beta tak mengira, dia lebih kuasa dari fettor kita.

— Beta kerja ini, seandainya bukan permintaan raja, tidak suka. Tapi karena raja, beta kerjalah, kata John Linden.

Aku pura-pura tidak mendengar kata-katanya.

Dan sewaktu proyek itu telah berlalu, betapa hatiku terharu mendengar berita dari daerah itu. Uang yang pernah kuserahkan ke tangan Raja, ternyata tidak diterimakan ke para pekerja. Uang itu habis dipergunakan untuk kepentingan upacara adat bersama, dan mereka rela.

Meskipun proyek itu telah selesai, tapi aku merasa gagal dalam menjalankan tugasku. Aku masih belum mampu menghidupkan kembali kemanusiaan yang ada pada penduduk daerah itu, harga diri mereka sebagai manusia masih tertutup oleh rasa takut pada penguasa. Untuk mengerjakan sesuatu ternyata mereka masih harus dipaksa, sebab apabila diberi kebebasan tentulah mereka memilih diam, walau pun tidak makan.

Mungkinkah ini akibat dari penjajahan yang lama itu?

Aku tak tahu. Dan masihkah mereka begitu terus, meskipun di hari esok manusia di benua lain bukannya memikirkan bagaimana mencari makan lagi, melainkan sudah bagaimana untuk makan di bulan?

Yang aku pasti, besok masih ada hari bagi Atoni, penduduk asli pulau Timor, di Amarasi.

Kupang, Maret 1970

Horison
No. 3, Th. VII, Maret 1972





A. BASTARI ASNIN
(29 Agustus 1939— . .)

Ia lahir dengan nama lengkap Ahmad Bastari Asnin di Blambangan, Muaradua, Sumatra Selatan.

Setamatnya dari SMA di Yogyakarta, Bastari melanjutkan di Fakultas Sosial Politik Universitas Gadjah Mada dan mencapai Sarjana Muda, namun tidak meneruskannya lagi. Pada awal Orde Baru ia pindah ke Jakarta, terjun ke pers, di harian *KAMI*. Sejak beberapa tahun ini ia menjadi redaktur pelaksana pada majalah berita mingguan *Tempo* di Jakarta.

Dua buah bukunya adalah kumpulan cerita pendek semuanya, masing-masing *Di Tengah Padang* dan *Laki-laki Berkuda*, yang pengarangnya sendiri lupa tahun terbit maupun nama penerbitnya.

DI TENGAH PADANG

Di tengah padang itu mereka berhenti, melepaskan kambing-kambing memandang sekitar lalu duduk di bawah rindangan pohon cempedak yang hampir gundul. Mangku, yang tertua, merenungi jejeran pematang di depan mereka dengan pikiran yang jauh, sementara Rusad dan Kipa mengulung-gulung tali ternak mereka. Sekilas saja Mangku memandang Kipa, adiknya yang terkecil, lalu melemparkan pandang lagi jauh-jauh ke depan. Matahari memancar dengan terik dan bayangan-bayangan pohon dari pematang itu membuat kelompok-kelompok hitam menambah rindang tempat mereka. Seketika lamanya padang itu senyap, kambing-kambing memakani rumput-rumput dengan lahap.

Dari arah jauh di balik pematang di depan mereka terdengar suara suling pemburu bersahutan. Sayup, menjauh dan mendekat. Sekali terdengar tembakan yang menggema ke seluruh penjuru. Ketiga mereka berpandangan secara tak sadar. Di mata Rusad yang telah berbaring itu terpancar kecurigaan memandang kakaknya. Tapi Mangku tetap tercenung ke pematang itu. Dan kemudian seperti mencari sesuatu dalam pikirannya matanya menurun ke kaki pematang, ke sekitarnya dan berhenti di ujung, ke sebuah jalan menurun menuju sungai yang tertutup rumpun bambu.

Ketika sekali lagi terdengar tembakan dari pemburu-pemburu itu, Kipa, yang berumur lima tahun, mengangkat kepalanya.

— Suara apa itu, Ad? tanyanya pada Rusad yang masih memperhatikan kakaknya.

— Tembakan, suara bedil.

Anak yang kecil itu mendekati Rusad dan berbisik.

– Aku mau bedil, Ad.

Rusad mengalihkan pandangannya sebentar pada Kipa, tapi kemudian dengan tak acuh memandang lagi pada Mangku.

– Aku mau bedil, Ad, ulang Kipa.

– Tidak ada gunanya, jawabnya tak acuh.

– Bunyinya Ad, bunyinya baik sekali.

– Itu bisa membunuh orang.

– Tapi kenapa dipakai orang?

– Mereka menembak babi, dan dia terus memperhatikan Mangku.

– Aku juga mau menembak kambing kita. Aku belum pernah makan dagingnya.

– Tidak. Itu tidak perlu. Mahal harganya.

Tapi anak yang belum tahu apa yang terpikir dalam benak kedua kakaknya itu terus merengek. Digoyang-goyangkannya kepala Rusad yang semakin tidak memperhatikannya. Dan bila keinginannya tak dapat ditahannya lagi dia menampar-nampar kepala kakaknya itu.

– Apa yang kaupikirkan, Ku? tanya Rusad kemudian pada kakaknya sambil menguis-nguis tangan Kipa.

Dan anak kecil itu sekarang merasa disia-siakan mereka. Setelah mereka makin tidak peduli, mulailah dia menangis. Tangis ini pun tidak menyebabkan kedua kakaknya memperhatikan dia, lalu dia meraung-raung dan berguling-guling di tanah.

– Kau selalu tampak murung dan berpikir, setiap kita melewati pondok di sana itu, Ku, kenapa? kembali Rusad menanya sambil menunjuk ke hutan di hilir sungai, apa yang kaupikirkan, Ku?

– Tidak ada, setengah tak peduli Mangku menjawab dengan pandangnya yang makin tajam ke arah sungai itu.

– Kalau kau sudah lapar kita makan sekarang, matahari sudah cukup tinggi.

Mangku menggeleng lambat.

Kipa semakin meraung dan mengguling-gulingkan badannya di tanah di sela rumput yang hijau subur. Kambing-kambing memandang padanya seperti heran dan ada yang berlari mendekati induknya seakan takut. Sese kali disela raungnya diteritkannya "bedil" berulang-ulang dan keras. Tapi seorang pun tidak memandang kepadanya, seorang pun tidak mengalihkan perhatian mereka kecuali pada pikiran masing-masing.

– Tidak enak melihat kau begitu, Ku.

– Urusi saja Kipa, mengapa dia menangis. Hei Kipa, sini! Mau

apa, kau? terdengar suaranya dipaksakan untuk beralih dari apa yang sedang ada dalam pikirannya.

Rusad tetap memandang padanya dengan heran dan ingin tahu. Dan Kipa sambil mengusap-usap matanya mendekati Mangku.

— Bedil, aku mau bedil, Ku, katanya kekanakan dan manja.

— Besok kita minta pada Sangan, tukang bedil itu. Sekarang kau sudah lapar?

Anak itu hanya menggeleng dan terus mengusap-usap matanya.

— Sekarang juga, Ku, aku ingin mendengar bunyinya.

— Buat apa bunyinya?

— Bunyinya bagus, aku ingin menabuhnya.

— Tunggu saja besok, kita cari yang suaranya lebih bagus seperti bunyi gong, kau mau? Sementara tangannya membelai-belai rambut anak kecil yang pelan-pelan menahan isaknya itu.

Tapi dalam pikirannya Rusad semakin mencurigai kakaknya. Dia rasa suara kakaknya itu semakin menyimpan sesuatu, suatu pikiran yang amat mempengaruhinya.

— Setiap kita lewat di pondok itu, mengapa kau selalu tergesa-gesa, Ku? tanyanya lagi.

Mangku memandang ke muka yang ingin tahu itu dengan sedikit kesal.

— Mereka punya anjing yang suka memburui kambing. Kau ingat, ketika kita pulang malam-malam dulu, seekor kambing kita digigitnya?

— Tapi itu bukan anjing Pak Sibar, aku kenal anjingnya kurus dan penyakitan.

Mangku terdiam. Kembali tangannya membelai-belai kepala Kipa yang mulai terhibur dan tenggelam dalam angan-angan tentang bedil dan suaranya yang mengagumkannya.

— Apa sebenarnya yang kaupikirkan? Rusad bertanya lagi.

Kakaknya hanya menggeleng.

— Kau selalu memandang pada Pak Sibar seperti benci hingga dia juga kurang senang padamu.

Dan yang diajaknya bicara itu kembali menggeleng, semakin mencoba menyembunyikan pikiran.

— Waktu pekan dulu Bu Isah, isterinya, menanyakan itu padaku, mengapa Mangku, kau, seperti selalu memusuhi Pak Sibar, tanyanya. Aku hanya menjawab tidak tahu, dia memang pendiam, kataku. Kemudian, Pak Sibar senang pada kami, kita, sebenarnya, tapi dia takut kepadamu yang tampak seperti selalu mengancamnya.

Mangku tersenyum pahit.

— Mereka mau memberi kita ladang sebidang, sambung Rusad.

Untuk kesekian kalinya tembakan terdengar amat keras dari arah pematang. Ketiga mereka berpandangan lagi, Kipa tersenyum dan kambing-kambing berlarian ketakutan. Tapi ketika itulah Mangku cepat-cepat memandang lagi ke puncak pematang itu. Segumpal asap kecil mengepul membuat garis lurus di sela-sela pohon. Dan di matanya di sela-sela pohon itu terbayang bapanya sedang mengendap-endap memegang bedil sambil membunyikan suling pemburu.

Di samping bapanya dilihatnya sendiri. Mereka meniarap dan memandang lurus-lurus ke depan. Bapanya merendahkan bunyi suling dan dari kejauhan terdengar tapak-tapak rusa yang mereka kepung berlarian kian kemari. Dia memandang pada bapanya dan mereka bertemu mata dengan senyum harapan. Bapakny sudah siap menembak tapi bayangan rusa itu belum tampak di depan mereka.

Semak-semak tetap mati tak bergerak. Dia pandangi terus bapanya, bedilnya, tangannya, kepala, mata yang menyipit membidik dan sampai ke ujung kakinya. Dan diperbaikinya tiarap badannya, menirukan letak badan bapanya. Dia juga mencoba membidik tapi hanya memegang seranting bambu minyak.

— Tegapkan badan dan luruskan pandangan, Mangku, ajar bapanya dalam bisik, dan bila tampak gerakan di mukamu sabarkan diri. Periksa lagi apakah kau sudah menarik pelatuk dan bila kepala atau pangkal padah atau pangkal tangan rusa itu sudah kaulihat, tembaklah dengan pasti sambil membayangkan dagingnya sudah membual-bual dalam kualiti kita di rumah.

Mereka tersenyum, menelan ludah.

Di kejauhan terdengar suling kawan-kawan mereka makin merendah dan mendekat. Suara-suara ranting dan bambu berpatahan dilanda rusa nyata dan mendebarakan dada mereka. Dan pandangannya masih tetap tajam pada bapanya. Ada dilihatnya bedil itu bergerak-gerak, tapi bapanya gemetar. Sedang di mata yang lurus ke ujung bedil itu terpancar semacam pandangan yang asing, ada ketakutan di sana.

Tapi tiba-tiba di sela rumpun bambu beberapa meter di samping bapanya dia melihat semak-semak bergoyangan perlahan. Ditatapnya lama-lama dan dilihatnya di sana dua buah lubang laras bedil terjulur lurus-lurus ke arah bapanya. Dia sudah menggamit tangan bapanya, tapi sebelum mereka berpaling ke arah itu sebuah tembakan terdengar amat keras. Masih dilihatnya garis asap dari semak-semak itu dan berhenti di dekat mereka, di kepala bapanya. Sebelum dia menjerit masih sempat didengarnya langkah-langkah dari semak-semak itu menjauh. Dan jelas baginya kemudian di atas telinga bapanya

mengucur darah dan menembus di pihak lain. Digoyang-goyangkannya tubuh yang tak bergerak lagi itu sambil memanggil-manggil dalam jerit dan tangis kekanakannya. Tapi bapanya telah mati. Dan beberapa saat setelah itu datanglah kawan-kawan mereka berkerumun. Kemudian jelas pula baginya dari arah semak-semak tadi, seperti terburu-buru dan menyesal muncul Sibar dengan bedilnya yang masih berasap.

— Betul-betul aku tidak sengaja. Kukira rusa. Sungguh-sungguh kukira rusa, Sibar berkata dengan sedih.

Tapi betapapun dia tidak akan dapat mengatakan bahwa Sibar tadi menembak dari jarak yang amat dekat. Sampai kapan pun tidak, sebab kekanakannya waktu itu masih amat buta akan arti pembunuhan karena dendam atau iri hati dan maksud buruk. Bapanya sudah mati karena ditembak, tak sengaja dari Sibar dalam perburuan. Dan keluarganya hanya mendapat ganti beras dan rasa sesal dari Sibar. Mereka tidak menuntut, sebab dia masih kanak-kanak, ibunya adalah perempuan tak berdendam dan pamilinya adalah orang-orang yang pemaaf dan tak mau tahu.

Dalam kekanakannya belum juga dicobanya mengartikan mengapa kemudian hampir tiap malam Sibar datang ke pondok mereka yang terletak di pinggir kebun. Mula-mula kedatangannya disambut ibunya dengan setengah tak acuh, tapi kemudian diketahuinya bahwa Sibar tidur di pondok mereka sampai pagi. Dia masih terlalu kecil untuk mengerti pula bahwa kemudian lahir adiknya Rusad dan beberapa tahun lalu disusul Kipa. Tapi seorang pun tidak akan menerangkan juga kepadanya mengapa setahun setelah Kipa lahir ibunya meninggal dengan tiba-tiba. Dan dilihatnya benar neneknya memberi mereka empat ekor kambing buat dipelihara dan dijual bila telah membiak untuk mereka hidup dan sekolah. Juga dia tidak akan menanyakan kepada siapa pun dari mana neneknya yang selama ini hanya memiliki sebidang tanah kecil mendapat kambing sebanyak itu.

Mangku terus memandang ke puncak pematang itu. Sekali lagi terdengar tembakan lemah, suara anjing lalu sunyi.

— Kata isteri Pak Sibar kau sudah terlalu tua belum juga masuk sekolah, Ku, kata Rusad mengalihkan perhatian Mangku dengan tiba-tiba.

Dia memandang pada adiknya itu seperti mau mengatakan sesuatu, tapi dia tetap diam. Dipandanginya pula Kipa yang telah tertidur di pangkuannya, dipandanginya dan dicarinya sesuatu, muka Sibar yang dibencinya. Tapi kebencian itu mati, setiap dia meman-

dang ke mata Kipa, mata ibunya.

– Tidak baik seperti memusuhi mereka, Ku, kata Rusad lagi.

– Siapa yang memusuhi mereka?

– Kalau-kalau kau. Tapi kau tidak memusuhi mereka, bukan?

Kata nenek Pak Sibarlah yang memberi kambing-kambing kita ini, sebelum berjumlah lima belas.

Mangku hanya mengangguk lemah. Sekarang dia mencoba mengerti semuanya itu. Semuanya sejak kematian bapanya, kedatangan Sibar menemui ibunya, kehadiran Rusad dan Kipa sampai pada kambing-kambing itu dan ibunya. Dia sekarang tahu, mengapa semua itu terjadi, seperti juga sekarang dia tahu apa arti Sibar bagi dirinya. Tapi betapapun dia akan mencoba untuk melupakan semuanya dan terus memandang dengan sayang pada kedua adiknya, pada pengorbanan ibunya.

– Kalau kau sudah mau sekolah aku dan Kipa akan tinggal pada Pak Sibar, Rusad menyambung sambil terus memperhatikan gejolak mata kakaknya yang memancarkan banyak perasaan; juallah kambing kita ini, kami akan minta tanah pada Pak Sibar.

Sekarang dia mengawasi Rusad dalam-dalam. Kembali dia tidak dapat mengatakan apapun kecuali tersenyum dan memegang tangan adiknya itu pelan-pelan.

– Aku tidak akan sekolah, Ad, kita kembalikan empat ekor kambing itu dan kita buka kebun karet peninggalan bapa untuk berladang.

– Tapi kau harus sekolah, Ku!

– Tidak, aku sudah merasa tua. Nanti saja kau berdua Kipa akan kusekolahkan.

Mereka dikejutkan suara riuh dari arah kaki pematang itu. Ada yang mendeheh-deheh dan berlagu daerah. Kipa terbangun dan turut memandang ke arah itu. Tak lama kemudian muncullah pemburu-pemburu itu satu-satu dari celah-celah semak dengan iringan dua ekor anjing. Di bahu mereka tersandang bedil berlaras dua. Keringat mengalir dari batang leher dan muka mereka yang menampakkan kecewa. Ketiga beradik itu masih sempat mendengar pembicaraan mereka terakhir tentang rusa yang lolos dari kepungan. Dan bila mereka telah makin dekat ke tempat ketiga saudara itu tampaklah Sibar berjalan paling belakang menyandang bedil yang dilindungi kain sarungnya. Seperti yang lain-lain mukanya juga tampak kecewa. Mereka berhenti di dekat ketiga pengembala itu tanpa bicara lagi dan duduk melingkari pohon cempedak setelah meletakkan bedil mereka di dekat kaki masing-masing. Ada yang terus berbaring, ada yang mengeluarkan rokok dan mengisapnya panjang-panjang seperti rakus. Dan

ketiga beradik itu memandang terus pada Sibar, sampai lelaki itu menegur.

– Ha, sudah sampai di sini?

Rusad dan Kipa mengangguk sambil tersenyum. Sedang Mangku tertunduk tak acuh. Lelaki itu menyandarkan bedilnya di sebatang tonggak tua dan duduk mendekati mereka.

– Apa yang dipegangnya itu tadi, Ad? bisik Kipa.

– Itulah bedil, yang mereka buat nembak tadi.

Anak kecil itu tersenyum-senyum girang. Diperhatikannya satu-persatu bedil para pemburu yang di tonggak itu. Dan ketika Sibar duduk di sampingnya, Kipa mengangguk padanya.

– Itu bedil, Pak? tanya Kipa sambil menunjuk ke tonggak di depan mereka.

Sibar hanya mengangguk membelai kepala anak itu. Tapi ketika itulah pandangannya tertumbuk pada mata Mangku yang tajam kepadanya. Lelaki itu segera tertunduk oleh tantangan Mangku yang saling mengingatkan sesuatu. Sedang Rusad memperhatikan mereka ganti-berganti sambil mencoba menerka perasaan satu-satu.

– Dapat babinya, Pak? tanya Kipa lagi.

– Bukan babi yang kami buru, rusa; sambil dia mencuri pandang pula kepada Mangku.

– Dapat, Pak?

– Tidak.

– Dengan bedil itu, Pak Bar nembak? Kipa makin ingin tahu.

Sibar mengangguk saja. Tapi ketika dia berpaling pada Mangku dilihatnya dia sedang memandang ke bedil itu. Mulai gagangnya lalu pelatuknya, batang laras dan sampai pada kedua lubang di ujung. Dalam kepala keduanya melihat sebutir peluru dari sebuah laras di antaranya sedang tersembur amat kencang. Dan di atasnya, di mana laras-laras itu terarah, sebuah tubuh kejang dengan kepal ayang tembus berlumur darah. Kemudian tanpa disadari Sibar dan Mangku mereka kembali bertemu pandang. Lelaki itu makin melihat tantangan di mata Mangku dan dicobanya berpaling pada dirinya sendiri.

Dan Rusad mengikuti kedua pasang mata itu sambil mencoba menerka isi dada mereka. Tapi dia pun seperti Mangku beberapa tahun yang lalu masih amat asing untuk berpikir tentang kebusukan hati seseorang. Dan pikirannya hanya pada mereka yang saling menyimpan sesuatu dan mencarinya, meski masih tetap terlalu jauh untuk mendapatkannya.

– Pernah nembak rusa bedil itu, Pak? kembali Kipa menanya, di sela kediaman mereka.

– Pernah, setengah tak sadar Sibar menjawab sambil melemparkan pandang pada pemburu-pemburu yang banyak telah tertidur di sekitar mereka.

– Bagus sekali bedil itu, Pak Bar, pernah nembak orang ya? sambil tertawa Kipa memainkan ujung jari kaki lelaki itu.

Di saat itulah semua kenangan mencekam hati Mangku dan Sibar. Mereka tidak saling memandang, tapi melemparkan pandangan jauh-jauh ke puncak pematang itu. Terulang lagi bayangan itu datang. Dan di mata Sibar tiba-tiba saja terlihat dirinya sendiri sedang merontar-ronta memandang lobang laras sebuah bedil yang menembus kepalanya, dadanya, sampai pada jantung hatinya. Dan di pangkal bedil itu dilihatnya wajah Mangku memandang sambil tertawa-tawa. Tapi lama-lama dalam pandangan itu dilihatnya wajah Rusad dan Kipa yang merenung padanya seperti menanyakan sesuatu. Kemudian sayup-sayup didengarnya suara orang bertanya: Mengapa kau menembak bapa kami? Mengapa kau sering datang ke pondok kami dan ber-sendau gurau dengan ibu kami? Siapa bapa kami, bapa Rusad dan Kipa? Mengapa ibu kami meninggal dengan tiba-tiba?

Sibar memejamkan matanya dan mengusap keringat yang mengalir di dahinya. Dan sedikit pun tidak disadarinya ketika itu bahwa Mangku telah lama memperhatikannya. Seluruh padang itu tiba-tiba menjadi semakin sepi. Pepohonan hampir-hampir tak bergerak dan kambing-kambing pun telah berbaringan di sela-sela semak rimbun. Pemburu-pemburu yang lain telah tenggelam dalam mimpi mereka tentang rusa yang lepas. Anjing-anjing juga tertidur di dekat kaki tuannya masing-masing. Dan di luar sadar mereka Kipa telah bangkit dan mendekati tonggak di mana bedil Sibar tersandarkan. Bedil itu dipandanginya dulu lama-lama, dengan penuh kagum, tersenyum-senyum dan sesekali mencoba merabanya. Bila dilihatnya tak seorang pun memperhatikannya, sandangan bedil itu dengan amat hati-hati dilepaskannya dari tonggak dan duduklah ia pelan-pelan di balik tonggak itu sambil memegang benda itu dengan pikiran kanak-kanaknya.

Rusad melihat pandangan Sibar dan Mangku dengan hanya bersedia segalanya meledak. Di muka masing-masing semua ketegangan itu telah dibacanya meskipun masih belum didapatinya mengapa semua itu sampai terjadi. Keheningan mengatasi segalanya, di antara mereka. Masing-masing tidak tahu apa yang akan dibuat, meskipun masing-masing pula memperhatikan apa yang akan dibuat yang lain terhadap dirinya. Tapi ketika itulah mereka dikejutkan oleh suara tembakan. Garis asap datang dari balik tonggak di depan mereka.

Semua mata tertuju ke sana. Pemburu-pemburu yang tidur itu ter-

bangun mendadak, semua tidak tahu apa yang terjadi. Tapi semuanya tetap diam ketika mendengar Sibar merintih. Dari antara kedua matanya darah mengalir dengan deras. Kemudian suaranya tak terdengar lagi, padang itu kembali sepi sejenak.

Dan dari balik tonggak itu tiba-tiba terdengar ketawa Kipa yang sedang mengelus-elus bedil Sibar dengan sayang.

Sastra
No. 2, Th. I, Juni 1961



SORI SIREGAR

(12 Nopember 1939-...)

Ia lahir sebagai Rofi Sorimuda Siregar di Medan dari keluarga Islam. Sori menulis sejak tahun 60-an, mula-mula di koran-koran lokal, kemudian juga ke media massa di Jakarta: *Sastra*, *Budaya Jaya*, dan *Horison*.

Setamatnya dari SMA pada umur 20 tahun, Sori bekerja di RRI studio Medan. Ia sempat kena ganyang oleh LEKRA dkk. karena keterlibatannya dengan Manifes Kebudayaan, tetapi lalu kembali bekerja di RRI ketika Orde Lama sudah digantikan Orde Baru.

Tahun 1970-1971 bersama Gerson Poyk ia mengikuti *International Writing Program* di University of Iowa, Amerika Serikat. Ia kembali bekerja di RRI Medan, tetapi tahun 1972-1974 pindah ke London, Inggris, menjadi penyiar seksi bahasa Indonesia pada BBC. Tahun 1974-1978 ia pindah ke Kuala Lumpur, bekerja di Suara Malaysia. Tahun 1979 bekerja di RRI studio Jakarta di samping menjadi redaktur *Zaman*, majalah baru yang diterbitkan *Tempo*.

Buku Sori Siregar baru satu, yakni *Dosa atas Manusia* (1967). Tetapi dua kumpulan cerpennya, *Di antara Seribu Warna* dan *Senja* akan segera diterbitkan oleh Dunia Pustaka Jaya di Jakarta, bersama novelnya, *Pendakian*. Waktu masih bekerja di Medan, ia pernah menggondol hadiah pertama dari lomba menulis drama radio se-Indonesia.

Cerpennya berikut ini, "Telepon", dikutip dari *Horison*, No. 11, Th. II, Nopember 1967, dan dipilih juga untuk antologi buat Malaysia, "Jakarta, 30 Cerita Pendek Indonesia" suntingan Satyagraha Hoerip.

Sori Siregar masih terus menulis cerpen, antara lain dimuat dalam *Sinar Harapan Minggu* dan *Kompas Minggu*.

TELEPON

Pada suatu malam yang dingin, ketika aku baru saja membaringkan badanku di tempat tidur, aku mendengar dering telepon. Dengan malas aku bangkit dan mengambil telepon.

- Di sini Rofi, kataku.
- Bung Rofi? tanya suara dalam telepon itu.
- Ya, saya sendiri, balasku.
- Syukur, kalau begitu.
- Ada apa? tanyaku.
- Oh, tidak apa-apa. Sekedar omong-omong.
- Sekedar omong-omong? Di tengah malam begini?
- Ya. Saudara keberatan?
- Keberatan sih, tidak. Tapi saya pikir Saudara terlalu sibuk barangkali, waktu untuk ngomong-omong saja terpaksa malam begini.
- Bukan itu soalnya, balas suara itu. Saya kebetulan lagi piket di kantor, dan teman-teman sudah pada tidur. Saya merasa sepi, lalu saya ingin ngomong-omong. Pokoknya ngomong, itulah. Dengan siapa, saya tidak peduli.
- O, jawabku. Tapi mengapa saya, yang Saudara telepon?
- Hanya kebetulan, karena saya mengambil sembarangan nomor. Kalau tadi saya kebetulan mengambil kantor yang tidak ada penghuninya, mungkin saja saya tidak jadi ngomong-omong begini. Atau, mungkin saja saya ambil nomor yang lain, yang mungkin penghuninya orang Cina, katanya sambil tertawa.

Mendengar ini tahu-tahu saya juga ikut tertawa.

Begitulah, omong-omong yang di luar rencana itu akhirnya ber-

langsung selama dua jam, dengan pokok-pokok persoalan yang dibicarakan oleh masing-masing kami bermacam-macam pula. Tapi anehnya, ketika kami menghentikan pembicaraan, kami tak pernah saling bertanya apakah pekerjaan kami sehari-hari. Aku salah, tidak menanyakan usianya, apakah ia seorang anak muda atau suami yang sudah banyak anak ataukah hanya seorang penjaga malam.

Seminggu kemudian kami saling bertelepon lagi dan bicara tentang berbagai soal. Tapi satu hal yang membuat tertarik pada pembicaraan kami malam itu ialah, pertanyaannya yang kuanggap cukup aneh, — Apakah betul suatu dosa, kalau kita menyelamatkan orang yang jelas-jelas telah melakukan dosa kepada manusia dan Tuhan?

Pertanyaan itu tidak segera kujawab, tapi malah sebaliknya aku bertanya dosa bagaimanakah yang dimaksudkannya itu. Dia lalu menceritakan sebuah cerita yang menarik tentang seorang temannya. Seorang temannya yang akrab telah melakukan pembunuhan, karena suatu perselisihan yang sebenarnya masih dapat diselesaikan secara damai.

Temannya itu tidak lain daripada Mathias, seorang bandit yang cukup terkenal di kota kami, akhirnya menjadi buronan buat beberapa lama. Mathias minta perlindungan teman saya bertelepon itu dan menyembunyikan dirinya di sana buat beberapa lama. Segalanya berjalan dengan baik sampai akhirnya Mathias dapat lari ke daerah lain. Begitulah, akhirnya Mathias dapat bebas selama bertahun-tahun, tapi celaknya dengan kejahatan-kejahatan lain yang terus-menerus diperbuatnya.

Timbulnya suatu peristiwa yang baru dilakukan Mathias menyebabkan temanku bertelepon itu menerima suatu pukulan yang cukup mengganggu ketenteraman jiwanya. Seorang anak laki-laki yang tidak bersalah telah dibunuh pula oleh Mathias karena iseng. Karena iseng—suatu kalimat yang dituliskan Mathias dalam suratnya—yang membuat kawanku itu mendapat gangguan jiwa untuk beberapa lama.

Begitulah akhirnya Mathias melakukan hal yang sama, yaitu pembunuhan-pembunuhan baru dengan tangan dingin dan tak pernah tertangkap. Tapi anehnya, setiap kali ia melakukan pembunuhan ia tetap memberitahukannya pada temanku bertelepon ini, seakan-akan hal itu merupakan suatu laporan kepada seorang atasan.

Hal inilah yang akhirnya mengganggu ketenteraman jiwanya, jika kawanku itu, yang akhirnya mencapai puncaknya ketika surat Mathias yang terakhir dia terima menyatakan bahwa korban yang selanjutnya adalah diri kawanku sendiri karena ia terlalu banyak tahu tentang

dosa-dosa Mathias. Setiap malam kawanku itu menanti kedatangan Mathias, karena ia tahu bahwa Mathias selalu pada malam hari bilamana melakukan pembunuhan.

Sampailah akhirnya peristiwa itu. Mathias datang pada suatu malam, ketika hujan rintik-rintik dan temanku itu menantinya dengan penuh ketabahan. Suatu hal yang tak diduga Mathias ialah ketika temanku itu menyerahkan dirinya bulat-bulat untuk dia bunuh. Suatu hal yang mustahil, begitu katamu, bukan? Tetapi begitulah kenyataannya. Dan menerima hal yang tidak terduga ini, Mathias terkejut, gugup, malu dan kehilangan harga diri. Mathias lalu bersujud di kaki temanku itu. Menangis dan meminta-minta ampun dan rela untuk diperbuat yang bagaimanapun juga oleh temanku bertelepon itu.

Tapi temanku itu anehnya masih juga memberinya maaf. Dan mengijinkannya pergi tanpa memberitahukannya pada siapa pun, termasuk pada anak-isterinya sendiri. Begitulah akhirnya Mathias pergi entah ke mana dan tidak ada kabar-kabarnya lagi.

— Salahkah saya karena telah memaafkan Mathias? tanyanya lagi di telepon.

Mendengar itu aku terdiam dan baru kemudian aku tanyakan,
— Apakah surat-surat Mathias pernah datang lagi?

— Tidak.

— Nah, kemungkinan dia sudah berubah, kataku.

— Mungkin saja. Tapi mungkin pula ia malu untuk menceritakan kejahatan-kejahatannya yang baru kepadaku.

Malam itu aku tidak memberikan jawaban apa-apa atas pertanyaannya. Sebab seminggu kemudian dia meneleponku lagi dan kembali bertanya tentang soal yang itu juga.

— Apakah aku salah, karena telah menyelamatkan Mathias?

— Aku bukan ahli hukum, bukan ahli agama, dan bukan pula ahli jiwa, kataku membalas.

— Aku menanyamu sebagai seorang temanku, jawabnya lagi.

— Baiklah, aku menjawab, kataku. Tindakanmu yang pertama, penyelamatkannya itu, memang salah. Sebab oleh perlindunganmu itu maka ia membunuh beberapa orang yang tak bersalah dan kau samasekali tidak melaporkannya kepada yang berwajib. Tapi tindakanmu yang kedua, kau benar. Justru karena tindakanmu itulah mungkin, ia menyadari kesalahannya, dan hal itu bisa saja membuatnya bertobat. Karena itu kesalahan dan kebaikan yang kau perbuat sudah seimbang. Atau dengan lain perkataan, kau tidak pernah berbuat dosa dalam persoalan temanmu Mathias.

— Terima kasih, katanya singkat. Oya, katanya kemudian, satu

hal lagi perlu kuberitahukan: Mathias pernah menyatakan keyakinannya padaku bahwa manusia pada suatu saat dapat menjadi robot yang tidak berharga apa-apa. Apakah itu suatu pikiran yang jahat? tanyanya.

— Tidak, jawabku. Itu adalah buah pikiran yang baik dari seorang penjahat.

— Terima kasih, katanya lagi. Nanti jika saya bertemu Mathias, akan saya sampaikan hal itu kepadanya.

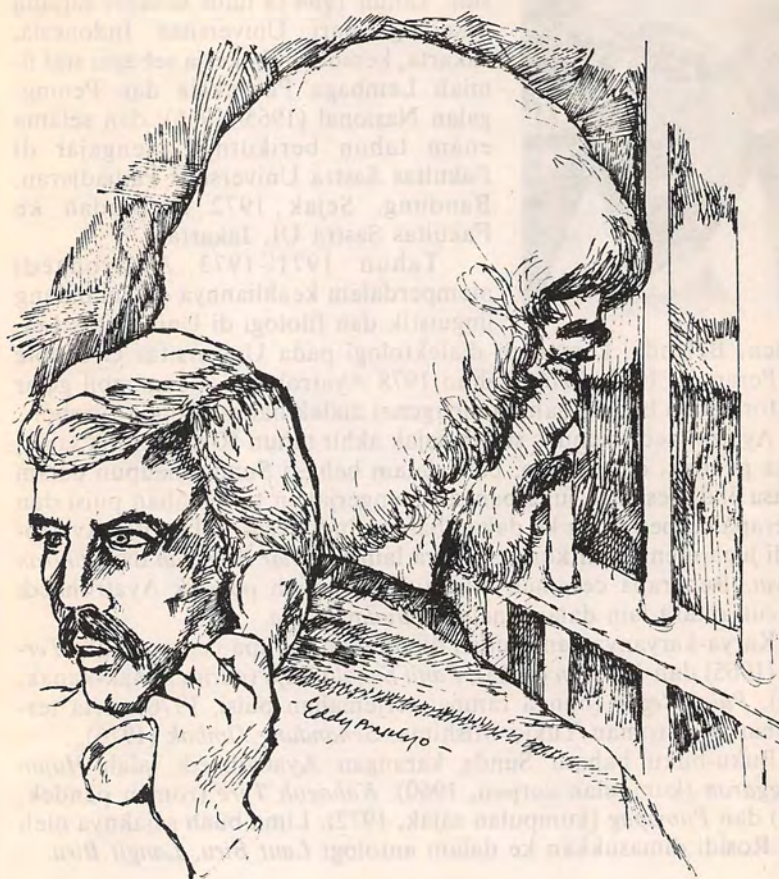
— Terima kasih, balasku. Setelah masing-masing mengucapkan selamat malam aku pun meletakkan pesawat telepon.

Suatu hal yang benar-benar kurasakan malam itu ialah: Aku terharu. Seorang teman yang tidak kukenal sama sekali telah mengadukan halnya kepadaku. Suatu saat manusia itu memang bisa jadi saudara yang akrab sekali antara sesamanya.

Medan, 20 April 1967

Horison

No. 11, Th. II, Nopember 1967





AYATROHAEDI

(5 Desember 1939—...)

Ia lahir di Jatiwangi, Cirebon, sebagai adik kandung sastrawan Ajip Rosidi. Tahun 1964 ia lulus sebagai sarjana arkeologi dari Universitas Indonesia, Jakarta, kemudian bekerja sebagai staf ilmiah Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (1965–1966), dan selama enam tahun berikutnya mengajar di Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, Bandung. Sejak 1972 ia pindah ke Fakultas Sastra UI, Jakarta.

Tahun 1971–1973 Ayatrohaedi memperdalam keahliannya dalam bidang linguistik dan filologi di Universitas Leiden, Belanda, kemudian dialektologi pada Universitas Grenoble III, Perancis, 1975–1976. Tahun 1978 Ayatrohaedi mengambil gelar Doktor dalam bidang bahasa mengenai dialek bahasa Sunda Cirebon.

Ayatrohaedi menulis sudah sejak akhir tahun 50-an berupa sajak, cerita pendek, dan roman, baik dalam bahasa Sunda maupun dalam bahasa Indonesia. Ia juga banyak mengerjakan terjemahan puisi dan beberapa cerpen asing ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, Ayatrohaedi juga menulis di koran, antara lain di *Sinar Harapan* dan *Pikiran Rakyat*. Beberapa ceramah atau tulisan ilmiah pendek Ayatrohaedi muncul antara lain dalam majalah *Budaya Jaya*.

Karya-karyanya yang sudah dibukukan berupa cerpen, *Yang Tersisih* (1965) dan *Warisan* (1965), *Panji Segala Raja* (cerita kanak-kanak, 1974), *Puisi Negro* (bunga rampai terjemahan puisi, 1976) serta terjemahan atas roman Yukio Mishima, *Senandung Ombak* (1976).

Buku-buku bahasa Sunda karangan Ayatrohaedi ialah *Hujan Munggaran* (kumpulan cerpen, 1960), *Kabogoh Tere* (roman pendek, 1967) dan *Pamapag* (kumpulan sajak, 1972). Lima buah sajaknya oleh Ajip Rosidi dimasukkan ke dalam antologi *Laut Biru, Langit Biru*.

WARISAN

Sepanjang yang bisa aku ingat, baru dua kali aku bertemu dengan Kakek dari pihak Ibu. Sekali ketika beliau datang untuk menjadi wali dalam perkawinan Ibu dengan ayah tiriku yang sekarang, dan yang lainnya sayang sekali aku sendiri tak ingat lagi dalam kesempatan apa. Dan cuma dari kedua pertemuan itulah aku harus membayangkan, bagaimana wajah Kakek sebetulnya. Hasilnya sedikit sekali: di atas kepalanya bertengger sebuah peci berwarna putih, peci haji. Beliau mengenakan sarung, sarung dagangannya sendiri. Cuma itu yang bisa kubayangkan. Lainnya, tak satu pun bisa kuingat.

Dalam setiap pertemuan, Kakek tentulah membawakan sesuatu. Oleh-oleh atau tanda mata, buat Kakak dan aku, dan juga buat Ibu. Pada pertemuan yang pertama, aku masih takut-takut mendekatinya. Ketika itu umurku baru jalan sepuluh. Dan pula, karena ketika itu aku pulang bermain-main, kulihat banyak benar orang di rumah. Dan aku jadi tak berani datang ke tempat ramai itu, lantaran aku masih seorang anak kecil. Sedangkan yang hadir di situ, semuanya orang dewasa. Cuma ada juga sekali memberanikan diri menerobos ke dalam, ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dan ketika aku sampai ke bagian terdepan, aku lihat Ibu duduk berendeng dengan seorang lelaki yang biasa aku panggil oom. Kemudian: seorang berpeci putih tak jauh dari situ, entah siapa. Lainnya, orang yang lantas bisa kukenali, penghulu. Dan aku pun tahulah, apa makna semuanya itu. Ibu telah punya suami lagi dan aku punya tambahan seorang ayah. Tapi ada sesuatu yang mengherankan: buat apakah orang tua berpeci putih itu hadir?

Apakah tugasnya, maka ia harus di tengah orang-orang yang rata-rata sudah kukenal?

Baru kemudian, keesokan harinya, aku tahu bahwa orang itu adalah kakekku sendiri. Ya, orang tua itu adalah kakekku dan ia hadir untuk menjadi wali pada perkawinan Ibu dan ayah tiriku. Dan dengan demikian aku pun telah menya-nyiakan suatu kesempatan yang entah kapan baru bisa berulang lagi.

Aku mendekati Nenek dan bertanya, "Sekarang Kakek pergi ke mana, Ma?"

Nenek tertawa, sambil mengelus-elus rambutku, kemudian baru menjawab, "Sudah pulang ke Pekalongan."

"Pulang, Ma? Mengapa tak mengajak otong?" aku bertanya.

"Kau masih tidur ketika Bapa pulang. Bapa tak mau mengganggu tidurmu. Cuma ditinggalkannya sesuatu bagimu, hadiahnya."

"Di mana hadiah itu disimpan, Ma? Hadiahnya apa, Ma? Mengapa tidak kemarin Bapa memberikannya?"

Seharian kau tak mau dekat kepada Bapa kemarin. Kau takut kepada orang tua berpeci haji itu, pada kakekmu sendiri."

"Habis, otong tak tahu, Ma."

"Padahal itu kakekmu," kata Nenek.

Perceraian antara Kakek dan Nenek terjadi lama lalu. Ketika itu, jangankan aku atau Kakak, Ibu sekalipun masih sangat kecil. Entah apa yang menyebabkan terjadinya perceraian itu, aku tak tahu benar, dan juga kupikir tak perlulah aku mengetahuinya. Mungkin Ibu pun tidak pula tahu, apa yang menyebabkan perceraian itu, sebab Ibu masih sangat kecil ketika semuanya itu terjadi. Mungkin ketika peristiwanya berlangsung Ibu sama besarnya dengan aku. Mungkin, kataku, karena aku memang tak tahu apa-apa. Kata Nenek, ketika mereka bercerai ibuku masih sangat kecil. Demikian pula kata Ibu, aku masih sangat kecil ketika mereka bercerai. Dan biarlah hal itu. Semuanya telah terjadi dan aku cuma tahu ceritanya.

"Mengapa Bapa jarang ke mari, Ma?" tanyaku kemudian.

"Memang, jarang sekali Kakek datang, seperti telah aku katakan. Cuma dua kali sepanjang yang bisa kuingat. Dan itu pun tak pernah pula berlangsung lama. Tak pernah Kakek tinggal lama di antara kami, bekas isteri, anak, dan cucu-cucunya. Entah apa sebabnya, aku tak tahu. Tapi jika kuingat-ingat pula kata Ibu bahwa Kakek adalah saudagar batik dan sarung, bisa jugalah aku membayangkan dengan otakku yang kecil bahwa perdagangan itulah mungkin yang menjadi perintangnya. Selain itu, juga karena Kakek dan Nenek telah bercerai. Menurut kebiasaan yang berlaku, tidak baiklah dipandang dua

orang yang telah bercerai tinggal lama-lama di dalam satu rumah. Ini mungkin benar juga, karena demikian pulalah yang terjadi dengan Ayah dan Ibu. Cuma dalam hal-hal yang sangat perlu saja ayah pergi ke rumah kami, dan demikian sebaliknya. Perceraian memang menjauhkan segala yang tadinya dekat, menjauhkan segalanya.

"Bapa berdagang. Banyak kerja, Yat," jawab Nenek.

Benarlah kiranya dugaanku, karena banyak kerjalah maka Kakek jarang sekali datang mengunjungi kami bekas isteri, anak, dan cucu-cucunya.

Dan kembali penyesalan. Mengapa kemarin aku tak berani mendekatinya. Ya, cuma karena aku tak tahu, siapa orang tua itu sebenarnya. Aku takut kepadanya dan tak berani mendekat. Begitu besar sesalku, tak bisa kulukiskan. Betapa kan tidak, karena aku tahu Kakek senantiasa sibuk. Tentulah dengan demikian Kakek tak bakal punya banyak waktu untuk datang ke tengah kami. Entah kapan aku bisa ketemu lagi dengannya. Dan pertemuan yang sehari itu, telah pula aku sia-siakan, cuma karena rasa takut saja.

Dengan rasa serba menyesal demikian, aku mendapatkan ibunya. Kuminta hadiah yang diberikan Kakek untukku, yang kata Nenek disimpan Ibu. Dan Ibu memandang kepadaku. Tersenyum. Senyum seorang ibu terhadap anaknya. Dan dari dalam lemari dikeluarkannya sehelai sarung tenun kecil. Itulah hadiah Kakek buatku.

Bukan cuma sekali saja Kakek memberi hadiah sarung. Sebelum itu pun setiap kali Ibu atau seorang paman dari keluarga Ibu pergi ke Pekalongan, kembalinya tentulah dibawakannya sarung tenun buat Kakak dan aku. Seolah cuma sarung dan sarung sajalah kekayaan orang Pekalongan. Tapi walau cuma sarung tenun, selalu aku sangat berbahagia, karena aku tahu itulah pemberian dari seorang Kakek yang belum pernah kulihat wajahnya.

Tapi kegembiraanku ketika aku menerima hadiah sekali itu, tak berapa besar jika dibandingkan dengan biasanya. Karena aku telah menyia-nyiakan kedatangan seorang kakek, menyia-nyiakan kedatangan seorang yang terlalu jarang datang. Dan hilanglah kegembiraanku ketika menerima sarung itu. Menyesal sekali aku, sungguh menyesal mengapa kemarin aku tak mendekatinya, duduk dipangkuannya. Jika saja aku berani mendekatinya, mungkin di kantongku ada uang terselip yang diberikan Kakek padaku. Tapi kini semuanya telah lampau. Semuanya telah terjadi, dan aku cuma bisa menyesal.

Dengan serba menyesal malamnya sarung itu buru-buru saja aku pakai, ketika pergi ke surau, mengaji. Aku sangat rajin puasa, solat dan

mengaji, ketika itu. Dan sehabis mengaji, kupakai sarung itu sebagai selimut. Jika Kakek tidak sempat mendekapku dalam tidur, biarlah hadiahnya saja sebagai pengganti. Biarlah sarungnya menutupi tubuhku.

Pertemuan yang kedua pun tak juga berlangsung lama.

Aku tak ingat lagi, pada peristiwa apakah kejadian itu. Tapi ada yang kuingat. Ketika itu aku telah bersekolah di Sekolah Menengah Pertama. Umurku kira-kira tiga belas tahun ketika itu. Dan seperti pada pertemuan yang pertama dulu, tak pernah kubayangkan bahwa aku ketika itu bakal bisa ketemu lagi dengan Kakek. Seperti juga dulu beliau datang seolah cuma bayangan, demikian pula kali itu. Tak pernah ada surat-suratnya yang mengatakan bahwa beliau pada suatu ketika tertentu akan datang. Jadi aku tak pernah bersiap menerima kedatangannya.

Pertemuan sekali ini tak lama pula. Cuma setengah jam saja. Entah mau berangkat ke mana pula, aku tak tahu, yang terang setengah jam saja cuma, Kakek ada di tengah kami: anak dan cucu-cucunya. Kemudian pergi lagi. Dan seperti juga dulu, untuk kami ditinggalkannya sarung tenun. Kini bukan lagi sarung anak-anak yang ditinggalkannya buatku, melainkan sarung dewasa. Walau ketika itu sebenarnya aku masih kecil, baru tiga belas tahun. Tak tahu aku, mengapa Kakek berbuat serupa itu. Mungkin lantaran menurut anggapan Kakek pertemuan sekali itu adalah pertemuan antara kami yang terakhir. Mungkin saja. Dan kemudian memang ternyata bahwa kemungkinan itu berubah menjadi kenyataan. Pertemuan itu memang pertemuan terakhir yang lahir antara kami.

Setelah pertemuan itu kami lalu tak pernah ketemu-ketemu lagi. Aku kembali belajar di Majalengka. Sedangkan Kakak sementara itu menjadi penduduk Jakarta, belajar di sana.

Aku tahu, sekali-sekali ada juga Kakak berkirim surat kepada Kakek. Surat itu ditulis dalam bahasa Indonesia, walau bahasa kami sehari-hari di rumah adalah bahasa Sunda. Tapi lantaran Kakek orang Pekalongan, maka terpaksa bahasa Indonesia yang dipergunakannya. Dan yang aku tahu, surat itu tak pernah berbalas. Apakah hal ini mungkin disebabkan oleh kesibukan Kakek, tak pernah aku tahu. Tapi rupanya kesibukan memang menyita segalanya. Hampir sama dengan perceraian.

Kejadian tersebut tiba-tiba saja datangnya.

Aku sudah mengikuti Kakak menjadi penduduk Jakarta, karena sekolahku di Majalengka telah selesai. Sekolahku libur dan aku pulang ke kampung. Sebenarnya bukan cuma libur, tapi di beberapa tempat

kuselang bolos. Libur tak beres rasanya ketika itu: seminggu libur, lima hari sekolah, disambung dengan libur lagi selama lima hari pula, dan akhirnya setelah bersekolah selama setengah bulan, libur kenaikan kelas selama setengah bulan pula. Menghadapi hari-hari sekolah yang begitu runyem, aku tak mau menanggung banyak urusan dan pikiran. Kuputuskan saja untuk menggabungkan seluruhnya. Dan hasilnya, aku bisa berlibur selama satu setengah bulan!

Selama itu datanglah surat Kakak kepada Ibu, pada Paman di Sumedang sebagai tempatku pertama berlibur. Semuanya sama saja, maksudnya: di mana si Ayat berada, karena seharusnya ia bersekolah. Dan aku cuma diam saja, tak pulang ke Jakarta. Tapi juga surat-surat itu tak aku balas. Mungkin Paman atau Ibu telah membalasnya. Tapi itu urusan mereka.

Sore itu aku pulang jalan-jalan dengan beberapa kawan. Di pintu aku disambut ayah tiriku yang tetap juga kupanggil Oom: "Kau mau ikut ke Pekalongan?"

"Ada apa?" aku balik bertanya.

Oom tidak menjawab. Ia pergi. Cuma ada dikatakannya bahwa keputusanku harus sudah diterimanya sebentar malam. Dan aku jadi berpikir, apakah yang menyebabkan Oom berbuat demikian?

Karena aku tak mungkin menerima penjelasan dari Oom, maka aku pergi mendapatkan Ibu, dan bertanya, "Ada apa sebenarnya, Bu?"

Kulihat wajah Ibu muram. Butir-butir air mata hampir jatuh dari rangkaiannya. Aku jadi tambah penasaran, jadinya. Dan kutanya lagi, dengan makin hilang sabar. Dan akhirnya jawaban pun aku terima juga: "Bapa meninggal."

"Bapa meninggal? Siapa yang bilang, Bu?" tanyaku tidak percaya.

Aku bisa saja tak percaya, karena aku tak tahu dengan pasti berapa umur Kakek sebenarnya. Setelah tahun lalu Nenek yang berpulang, sekarang Kakek menyusul pula. Bapa meninggal? tanyaku dalam hati.

Dalam benakku lalu kubayangkan seorang kakek dengan uban memenuhi kepala, peci putih dan sarung tenun, terbujur kaku. Cuma ada yang tetap tak bisa kubayangkan: bagaimana wajah Kakek sebenarnya. Maka dengan cepat saja aku putuskan untuk ikut pergi ke Pekalongan.

Bukan maksudku benar untuk menjumpai keluarga Kakek, tapi yang pertama adalah karena aku belum pernah datang ke Pekalongan. Barulah alasan yang kedua, untuk menjumpai keluarga Kakek.

Orang-orang yang sama sekali belum pernah kukenal, tapi yang sedikitnya pasti sudah mengenal aku. Untuk menjumpai Kakek sendiri adalah hal yang mustahil.

Begitulah, keesokan harinya kami pergi ke Pekalongan. Menjumpai tanah yang masih merah di atas layon Kakek yang terbaring tenang dalam peristirahatannya yang terakhir. Cuma aku berdua dengan seorang paman yang pergi ke makam, karena di kampung Kakek terdapat pantangan buat orang-orang perempuan mengunjungi kuburan.

Aku tak bisa membaca doa. Karena itu sementara Paman membaca doa aku cuma menunduk. Bukan membaca doa tapi untuk kembali membayangkan wajah Kakek yang telah tenang dalam lahad. Jika aku bisa, tentulah telah sampai matakuku pada kain kapan yang menutupi layon Kakek. Tapi aku tak bisa dan cuma menunduk saja, jadinya. Sambil mencongkeli tanah yang masih merah dengan sebatang rokrak. Sampai Paman selesai dengan doanya, dan mengajak kembali.

Kembali aku merasa sangat menyesal, mengapa ketika dulu Kakek datang tak aku hiraukan. Dan kini dengan hati tertusuk-tusuk lantaran sedih, kutinggalkan kuburan itu. Tanah yang masih merah. Nisan yang belum lagi diganti. Masih basah.

Kami tak lama berada di Pekalongan. Bukan karena aku tak betah, tapi kemalasan penduduk sangat menjengkelkan walaupun aku sendiri seorang pemalas. Setelah tiga hari kami tinggal di sana kembalilah kami ke kampung. Di matakuku, di hatiku, masih terpeta penyelesaian yang tak bisa segera kupupus.

Dari dalam lemari Ibu mengeluarkan dua macam barang, tak berapa lama setelah kami tiba. Sehelai sarung tenun dan sebuah kemeja putih. Barang-barang itu diperlihatkannya kepadaku. Dan katanya dengan sedih, "Ayat, inilah peninggalan Bapa yang terakhir. Terimalah kemeja ini. Sarung ini buat kakakmu. Bawalah jika nanti kau kembali ke Jakarta."

Aku terima barang-barang itu, dan dalam matakuku kembali terbayang gambaran seorang tua dengan uban memenuhi kepala dan peci putih, sedangkan tubuhnya terbungkus dalam sehelai sarung tenun Pekalongan. Tapi gambaran itu tak pernah lengkap: mukanya tak bisa kubayangkan. Selalu hanya tanda tanya.

Aku tak suka kemeja. Belum pernah aku mencoba memakai kemeja. Walau kemeja itu buatan kakekku sendiri. Maka, ketika akhirnya aku kembali ke Jakarta kutinggalkan saja kemeja itu karena aku enggan untuk membawanya. Aku pikir, buat apalah aku bawa-

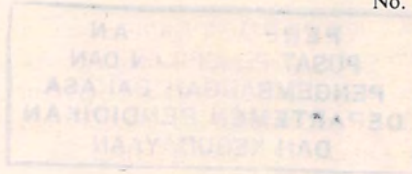
bawa, jika nanti tak bakal aku pakai.

Kemeja itu kusimpan dengan rapi dalam lemari.

Dan bersama dengan itu, dalam hatiku pun tersimpan pula dengan rapinya sebuah bayangan seorang kakek dengan uban memenuhi kepala, peci putih dan sarung membungkus tubuh. Tapi mukanya senantiasa hanya tanda tanya.

Cerita

No. 6, Th. II, Juni 1958



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

7-3632

URUTAN			
9	3	-	1420

URUTAN			
91	X		8592